



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

PESAN DAKWAH SUFISTIK DI MEDIA SOSIAL

(Analisis Resepsi Khalayak Tentang Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri Dalam Akun Instagram @sufi.indonesia)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Bimbi Naufal
NIM. B91216081

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya
2021

Pernyataan Otentisitas Skripsi

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bimbi Naufal
NIM : B91216081
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul : **PESAN DAKWAH SUFISTIK DI MEDIA SOSIAL (Analisis Resepsi Khalayak Tentang Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam Akun Instagram @sufi.indonesia)** adalah benar merupakan karya sendiri, hal-hal yang bukan karya pribadi penulis, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 19 Desember 2020
Yang Membuat Pernyataan



Bimbi Naufal
NIM. B91216081

Lembar Persetujuan Dosen Pembimbing

Persetujuan Dosen Pembimbing

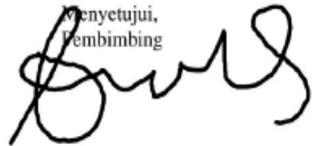
Nama : Bimbi Naufal
NIM : B91216081
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : PESAN DAKWAH SUFISTIK DI MEDIA SOSIAL (ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TENTANG FATWA KEHIDUPAN SYEKH MUHAMMAD ZUHRI DALAM AKUN INSTAGRAM @SUFLINDONESIA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 11 Desember 2020

Menyetujui,
Pembimbing



Drs. Masduqi Affandi, M.Pd.I
NIP. 195701211990031001

Lembar Pengesahan Tim Penguji

Lembar Pengesahan Tim Penguji

PESAN DAKWAH SUFISTIK DI MEDIA SOSIAL
"Analisis Resepsi Khalayak tentang Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad
Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia"

SKRIPSI

Disusun Oleh :

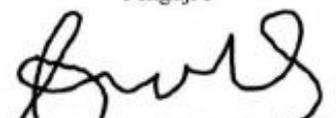
Bimbi Naufal

B91216081

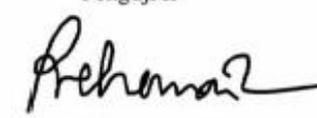
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada tanggal
12 Januari 2021

Tim Penguji,

Penguji I


Drs. Masduqi Affandi, M.Pd.I
NIP.195701211990031001

Penguji II


Drs. Prihananto, M.Ag
NIP.196812301993031003

Penguji III


M. Anis Bachtiar, M.Fil.I
NIP.196912192009011002

Penguji IV


Lukman Hakim, S.Ag, M.Si, MA
NIP.197308212005011004

Surabaya, 12 Januari 2021

Dekan,



Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uin-sby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bimbi Naufal
NIM : B91216081
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : bimbinaufal@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pesan Dakwah Sufistik di Media Sosial (Analisis Resepsi Khlayak terhadap Fatwa Kehidupan

Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Januari 2021

Penulis,


(Bimbi Naufal)

Abstrak

Bimbi Naufal B91216081, 2021. PESAN DAKWAH SUFISTIK DI MEDIA SOSIAL (Analisis Resepsi Khalayak tentang Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia, dan untuk mengetahui bagaimana resepsi/ penerimaan (baik itu pemahaman dan pemaknaan) khalayak dalam akun Instagram tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi kasus, dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta teori pendukung menggunakan teori (*encoding-decoding*) milik Stuart Hall.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia, berisi esensi ruh/ hakikat ajaran syari'at Islam sebagaimana yang tertuang pada pilar *Ihsan*, sehingga memiliki kedudukan sebagai pelengkap ajaran agama, dan mencakupi didalamnya berbagai jawaban-jawaban sufistik atas pertanyaan-pertanyaan kontemporer dari masyarakat modern saat ini, dan sekaligus juga lebih banyak dipahami oleh khalayak demikian, namun oleh khalayak lainnya lebih banyak memaknai Fatwa Kehidupan sebagai pembuka kesadaran dan pemahaman serta menjawab pertanyaan-pertanyaan di masa lalu yang belum terjawab. Lalu hasil data penelitian ini menurut perspektif teori (*encoding-decoding*) dari Stuart Hall, menempati posisi *negotiated reading*.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah, diharapkan lebih fokus meneliti dan lebih mendalami kajian epistemologi dari Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri..

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Tashawwuf/sufistik, Analisis Resepsi, Media Sosial

Abstract

Bimbi Naufal B91216081, 2021. SUFISTIC DA'WAH MESSAGE ON SOCIAL MEDIA (Audience Reception Analysis of The Fatwa of Sheikh Muhammad Zuhri life on Instagram account @sufi.indonesia)

This study aims to find out how the Sufistic Da'wah Message of Syekh Muhammad Zuhri about the Fatwa of Life in the @sufi.indonesia Instagram account, and to find out how the reception / reception (both understanding and meaning) of the audience in the Instagram account.

This type of research is descriptive qualitative, with a case study approach, and data collection techniques using observation, in-depth interviews, and documentation, as well as supporting theory using Stuart Hall's encoding-decoding theory.

The results of this study indicate that, Syekh Muhammad Zuhri's Sufistic Da'wah Message on Fatwas of Life in the Instagram account @sufi.indonesia, contains the essence of the spirit / essence of Islamic shari'a teachings as contained in the pillar of Ihsan, so that it has a position as a complement to religious teachings, and includes in it various Sufistic answers to contemporary questions from modern society today, and at the same time are also more widely understood by such audiences, but by other audiences more interpreting the Fatwas of Life as opening awareness and understanding and answering questions in the past not answered yet. Then the results of this research data according to Stuart Hall's theoretical perspective (encoding-decoding), occupy a negotiated reading position.

Suggestions for future researchers are, hopefully, to focus more on research and deeper into the study of the epistemology of Sheikh Muhammad Zuhri's Life Fatwas

Keywords: Da'wah Message, Tashawwuf/ sufistik, Reception Analysis, Social Media.

المخلص

رسالة دعوة الصوفية في وسائل التواصل الاجتماعي (تحليل الاستقبالات العامة حول فتوى حياة شيخ محمد زهري على Instagram @sufi.indonesia)

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية ظهور رسالة الدعوة الصوفية للشيخ محمد زهري حول فتوى الحياة في حساب Instagram @sufi.indonesia ، ومعرفة كيفية استقبال / استقبال الجمهور (من خلال الفهم والمعنى) في حساب Instagram.

هذا النوع من البحث نوعي وصفي ، مع منهج دراسة الحالة ، وتقنيات جمع البيانات باستخدام الملاحظة ، والمقابلات المتعمقة ، والتوثيق ، بالإضافة إلى النظرية الداعمة باستخدام نظرية ستيوارت هول في فك التشفير. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن رسالة الدعوة الصوفية لشيخ محمد زهري على فتوى الحياة في حساب Instagram @sufi.indonesia تحتوي على جمهور روح / جمهور تعاليم الشريعة الإسلامية كما ورد في ركن الإحسان ، بحيث يكون لها موقع مكمل للتعاليم الدينية ، وتشمل فيه إجابات صوفية مختلفة للأسئلة المعاصرة من المجتمع الحديث اليوم ، وفي نفس الوقت أيضًا مفهومة على نطاق واسع من قبل مثل هؤلاء الجمهور ، ولكن من قبل الجمهور الآخر يفسرون فتاوى الحياة على أنها فتح وعي وفهم والإجابة على أسئلة في الماضي لم تجب بعد. ثم تحلل نتائج بيانات البحث هذه وفقًا لمنظور ستيوارت هول النظري (تشفير وفك التشفير) موضع قراءة متفاوض عليه.

من المأمول أن تركز الاقتراحات للباحثين المستقبليين على البحث والتعمق في دراسة نظرية المعرفة الخاصة بفتاوى حياة الشيخ محمد زهري.

الكلمات المفتاحية: رسالة الدعوة ، التصوف / سوفيك ، تحليل الاستقبال ، وسائل التواصل الاجتماعي

Daftar Isi

| | |
|--|-----------|
| Halaman Judul | i |
| Lembar Persetujuan Dosen Pembimbing | ii |
| Lembar Pengesahan Tim Penguji | iii |
| Motto dan Persembahan | iv |
| Pernyataan Otentisitas Skripsi | v |
| Abstrak | vii |
| Kata Pengantar | x |
| Daftar Isi | xiii |
| Daftar Tabel | xix |
| Daftar Gambar | xx |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 24 |
| C. Tujuan Penelitian | 25 |
| D. Manfaat Penelitian | 25 |
| E. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 26 |
| F. Definisi Konsep..... | 38 |
| 1. Tashawwuf..... | 38 |
| 2. Pesan Dakwah sufistik..... | 41 |
| 3. Analisis Resepsi..... | 44 |
| 4. Media Sosial | 46 |
| G. Kerangka Pikir Penelitian | 52 |
| H. Metode Penelitian | 52 |
| 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 52 |
| 2. Metode Analisis | 55 |
| 3. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian | 58 |
| 4. Jenis dan Sumber Data..... | 58 |
| 5. Tahap-Tahap Penelitian | 59 |
| 6. Teknik Menentukan Informan | 61 |
| 7. Teknik Pengumpulan Data..... | 63 |
| 8. Teknik Analisis Data | 64 |
| 9. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data..... | 66 |
| I. Sistematika Pembahasan | 67 |

| | |
|--|-----------|
| BAB II KAJIAN TEORITIS..... | 68 |
| A. Kajian Pustaka | 68 |
| 1. Dakwah..... | 68 |
| a) Pengertian Dakwah..... | 68 |
| b) Pesan Dakwah..... | 73 |
| 1) Arti Pesan | 73 |
| 2) Teknik Menyampaikan Pesan..... | 73 |
| 3) Substansi Pesan | 75 |
| (a) Pesan Tauhid dalam Bingkai Ilmu Kalam | 75 |
| (b) Pesan Fiqih Sentris | 83 |
| (c) Pesan Perennialisme dalam Tashawwuf.... | 87 |
| 2. Tashawwuf..... | 99 |
| a) Pengertian Tashawwuf..... | 99 |
| b) Sejarah Perkembangan Ilmu Tashawwuf | 111 |
| 1) Masa Pembentukan (Abad I dan II H)..... | 113 |
| 2) Masa Perkembangan (Abad III dan IV H).. | 119 |
| 3) Masa Konsolidasi (Abad V H) | 122 |
| 4) Masa Falsafi (Abad VI H) | 124 |
| 5) Masa Pemurnian | 127 |
| c) Objek Studi Ilmu Tashawwuf..... | 128 |
| d) Sumber dan Dasar-Dasar Tashawwuf | 129 |
| e) Alat berTashawwuf..... | 133 |
| f) Sasaran Tashawwuf | 134 |
| g) Rukun Tashawwuf..... | 137 |
| h) Hakikat Tashawwuf..... | 138 |
| i) Sebab-sebab penyebutan Sufi | 153 |
| j) Klasifikasi atau Madzhab dalam Tashawwuf .. | 154 |
| k) Kontribusi Tashawwuf serta Urgensinya Umat Perlu BerTashawwuf..... | 160 |
| 3. Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri..... | 163 |
| a) Fatwa Kehidupan (Pesan Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri) melalui Media Sosial | 163 |

| | |
|--|------------|
| b) Media Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri | 173 |
| 4. Analisis Resepsi | 177 |
| a) Pengertian Analisis Resepsi | 177 |
| b) Metodologi Resepsi (<i>the collection, analysis, and interpretation of reception data</i>) | 180 |
| c) Posisi Hipotekal | 180 |
| 1) <i>Dominant</i> (atau ' <i>The dominant-hegemonic</i> ') <i>Reading</i> | 180 |
| 2) <i>Negotiated Reading</i> | 181 |
| 3) <i>Oppositional</i> (' <i>counter hegemonic</i> ') <i>Reading</i> | 181 |
| 5. Media Sosial Instagram | 182 |
| a) Definisi Instagram | 182 |
| b) Fitur-Fitur Instagram | 183 |
| c) Manfaat Instagram | 184 |
| B. Kajian Teori | 188 |
| 1. Teori Resepsi (<i>Encoding-Decoding</i>) Stuart Hall .. | 188 |
| BAB III PENYAJIAN DATA | 193 |
| A. Deskripsi Subjek Penelitian | 193 |
| 1. Profil Syekh Muhammad Zuhri | 193 |
| a) Biografi Singkat Syekh Muhammad Zuhri | 193 |
| b) Kajian Historis Syekh Muhammad Zuhri dalam mendirikan Fatwa Kehidupan : | 198 |
| 1) Sejarah Fatwa Kehidupan | 198 |
| 2) Struktur Pengurus Yayasan Padepokan Fatwa Kehidupan | 202 |
| 2. Profil Informan | 203 |
| B. Deskripsi Data Penelitian | 205 |
| 1. Bagaimana Pesan Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia ? | 205 |
| a) Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia : | 205 |

| | |
|--|------------|
| b) Tiga wasiat utama Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, yang sering beliau utarakan dalam akun Instagram @sufi.indonesia : | 212 |
| 1) <i>Ora ono opo opo</i> | 212 |
| 2) <i>Iqra' Kitabaka</i> | 218 |
| 3) <i>Jagad Walikan</i> | 219 |
| 2. Bagaimana Resepsi khalayak terhadap Pesan Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia ?..... | 225 |
| BAB IV ANALISIS DATA..... | 263 |
| A. Temuan penelitian tentang Resepsi Khalayak terhadap Pesan Dakwah Sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia..... | 263 |
| 1. Pemahaman Khalayak terhadap Pesan Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia..... | 266 |
| a) Fatwa Kehidupan dengan tema berbagai persoalan agama dan kehidupan kontemporer yang mudah dipahami oleh semua kalangan..... | 267 |
| 1) Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri yang tidak hanya mengandung unsur syari'at <i>beloko</i> (saja)..... | 270 |
| 2) Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri yang mengandung unsur pesan <i>tawasuth</i> (moderat) | 270 |
| 3) Fatwa Kehidupan yang berbobot sehingga dirasa tidak mudah dicerna secara langsung oleh khalayak biasa..... | 271 |
| b) Fatwa Kehidupan Sufistik penebar Cinta dan Kasih Sayang kepada siapapun..... | 274 |
| c) <i>Ora ono opo opo</i> | 275 |

| | | |
|---|--|------------|
| 2. | Pemaknaan Khalayak terhadap Pesan Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia. | 278 |
| a) | Membuka kesadaran dan pemahaman serta menjawab pertanyaan-pertanyaan di masa lalu yang belum terjawab..... | 278 |
| b) | <i>Just For Fun</i> | 278 |
| c) | Sumber referensi untuk karya pribadi..... | 279 |
| 3. | Faktor yang melatar belakangi khalayak dalam merepsi (<i>decoding</i>) Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia. | 280 |
| a) | Faktor Pendidikan..... | 280 |
| b) | Faktor Kebutuhan terhadap Ilmu Tashawwuf . | 282 |
| c) | Faktor Pengalaman <i>Salik</i> terhadap Guru | 286 |
| d) | Faktor Kondisi Pandemi Covid-19 | 296 |
| B. Analisis Data dengan Teori (<i>Encoding-Decoding</i>) | | |
| Stuart Hall..... | | 297 |
| 1. | <i>Dominant</i> (atau ' <i>hegemonic</i> ') <i>Audience</i> (position)/ Pembacaan Dominan | 299 |
| 2. | <i>Negotiated Audience</i> (position)/ Pembacaan Negosiasi..... | 302 |
| 3. | <i>Oppositional</i> (' <i>counter hegemonic</i> ') <i>Audience</i> (position)/ Pembacaan Oposisi | 306 |
| BAB V KESIMPULAN | | 311 |
| A. Kesimpulan | | 311 |
| B. Saran dan Rekomendasi | | 312 |
| C. Keterbatasan Penelitian..... | | 315 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 316 |
| LAMPIRAN..... | | 324 |
| A. Profil Lengkap Informan : | | 324 |
| 1. | Mochammad Ilham Arifin Khan..... | 324 |
| 2. | Ata R..... | 325 |
| 3. | Muhammad Alvin Jauhari | 326 |
| 4. | Fauzan Adhim..... | 327 |

| | |
|---|------------|
| 5. Leo Fernando Setyawan..... | 327 |
| 6. Anna Wahidatul Wardah | 329 |
| 7. Ibnu Arofi | 329 |
| 8. Ramadhan Farid Akbar..... | 330 |
| 9. Syahril Imron Ardiansyah..... | 330 |
| 10.Hoirul Amin..... | 331 |
| 11.Nurul Hikmah Renngur | 332 |
| 12.Ade Umar..... | 332 |
| 13.Luhur Pambudi | 333 |
| 14.Fahmi Muhammad Fadhel | 334 |
| 15.Alaika M. Bagus Kurnia PS..... | 334 |
| 16.Faedah..... | 335 |
| 17.Achmad Fayakun | 336 |
| 18.Muhammad Habibi | 336 |
| 19.Ali Akbar Mu'thi | 337 |
| 20.Fiza | 338 |
| 21.Ova Riyanto | 338 |
| B. Dokumentasi Penelitian | 339 |
| C. Berita Acara Seminar Proposal | 346 |
| D. Surat Keterangan Bebas Plagiasi..... | 346 |
| E. Kartu Bimbingan Skripsi | 347 |
| F. Berita Acara Ujian Sidang Skripsi | 348 |
| G. Biodata Penulis | 350 |
| 1) Data Pribadi | 350 |
| 2) Riwayat Pendidikan Formal..... | 350 |

Daftar Tabel

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 26 |
| Tabel 2.1 Istilah Istilah Ilmu Tauhid | 78 |
| Tabel 3.1 Tabel Khalayak Informan | 203 |
| Tabel 4.1 Tabel Posisi Penerimaan Khalayak terhadap Pesan Dakwah Sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia | 298 |
| Tabel 4.2 Tabel Hasil Posisi <i>Dominant</i> (atau ' <i>hegemonic</i> ') <i>Audience</i> | 300 |
| Tabel 4.3 Tabel Hasil Posisi <i>Negotiated Audience</i> | 302 |
| Tabel 4.4 Tabel Hasil Posisi <i>Oppositional</i> (' <i>counter</i> <i>hegemonic</i> ') <i>Audience</i> | 306 |

Daftar Gambar

| | |
|--|-----|
| Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian..... | 52 |
| Gambar 2.1 Diagram Klasifikasi/ Madzhab Tashawwuf | 155 |
| Gambar 2.2 Tampilan Mobile akun Instagram @sufi.indonesia | 176 |
| Gambar 2.3 Logo Instagram Versi 163.0.0.45.122 | 182 |
| Gambar 2.4 Pengguna Instagram di Indonesia periode Januari-Mei 2020 | 186 |
| Gambar 2.5 Pengguna Instagram di Indonesia Kategori Usia & Jenis Kelamin Periode Januari-Mei 2020..... | 187 |
| Gambar 2.6 10 Media Sosial dengan Pengguna aktif terbanyak April 2020 | 188 |
| Gambar 2.7 Model Encoding-Decoding Stuart Hall | 190 |
| Gambar 2.8 Relasi Teks Abrams..... | 191 |
| Gambar 3.1 Abah Yolhan Wijaya/ Syekh Muhammad Zuhri/ Abah FK (Fatwa Kehidupan) | 193 |
| Gambar 3.2 Abah Yolhan Wijaya saat di Jabung | 194 |
| Gambar 3.3 <i>Wedar</i> Abah FK dalam bentuk tulisan, Gambar dan foto beliau | 195 |
| Gambar 3.4 Penunjuk Jalan menuju Padepokan Fatwa Kehidupan | 201 |
| Gambar 3.5 Struktur Pengurus Yayasan Padepokan Fatwa Kehidupan | 202 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ نَبِيِّ الْبَشَرِ الْمُبَشِّرِ لِلْمُسْلِمِينَ بِمَا قَالَهُ
اللَّهُ الْعَظِيمُ : إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْفَتَاتِ
وَالْفَتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ
وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ
لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا. وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى. وَأَنْ سَعْيَهُ
سَوْفَ يُرَى. ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَى

(صلوات بشار الخيرات سيدنا الامام السيخ عبدالقادر الجيلاني)³

Artinya :

“Ya Allah, limpahkanlah kesejahteraan dan kedamaian kepada junjungan kami, Muhammad, sang pembawa dan penyampai kabar gembira kepada orang - orang yang berserah diri (kepada Allah), sebagaimana firman Allah *subhānahu wata’ālā*. Sesungguhnya laki - laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki - laki dan perempuan yang tetap dalam keta’atannya, laki - laki dan perempuan yang benar, laki - laki dan perempuan yang sabar, laki - laki dan perempuan yang khusyu', laki - laki dan perempuan yang bersedekah, laki - laki dan perempuan yang berpuasa, laki - laki dan perempuan

³ Bشار الخيرات سيدنا الامام السيخ عبدالقادر الجيلاني , “Sholawat Basyairul Khoirot”, (Sidoarjo: Majelis Ta’lim al Munawwarah), hal. 30-32

yang memelihara kehormatannya, laki - laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasannya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna,”

Dengan diawali *shalawat Basyairul Khairat* ini, semoga menjadi harapan dan doa kita semua, karena tiap manusia baik laki-laki dan perempuan yang masih dalam jalur fitrahnya sebagai manusia *ulul albab*, yakni yang selalu memihak pada kebenaran (*al-haqq*) bukan pada kebatilan (*al-bathil*), sehingga yang disebut terakhir adalah manusia yang selalu mengingat atau ber-*dzikr* kepada Rabb-Nya, maka oleh Allah telah disediakan suatu karunia nikmat ampunan dan pahala yang besar.

Akan tetapi, yang terjadi belakangan ini dimana manusia baik itu laki - laki dan perempuan telah terlena/lalai/*ghaflah* atas pengakuan nisbi terhadap dirinya sendiri, bahwa ia merasa sebagai sosok individu mandiri yang dapat mengatasi dan menyelesaikan berbagai macam problematika kehidupannya sendiri dengan tanpa adanya tendensi atau keterpengaruhan pada siapapun dan apapun, seakan sangat bertolak belakang terhadap apa yang disebut dalam *shalawat Basyairul Khairat* diatas, inilah yang disebut sebagai era modern. Era ini menganggap semuanya serba instan atas kekuatan manusianya sendiri, sehingga mereka melepaskan ikatannya dengan Tuhan dan alam (*theomorphisme*). Dan sebagai konsekuensinya terhadap tuntutan zaman yang semakin berkembang dan berkemajuan, manusia terus membangun peradaban kehidupannya yang semata-mata titik sentralnya hanya berpusat pada manusia (*anthropomorphisme*).

Akhirnya, nilai-nilai spiritual secara tidak langsung terlepas dari diri mereka sendiri disebabkan oleh dinamika zaman yang semakin merajalela, manusia merasa menjadi penentu tunggal atas nasibnya sendiri. Sebagai akibatnya saat ini muncul kecenderungan kuat terjerumusnya suatu budaya bangsa yang bercorak hedonistik⁴, serba instan dan revolutif, sehingga lama-kelamaan akan semakin terjerumusnya suatu budaya bangsa ke arah tatanan kehidupan yang menanggalkan nilai-nilai moral serta pembusukan nilai (*value decay*)⁵.

Maka bisa dilihat bahwa era modern saat ini yang mana, pada awalnya berusaha untuk menjadi bagian dari perubahan ke arah yang lebih baik, ternyata pada sisi lain malah memperkeruh keadaan dengan berbagai macam efek yang ada padanya, yakni seperti krisis sosial dan kehampaan spiritual pada jiwa seseorang, alhasil yang paling terkena

⁴ Hedonis adalah mengejar kesenangan semata tanpa mengindahkan agama, lihat Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet. 5*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), hal. 98

⁵ Seperti yang telah terjadi di masyarakat Barat, dikatakan oleh Fyodor Dostoevsky, melalui sosok Mitya, bahwa era modern terutama pada peradabannya telah dirasuki kegelapan keraguan besar yang tak terindahkan, yang dapat dibuktikan dengan adanya kondisi psikologis masyarakat Barat yang telah menjauh atau terjauhkan dari kodrat manusia yang berperikemanusiaan dan teralineasi pada hasil kerjanya sendiri karena adanya sistem kapitalisme pada dunia industri dan semacamnya, maka akan timbulnya suatu bentuk objektivikasi yang tidak balance terhadap kaum yang teralineasi tersebut, dan bahkan tak jarang masyarakat barat juga teralineasi pada spiritualitasnya karena tidak menghiraukan adanya Tuhan, dan sebagian besar hal ini diakibatkan dari dilematisnya zaman terutama kemajuan teknologi yang berdampak sangat besar pada peradaban yang mereka ciptakan sendiri yang pada awalnya untuk mereka sendiri, dan ini menjadi alat boomerang nyata kepada mereka sendiri, sehingga akibatnya juga akan berdampak pada negara bangsa yang mengikuti kultur budaya barat seperti negara-negara dibagian timur. Lihat: Naufil Istikhari, "Dilema Integrasi Tashawwuf dan Psikoterapi dalam Kelanjutan Islamisasi Psikologi", *Anil Islam*, Vol. 9, No. 2 (Desember 2016), hal. 302

dampaknya saat ini adalah, dari masyarakat modern terutama dari kalangan generasi muda milenial.⁶

Maka menjadi penting jalan spiritual ala Islam / ruh Islam pada bidang kajian Tashawwuf ini didaya gunakan pada era modern seperti sekarang, dikatakan demikian sebab melihat kenyataan lebih jauh dan kompleks bahwa pemaknaan kebanyakan umat Islam saat ini cenderung sangat jauh dari cita-cita sempurnanya Islam. Maka apa yang dimaksud ini dapat dilihat dari fenomena yang sedang terjadi akhir-akhir ini, dimana sekarang banyak para pejabat yang menjadi koruptor akan tetapi membangun masjid, lalu bisnis gelap tapi hobi umrah juga pada sebagian artis yang rezekinya dari mengumbar aurat tapi hobi umrah, dan lain sebagainya, maka misi dari *tholabul halal fardhun ala kulli muslimin* semakin tergeser karena jauhnya pemahaman-pemahaman yang sebenarnya dari Islam, sehingga ibadah-ibadah yang sifatnya wajib sebagaimana dalam lima rukun islam itu hanyalah dianggap sebagai pemenuhan kewajiban semata, tanpa didapatkannya nilai-nilai hikmah atau orang biasa menyebutnya “kulit tanpa isi”, seperti misal hikmah dari ibadah adalah bukan hanya urusan vertikal saja, akan tetapi disitu ada urusan yang sifatnya horizontal, yakni kepada dirinya sendiri agar tidak berlaku dzalim dan kepada sesama makhluk lainnya agar tidak berlaku dzalim, sehingga dari situ dapat dirasakan buahnya ibadah adalah, tidak hanya berkuat pada *hablum minAllah* saja, akan tetapi juga dapat dirasakan buahnya pada urusan kesalehan sosial di lingkungannya, namun saat ini ironisnya adalah, bahwa agama dijadikan sebuah tameng demi memuaskan dan mewujudkan nafsu duniawi dari diri atau kelompoknya, sehingga wajah Islam sendiri menjadi nampak

⁶ Mukhibat, “Spritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013”, *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2014), hal. 24

menyeramkan dan jauh dari misi kanjeng Nabi Muhammad ﷺ yang diutus sebagai pembawa Islam yang *rahmatan lil alamin*.⁷

Padahal Islam adalah agama dengan ajaran kasih tak pernah pilih kasih dan agama penebar rahmat kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Namun kendati demikian, perlu digaris bawahi sebagai bentuk keadaan yang memang *sunnatullah*, ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* ini juga memiliki tantangan dan lika-liku, yakni seperti kurang dikenalkannya ajaran yang lebih mengutamakan kedamaian, malah dari sisi kekerasan inilah yang lebih dikenal baik dari masyarakat non-muslim ataupun bahkan dari masyarakat muslim itu sendiri, diakibatkan dari segelintir umat Islam saja yang tak memahami betul ajaran agamanya secara sempurna, sehingga akhirnya mengundang

⁷ Dan perlu digaris bawahi, agama bukanlah tujuan itu sendiri, akan tetapi agama menempati posisi sebagai jalan seseorang untuk menggapai pada sebuah titik kesadaran spiritual dan berkeTuhanan, maka saat agama dijadikan tujuan semata, hanya akan timbul sikap fanatik buta terhadap diri seorang muslim dalam beragama yang berlebihan itu, seperti mereka saat beribadah yang difikirkan itu hanyalah iming-imingnya saja alias pada hadiahnya saja yakni berupa surga dengan segala kenikmatan yang ada didalamnya dan mereka takut akan neraka dengan segala macam bentuk siksa yang ada didalamnya jika tidak menjalankan agama dengan baik dan benar. Lebih dari itu, jika semata-mata seseorang dalam beragama hanyalah beragama saja tanpa ada nilai-nilai yang dimaksudkan pada agama tersebut, justru akan berakibat fatal dan akan merusak nilai dari ibadah tersebut pada tataran vertikal maupun terhadap kesalehan sosial pada tataran horizontal. Sebagai jalan untuk menempuh kesadaran spiritual dan berketuhanan, agama menyediakan jalan bagi seorang *salik* untuk *bertaqarrub* kepada Tuhannya, dalam hal ini adalah lebih kepada laku jalan spiritual, *merenungi/berkontemplasi/tafakkur/tadabbur/suluk* dan ataupun *bermuhasabah* terhadap makna kehidupan yang dijalani tentu dengan jiwa yang bersih, tanpa pamrih dan selalu berfikir positif terhadap *qudrah iradah* Allah. Lihat: Agus Sunyoto, *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), hal. v

perspektif *negative-pejoratif* terhadap ajaran Islam terutama dari kalangan masyarakat dunia internasional, dan uniknya dari sedikit sebab ini kemudian dijustifikasi cuma-cuma oleh mereka sebagai karakteristik dari ajaran Islam.⁸

Dengan demikian, dari beragam penjelasan diatas, sekali lagi dakwah yang cocok dan rasanya sesuai dengan zaman modern sekarang ini, adalah dakwah sufistik⁹

⁸ Sehingga, dari citra negatif yang ditimbulkan ini akhirnya membuat orang yang ingin masuk Islam dan yang belum masuk Islam pun akan merasa takut, atau bahkan tidak satupun orang yang akan masuk Islam jika citra ini terus mengakar di peradaban dunia terutama di mata dunia internasional, oleh karena itu, menjadi sangat penting bagaimana upaya untuk mengembalikan citra Islam yang positif seperti misalnya di zaman para Walisongo terdahulu dalam menyebarkan agama Islam dengan cara atau pendekatan yang *rahmatan lil 'alamin* juga dengan prinsip *yanzuruum ilal ummah bi'ainir rahmah* yang artinya melihat umatnya dengan mata kasih sayang, maka sebagai bentuk warisan ilmu dari para pendahulu yang agung inilah, mulai muncul keprihatinan dari kalangan umat Islam, baik itu dari organisasi keIslaman maupun dari sikap individu itu sendiri, semisal dari kalangan organisasi keIslaman Nahdlatul Ulama dalam Mukhtamar Nahdlatul Ulama yang ke-33 di Jombang, Jawa Timur pada Agustus 2015 memberikan sebuah gagasan ide baru atau gagasan metodologis baru yakni "Islam Nusantara", yang meskipun dari sudut historis makna ini telah ada lama dalam bentuknya sebagai pengamalan ajaran syari'at Islam dengan mempertimbangkan tradisi atau budaya lokal Nusantara, sehingga apabila ada hal-hal tertentu yang diluar ajaran pokok syari'at Islam, dapat diekspresikan dengan model praktek Islam yang bercirikan budaya Nusantara yang khas dan sekaligus dapat menjadi ciri pembeda tersendiri dengan praktek-praktek Islam lain yang ada di belahan bumi lainnya (Mujamil Qomar, 2015). Lihat: Mohammad Salik, *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*, (Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020), hal. 2

⁹ Syaikh Nursamad Kamba dalam bukunya *Kids Jaman Now menemukan Kembali Islam*, bertanya mengapa hanya dengan cukup 25 tahun saja, Nabi Muhammad ﷺ dapat merubah peradaban arab yang sudah sangat mengakar sekali di kehidupannya, akan tetapi berbeda dengan umat Islam saat ini yang sudah lama sekali, bahkan berabad-abad menerapkan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi ﷺ, tidak

sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh para pendahulu seperti para Walisongo, dakwah dengan corak sufistik yang menekankan pada dakwah yang lembut, mengandung rasa kebijaksanaan yang mengayomi banyak sekali umat tanpa pandang bulu dan bercorak *uswah hasanah* serta menjunjung tinggi nilai spiritual diatas teks semata, ini lebih dipercaya berhasil ketimbang dakwah dengan corak-corak lainnya.¹⁰

Tentu, dakwah dengan corak *esoteris (substansialistik)* pada dimensi batiniah ini tidak mengabaikan nilai-nilai syari'at, justru dengan sikap *tawazun* tetap memperhatikan unsur dimensi lahiriyahnya (formalistik). Untuk selanjutnya, haruslah dibangun interpretasi baru atau sudut pandang baru di masyarakat muslim terhadap aktifitas-aktifitas doktrin Tashawwuf, yang telah berkembang di masyarakat selama ini seakan Tashawwuf sebagai sarana untuk membenarkan *kemandegan* umat Islam yang jauh dari kemajuan, padahal sebenarnya tidaklah demikian, maka pandangan semacam ini haruslah dirubah guna tidak adanya salah paham apalagi paham yang salah. Masyarakat muslim haruslah benar-benar paham, bagaimana Tashawwuf diajarkan untuk menyadarkan pada diri setiap manusia akan kesadaran

memberikan pengaruh apa-apa?, hal ini dikarenakan bentuk internalisasi kepribadian Nabi ﷺ kepada pribadi masyarakat kurang maksimal, sehingga apabila ingin mendapatkan perubahan yang berarti, maka wujud internalisasi kepribadian Nabi ﷺ seperti : *tazkiyatun nafs, akhlakul karimah*, jujur, mandiri dan bentuk rasa cinta, sebagaimana hal semacam itu ada dalam ajaran-ajaran pokok tashawwuf, haruslah dapat ditransformasikan kedalam sifat/ watak/ kepribadian masing-masing seseorang. Maka wujud dalam ajaran tashawwuf itulah, maka tashawwuf memiliki peranan penting dan kontribusi yang cukup ideal. Lihat : Helmi Mustofa, "Tarekat Virtual: Gagasan Alternatif Bertarekat Muhammad Nursamad Kamba", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 4, No. 2, 2019, hal. 116

¹⁰ Elmansyah, "Dakwah Sufistik di Era Digital" *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 10, No. 1, 2016, hal. 59

sepenuhnya terhadap Tuhan, bahwa jelaslah adanya kehadiran dan kehadiran Tuhan di sisinya serta harus disadari bahwa segala sumber pengetahuan berasal dari Tuhan sang maha pencipta (*khâliq*) sehingga dapat menyelaraskan dan menyadarkan bahwa berbagai macam ilmu pengetahuan yang ada dan nampak berantakan itu jika ingin mengetahui esensi sebenarnya dari keilmuan tersebut haruslah diyakini bahwa semua itu jelas bermuara kepada hakikat ilmu-Nya Allah subhānahu wata‘ālā.¹¹

Sehingga pada hakikatnya, nilai kebenaran manusia dalam perjalanan spiritualnya yakni pada pengalaman roman dan romantikanya adalah subjektif, sehingga tidak dapat diobjektifikasi kebenarannya secara global, namun alangkah baiknya jika nilai kebenaran ini dapat diobjektifikasi berdasarkan pijakan beragama yang berpondasi juga mendasar, maka sebagai hasilnya adalah dapat dijadikan sebagai pedoman seseorang dalam beragama dan berketuhanan.¹²

Maka kebenaran yang dapat dijadikan pijakan yang berdasar, tentu dari para *salik* merupakan romantika yang hakiki atau dengan bahasa lainnya bahwa kisah romantika ini menjelaskan bagaimana pahit manisnya perjalanan dalam menempuh hakikat dan dirasa penting juga bahwa dari kalangan penempuh hakikat ini, terutama dari kalangan sufi sendiri “kebenaran” yang ditemukan jelas bertingkat-tingkat, ilmu dengan *irfan* juga nisbi sama dengan nisbinya ilmu dengan *aql* yang juga bertingkat-tingkat. Maka kemudian, roman dalam hal ini yang kaitannya tentang bermacam episode kehidupan nyata yang dialami oleh pembawa lakon akan penuh dengan keindahan, sekaligus dengan banyaknya rintangan terjal yang dilaluinya, onak

¹¹ Nilyati, “Peranan Tashawwuf dalam Kehidupan Modern” *Tajdid*, vol. 14, no. 1, 2015, hal. 138

¹² KH B Rahman Hakim, *Kenapa Ber-Thoriqoh? Jalan Tol Menuju Allah* (Suryalaya: Arsy Publishing, 2014), hal. xiii

dan juga penuh duri. Dikatakan demikian, sebab silih bergantinya perjalanan dan tragedi memilukan dalam episodenya merupakan keindahan tersendiri yang akan terus dikenang.¹³

Oleh karena realita yang sedemikian rupa ini, menjadi penting dan tentu bukan hal yang aneh apabila Tashawwuf dijadikan sebuah solusi atau jalan efektif dalam pencarian sebuah makna dan harapan kehidupan yang tak lepas dari kebahagiaan dan kesedihan, juga pada akhirnya Tashawwuf tentu menjadi sebuah solusi untuk melihat jauh kedalam atas makna sesungguhnya dari kebahagiaan dan kesedihan atau kesakitan dan seterusnya yang dialami dalam kehidupan manusia. Maka oleh karena itu, bahwa masyarakat modern saat ini bisa dilihat respon positifnya terhadap realita yang sedemikian rupa tersebut, dengan dibuktikan adanya suatu wujud aktif dalam bentuk pengkajian-pengkajian terhadap beberapa literatur Tashawwuf yang mana artinya disini telah

¹³ Tentunya, membaca kehidupan orang-orang pilihan tidak mudah digambarkan. Namun, dengan cerita roman mengajak pembaca alias penerima pesan untuk larut, ikut serta dalam dinamika rasa yang dirasakan, antara duka dan tawa yang dialami oleh pembawa lakon. Pelaku utama secara berkelanjutan dan tak pernah berhenti mengisi derap kehidupan mulai awal hingga akhir usianya dalam menggapai cita-cita ataupun cinta. Perlu diketahui bedanya antara roman dan romantika para *salik*, jika roman mengukir kehidupan dari awal hingga akhir dalam penghayatan cinta sesama ataupun penghayatan cita-cita, maka romantika orang-orang suci ataupun orang-orang pilihan mengukir derap kehidupan dalam mengejar dan meningkatkan cinta kepada Tuhan tanpa batas. Dengan bahasa lain, yakni roman menjadikan objek cinta dan ataupun cita-cita dalam tataran horizontal, sedangkan untuk romantika menjadikan objek cinta dalam tataran vertikal. Meskipun dalam tataran vertikal, dimana sarasannya hanyalah pada Tuhan, namun aspek kemanusiaan atau pada tataran horizontal tetap selalu diperhatikan. Justru, melalui aspek kemanusiaan inilah romantika mereka dapat diketahui dan sekaligus sebagai jembatan untuk menggapai cinta-Nya. Lihat: Li Ruhimta, *Kisah Para Salik*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. viii - x

bermunculan aktifitas-aktifitas keagamaan yang berbasis pada Tashawwuf dan juga tak dapat dipungkiri lagi bahwa saat ini telah banyak masyarakat modern dalam respon positifnya hingga tidak hanya mengkaji pada literatur saja, melainkan sampai pada tataran praktisnya, seperti mengikuti beragam *majelis shalawat*, dzikir, *watta'lim* yang tengah berkembang pesat di tengah-tengah masyarakat, dan tidak sedikitnya banyak orang yang mengikuti halaqah-halaqah pada aliran *thariqah* atau tarekat tertentu, yang telah berkembang pesat secara keseluruhan di Indonesia saat ini, yang ternaungi pada salah satu perkumpulan *thariqah-thariqah* yang *mu'tabaroh* dalam JATMAN, sehingga menjadi basis perubahan sosial dengan ciri khasnya tersendiri. Sebagaimana Hamka, bahwa Tashawwuf itu adalah jalan terdekat atau alternatif terapi atas jawaban kehampaan spiritual manusia.¹⁴

Berbicara tentang Tashawwuf modern, utamanya pada kalimat Tashawwuf, maka akan berjumpa pada pembahasan tentang teks-teks yang masuk dalam pembahasan bahasa, dan bahasa inilah kemudian menjadi suatu bentuk peranan penting dalam pembentukan karakter kepribadian seorang sufi dan orang-orang yang ada di sekelilingnya, dengan demikian menjadi penting juga untuk selalu menginovasi dan memperbaharui bahasa tashawwuf ini dengan formulasi-formulasi tashawwuf modern agar tetap memiliki kekuatan transformatif sebagai manusia yang spiritual dan berpengetahuan (modern) dan kritik sosialnya dengan mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan sebagai aspirasi semata, karena tashawwuf adalah bersifat kontekstualistik yang akan berguna bagi masyarakat disaat situasi dan kondisi tertentu serta normatif yang akan mempertahankan status *quo* dimana tashawwuf yang kreatif

¹⁴ Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik*, Terj. Ija Suntana (Jakarta: Hikmah, 2004), hal. 186.

membuat stigma yang bersifat dinamis terhadap *sunnatullah*.¹⁵

Maka, memanglah demikian adanya, pembaharuan atau inovasi-inovasi terhadap tashawwuf perlu dikembangkan, mengingat kebangkitan Islam yang semenjak paruh abah ke-20¹⁶ tengah mengalami kemajuan yang cukup pesat, dan pada gejala fenomena lain yang tak kalah pentingnya adalah, ketertarikan yang cukup tinggi pada diri masyarakat modern atau masyarakat perkota'an, terhadap aktifitas pada tataran sufisme atau kajian-kajian keagamaan berbasis pada tashawwuf, atau yang dapat disebut sebagai *urban sufism*.

Sehingga dari adanya fenomena ini, mendorong kuat wujud kreatifitas sufisme agar terus berkembang, menjadi embrio terlahirnya konsep baru atau tashawwuf yang diimplementasikan pada era modern ini, tanpa mengurangi ataupun menambahkan konsep teori dan praktis yang telah ada sejak awal mulanya, namun disini konsep tashawwuf modern/ *sufism creativity* adalah lebih kepada pembaharuan mengikuti situasi dan kondisi tertentu di zaman ini, bahkan hal ini sudah pernah dilakukan oleh para tokoh pendahulu sebelum abad modern, namun sebelumnya telah diketahui,

¹⁵ Sulaiman, "Perubahan Sosial berbasis Tasawuf: Studi Kasus Fethullah Güllen dan Güllen *Movement*", *Al Tahrir*, Vol. 16, No. 1, 2016, Hal. 28

¹⁶ Fenomena yang sudah sangat dikenal sekali, bahwa dunia tengah mengalami kemajuan Islam yang signifikan pada paruh abad ke-20, ditengarai oleh negeri Iran pada Revolusi Islamnya, sehingga merata ke dunia Islam pada umumnya, terutama Indonesia lebih khususnya, misalnya dalam Gerakan sosial, politiknya, ekonominya, serta kultur keberagamannya, sehingga pada akibatnya, bersamaan dengan semangat dari kebangkitan Islam oleh Mahasiswa dan aktivis kampus, terbentuknyalah fenomena berjilbab bagi siswi di sekolah, berdirinya ICMI dan bank Muamalat, lalu pada puncaknya terjadi pada tahun 1998 yakni pasca reformasi, gejala fenomena itu biasa disebut sebagai gerakan politik identitas yang mengatasnamakan agama, terhadap aktifitas radikalnya. Lihat : Helmi Mustofa, hal. 107-110.

bahwa menurut pakar sejarawan muslim, agama Islam masuk ke Nusantara (Indonesia) ini adalah diawali oleh dakwah Islam yang lebih ke corak mistisnya atau tashawwuf, sehingga pada awal kemunculannya di Nusantara, lebih condong kepada ajaran asketisnya, yakni oleh dua tokoh sufi Nusantara yang sangat *masyhur*, Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani, mereka dikenal sebagai kedua sosok pemrakarsa adanya bentuk tashawwuf heterodoks/ falsafi di Nusantara, lalu dalam perkembangan selanjutnya, muncul tokoh-tokoh sufi lain yang bercorak beda dengan diatas, yakni dengan coraknya al-Ghazalian atau biasa disebut dengan tashawwuf ortodoks/sunni, mereka adalah Nuruddin ar-Raniri, Abd Ra'uf an-Sinkilli, Abd Shamad al-Palimbani, Abdul Muhyi (Pamijahan), Muhammad Aidrus, dan Syekh Yusuf al-Makassari.

Lantas dengan pembaruan kreasi dari para tokoh sufi diatas, tak hanya itu saja, sering kita dengar bahwa ada aliran *thariqah*/ tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah (TQN) yang sangat berkembang pesat hingga saat ini di zaman google, bahwa perpaduan antara dua aliran tarekat ini adalah sebagai bentuk *sufism creatifity*, yakni oleh Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi (Kalimantan), kemudian, ada dari penggunaan ajaran-ajaran yang berkuat pada kreasi teks, seperti oleh Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, Al-Hujwiri dengan konsep *Muraqa'ah* atau baju tambalan, Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam kitabnya *Madarij al-Salikin* dengan konsep-konsep atau istilah-istilah barunya, dan pada skala abad modern ini juga tak mau kalah, seperti Seyyed Hosein Nasr dengan konsep Islam tradisionalnya sebagai inti ajaran tashawwuf, kemudian Muhammad 'Abid al-Jabiri, Murad Muthahhari dengan konsep *'irfannya*, Muhammad Iqbal sebagai seorang penyair dan cendekiawan muslim kreatif, Muhammad Nursamad Kamba dengan konsep pemikiran tarekat virtualnya, kemudian seorang budayawan Emha

Ainun Nadjib sebagai pengasuh dari forum komunitas *Maiyah*, dan beberapa tokoh pemuka agama atau ulama kharismatik lainnya yang memiliki banyak pengikut baik dari santrinya sendiri maupun pengikut dalam ideologinya, seperti halnya juga, dalam hal ini adalah KH. Muhammad Mustofa Bisri dengan berdakwah ala media sosial yang sangat massif dan kreatif mulai dari tahun 2013 hingga saat ini, yakni pada akun twitter pribadinya¹⁷, yang telah meraup banyak sekali pengikut hingga menembus angka 2.3 juta lebih¹⁸.

Dan mengenai tokoh pemuka agama dari kalangan priyayi/ bunyai maupun gawagis/ ning, yang menggunakan media sosial sebagai ladang dakwahnya, sedapat mungkin peneliti disini menelusuri berbagai macam akun mereka, baik yang masih dikelola secara pribadi ataupun kelompok juga tokoh-tokoh masyarakat kharismatik lain yang *masyhur*, ternyata mereka sangat banyak sekali, dan tak hanya itu, ditemukannya juga bahkan banyak sekali akun-akun influencer yang bermunculan, atas nama pribadi atau juga atas nama tokoh ini dan itu sebagai *official*-nya atau *fans page*-nya, termasuk pada akun-akun influencer kaum muda milenial saat ini yang lagi viral di beberapa tahun terakhir, semisal peneliti ambil dari akun Instagram sosok Kiai Muda, *Lora* Ismael al-Kholilie dengan nama akunnya adalah @ismaelalkholilie dengan pencapaian *followers* hingga 111RB dan akan bertambah seiring waktu berjalan, kemudian akun dari sosok pemuda tampan juga cerdas dalam agama, juga seorang hafidz qur'an yakni Husain Ba Syaiban dengan nama akun @basyasman, yang jumlah

¹⁷ Laili Humam Miftahuddin, "Ulama dan Media Sosial: Analisis Pesan Dakwah KH Mustofa Bisri di Twitter", *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2018, hal. 117

¹⁸ A. Mustofa Bisri, "@gusmusgusmu" dengan *tagline* orang bodoh yang tak kunjung pandai <https://twitter.com/gusmusgusmu> diakses pada 09 Desember 2020 pukul 17:09 WIB

followersnya mencapai 380RB+ dan bahkan ia juga memiliki akun *tiktok* yang sama-sama memiliki kekuatan di tengah hiruk pikuknya kaum millennial dan dalam isi postingannya juga berupa pesan-pesan moral dakwah sebagai arus baru penentang arus utama yang mendominasi, kedua akun ini @ismaelalkholilie dan @basyasman sama-sama milik pribadi dengan kapasitasnya masing-masing tersebut sehingga dapat meraup banyak sekali pengikut, ada lagi akun-akun influencer pribadi lain yang berhaluan sama moderatnya seperti kedua akun tersebut, bahwa ini menjadi bukti akan revolusi dakwah yang menarik dan kreatif sebagai sarana lanjutan dalam berdakwah hingga dapat merangkul banyak sekali *mad'u* terutama dari kalangan millennial yang memang mendominasi pengguna dari media sosial tersebut, serta warga millennial “genM” ini sudah menjadi pasar *audience* tersendiri yang memang membutuhkan terhadap sebuah postingan yang memuat substansi-substansi agama, tidak hanya sekedar sebagai hiburan pribadi semata. Salah satunya karena term Islam populer inilah kemudian masyarakat muslim menengah menjadikan adaptasi baru dalam menghadapi tuntutan zaman yang selalu berubah tanpa meninggalkan eksistensi keislaman mereka.

Artinya dengan bantuan para akun-akun influencer seperti diatas dapat mengartikulasikan bentuk-bentuk keberislaman yang modern tanpa kehilangan esensi, maka dengan bentuk Islam populer yang mengandung nilai-nilai budaya Islam di modernisasi tanpa lupa kulit, dan serius pada isinya, dapat menjadikan suatu bentuk dakwah yang sangat efektif di tengah gempitanya peradaban modern yang terus saja meningkat.

Terlebih juga dengan dakwah ala-ala sufistik dengan pendalaman tashawwufnya, yang juga dianggap sebagai wujud Islam populer, sebagaimana subjek pada penelitian ini adalah akun Instagram @sufi.indonesia yang juga begitu

massif dan kreatif, sebagai wujud *sufism creatifity* yang dikemas sedemikian rupa sehingga menarik minat banyak orang dan juga dapat meraup banyak sekali pengikut hingga ribuan, yakni sekitar 144RB+ *followers* dan dengan jumlah postingan yang tentunya telah mencapai ribuan, kemudian saat dimana dunia sudah mengenal dunia digital virtual ini setidaknya ada perubahan besar yang terjadi, sebagaimana misal pada akses informasi, dalam beberapa kasus lama tentu pesan-Pesan Dakwah dalam hal ini yang bersifat kontroversial, tidak moderat, *radikal, jihadis, fiqh sentris*, yang jelas jauh dari unsur *tasamuh, tawazun, tawasuth*, dan *i'tidal*, alias bahasa lainnya adalah yang galak-galak itu telah ada sejak dulu, maka ketika dunia sudah mengenal digitalisasi perluasan informasi tanpa ada sekat sama sekali alias sangat terbuka ini, dan disyiarkan ke publik secara berkala dan bebas, tentu akan berdampak besar terhadap khalayak yang mengkonsumsi, terutama kepada mereka yang tidak sempat berguru karena faktor-faktor tertentu.

Lantas perlunya akun-akun influencer seperti diatas dalam *mengcounter attack* serangan-serangan yang sedemikian rupa tersebut, dan karena khalayak bebas dalam memilih, seyogyanya para da'i dituntut lebih kreatif dan mengerti akan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana akun @sufi.indonesia ini dengan pengikut paling banyak diantara akun-akun Instagram lain yang sama-sama mengatasmakan sufi, kemudian bagaimanakah khalayak memaknai akun-akun seperti ini, yang pada awalnya sebagai wujud respon positif terhadap masyarakat modern yang telah beralih dari dunia tradisional menuju dunia digital virtual, menjadi sebuah gerakan sosial dinamis, aplikatif juga kompromis penuh dengan makna.

Dari beberapa contoh *sufism creativity* yang diwujudkan dalam akun-akun tersebut, hal ini juga sebagai wujud respon positif terhadap maraknya dunia digital oleh masyarakat modern, dan wujud respon positifnya terhadap

perubahan zaman yang terus berubah tidak statis (Q.S Ar-Rahman: 29), bahwa disini Allah subhānahu wata‘ālā tak pernah berhenti dalam menciptakan segala sesuatu yang baru dengan Maha Kekuasaannya, Allah dapat mematikan, menghidupkan, menghinakan, memulyakan, memiskinkan, mengkayakan, memberi, mengambil, dan seterusnya, yang bersifat selalu berubah tidak statis tersebut terhadap segala ciptaan-Nya.

Maka selanjutnya, sebagai guru atau sumber postingan dari akun Instagram @sufi.indonesia ini, yakni Syekh Muhammad Zuhri atau abah FK (Fatwa Kehidupan), peneliti nilai tak jauh berbeda dengan Fethullah Güllen¹⁹, sebagai wujud kejadian baru dari yang sudah pernah terlaksana, menjadi pelengkap dari kejadian-kejadian yang terus Allah ciptakan dari hari ke hari, lantas siapa itu Güllen? melihat dari buku-buku yang Güllen tulis, meskipun dalam lingkungannya sangat dipengaruhi oleh pengamal-pengamal tarekat, bahkan dari tarekat-tarekat besar abad pertengahan seperti Jalāl al-Dīn Rūmī, Ibn al-‘Arabi dan Imam Al-Ghazali, Güllen tidak terikat sama sekali oleh tarekat-tarekat *Shufiyyah* tersebut, sama seperti Syekh

¹⁹ Seorang cendekiawan Muslim dan salah satu tokoh spiritual yang lahir di Erzurum, Turki pada tanggal 27 April 1941, beliau belajar tentang makna *sufism* dari sudut pandang teori dan praktiknya langsung kepada kakeknya sendiri yakni Şamil Ağa dan *eyang buyutnya* yakni Molla Ahmed yang dinilai sebagai seorang yang zahid (asketik). Güllen dalam perubahan sosialnya dengan pendekatan *sufism creativity* dapat merespon positif terhadap perubahan - perubahan yang terjadi pada masyarakat modern, Güllen merespon terhadap perkembangan ini secara signifikan, sentral dan otoritatif sebagai aktor, aksi dan maknanya membentuk suatu organisasi internal dan eksternal yang kemudian disebut sebagai Gerakan Güllen (yang dikenal sebagai *hizmet*, yakni layanan *altruistik* untuk kebaikan bersama dalam bahasa Turki) yang bergerak dalam bidang pendidikan, layanan kesehatan, bantuan-bantuan kemanusiaan, dan sosial media. Lihat: Sulaiman, hal. 29-30

Muhammad Zuhri yang tidak ingin terikat atau tidak berafiliasi terhadap aliran tarekat tertentu apapun²⁰, namun meskipun tidak terpengaruh dan berafiliasi oleh tarekat apapun, Güllen disinyalir terpengaruh kuat atas pemikiran dari seorang tokoh Ulama' sufi terkemuka dan sarjana Al-Qur'an berdarah asli Kurdi yang lahir pada tahun 1877 juga seorang pengarang kitab berjudul *Risala-l-Nur* (Risalah Cahaya), beliau adalah *Bediuzzaman* (keajaiban zaman) Said Nursi yang kemudian meninggal dunia pada 23 Maret 1960 di usianya yang sangat *sepuh*, yakni 83 tahun dengan membawa warisan pengikut yang sangat banyak dan gerakan sosial (*Nurculuk*), yang sangat berpengaruh dan terkenal hingga saat ini, yakni sebuah gerakan yang pada intinya adalah mengajarkan bahwa hidup berjamaah jauh

²⁰ *Bahito amot segoro* adalah perahu yang memuat sekalian lautan, bukan perahu yang dimuat oleh lautan, diantaramu tampak membangga-banggakan tunggangan, membangga-banggakan kapal pesiarmu, yaitu *thariqah-thariqahmu*, saling beradu "*kapal kami yang paling megah, paling mewah dan lain sebagainya*", Padahal yang sampai kedaras samudra adalah orang-orang nekat yang berani terjun meninggalkan kapalnya dan langsung berhadapan dengan samudra lepas, mengadu nasib dengan sebuah resiko berat, mati terhantam gelombang, maka jawara-jawara terjun bebas, dan menyelam kedalam samudra untuk menemukan kekayaan agung, sebuah mutiara yang tersembunyi, dan tampil kembali kepermukaan menjadi sebuah perahu, yaitu perahu yang memuat sekalian samudra, bukan perahu yang dimuat samudra, Fatwa kehidupan adalah Fatwa kehidupan, bukan embel-embel bin ini bin itu, bukan embel-embel thoriqoh ini itu, bukan embel-embel muridnya ini itu, namun berdiri di atas kakinya sendiri, melampaui sekalian samudra-samudra sebagai diri sendiri, teguh, kokoh, tegak, karena sebuah keyakinan dan percaya diri, yakin akan *Ingsun Sejati* sendiri, inilah anggapan dari Syekh Muhammad Zuhri mengenai Fatwa Kehidupan yang ia dirikan, bahwa memang Fatwa Kehidupan bukanlah termasuk dari bagian *thariqah* tertentu, akan tetapi berdiri sendiri di jalurnya sendiri ditengah lautan samudra yang membentang luas, dan itu disebut sebagai *independen shirot*. Lihat: <https://www.Facebook.com/groups/padepokanFatwa/> diakses pada 09 Desember 2020 pukul 17:32 WIB

lebih baik ketimbang hidup individualistik yang mana telah diadopsi oleh gerakan Güllen tersebut.

Sama halnya dengan Syekh Muhammad Zuhri, reformasi spiritual ini juga telah diformulasikan olehnya dengan sebuah gagasan yang beliau ciptakan yakni Fatwa Kehidupan, sehingga Syekh Muhammad Zuhri dapat dipanggil juga dengan sebutan abah FK (Fatwa Kehidupan), dimana didalamnya terdapat berbagai macam Fatwa-Fatwa menarik dan mendalam juga berbagai macam bentuk gerakan perubahan sosial berbasis tashawwuf atau sufistik, yang diawali dari sebuah nama akun *Facebook* yakni padepokan kebodohan Fatwa Kehidupan yang menjawab berbagai macam pertanyaan khalayak yang tidak biasa alias pada tataran hakikat atau esensi kontekstual substantialistik agama, dalam kaitannya tentang ibadah yang *mahdhah* maupun ibadah yang *ghairu mahdhah* atau muamalah juga sampai pada penjabaran ta'wil-ta'wil kepada sebuah makna kalimat, lantas dalam rentetan waktu yang begitu panjang dan tiba-tiba Syekh Muhammad Zuhri telah dianggap sebagai guru pembimbing oleh banyak orang karena keluasan ilmunya dan hikmah-hikmah yang beliau sampaikan melalui Fatwa-Fatwanya di Facebook, bermula dari akun Facebook hingga merambat ke sebuah *website* hingga ke berbagai lini media sosial lainnya seperti Instagram pada akun @sufi.indonesia ini dan akun-akun lain, yang kesemuanya adalah untuk mendokumentasikan setiap Fatwa-Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri selama ini, yang bertujuan untuk dikemudian hari dapat membawa manfaat bagi banyak orang dengan membaca tiap-tiap Fatwanya, dan pada akhirnya Syekh Muhammad Zuhri membentuk sebuah yayasan gerakan sosial nyata secara resmi, pada bulan Februari 2020 kemarin hingga saat ini, yang bertujuan hampir sama seperti gerakan *Nurculuk* dan gerakan Güllen diatas meskipun tak sampai sebesar kedua gerakan tersebut, dan sebetulnya yang terpenting

adalah demi kebaikan bersama sebagai pelayanan terhadap umat, tidak hanya kepada umat muslim saja, akan tetapi lebih dari itu kepada seluruh umat manusia sebagai wujud islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Selanjutnya dalam postingan-postingan yang peneliti baca mengenai beliau, bahwa di awal perjalanannya, Syekh Muhammad Zuhri diawali dengan melakukan *kholwat* atau *uzlah* sebelum terjun dan bergaul dengan masyarakat luas, alias bahasa lainnya adalah sebelum turun gunung beliau ber*kholwat*, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Baginda Nabi besar Muhammad ﷺ juga ber*khalwat* atau ber*tahannus* untuk menjauh sementara dari hiruk pikuk dan gempitanya kejahiliyaan yang tengah terjadi pada masyarakat kala itu, diakibatkan dari aktivitas-aktivitas yang telah ter*destruksi* oleh zaman dan lingkungan sosial, tempat *kholwat* pertama kali yang digunakan Baginda Nabi besar Muhammad ﷺ adalah gua hira', sedangkan tempat *kholwat* pertama kali yang digunakan oleh Syekh Muhammad Zuhri adalah di Jabung Paramitapura, Jepara, Jawa Tengah, sebuah lokasi yang berada di tengah-tengah hutan belantara yang tak berpenduduk, sebagaimana diketahui ber*kholwat* itu adalah tidak serta merta meninggalkan dunia selamanya, tidak, tidak seperti itu, akan tetapi dalam pengertian salah satunya adalah menjauhkan diri dari kecintaan terhadap dunia (*hub-al dunya, hub al-jah*), sehingga sebagai suatu cara atau upaya untuk memohon petunjuk kepada-Nya demi memperoleh pengalaman/*ahwal* (kondisi batin) spiritual yang tinggi, sehingga alhasil dari *kholwat* atau *uzlah* tersebut yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah untuk memperoleh bentuk pengimplementasian terhadap kepentingan dunia dan akhirat, yakni bentuk amal saleh seperti yang termaktub pada do'a yang sering kita sebut sebagai do'a sapu jagat, yang sekaligus sebagai do'a dari kanjeng Nabi Muhammad ﷺ yang termaktub dalam al-Qur'an, yakni :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
(البقرة/1: ٢٠١)²¹

Artinya :

“Ya Allah, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia, dan berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka,”

Dan kemudian sampailah Nabi Muhammad ﷺ mendapatkan apa yang disebut sebagai wahyu, yakni Firman Allah subhānahu wata‘ālā yang disampaikan melalui malaikat jibril a.s berupa surat al-‘Alaq lima ayat, jadi mula-mula para insan sufi seperti layaknya Syekh Muhammad Zuhri ini ber-*kholwat* dengan ketentuan-ketentuan yang begitu ketat, *concern* dan tujuan yang jelas sehingga hasilnya pun sesuai pada tujuan awal, bertujuan mulia sebagai pijakan awal untuk benar-benar memahami persoalan besar pada wujud *teologis*, *antropologis* dan *kosmologis*nya terhadap dunia dan akhiratnya kelak.

Keberagaman muslim perkotaan kontemporer dalam beragama yang mulai mendekati minat yang sangat tinggi pada dunia *sufism* atau tashawwuf ini, menjadi garapan besar dari akun-akun seperti @sufi.indonesia karena telah menyebar luas ke berbagai kelompok, baik itu kelompok biasa sampai kepada kelompok intelektual dan cendekiawan elite, misalnya di kampus-kampus hingga pada golongan kelas menengah atas, sehingga munculnya seperti padepokan atau kelas-kelas tashawwuf yang telah banyak di gelar di kota-kota besar, yang dapat menyesuaikan arti makna tashawwuf di tengah gaya hidup peradaban modern, maka rata-rata kelompok tashawwuf baru ini enggan atau tidak mengasosiasikan pada kelompok tarekat tertentu yang

²¹ Q.S Al-Baqarah/1: 201

sudah ada secara kultural tradisional/ sufisme konvensional.²²

Maka, dalam penelitian ini membahas tentang dakwah melalui media baru atau *new media* yang sedang berkembang pesat, dimana perkembangannya selalu ada yang inovasi-inovasi baru yang selalu sifatnya memudahkan penggunaannya termasuk dalam penggunaannya sebagai media dakwah sufistik²³, membaca tiap postingan ajaran para Ulama', mendengarkan, menyimak, melihat tayangan video dan suara dari para Ulama' lokal bahkan dunia bisa dengan sangat mudah, adanya masyarakat modern yang sangat heterogen ini ditandai dengan adanya pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya ingin praktis dan atau instan, terutama dalam hal konsumsi informasi, maka teknologi komunikasi media baru ini layak dianggap sebagai media masa depan yang akan terus eksis, dan dengan terus berkembangnya kecanggihan teknologi media baru ini telah membuka batas-batas hijab tebal ruang dan waktu²⁴, sehingga khalayak dituntut untuk memilah dan

²² Helmi Mustofa, hal. 110

²³ Dakwah sufistik adalah dakwah dengan pendekatan tashawwuf yang lebih menekankan pada sisi aspek esoterik (batiniah) ajaran syari'at Islam, tentu tanpa meninggalkan aspek eksoteriknya (syari'ah) dakwah sufistik ini pertama kali diperkenalkan oleh Jalaludin Rakhmat sebagai wujud pembeda antara dakwah yang berorientasi pada fiqhiyah atau pada sisi aspek lahiriyah, dalam hal ini Kang Jalal dalam bukunya (Dakwah Sufistik Kang Jalal: 2004) mendukung penuh terhadap wacana yang berkembang terhadap pentingnya dakwah sufistik di Indonesia karena melihat gambaran keberagaman masyarakat muslim Indonesia yang masih terlalu fiqh oriented kala itu. Lihat: Muskinul Fuad, "Dakwah Terapetik: Solusi atas Problem Manusia Modern", *Komunika*, Vol. 1, No. 2, 2007, hal. 225

²⁴ Adapun manfaat dari berkembangnya teknologi informasi komunikasi ini ialah dapat digaris bawahi bahwa seseorang dapat dengan mudah, lebih cepat, efisien, mempersingkat waktu, baik untuk komunikasi ataupun akses-akses lainnya dalam informasi, serta dalam berdagang menjadi semakin menarik, bahkan membantu dalam hal

memilih dalam menggunakan media tersebut, karena menurut Fealy bahwa kaum urban perkotaan lebih memilih secara bebas sumber-sumber yang didapatinya (Fealy: 2012)²⁵, sehingga utamanya media yang digunakan para *da'i* dalam berdakwah seefektif mungkin, ataupun menjadi mitra dakwah sebagai *mad'u* haruslah mengambil dari media yang tepat yakni media yang berhaluan *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*, serta *moderat* tidak mengandung unsur-unsur kebaikan yang salah kemasam dalam kebatilan yakni seperti adanya ujaran kebencian bahkan kekerasan, dan pada akhirnya, saat penerapan metode dakwah secara tepat dan diambil dari yang tepat ini, akan menjadi wasilah atau jalan keberhasilan dakwah yang *rahmatan lil 'alamin*.

Maka hal ini didukung oleh pernyataan Menteri Agama Lukman Hakim dalam pidatonya pada *Konferensi Ulama' sufi Internasional* atau *Multaqa Sufi al-'Alamy* di Pekalongan, sejak 8 April 2019 hingga 10 April 2019. Menteri Agama Lukman Hakim berkesempatan untuk mengisi pidato penutupan di acara tersebut, beliau mengatakan kepada seluruh hadirin yang berada dalam satu agenda *World Sufi Forum* itu, terutama kepada para ulama' sufi yang terdiri dari 87 ulama' sufi diantaranya dari 36 negara dan 3.500 peserta dari kalangan ulama' ahli tarekat di Indonesia, untuk mengajak berdakwah di media sosial sebagai wujud respon positif terhadap tantangan dakwah di era Millennial :

*"Mari kita isi dunia dakwah kita dengan ngaji rasa.
Mari kita banjiri dunia dakwah kita di media sosial*

urusannya terhadap dunia pemerintahan atau politik, yang pada intinya adalah komunikasi ini sifatnya tanpa batas sama sekali. Lihat : Munazahatul Kholisoh, dkk, "Peran Media Sosial dalam Demokrasi Masa Kini", Universitas Tidar Magelang, 2019, hal. 5

²⁵ Ahmad Zaeudin, "Mengapa Para Dai bisa amat populer di Media Sosial?" <https://tirto.id/mengapa-para-dai-bisa-amat-populer-di-media-sosial-cCox> diakses pada 11 Desember 2020 pukul 03.03 WIB

dengan uswah hasanah, tidak sekadar mauidzhan hasanah. Mari kita menjadi bumi yang menopang semua orang, menjadi mendung yang menaungi semua insan dan air hujan yang menyuburkan alam," kata Menag dalam siaran pers, Rabu (10/4/2019).²⁶

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk ikhtiar akademik dalam mengkaji Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia dan mengkaji penerimaan dalam bentuk pemahaman dan pemaknaan (resepsi) khalayak terhadap Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupannya dalam akun Instagram tersebut, dengan tema yang diangkat pada penelitian ini yang masih terbatas oleh peneliti lainnya dan terbukti sedikitnya literatur penelitian tentang Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, maka dengan alasan ini pula peneliti begitu semangat untuk mengkaji lebih dalam pada bahasan-bahasan selanjutnya, dan harapan kami semoga dalam penelitian ini, dapat mendatangkan banyak manfaat dan keberkahan ilmu kepada banyak kalangan di kemudian hari, sehingga memunculkan bibit-bibit *salik* yang tidak hanya praktisi, tapi juga akademisi, Aamiin.

Dalam konteks tashawwuf modern ini, penulis menemukan satu gagasan baru mengenai apa itu tashawwuf yang didalamnya memuat taraf-taraf ilmu kehidupan dan Ketuhanan yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Zuhri, pemikiran Fatwa-Fatwa Kehidupannya menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam sehingga memperluas khazanah wadah keilmuan tashawwuf, terutama di

²⁶ Abdul Malik Mubarak, "Menag Ajak Ulama Sufi Dunia Berdakwah lewat Media Sosial", <https://jateng.sindonews.com/read/3799/1/menag-ajak-ulama-Sufi-dunia-berdakwah-lewat-media-sosial-1554897845> (diakses pada 07 Februari 2020, pukul 22.40 WIB)

Indonesia. Diperlihatkan lah bahwa diantara sekian banyak kehidupan umat Islam di Indonesia yang berbeda-beda alias heterogen, terdapat suatu gagasan pemikiran jalan lain yang berbeda dari biasanya, Syekh Muhammad Zuhri menyebut gagasan ini dengan nama Fatwa Kehidupan.

Maka dapat dilihat melalui profil-profilnya, tidak hanya berupa Fatwa-Fatwa teks di media sosial saja, namun banyak sekali produk-produk sosial FK dalam mengatasi permasalahan-permasalahan kontemporer yang ada seperti obat-obatan herbal, baik untuk konsumsi manusia, hayati, hewani, dan bahkan permesinan, serta berbagai macam pergerakan berbasis tashawwuf lainnya yang peneliti terbatas untuk mengetahuinya secara mendalam dikarenakan keterbatasan peneliti hanya sampai pada profil di lini masanya saja, tidak sampai bertemu secara langsung kepada beliau Syekh Muhammad Zuhri, maka dalam penelitian ini, lebih memfokuskan pada bagaimana resepsi khalayak terhadap Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri di media sosial.

Dengan berbagai macam penjabaran diatas, akhirnya peneliti memutuskan untuk meneliti dengan menggunakan pisau analisis resepsi dengan teori pendukungnya yakni teori (*encoding-decoding*) milik Stuart Hall (1978) pada khalayak dengan judul :

“Pesan Dakwah Sufistik di Media Sosial (Analisis Resepsi Khalayak tentang Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia ?

2. Bagaimana Resepsi (pemahaman dan pemaknaan) khalayak terhadap Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun nstagram @sufi.indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia.
2. Menjelaskan resepsi (pemahaman dan pemaknaan) khalayak terhadap Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk sumbangsih pengetahuan mengenai resepsi khalayak terhadap Pesan Dakwah sufistik melalui media sosial, khususnya Instagram di skala abad modern ini, yang nantinya menjadi bahan kajian di dalam rumpun penelitian kualitatif di jurusan komunikasi terutama pada bidang kajian jurnalistik keIslaman. Oleh karena itu peneliti berharap agar manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan bersama dari semua kalangan pada umumnya, para penempuh jalan spiritual/ *salik* pada khususnya.
2. Manfaat Praktis
Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *thariq/* jalan kebermanfaatn yang barokah/ *ziyadatul kheir fi lutfin wa 'afiyah* yakni antara peneliti juga para pembaca yang budiman berbudi pekerti baik dan beriman dalam mencapai kebenaran hakiki dan sebagai wujud kontribusi peneliti terhadap kalangan akademisi juga para *salik* atau praktisi sufistik, sebagai bahan diskusi untuk menambah wawasan terhadap kajian analisis resepsi khalayak terhadap ajaran

Tashawwuf atau sufistik di media sosial khususnya Instagram.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tentu mengambil rujukan dan pegangan dari bermacam macam judul skripsi atau karya ilmiah yang ada kaitannya dengan judul peneliti ini, menjadikan referensi semakin kuat dan menambah perbendaharaan ilmu baru untuk penelitian dalam ranah yang sama, namun belum ada penelitian skripsi ataupun karya ilmiah lain yang mengangkat tema penelitian tentang “Pesan Dakwah sufistik di media sosial (analisis resepsi khalayak tentang Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia) baik saat peneliti mencari di *catalog* pustaka Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan di mesin penelusuran *Google Cendikia*. Dari hasil penelusuran peneliti, ditemukan sejumlah judul skripsi/ karya ilmiah yang memiliki tema penelitian sama. Namun dengan fokus yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut :

Penelitian 1

| | |
|-------------------|--|
| Nama | Maksum Agus |
| Asal Universitas | Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya |
| Jenis karya tulis | Skripsi |
| Judul Penelitian | Pesan Dakwah Konsultasi Sufistik (Analisis Framing Pemberitaan Konsultasi Sufistik pada Tabloid Posmo Rubrik Kedai Sufi Halaman 8-9 Edisi 495-497 Nopember 2008) |
| Tahun Penelitian | 2009 |
| Metode Penelitian | Metode Deskriptif Kualitatif |

| | |
|-----------|---|
| Tujuan | Untuk mengetahui pembedaan / konstruksi yang dilakukan oleh tabloid Posmo dalam rubrik kedai sufi halaman 8-9 edisi 495-497 bulan Nopember tahun 2008 mengenai permasalahan yang diajukan oleh para pembaca tabloid di rubrik konsultasi sufistik tersebut. |
| Hasil | Ditemukan hasil penelitian ini adalah bahwa Pembedaan yang dilakukan oleh tabloid posmo dalam edisi 495-497 yaitu memuat masalah-masalah tentang menggebu-gebu pada Allah, bagaimana tata cara amalan sholat?, Madzhab dan Ruqyah, apakah bertarekat ada batasan umur?, apakah hantu itu?, Berjalan di jalan sufi kok sering gagal?, Bingung tarekat saya jadi tiga dan label kafir wah! Mau pun berbagai masalah fundamental lainnya yang senantiasa melingkupi relung kehidupan masyarakat yang dikemas dengan menggunakan sajian nilai-nilai sufistik. |
| Persamaan | Pembahasannya terkait pada Pesan Dakwah sufistik |
| Perbedaan | Sedangkan, perbedaannya terletak pada analisis yang digunakan, yakni jika penelitian Maksum Agus menggunakan analisis Framing, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis resepsi dengan teori pendukung <i>encoding-decoding</i> Stuart Hall (1978), kemudian pada objek penelitiannya adalah benar sama-sama meneliti tentang Pesan Dakwah sufistik, namun perbedaannya adalah di Pesan Dakwah konsultasi sufistik dengan Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dan |

| | |
|--|---|
| | untuk subjek penelitiannya yakni antara Tabloid Posmo rubrik kedai sufi halaman 8-9 edisi 495-497 bulan november tahun 2008 dengan khalayak akun Instagram @sufi.indonesia. |
|--|---|

Penelitian 2

| | |
|-------------------|---|
| Nama | Halimatus Sa'diyah |
| Asal Universitas | Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya |
| Jenis karya tulis | Skripsi |
| Judul Penelitian | Interpretasi Khalayak Terhadap <i>Food Capture</i> dalam <i>Official Account Instagram @kulinersby (Studi Reception Analysis Followers Official Account Instagram @kulinersby di Kota Surabaya)</i> |
| Tahun Penelitian | 2017 |
| Metode Penelitian | Metode Deskriptif Kualitatif |
| Tujuan | Untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan pemaknaan khalayak mengenai <i>food capture</i> dalam <i>official account Instagram @kulinersby</i> . |
| Hasil | Berdasarkan hasil penelitian mengenai interpretasi khalayak terhadap gaya hidup kulineran yang ditampilkan melalui <i>food capture</i> dalam <i>official account Instagram @kulinersby</i> , maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: <ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya hidup kulineran yang ditampilkan melalui <i>food capture</i> dalam <i>official account Instagram @kulinersby</i> |

| | |
|-----------|---|
| | <p>dipahami khalayak Kota Surabaya yang dalam hal ini adalah <i>followers official account Instagram @kulinersby</i> sebagai gaya hidup yang biasa dialami dan dilakukan oleh anak muda dan pecinta kuliner, namun tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh ibu-ibu arisan dan sosialita.</p> <p>2. Gaya hidup kulineran yang ditampilkan melalui <i>food capture official account Instagram @kulinersby</i> dimaknai oleh khalayak yang menjadi <i>followers official account Instagram @kulinersby</i> di Surabaya sebagai eksistensi hidup kekinian atau hits, kehidupan anak rantau, gaya hidup <i>hedonis</i> dan <i>modern</i> serta referensi resep makanan dan kuliner yang ada di Kota Surabaya.</p> |
| Persamaan | Jenis penelitian sama-sama menggunakan analisis Resepsi dengan teori pendukung yakni <i>encoding-decoding</i> Stuart Hall terhadap konten-konten yang tersebar didalam akun Instagram. |
| Perbedaan | Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek penelitian atau pesan yang digali yakni mengenai <i>food capture</i> , bukan pada Pesan Dakwah sufitik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri seperti pada penelitian ini. |

Penelitian 3

| | |
|------------------|---|
| Nama | Muhammad Rizky Santoso |
| Asal Universitas | Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya |

| | |
|-------------------|---|
| Jenis karya tulis | Skripsi |
| Judul Penelitian | Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya tentang Berita Hoaks di Media Sosial |
| Tahun Penelitian | 2018 |
| Metode Penelitian | Metode Deskriptif Kualitatif |
| Tujuan | Agar dapat mengetahui respon Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya, dengan banyak beredarnya berita hoaks di media sosial. |
| Hasil | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengguna media sosial tidak mudah terhegemoni dengan peredaran berita hoaks di media sosial yang terbukti dengan penerimaan mahasiswa berupa respon mereka yang beragam terkait kebenaran informasi dari media sosial mereka. 2. Setiap konten berita yang dibaca mahasiswa melalui media sosial selalu dilakukan konfirmasi kebenaran sumber berita terlebih dahulu sebelum sumber informasi dianggap relevan. 3. Penyebaran berita hoaks di media sosial mendapatkan perlawanan dari mahasiswa perguruan tinggi negeri Surabaya sebagai respon fenomena banyaknya konten dan juga akun berita palsu yang provokatif serta membelokkan opini pembaca. |
| Persamaan | Sama-sama menggunakan analisis Resepsi dan teori pendukungnya yakni teori <i>encoding-decoding</i> Stuart Hall. |
| Perbedaan | Sedangkan, perbedaannya terletak pada |

| | |
|--|---|
| | <p>pembahasan mengenai respon dari Mahasiswa di Surabaya terhadap konten-konten yang tersebar didalam media sosial, sedangkan dalam penelitian yang peneliti teliti adalah pada khalayak khusus dengan beberapa kriteria dari yang peneliti sendiri tetapkan bukan hanya pada mahasiswa di Surabaya saja, kemudian dari objek penelitian atau pesan yang digali yaitu mengenai berita <i>hoax</i>, bukan pada Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri.</p> |
|--|---|

Penelitian 4

| | |
|-------------------|---|
| Nama | Gifari Asfahani |
| Asal Universitas | Universitas Islam Indonesia Yogyakarta |
| Jenis karya tulis | Skripsi |
| Judul Penelitian | Resepsi <i>Followers</i> Akun @beraniberhijrah Terhadap Pesan Dakwah Di Media Sosial Instagram |
| Tahun Penelitian | 2018 |
| Metode Penelitian | Metode Deskriptif Kualitatif |
| Tujuan | Untuk menjelaskan resepsi (pemaknaan) <i>followers</i> terhadap Pesan Dakwah yang terkandung dalam akun @beraniberhijrah pada media sosial Instagram. |
| Hasil | Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kajian mengenai resepsi (pemaknaan) <i>followers</i> akun Instagram @beraniberhijrah terhadap Pesan Dakwah di |

media sosial Instagram. Berdasarkan rumusan masalah, penulis menarik kesimpulan resepsi para *followers* terhadap Pesan Dakwah pada akun Instagram @beraniberhijrah memiliki posisi pembacaan yang seragam.

Terdapat 5 *followers* akun @beraniberhijrah dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama berbeda yang menjadi informan utama dari penelitian ini. Akun @beraniberhijrah merupakan akun Instagram yang berfokus seputar dakwah Islamiyah yang kemudian akun ini pun membuka layanan curhat dan tanya jawab secara personal seputar agama. Akun ini pertama kali dibuat oleh Aldilla Dharma pada tahun 2014.

Namun selain sebagai akun dakwah, Aldilla Dharma menanamkan makna atau pesan tertentu dari setiap postingan yang ia bagikan. Aldilla Dharma memutuskan untuk membuat sebuah akun dakwah Islam dengan tujuan untuk mengajak banyak orang untuk berhijrah, senantiasa menanamkan kebaikan dalam diri, supaya anak muda dapat berideologi bebas tanpa batas dan juga berani untuk terus mencoba hal baru namun tetap tauhid yang selalu mengiringi mereka serta sunnah Nabi yang dijadikan pegangan diri. Menurut Aldilla Dharma melalui media sosial Instagram ini merupakan cara pendekatan terbaik pada anak-anak muda.

Beda *followers* tentu beda pula latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pengetahuan agamanya. Umur kelima

informan berkisar antara 19 sampai 24 tahun dengan status pendidikan SMA, Mahasiswa/Mahasiswi, dan Pedagang. Dua dari lima informan memiliki riwayat pendidikan Islam yang kuat dari pesantren. Sedangkan dua informan lainnya baru saja memantapkan hatinya untuk berhijrah dan memperdalam ilmu agamanya, dan informan terakhir hanya belajar ilmu agama dari orangtua, sekolah, dan guru ngaji. Dengan pendidikan dan umur yang cukup matang tentu mereka mendapat banyak pengalaman dan ideologi yang berbeda dan dipengaruhi oleh keluarga, budaya, pendidikan dan media massa. Berdasarkan latar belakang yang berbeda tersebut kelima informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dalam memaknai isi postingan dalam akun Instagram @beraniberhijrah.

Dari hasil wawancara mendalam dengan ketiga responden, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa resepsi para *followers* akun @beraniberhijrah mengenai isi postingan akun tersebut sesuai dengan apa yang ingin ditunjukkan oleh produsen pesan. Dalam kasus ini, *encoding* yang dimaksud adalah tujuan dibuatnya akun Instagram @beraniberhijrah sebagai produsen pesan yang kemudian akan di *decoding* oleh para *followers*.

Jika melihat dari tiga kategori posisi pembacaan (Stuart Hall), terdapat posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Dari hasil wawancara dengan para *followers*, peneliti tidak menemukan

| | |
|-----------|---|
| | <p>responden dengan pemaknaan oposisi. Tiga dari lima <i>followers</i> berada di posisi dominan, karena mereka memaknai isi postingan akun @beraniberhijrah sebagai ajakan untuk berhijrah, mereka juga menyukai dan setuju dengan ajaran dan ajakan yang disampaikan oleh akun @beraniberhijrah serta senantiasa menerapkan ajaran-ajarannya. Hal ini tentu sesuai dengan pesan yang hendak disampaikan oleh Aldilla Dharma selaku pemilik akun @beraniberhijrah. Namun dua informan lainnya, berada diposisi negosiasi karna memiliki pemaknaannya sendiri, yaitu mereka enggan menelan mentah-mentah ajaran dan ajakan yang disampaikan oleh akun @beraniberhijrah, karna penting bagi mereka untuk memastikan kebenaran dalilnya terlebih dahulu.</p> |
| Persamaan | <p>Sama-sama menggunakan analisis Resepsi dengan teori pendukungnya yakni teori <i>encoding-decoding</i> Stuart Hall, dan objek penelitiannya hampir sama di Pesan Dakwah dan membahas mengenai respon/ resepsi/ pemaknaan <i>followers</i>/ khalayak akun Instagram terhadap pesan yang ada di dalamnya, serta berparadigma interpretatif/ konstruktivisme.</p> |
| Perbedaan | <p>Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek penelitiannya atau Pesan Dakwah yang digali, yakni mengenai Pesan Dakwah biasa pada umumnya yang terkandung di dalam akun Instagram @beraniberhijrah, sedangkan pada penelitian ini adalah pada Pesan Dakwah dengan corak sufistik, yang</p> |

| | |
|--|---|
| | termuat dalam Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri di dalam akun Instagram @sufi.indonesia. |
|--|---|

Penelitian 5

| | |
|-------------------|---|
| Nama | Choirul Bariyah |
| Asal Universitas | Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya |
| Jenis karya tulis | Skripsi |
| Judul Penelitian | Analisis Resepsi Khalayak tentang <i>Lettering Capture</i> dalam <i>Official Account Instagram @Sub.letter (Studi Followers Official Account Instagram @Sub.Letter)</i> |
| Tahun Penelitian | 2018 |
| Metode Penelitian | Metode Deskriptif Kualitatif |
| Tujuan | Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman dan pemaknaan khalayak mengenai <i>Lettering Capture</i> dalam <i>official account Instagram @sub.letter</i> |
| Hasil | <p>Dari hasil penelitian resepsi khalayak tentang <i>lettering capture</i> yang ditampilkan <i>official account Instagram @sub.letter</i> dapat dirumuskan beberapa kesimpulan tentang penerimaan para informan melalui beberapa point, antara lain sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Lettering capture</i> yang ditampilkan <i>official account Instagram @sub.letter</i> dipahami khalayak dalam hal ini adalah <i>followers</i> sebagai kegiatan yang biasanya dilakukan oleh anak muda dengan rentan usia 16 tahun hingga 30 |

| | |
|-----------|--|
| | <p>tahun, selain itu juga sebagai wadah untuk mempersatukan orang-orang yang mempunyai hobi atau kesenangan pada hal yang sama.</p> <p>2. <i>Lettering capture</i> yang ditampilkan <i>official account Instagram @sub.letter</i> dimaknai oleh khalayak yang menjadi <i>followers official account Instagram @sub.letter</i> sebagai eksistensi karya, pusat informasi mengenai komunitas <i>subletter</i>, dan sebagai peluang kerja sama atau <i>media partner</i>.</p> |
| Persamaan | Sama-sama menggunakan pisau analisis resepsi dan teori pendukungnya yakni <i>encoding-decoding</i> Stuart Hall dan membahas mengenai respon/ resepsi/ penerimaan khalayak yang dikhususkan sesuai kriteria peneliti masing-masing terhadap konten-konten yang tersebar didalam akun Instagram. |
| Perbedaan | Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yakni antara <i>lettering capture</i> dengan Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri. |

Penelitian 6

| | |
|-------------------|---|
| Nama | Dinar Ayu Chandra Agustin |
| Asal Universitas | Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya |
| Jenis karya tulis | Tesis |
| Judul Penelitian | Analisis Resepsi Warga Nahdlatul Ulama tentang Program Kiswah Interaktif di TV9 Nusantara |

| | |
|-------------------|---|
| Tahun Penelitian | 2019 |
| Metode Penelitian | Metode Deskriptif Kualitatif |
| Tujuan | Untuk mengetahui pemahaman dan pemaknaan warga Nahdlatul Ulama tentang program kiswah interaktif TV9 Nusantara. |
| Hasil | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kiswah interaktif lebih banyak dipahami warga Nahdlatul Ulama sebagai diskusi interaktif keagamaan dan lebih dimaknai warga Nahdlatul Ulama sebagai pengisi waktu luang. Sedangkan dari perspektif teori Stuart Hall resepsi warga Nahdlatul Ulama terkategori menjadi 3 posisi. Posisi negoisasi menempati urutan pertama, warga Nahdlatul Ulama memiliki alternatif lain dalam mengonsumsi produk keagamaan di televisi. Posisi hegemoni dominan menempati urutan kedua, warga Nahdlatul Ulama menjadikan kiswah interaktif sebagai satu-satunya program keagamaan yang dikonsumsi, posisi oposisi di urutan ketiga warga Nahdlatul Ulama memiliki kekuatan untuk menolak apa yang dihadirkan program kiswah interaktif. Proses resepsi warga Nahdlatul Ulama terhadap program Kiswah Interaktif terkategori menjadi 3 yakni 42% di posisi hegemoni dominan, 52% di posisi negoisasi, dan 6% di posisi oposisi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua warga NU memaknai Kiswah Interaktif TV9 Nusantara dan sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai,</p> |

| | |
|-----------|---|
| | sikap, keyakinan dan asumsi) serta secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki oleh pembuat program. Sebagian besar justru menegosiasikannya dengan kepentingan masing-masing bahkan ada yang menolaknya. |
| Persamaan | Jenis penelitian sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan pisau analisisnya menggunakan analisis resepsi <i>encoding-decoding</i> Stuart Hall dan membahas pada esensi keagamaan yang kaitannya dengan media massa, serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interpretif atau berparadigma interpretative. |
| Perbedaan | Sedangkan, perbedaannya terletak pada tujuan peneliti atau subjek peneliti kepada warga Nahdlatul Ulama, bukan pada khalayak khusus yang peneliti teliti dan pesan yang digali/ objek peneliti adalah mengenai program Kiswah Interaktif TV9 Nusantara, bukan pada Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri seperti yang peneliti teliti. |

Tabel 1.1

F. Definisi Konsep

1. Tashawwuf

Berbicara mengenai definisi apa itu Tashawwuf, maka akan ditemukan banyak sekali literatur yang membahasnya, seperti yang telah dijelaskan dalam kitab *Tahdzîb al-Asrâr fî Ushûl al-Tashawwuf* tercatat didapati ada sekitar 88 definisi dari para ulama' shufiyyah, mulai dari definisi oleh Ibrâhîm bin Adham hingga Abû Qâsim, lalu oleh Nicholson mencatat sebanyak 78 definisi, dan Suhrawardi mengutip dari

kitab *'Awarif al-Ma'arif* tentang pengertian Tashawwuf tercatat sebanyak lebih dari seribu istilah.²⁷ Sementara, oleh al-Qusyairi dalam hal ini telah banyak merinci definisi Tashawwuf dari para tokoh sufi, mari kita ulas, pertama kita ambil dari definisi Al-Imâm Al-Junaid bin Muhammad al-Baghdady bahwasannya Tashawwuf adalah:

*"Allah mematikan dirimu dari dirimu, dan menghidupkan dirimu bersama dengan-Nya, juga memberikan pengertian bahwa Tashawwuf adalah dzikir bersama, ekstase yang disertai sama', dan tindakan yang didasari Sunnah Nabi, Al-Junaid berbicara mengenai Kaum sufi bahwa mereka seperti bumi yang diinjak oleh orang saleh maupun pendosa, juga seperti air hujan yang mengalir segala sesuatu yang dilaluinya,"*²⁸

Selanjutnya, dikutip oleh Al-Qusyairi dari 'Amr bin Utsman Al-Makky disini menyebutkan bahwa Tashawwuf adalah :

*"Si hamba berbuat sesuai dengan apa yang paling baik saat itu,"*²⁹

Maka, Imâm Al-Ghazali dalam kitabnya, *al-Munqidz min ad-Dhalal*³⁰ menuliskan bahwa para sufi adalah :

"Mereka yang menempuh (suluk) jalan Allah, yang berakhlak tinggi nan bersih, bahkan juga berjiwa cemerlang lagi bijaksana,"

²⁷ Hamzah Tualeka Zn dkk, Akhlak Tashawwuf (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Hal. 217

²⁸ Nurliana Damanik, *"Metodologi Studi Islam"*, (Diktat Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2018/2019), hal. 134

²⁹ Nurliana Damanik, Ibid, hal. 134

³⁰ Hamzah Tualeka Zn dkk, Hal. 218

Dan masih banyak lagi para tokoh sufi lain yang menjabarkan dan mendikte sedemikian rupa mengenai definisi kata dan makna dari Tashawwuf tersebut, akhirnya Al-Qusyairi dalam hal ini menyimpulkan dari sekian banyak pengertian tentang Tashawwuf oleh para tokoh sufi, bahwa sufi dan Tashawwuf itu dalam definisi maknanya memiliki unsur terminologis tersendiri yang bahkan dari standar kebahasaan arabnya pun tak dapat menjelaskan dan memunculkan makna kata yang tepat dari sufi dan Tashawwuf.³¹

Banyaknya ragam definisi tersebut tidak berarti menunjukkan adanya kontradiksi didalam pengertiannya mengenai Tashawwuf. Mengapa bisa dikatakan demikian, karena Tashawwuf pada hakikatnya disini merupakan pengalaman romantika pribadi seorang hamba dengan Tuhannya, sehingga masing-masing individu memiliki kecenderungan dan pengalaman spiritual yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dapat dimaklumi jika setiap ulama' sufi dalam mengartikan apa itu Tashawwuf menyesuaikan pada konteks sudut pandangnya masing-masing, mengingat juga karena pemikiran tiap individu tentu berbeda-beda sesuai pengalaman dan pemikirannya apalagi seorang sufi, maka tidak mengherankan, bahwa dari setiap kalangan sufi memiliki cara yang berbeda-beda dalam menafsirkan Tashawwuf.

Dalam konteks ini, Zaki Ibrahim menjelaskan tentang bagaimana permisalan sebuah hakikat definisi dari Tashawwuf dan kaum sufi, maka ia membuat suatu permisalan yakni adanya sebuah taman yang sangat indah, lalu di dalamnya terdapat banyak sekali pohon. Tiap sufi sedang berteduh dibawah masing-masing pohon yang ada di dalam taman itu, kemudian masing-

³¹ Nurliana Damanik, hal. 136

masing sufi memberikan gambaran tentang sifat pohon yang ia berada di bawahnya untuk berteduh. Maka, hakikatnya keragaman definisi dari para tokoh dan ulama' sufi seluruhnya adalah jelas tidak adanya kontroversi antara satu dengan yang lainnya, malah justru bersifat saling melengkapi dan mengisi satu sama lain agar dapat ditemukannya sebuah keharmonisan padanya dan memang itu adalah sebuah keniscayaan.³²

Akan tetapi dalam perkembangannya, sebagaimana banyak sekali definisi dan makna dari Tashawwuf, maka bisa disebutkan inti ajarannya disini, sebelumnya Tashawwuf telah diklasifikasikan ke dalam tiga madzhab utama, dan kesemua madzhab ini telah bersepakat bahwa pokok ajaran Tashawwuf adalah membersihkan dan mensucikan relung-relung hati dan jiwa (*nafs*) dari kelalaian dosa, maksiat dan berbagai macam kesalahan guna mendekatkan diri kepada Allah subhānahu wata'ālā (*taqarrub ila Allāh*).³³

2. Pesan Dakwah sufistik

Dalam perjalanannya beberapa kajian mengenai Tashawwuf telah banyak menarik perhatian dunia ilmu pengetahuan, melihat kehidupan kaum sufi yang khas menjadi perhatian tersendiri oleh banyak kalangan.

Maka jika dikaitkan mengenai hubungan antara dua substansi kecenderungan dalam memahami Islam yakni antara *fiqh sentris* dan *'aqidah sentris*, adalah sama berbasis pada penyandaran utama yakni kepada otoritas Al-Qur'ân dan al-Hadist, namun akan berbeda jika dilihat dari sudut pandang penekanan, yakni bahwa

³² Muhammad Zaki Ibrahim, *Tashawwuf Salafi: Menyucikan Tashawwuf Dario Noda-Noda*, terj. Abdul Syakur, dkk. (Jakarta: Hikmah, 2002), hal. 7

³³ Aly Mashar, "Tashawwuf : Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya", *Al'A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XII, No. 1 (Januari-Juni 2015), hal. 97

Tashawwuf menghadirkan penekanan yang kuat terhadap pentingnya pengalaman keagamaan yang bersifat langsung praktis atau implisit, cenderung misterius dan bersifat subjektif, pertama kita bahas mengenai penekanan pada disiplin ilmu fikih, bahwa ilmu fikih berbicara mengenai apa saja syariat dan rukun shalat misalnya yang lebih lahiriyah, maka ilmu Tashawwuf dalam ilmu fikih disini berbicara mengenai dimensi-dimensi batiniahnya (*esoteris*) dalam ibadah shalat tersebut, maka kalau dari disiplin ilmu ‘aqidah, disini berbicara mengenai bagaimana argumen-argumen apa yang wajib (*pasti*), *mustahil* dan *ja’iz* tentang adanya Tuhan, maka penekanan Tashawwuf dalam ilmu ‘aqidah disini adalah menekankan bagaimana agar Tuhan yang diyakininya itu ada dan telah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah benar-benar terasa hadir atau seseorang itu merasakan selalu diawasi oleh-Nya (*bermuroqobah*) dan selanjutnya bahkan dalam tingkat keimanan yang lebih tinggi lagi, seseorang itu akan merasa “melihat / menyaksikan” kehadiran Allah oleh mata hatinya (*bashirah*) atau biasa disebut dengan *bermushyadah* hingga *mukasyafah*.³⁴

Sebagai bentuk perwujudan dari pilar Ihsân, maka Tashawwuf jelas merupakan bagian dari syari’at Islam, dan dengan kata lain bahwa syari’at Islam juga memuat tentang ajaran Tashawwuf, oleh karena itu sudah barang tentu kajian terhadapnya yakni Tashawwuf akan menempati posisi dan kadar porsi yang sama dengan kedua pilar lainnya yakni Îmân dan Islam, bahkan menjadi ruh antara kedua pilar tersebut. Disampaikan pula oleh DR. KH. M. Lukman Hakim, bahwa Ruh Islam itu adalah Tashawwuf (*al-Ihsan*), dan barangsiapa yang anti terhadap Tashawwuf berarti kehilangan

³⁴ Nurliana Damanik, hal. 132

ruhnya Islam, itulah kefasikan yang mengerikan, itulah yang menumbuhkan bibit-bibit *khawarij* dan *radikalis*.

Kajian tentang Pesan Dakwah berbasis Tashawwuf atau sufistik di era modern bukanlah hal yang baru, dakwah berbasis Tashawwuf telah dilakukan pada era awal-awal Islam, namun menjadi ironis saat ini ada beberapa pihak yang mereka seakan menganaktirikan, menghindari, menjauhi serta membuat *stereotype* negatif bahkan hingga berlebihan terhadap kajian berbasis Tashawwuf ini dengan dalih yang sangat subjektif dan mengada-ngada, terutama dalam hal praktiknya, misal, pada aktifitas-aktifitas yang disitu mengandung unsur ajaran *thariqah* / tarekat.

Maka, dakwah sufistik disini berperan besar untuk mengklarifikasi buah bibir yang sudah terlanjur beredar di masyarakat, guna memunculkan sudut pandang baru sehingga Tashawwuf dianggap bukan keluar dari syari'at Islam, akan tetapi justru Tashawwuf disini adalah esensi atau ruh dari agama itu sendiri, akun Instagram @sufi.indonesia juga menjadi salah satu wujud eksistensi media dakwah sufistik di era modern, yang sebenarnya dakwah melalui internet ini adalah sifatnya hanya memperkuat dakwah formal di dunia nyata atau dakwah konvensional yang jelas terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga apabila dakwah disebarkan juga di kalangan dunia maya atau internet maka lingkup geraknya menjadi sangat luas, dapat massif, dan juga tidak terbatas sehingga dapat diakses kapan pun, dimana pun dan oleh siapa pun, lantas wujud media dakwah sufistik @sufi.indonesia ini menduduki posisi penting pula terhadap penyelewengan atau pemarginalan yang dialamatkan kepada Tashawwuf, pesan atau ajaran yang disampaikan pada akun tersebut telah banyak sekali catatan-catatan Fatwa Kehidupan penting tentang Ketuhanan dan

berkehidupan, kedudukan Fatwa sendiri jelaslah sangat tinggi dikarenakan kata Fatwa adalah sebuah jawaban atas pertanyaan yang diajukan terutama dalam bidang kajian keagamaan, maka apabila redaksi Fatwa disandingkan dengan redaksi kehidupan, maka jelas Fatwa Kehidupan merupakan jawaban atas sebuah pertanyaan tentang kehidupan yang berlandaskan ajaran agama (Islam), adapun sejarah daripada Fatwa Kehidupan yang digagas oleh Syekh Muhammad Zuhri berawal dari *Facebook*, yang mana setelah beliau aktif didalamnya baik itu berbicara soal keagamaan, Ketuhanan, kehidupan dan semacamnya, lantas lambat laun banyak sekali orang-orang terutama para pengikut atau *followersnya* yang ingin diajari oleh beliau, alias meminta menjadi gurunya, maka dari sinilah timbul istilah Fatwa Kehidupan sebagai nama atau tema untuk jawaban atas pertanyaan dari masyarakat kala itu, hingga sekarang di era modern nampaknya semakin maju dan berkembang, pada akhirnya terbentuklah sebuah Yayasan Padepokan Fatwa Kehidupan, mengenai sekelumit apa saja informasi tentang Fatwa Kehidupan akan dibahas di bab selanjutnya.

3. Analisis Resepsi

Analisis resepsi dalam aspek wacana dan sosial dari teori komunikasi massa, merupakan sebuah pandangan baru dan juga menjadi sebuah pendekatan baru dalam penelitian khalayak media, serta analisis resepsi juga bisa termasuk bagian khusus dari studi khalayak untuk mengkaji lebih dalam terkait proses aktual yang mana wacana media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayak. Maka bisa ditarik kesimpulan, bahwasannya khalayak adalah suatu peran yang fungsinya sebagai penerima pesan, komunikan, *decoder*, pembaca, pendengar, *audience*, pemirsa, ataupun sasaran, yang juga aktif dalam mengkritik

pesan-pesan yang disampaikan baik melalui wasilah media yang semisal gambar atau foto, yang sifatnya audio visual, ataupun dalam bentukan lain yang sejenis.³⁵

Menurut Fiske, *reception analysis* khalayak adalah: “Pihak yang berupaya mencari makna sebuah pesan pada teks media. Khalayak tidak pasif dan berdiam diri saat menerima berbagai terpaan media dari segala penjuru.”³⁶

Khalayak tidak boleh diabaikan, karena khalayak sebagai salah satu aktor penting dalam proses komunikasi, sehingga khalayak dalam hal ini peran dan letaknya sangat menentukan, apakah keberhasilan atau kegagalankah yang didapat dalam proses komunikasi, yang jelas dipahami dan dirasa bahwa ada keterpengaruhan kuat dari khalayak tersebut terhadap proses komunikasi. Dari sini, khalayak terbagi atas tiga bagian, yang pertama adalah dari khalayak individu, khalayak kelompok, maupun khalayak masyarakat yang *plural* dan *heterogen*, yang ketiga bagian ini tentu menjadi bahan tugas dari seorang komunikator untuk dapat menentukan seperti apakah pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak.³⁷

Jadi kesimpulannya, analisis resepsi merupakan suatu bagian dari proses penerimaan pesan oleh sang pengirim pesan atau komunikator (media) melalui wasilah praktek wacana serta budaya yang diterima oleh khalayak atau sasarannya, bukan pada pengirim pesan tersebut.

³⁵ Tri Nugroho Adi, *Mengkaji Khalayak Media Dengan Penelitian Resepsi*, dalam jurnal Acta diurnal Vol 8 No 1 (2012), hal. 7

³⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 159

³⁷ Hafied Cangara, *ibid*, hal. 159

Sehingga Stuart Hall (w.2014) dalam hal ini menjelaskan mengenai analisis resepsi yang mengacu pada studi tentang pemaknaan, produksi, dan pengalaman khalayak dengan sebuah teks media. (Hall, 1973), lebih kompleks masuk ke teori pendukung dari analisis resepsi ini adalah teori *encoding* dan *decoding* Stuart Hall dari studi khalayak, yang mana dari teori Stuart Hall ini menjelaskan bahwa antara *encoding* dan *decoding* terdapat hubungan yang saling terkait, entah itu sejalan atau tidak sejalan alias menolak juga berposisi menghasilkan suatu pandangan alternatif lain terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada khalayak. Dari situ akan dijelaskan bagaimana antara *encoder* menghasilkan konsep makna atau kode-kode pesannya, dan *decoder* menghasilkan konsep makna atau kode-kode tersendiri yang bisa saja dominan, negosiasi atau sebaliknya alias oposisi terhadap pesan yang dikirim oleh *encoder*/komunikator.

Dari sedikit pemaparan diatas, bisa dicari bagaimana pemahaman dan pemaknaan khalayak @sufi.indonesia tentang Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri yang mengandung nilai-nilai Pesan Dakwah sufistik melalui media sosial.

4. Media Sosial

Dunia saat ini telah berada pada skala abad modern, yang mana telah dilaluinya dunia yang kemarin dalam era tradisional dan saat ini lagi berada di dalam era yang disebut juga sebagai era digital, era modern, era kontemporer juga penamaan-penamaan era yang bermacamnya, tentu banyak sekali perubahan yang telah dan akan dialaminya, apalagi terhadap kemajuannya, baik dari kemajuan peradaban, kemajuan pendidikan, kemajuan cara berfikir, dan salah satu kemajuan yang efeknya sangat jelas sekali dapat dirasakan oleh kebanyakan umat manusia, yakni pada kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi (IPTEK), kemajuan ini seperti yang telah dirasakan bersama bahwa telah memunculkan pengalaman-pengalaman hidup baru dari biasanya, yakni sebuah batas-batas yang tadinya sempit menjadi luas sekali, dari yang bersekat menjadi tidak bersekat.

Seperti pada penggunaan gawai atau gadget misalnya, hanya dengan gawai kita dapat terhubung dan menanyakan kabar kepada orang yang ada di Makkah *Al-Mukarromah* atau Madinah *Al-Munawwarah* saat mereka melaksanakan ibadah haji / umrah, atau dapat mengetahui alamat dan dimana letak seseorang dengan menggunakan aplikasi bernama *google maps*, atau dapat mengakses berita terkini dari seluruh dunia setiap harinya tentu hanya dengan bermodalkan gawai dengan aplikasinya dan akses internet yang memadai, adapun dalam urusan keagamaan saat kita ingin menonton ceramah dari tokoh agama tertentu, tidak perlu datang langsung cukup hanya dengan *live streaming* atau menonton rekam ulangnya di beberapa aplikasi media sosial, dan justru apa yang disampaikan bisa kita ulang-ulang sampai menjadi paham, kemajuan inilah yang membuat dunia berubah *180 derajat*, artinya disini dunia telah mengalami era revolusi yang sangat signifikan di hampir seluruh lapisan kehidupan.

Selanjutnya dalam hal ini, tentu manusia mau tidak mau telah memasukinya, sehingga tidak dapat dengan mudahnya manusia mengelak begitu saja terhadap kemajuan yang telah ada ini, kemajuan IPTEK disini jelas telah memberi kebermanfaatannya yang luar biasa, namun sayangnya disisi lain seperti yang peneliti sebutkan di latar belakang terdapat adanya kemudharatan yakni adanya krisis sosial dan kehampaan spiritual dalam diri masyarakat pada umumnya, sehingga salah satu dampak nyata yang

utama dan signifikan adalah seperti yang dikatakan oleh Nasr, bahwa krisis ekologi telah merebak di masyarakat modern saat ini, hal ini terjadi karena ulah manusia itu sendiri yang cenderung telah melepaskan dirinya dari dimensi spiritualitasnya dan cenderung mengagungkan paradigma *antroposentrisme* tersebut dengan anggapan manusia itu bukan bagian dari alam melainkan manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diciptakan untuk mengatur dan menguasai alam (Seyyed Hossein Nasr, 2014)³⁸, bukanlah alam yang semakin tua atau semacamnya, akan tetapi akibat ulah manusia itu sendiri yang terlalu memperturutkan hawa nafsu syahwatnya untuk mengeksploitasi alam dan sikap konsumtif berlebihan dengan semakin canggihnya teknologi pula demi urusan pribadi maupun kelompoknya, tanpa memperhatikan efek-efek kerusakan yang ditimbulkannya, terbukti dengan adanya beragam penelitian yang menunjukkan terjadinya kerusakan dimana-mana baik itu *deforestasi* dan *degradasi* pada hutan dan semakin musnah dan menipisnya kekayaan alam hayati, termasuk bermunculannya jenis-jenis penyakit yang meresahkan masyarakat itu sendiri akibat ulah mereka yang tidak bertanggung jawab dalam masyarakat itu sendiri. Sehingga *stereotype negatif* padanya dapat dialamatkan salah satunya kepada dilematisnya era modern saat ini.

Lebih lanjut, membahas lebih sederhana dalam konteksnya seseorang menggunakan sosial media atau bermedia digital baik dari siaran nasional ataupun lokal sekalipun, mengutip dari perspektifnya Haidar Bagir bahwa bagaimana efek yang ditimbulkan pada media

³⁸ Watsiqotul, dkk, "Peran Manusia sebagai Khalifah Allâh di muka bumi perspektif ekologis dalam ajaran Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No. 2 (Agustus 2018), hal. 356-357.

digital / media sosial itu sendiri terhadap informasi yang diberikannya seakan lebih banyak mudharatnya daripada manfaatnya jika tak digunakan dengan cara sebagaimana mestinya, terlihat seakan membuat nafsu penggunaanya terus terusan hingga ketagihan dalam mengkonsumsinya, mengapa dikatakan demikian? karena manfaat yang ditimbulkan sangatlah menggoda sehingga berujung pada kemudharatan yang tak disangka dan tak dikira :

“Di saat media sudah menjadi digital, serta cara pencarian dan penyebaran informasi telah menjadi jauh lebih mudah, lebih cepat, dan aksesibel –bahkan amat menggoda– untuk semua orang, terasa memang zaman menjadi lebih kacau,”³⁹

Berangkat dari sini, bagaimana sikap kita atas fenomena ini? dan tak heran juga telah banyak aktor lakon yang justru dapat mengontrol peran / manfaat media digital digunakan dengan cara sebagaimana mestinya sebagai sarana untuk penyebar informasi (*to inform*) dan sebagai sarana pembelajaran (*to educated*) dengan tidak terlalu memperturutkan hawa nafsu buruk yang merusak terhadap bermedia digital / sosial, tentu dengan adanya sikap ini membawa kepada sang pemilik teknologi dapat mengendalikan serta mengambil manfaat yang lebih unggul daripada mudharatnya, Instagram misalnya, applikasi media sosial ini telah banyak dipakai oleh berbagai manusia dari berbagai macam negara, termasuk Indonesia kita tercinta. Sebagaimana aktor lakon yang menggunakan media ini sebagaimana mestinya adalah akun Instagram @sufi.indonesia dengan menjadikan applikasi ini

³⁹ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia*, (Bandung: Mizan, 2017), hal. 35

sebagai wujud dakwah sufistik di era digital (*to inform and to educated*) dan sebagai wujud revolusi spiritual terhadap masyarakat yang agaknya mengimbangi dari berkembangnya era revolusi duniawi modern.

Instagram biasa dimiliki oleh akun pribadi maupun akun sosial kelompok, keduanya memiliki fitur yang sama, hanya saja yang membedakan biasanya adalah dari segi jumlah pengikut dan yang mengikuti serta jumlah postingannya. Akun Instagram @sufi.indonesia dalam profilnya bertuliskan “*Sufi Indonesia (Hanya Wong Bodoh) Ora Ono Opo Opo. Sumber kalam FB: @Fatwa.kehidupan, Herbal @herbalsufiindonesia, Tebarkan Kelembutan dan kasih sayang kepada siapapun*”, mengenai akun ini per tanggal 14 Juni 2020, jumlah postingan akun ini mencapai 4.106 sedangkan pengikutnya ada sekitar 115RB, kemudian disusul lagi per tanggal 06 Januari 2021 jumlah postingannya telah mencapai 4.747 dan yang mengikuti telah sampai di angka 144RB, tentu ada perubahan angka yang cukup signifikan yakni dari 14 Juni 2020 hingga 06 Januari 2021 alias dalam 206 hari terdapat tambahan pengikut sejumlah 29RB dan tambahan postingannya sejumlah 641 konten dengan intensitas tiap hari upload, maka bisa diperkirakan jumlah ini akan terus bertambah seiring berjalannya waktu dan akan semakin masif aktifitas didalamnya.

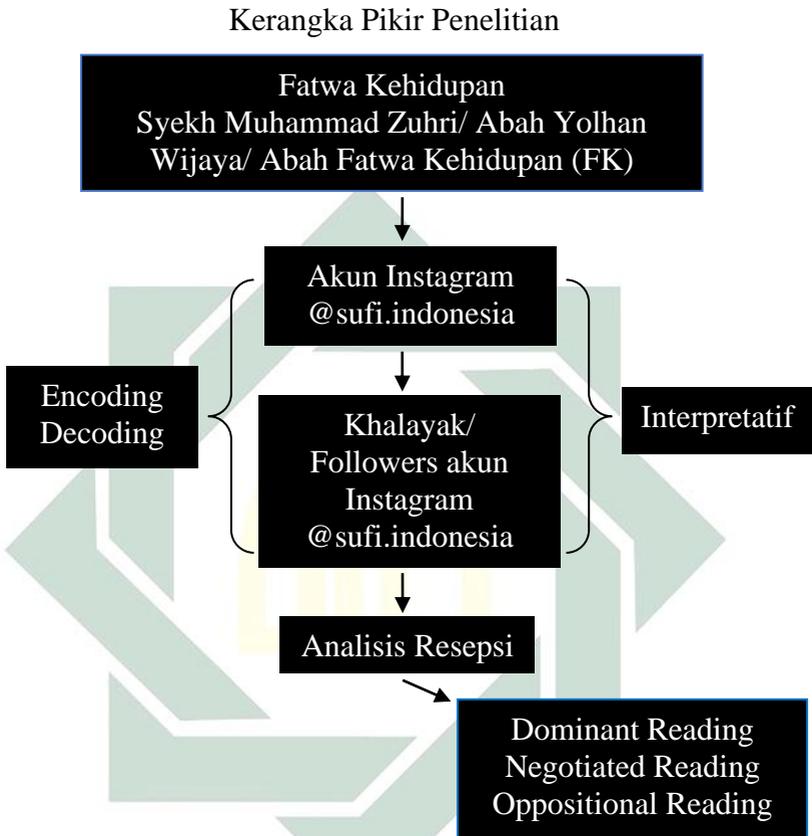
Dilihat dari profilnya, bahwa akun @sufi.indonesia ini bermuara pada sumber kalamnya Abah FK yakni pada akun Facebook dengan groupnya bernama “*Padepokan Fatwa Kehidupan*”, kemudian cabang media dakwah sufistik selain Instagram adalah pada akun Youtube bernama “*sufi Indonesian*”, serta tambahan lain sebagai wujud apresiasi terhadap dakwah sufi melalui perubahan sosial pada bidang kesehatan berupa produksi obat-obatan herbal baik untuk manusia

dan alam serta penyediaan alternatif herbal untuk kendaraan agar terawat dan hemat bahan bakar bensin, semua ini dapat dilihat pada akun @herbalsufiindonesia sebagaimana tertera pada profil @sufi.indonesia.

Selanjutnya, menarik dan penting untuk dikutip pada kolom keterangan postingan tanggal 29 Februari 2020 oleh Dedi Sumaryo, selaku admin tunggal dari @sufi.indonesia tentang bagaimana esensi sebenarnya dari akun ini :

“Semua yang di wedarkan Abah FK (Syekh Muhammad Zuhri) melalui akun Instagram @sufi.indonesia adalah bab rasa dan semuanya sudah melalui syahadat/persaksian, maka dalam setiap yang abah ajarkan adalah belajar kembali ke fitrah manusia tidak ada daya dan upaya ora ono opo opo belajar bodoh dalam arti menempatkan hak Tuhan pada posisi-Nya kembali atau kembali kepada originalitas, kita ini masih banyak ke-Akuan di dalam diri, maka dari itu membunuh ke-Akuan dan Tuhan Tuhan yang berada bersarang di dada, entah Tuhan uang, Tuhan utang, Tuhan mobil, Tuhan Wanita, Tuhan Pria, Tuhan jabatan dan Tuhan-Tuhan yang lain, biarlah ahad satu aja karena Allah lasyarikAllâhu tidak berserikat, nah untuk mencapai semua itu tentu bukan asal teori tapi perjalanan untuk persaksian, bagaimana kita mengaku Islam sedangkan syarat Islam adalah syahadat artinya persaksian, apakah kita Islam hanya ktp? keturunan? dan lain lain, nah maka dari itu Abah FK menggiring untuk lebih kenal siapa diri ini dengan Iqro’ Kitabaka,”.

G. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar (bagan) 1.1

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dapat diartikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang terjadi dalam kehidupan yang bersifat abstrak atau konkret dan umum atau khusus. Metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Metode atau metodik berasal dari bahasa Yunani, *metha* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara), jadi metode

dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, metode penelitian adalah prosedur atau cara dalam melakukan penelitian untuk menjawab tujuan penelitian. Tujuan penelitian dapat meliputi penemuan, pembuktian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan penelitian salah satunya adalah untuk memahami masalah (hasil penelitian digunakan untuk memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya diketahui); memecahkan masalah (hasil penelitian digunakan untuk meminimalkan atau menghilangkan masalah); dan mengantisipasi masalah (hasil penelitian digunakan untuk mengupayakan agar masalah yang merugikan kehidupan masyarakat tidak terjadi lagi). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam kegiatan penelitian dengan memperhatikan kaidah ilmiah dan pencapaian tujuan penelitian.⁴⁰

Paradigma atau *paradigm* (Inggris) atau *paradigm* (Perancis), kedua istilah tersebut berasal dari bahasa Latin, yakni *para* dan *deigma*. Secara etimologis, *para* berarti (disamping, disebelah) dan *deigma* berarti (memperlihatkan, yang berarti, model, contoh, *arketipe*, ideal). *Deigma* dalam bentuk kata kerja *deiknynai* berarti menunjukkan atau mempertunjukkan sesuatu. Berdasarkan uraian tersebut, *paradigm* berarti di sisi model, disamping pola atau di sisi contoh. Paradigma juga bisa berarti, sesuatu yang menampakkan pola, model atau contoh (Bagus, 2005:779). Paradigma adalah

⁴⁰ Pujileksono, Sugeng, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), hal. 3-4

seperangkat asumsi tersurat dan tersirat yang menjadi gagasan-gagasan ilmiah (Ihalauw, 2004). Paradigma bukan masalah salah atau benar, melainkan lebih memberikan manfaat atau kurang bermanfaat sebagai sebuah cara pandang terhadap sesuatu. Dalam uraian yang lebih sederhana, paradigma penelitian merupakan sudut pandang peneliti dalam memandang realitas yang diteliti.⁴¹

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif/konstruktivistik Neuman, dikarenakan paradigma konstruktivistik Neuman memiliki karakteristik yang melihat suatu realita dibentuk oleh berbagai macam latar belakang sebagai bentuk konstruksi realita tersebut. Realita yang dijadikan sebagai objek penelitian merupakan suatu tindakan sosial oleh aktor sosial. Latar belakang yang mengkonstruksi realita tersebut dilihat dalam bentuk konstruksi mental berdasarkan pengalaman sosial yang dialami oleh aktor sosial sehingga sifatnya lokal dan spesifik. Penelitiannya mempertanyakan ‘mengapa (*why*)?’.

Realita berada diluar peneliti namun dapat memahami melalui interaksi dengan realita sebagai objek penelitian. Jarak antara peneliti dan objek penelitian tidak terlalu dekat, peneliti tidak terlibat namun berinteraksi dengan objek penelitian. Paradigma penelitian konstruktivistik sifatnya kualitatif, peneliti memasukkan nilai-nilai pendapat ke dalam penelitian-Nya. Penelitian dengan paradigma ini sifatnya subjektif. Tujuannya untuk memahami apa yang menjadi konstruksi suatu realita. Oleh karena itu peneliti harus dapat mengetahui faktor apa saja yang mendorong suatu realita dapat terjadi dan

⁴¹ Ibid, hal.25-26.

menjelaskan bagaimana faktor-faktor itu merekonstruksi realita tersebut.⁴²

Sedangkan untuk klasifikasi metode penelitian berdasarkan pendekatannya adalah pendekatan studi kasus, karena jenis penelitian ini adalah kualitatif, sehingga lebih menekankan bahwa realitas itu berdimensi interaktif, jamak dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif subyek/ partisipan. Subyek penelitian adalah orang-orang yang terlibat/ pelaku dalam sebuah realitas dan memberikan data/ informasi kepada peneliti tentang realitas yang diteliti. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, persepsi, pendapat, dan pemikirannya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik pelengkap. Istilah partisipan dikembangkan dalam tradisi penelitian etnografi. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan tujuan yang kedua yaitu menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).⁴³

2. Metode Analisis

Selanjutnya, dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif, maka metode yang digunakan adalah *reception analysis*, untuk mengkaji relasi khalayak dengan pesan media massa,

⁴² Ibid, hal. 28-29

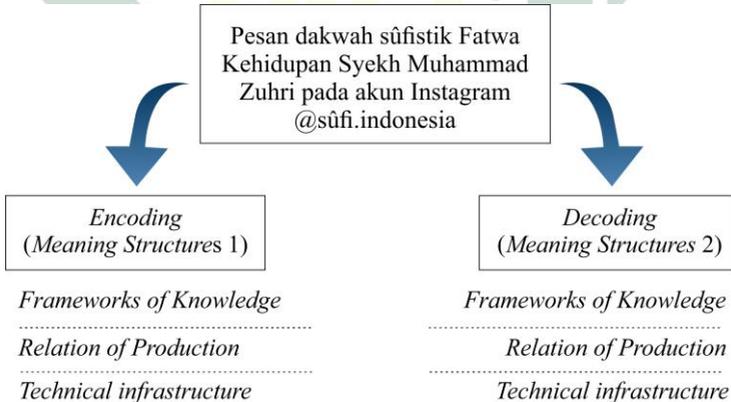
⁴³ Ibid, hal 36.

salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan studi resepsi (*reception analysis*).

Analisis resepsi menjadi pendekatan tersendiri yang mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana proses-proses *actual* melalui mana wacana media diasimilasikan dengan berbagai wacana dan praktik cultural audiensnya (Jensen, 1999:137).

Namun teori ini telah banyak dikritik atas kelinierannya terhadap pengirim, pesan, dan penerimanya, tidak ada konsepsi yang jelas tentang '*momen-momen berbeda sebagai struktur relasi yang kompleks*' akan tetapi jika dilihat dari kemungkinan kondisi yang khas pada masing-masing bentuk, kondisi, modalitas spesifik dalam proses komunikasinya akan membentuk struktur yang kompleks dominan melalui beragam artikulasi yang berkaitan tersebut.

Model Komunikasi Hall dalam penelitian ini :



Gambar 1.9

“Objek dari berbagai praktik ini adalah makna dan pesan dalam bentuk wahana-tanda (sign-vehicles) jenis khusus yang diorganisir melalui kode dalam rantai sintagmatik diskursus.

Bentuk pesan yang diskursif memiliki posisi istimewa dalam pertukaran komunikatif (dari sudut pandang sirkulasi), serta momen encoding dan decoding merupakan momen yang telah ditentukan batas-batasnya. Secara paradoks, suatu peristiwa harus menjadi 'cerita' sebelum menjadi peristiwa yang komunikatif guna memungkinkan bahasa melakukan penandaan. Dengan kata lain, relasi produksi harus lolos-uji dibawah aturan bahasa yang diskursif agar produknya dapat 'direalisasikan' Sebelum pesan memiliki efek, dapat 'digunakan', pesan pertamanya harus diappropriasi sebagai diskursus yang bermakna dan diterima secara bermakna. Kumpulan makna tersebut akan memiliki efek dengan konsekuensi tingkah laku, ideologis, emosional, kognitif, dan persepsi indrawi yang sangat kompleks,"⁴⁴

Studi resepsi ingin mengetahui bagaimana pengiriman (*encoding*) dan respon dari khalayak (*decoding*) sebagai pemahaman dan pemaknaan yang dikategorikan menjadi tiga hipotekal, diantaranya adalah *Dominant (hegemonic) reading*, *Negotiated reading*, *Oppositional (counter hegemonic) reading*. Yang mana sebagai pihak *encoding* dan juga sebagai subjek penelitian ini adalah akun Instagram @sufi.indonesia yang didalamnya memuat objek penelitian atau variabel penelitian yaitu Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri dan khalayak @sufi.indonesia sebagai pihak *decoding*.

⁴⁴ Mega Ayu Lestari, "Analisis Resepsi terhadap Film Dokumenter 'Danau Begantung' di Lanskap Katingan-Kahayan'", (Semarang: Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, 2017), hal. 20-21

3. Subjek, Objek dan Lokasi Penelitian

- a) Subjek penelitian adalah data primer yang paling dibutuhkan dalam sebuah penelitian, oleh peneliti subjek dipilih dan harus dianggap memiliki kapasitas yang cukup dan loyalitas tinggi untuk menjawab setiap pertanyaan yang akan peneliti utarakan sehingga pemberian informasi dan data menjadi layak dan tidak mengada-ngada kepada peneliti, lalu yang menjadi subjek penelitian ini alias sasaran penelitian ini adalah khalayak @sufi.indonesia yang dipilih secara *purposive sampling* dengan beberapa kriteria tertentu.
- b) Objek penelitian ini adalah Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia
- c) Lokasi penelitian dilakukan pada daerah kota Sidoarjo, dan sekitarnya untuk informan yang peneliti wawancara secara langsung, karena peneliti dapat menjangkau daerah tersebut menyesuaikan tempat tinggal peneliti dan kemudian diseluruh kota yang ada di Indonesia dan bahkan sampai luar negeri sekalipun untuk informan yang terpilih sesuai kriteria yang peneliti wawancara secara online alias melalui aplikasi media sosial seperti Instagram, telegram dan whatsapp, mengingat juga bahwa khalayak @sufi.indonesia sudah tersebar luas di seluruh Indonesia dan bahkan sampai luar negeri minimal negara tetangga seperti Malaysia, dan sekitarnya.

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, data primer (data utama/ sumber pertama di lapangan) dan data sekunder (data pendukung/ sumber kedua setelah data premier), untuk data primer didapatkan dari khalayak yang diperoleh dari wawancara mendalam (*in-*

depth interview) kepada 21 informan terpilih, yang merupakan data utama digunakan untuk menjawab rumusan masalah, dan untuk data sekunder sebagai pelengkap dan pendukung data primer adalah dari beberapa referensi dan dokumen terkait Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, baik secara langsung melalui murid/ *salik* dari Syekh Muhammad Zuhri atau admin akun Instagram @sufi.indonesia sebagai pihak *encoder*, dan tambahan akun media sosial lain sebagai sumber akun utama @sufi.indonesia, yakni akun *Facebook* padepokan Fatwa Kehidupan dan Yolhan Wijaya, serta pada akun Instagram @Fatwa.kehidupan dan @azzuhriyah.indonesia yang sebenarnya *followers*, jumlah postingan dan aktifitas dakwah dalam kedua akun Instagram ini tidak sebanyak akun @sufi.indonesia, tapi menurut analisa peneliti tidak jauh berbeda esensinya dengan akun @sufi.indonesia dan didalamnya terdapat sesuatu yang tidak ada dalam @sufi.indonesia itu sendiri. Maka dari itu penting untuk diikutsertakan dalam kajian penelitian ini, kemudian data sekunder lainnya adalah Ilmu Dakwah dan Ilmu Tashawwuf baik dari kitab, buku, *e-book*, *e-journal*, berita, artikel media online resmi dari internet, skripsi, tesis terdahulu yang berkaitan, maupun kajian kepastakaan lain yang relevan.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Kegiatan inti dalam tahap pelaksanaan penelitian adalah pengumpulan data, validasi data dan analisis data. Namun sebelum itu, hal yang paling penting untuk dapat melaksanakan penelitian ada tahap-tahap yang perlu direncanakan..

a) Observasi, peneliti harus melakukan observasi terlebih dahulu sebagai tindakan pertama kali dalam memulai sebuah penelitian. Sebuah penelitian diawali dengan observasi mencari informasi awal untuk

bahan dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi kepada unit analisis yang dituju

- b) Menentukan judul dan topik penelitian, setelah peneliti melakukan observasi, tahap selanjutnya adalah menentukan judul. Setelah melalui proses tersebut akhirnya peneliti mengajukan judul sebagai berikut: “Pesan Dakwah Sufistik di Media Sosial (Analisis Resepsi Khalayak tentang Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia)”
- c) Merumuskan masalah, menjadi tahapan juga dalam melakukan sebuah penelitian. Rumusan masalah dibuat sesuai dengan latar belakang peneliti melakukan penelitian terhadap sebuah objek. Hal ini penting dilakukan agar fokus penelitian jelas dan tidak melebar.
- d) Penyusunan laporan penelitian, merupakan tahap akhir dalam proses penelitian. Penyusunan ini berdasarkan kesimpulan atau hasil akhir dari penelitian. Dalam hal ini, peneliti menyajikan hasil observasi (mengumpulkan data) yakni diantaranya (a) mencari 21 informan dan menyeleksi informan yang paling sesuai dengan beberapa kriteria informan seperti di sub-bab sebelumnya, kemudian (b) mengklarifikasi, kepada beberapa aspek perbedaan latar belakang, status sosialnya di masyarakat, dan memasukkan kedalam beberapa kriteria informan tersebut, (c) selanjutnya adalah mengkodekan hasil wawancara terhadap informan digunakan apakah sudah lengkap semua atau masih ada yang kurang sesuai pencatatan data yang ingin diteliti dan mentranskripsikannya atau mengganti rekaman wawancara kedalam bentuk tulisan atau teks, setelah itu dianalisis, interpretasi data resepsi oleh peneliti dalam sub-bab temuan data, dan atau studi literature

yang merupakan teknik pengumpulan data, untuk selanjutnya diolah dan disajikan kesimpulan hasil akhir penelitian tersebut dari analisis data terhadap temuan data yang dihubungkan dengan kerangka teori yang setelah itu diinterpretasikan (ditafsirkan) hasil analisis datanya yang berisi bagaimana kesimpulan dari keseluruhan analisis.

6. Teknik Menentukan Informan

Informan dalam penelitian ini, peneliti tentukan berdasarkan *purposive sampling* dengan beberapa kriteria, diantaranya yaitu,

- a) Pertama yang paling utama adalah informan/khalayak yang *memfollow* atau mengikuti akun Instagram @sufi.indonesia secara aktif (baik itu yang selalu membaca tiap status @sufi.indonesia, kemudian seringnya *like*, *comment*, dan bahkan *share* lagi ke teman-temannya ataupun media sosial lainnya),
- b) Informan yang berusia antara 17 tahun hingga 40 tahun atau bisa dibilang generasi Y (*milenial people*) dan generasi Z (*igeneration*) atau antara kelahiran 1980 hingga 2003,⁴⁵
- c) Sebelumnya perlu diketahui bahwa memang pengikut/ *followers* akun ini sudah tersebar luas di seluruh Indonesia, terutama kota-kota besar seperti Surabaya dan Sidoarjo, dan sekitarnya. Sehingga kriteria informan yang ketiga disini adalah seluruh warga negara Indonesia dimanapun berada, bahkan dari luar negeri sekalipun, tidak terbatas di daerah peneliti tinggal, dikarenakan metode wawancara peneliti adalah tidak hanya secara langsung akan

⁴⁵ BINUS, “Generasi X, Generasi Y, Generasi Z”, <https://parent.binus.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Generasi-X-Y-Z.pdf> (diakses pada 02 November 2020, pukul 13.29 WIB)

tetapi dengan bantuan Instagram itu sendiri dan aplikasi *whatsapp* juga bantuan aplikasi telegram sehingga cakupan peneliti dalam wawancara dapat menjangkau lebih luas dan tak mengurangi esensi wawancara secara langsung tersebut.

- d) Informan yang pernah belajar di pondok pesantren/ madrasah diniyah atau pernah menjadi seorang santri atau bahkan seorang *salik* yang sudah pernah *berbai'at* kepada Syekh *Mursyid* termasuk *salik* FK sendiri atau dengan kata lain yakni kaum *putihan*, dengan pertimbangan bahwa mereka yang pernah mengenyam dunia pendidikan khas pesantren atau madrasah diniyah dan sejenisnya itu dan seorang *salik* dari Syekh *Mursyid* nya masing-masing dengan segudang ilmu agama maupun ilmu pendukung lainnya secara khusus yang ia pelajari tentu membawa pemahaman yang berbeda dengan kalangan yang bukan pesantren alias *abangan* atau orang awam.
- e) Informan dari kalangan *abangan* itu sendiri yang hanya mengenyam dunia pendidikan secara formal semata, maksud dari peneliti ingin menunjukkan yang santri atau *putihan* dan *abangan* adalah semata ingin menunjukkan perbedaan pandangan dan sudut pandang dalam menerima Pesan Dakwah sufistik ini sehingga menjadi pembelajaran juga terhadap kalangan *abangan* untuk lebih mendalami ilmu agamanya, dan juga bagi para santri atau *putihan* tentu janganlah berbangga dulu terhadap wawasan pengetahuan atau ilmunya itu, mari terus tingkatkan pemahaman kita terhadap ajaran agama Islam sampai kapanpun, utamanya terhadap kajian keislaman berbasis Tashawwuf atau sufistik, karena masih ada langit diatas langit.
- f) Informan yang pernah membaca, melihat, mendengar, mengetahui Pesan Dakwah sufistik di berbagai akun

Instagram lain termasuk @sufi.indonesia itu sendiri serta yang memiliki pemahaman dan pengalaman atas objek penelitian atau variabel penelitian ini.

7. Teknik Pengumpulan Data

Di dalam metode penelitian terdapat beberapa teknik, yaitu teknik penarikan sampel, teknik pengumpulan data, teknik uji validitas dan reliabilitas, dan teknik analisa data. Dipergunakan istilah teknik pengumpulan data, karena teknik merupakan bagian dari metode dan di dalam teknik terdapat cara dan prosedur. Teknik pengumpulan data (TPD) ditentukan oleh beberapa aspek, diantaranya: paradigma, pendekatan, metode, sifat penelitian dan tujuan penelitian. Sedangkan untuk penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif adalah menggunakan teknik pengumpulan yang relatif tepat yakni dengan wawancara (terstruktur dan kelompok). Dan oleh karena studi resepsi juga dapat dikategorikan ke dalam paradigma interpretif/konstruktivistik maka lebih sesuai menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dan catatan pengalaman lapangan. Masing masing teknik memiliki jenis, kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam penelitian lapangan/ kancan seperti yang peneliti teliti ada kecenderungan menggunakan beberapa teknik. Penggunaan lebih dari satu teknik dapat mengandung beberapa maksud, diantaranya; untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh melalui teknik lainnya; untuk menempatkan salah satu teknik sebagai pengumpul data primer (utama) dan sekunder (penunjang) dan untuk mengidentifikasi sumber data primer dan sekunder.

Sehingga dalam penelitian humaniora ini, pertama yang paling baik untuk memperoleh informasi adalah dengan teknik wawancara pribadi setelah itu teknik pelengkapannya adalah teknik pengumpulan data dokumentasi dan catatan pengalaman lapangan

sebagaimana dijelaskan diatas, perlu diketahui juga pada kebanyakan penelitian kualitatif humaniora mengenai teknik wawancara ini lebih banyak menggunakan teknik wawancara pribadi, karena wawancara pribadi ini merupakan *instrument* yang paling baik dan tepat untuk menggali data lebih mendalam terkait dengan pemahaman dan pemaknaan khalayak akun Instagram @sufi.indonesia atas Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri.

Peneliti dari sini juga meninjau kepada tiga jenis teknik wawancara dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) pertama adalah wawancara percakapan informal, (2) kedua adalah wawancara dengan menggunakan buku petunjuk/ pedoman tertentu yang sudah disusun sedemikian rupa, (3) ketiga adalah wawancara dengan *open-ended standart*, sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara pribadi yang termasuk dalam wawancara percakapan informal yang cenderung bersifat sangat terbuka dan tidak terstruktur, atau seperti layaknya percakapan antara sesama teman sendiri, maka dari sini terlihat jelas bahwasannya peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam dengan sifat yang sangat terbuka kepada informan/ khalayak yang akan diwawancara sehingga munculnya informasi apa adanya tanpa intervensi peneliti sebagai pihak peneliti sekalipun.⁴⁶

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian komunikasi kualitatif, analisis data dapat dilakukan saat pengumpulan data dan/ atau setelah proses pengumpulan data berakhir. Analisis data merupakan salah satu langkah penting dalam sebuah penelitian untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan menuntun

⁴⁶ Dinar Ayu Chandra Agustin, hal. 22-23

peneliti kearah temuan ilmiah, bila dianalisis (data mentah) belum banyak ‘berbicara’ bila tidak diinterpretasikan/ dimaknai/ dianalisis/ atau ditafsirkan. Analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis (Taylor, 1975:79). Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982 seperti yang dikutip Moleong, 2008:248) Berdasarkan waktunya, teknik analisis data kualitatif dilakukan sebelum penelitian, selama penelitian, dan sesudah penelitian.⁴⁷ Dan mengingat hasil akhir studi resepsi adalah kategori penerimaan dan pemaknaan khalayak terhadap sebuah pesan, maka model analisis data yang relatif sesuai adalah analisis data tematik.⁴⁸

Thematic analysis merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006). Cara ini merupakan metode yang sangat efektif apabila sebuah penelitian bermaksud untuk mengupas secara rinci data-data kualitatif yang mereka miliki guna menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauh mana sebuah fenomena terjadi melalui kacamata peneliti (Fereday & Muir-Cochrane, 2006). Bahkan Holoway & Todres

⁴⁷ Ibid, hal 151

⁴⁸ Ibid, hal. 176

(2003) mengatakan bahwa *thematic analysis* ini merupakan dasar atau pondasi untuk kepentingan menganalisa dalam penelitian kualitatif. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, dan *thematic analysis* ini sangat penting untuk dipelajari karena dianggap sebagai *core skills* atau pengetahuan dasar untuk melakukan analisa dalam penelitian-penelitian kualitatif. Bahkan lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pengidentifikasian tema yang menjadi ciri khas *thematic analysis* ini merupakan salah satu *generic skills* bagi sebagian besar metode analisa kualitatif (Holloway & Todres, 2003).⁴⁹

9. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam jenis penelitian kualitatif ini, kriteria utama pada data penelitian nantinya adalah *valid*, *reliable*, dan obyektif, sehingga dari 10 teknik pemeriksaan keabsahan data, maka dalam penelitian ini hanya menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

a) Ketekunan Pengamatan

Dimana teknik ketekunan pengamatan disini adalah secara istiqamah/ konsisten mencari sebuah interpretasi dengan berbagai macam cara, dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentative. Dengan kata lain peneliti dalam hal ini secara rinci dan teliti, serta terus berkesinambungan menghubungkan antara seluruh panca indera terhadap segala aktivitas yang dilakukan peneliti kepada informan.

b) Triangulasi

⁴⁹ Heriyanto, “*Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif*”. ANUVA. Vol 2 No.3, 2018, hal. 318

Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi, adalah dengan konsultasi hasil data penelitian kepada dosen pembimbing peneliti.

I. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, dalam penelitian ini memberi gambaran secara sistematis diantaranya adalah :

Pada bab I meliputi pembahasan tentang materi pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah berisi kajian teoritik dan strategi pembahasan yang diperlukan meliputi didalamnya adalah kerangka-kerangka teoritik dan penelitian terdahulu baik dari skripsi dan tambahan tesis yang relevan.

Bab III berisi tentang metode penelitian, di dalamnya meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek, objek dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bagian inti dari penelitian ini, berisi deskripsi subjek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data mengenai temuan penelitian dan menganalisis temuan data penelitian tersebut dengan teori yang digunakan oleh peneliti yakni menggunakan teori (*encoding* dan *decoding*) Stuart Hall.

Bab V karena didalamnya berisi penutup yang memuat simpulan, rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Dakwah

a) Pengertian Dakwah

Ditinjau dari semantiknya atau dalam segi bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab “*da'wah*”, yang dari sini dapat dikupas menjadi tiga huruf asalnya yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*, atau bisa juga berasal dari kata *da'aa*, *yad'uu*, *da'watun*, sehingga terbentuklah beberapa kata dengan beragam maknanya yang terkandung di dalamnya, antara lain, mengajak, meminta, mengundang, memanggil, minta tolong, menamakan, menyuruh datang, mendorong, meratapi, menangisi, menyebabkan, dan mendatangkan.⁵⁰

Maka apabila ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'ân yang *qathi'i al-wurud*, tentu akan banyak sekali dan berulang-ulang kali istilah-istilah makna dakwah yang ditemukan, setidaknya ada 198 kali, didalamnya ini berisikan pada bentuk peran dan fungsi masing-masing,⁵¹ dan apabila dikutip dari buku Ilmu Dakwah milik Prof. Dr. Moh Ali Aziz, M.Ag terdapat 10 macam poin utama dari makna kata dakwah ini, adapun kata mengajak dan menyeru lebih banyak ketimbang makna-makna lainnya, di dalam Al-Qur'ân disebutkan sebanyak 46 kali, sedangkan kebanyakan dari makna mengajak dan menyeru ini

⁵⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet. 5*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2016), hal. 6

⁵¹ Elmansyah, hal. 58

cenderung kepada jalan keimanan sebanyak 36 kali, maka diantaranya dalam buku Ilmu Dakwah ini disebutkan ada 10 macam makna yang termuat dalam nash al-Qur'ān, yakni :

- 1) Pada dua jalan yang berlawanan, maksudnya adalah mengajak kepada surga dan mengajak kepada neraka, terdapat pada Q.S al-Baqarah ayat 221, dalam surat lain juga disebutkan pada Q.S an-Nahl ayat 125 yang membahas mengenai ajakan yang disesuaikan kepada si penerima, dengan 3 metode dasar dalam mengajak yakni dengan jalan hikmah (kebijaksanaan) sebagai landasan filosofisnya, lalu dengan pelajaran yang baik/*mauidhoh hasanah* atau bisa juga dengan suri tauladan yang baik/*uswah hasanah*, dan dengan bantahan atau perdebatan yang baik/*mujadalah billati hiya ahsan* sebagai landasan operasionalnya.
- 2) Kemudian, makna do'a yang terdapat dalam Q.S Ali 'Imran ayat 38, Q.S Yusuf ayat 33, dan lain-lainnya.
- 3) Mendakwa/tuduhan atau menganggap tidak baik, seperti pada Q.S Maryam ayat 91.
- 4) Memanggil atau berupa panggilan, termuat dalam Q.S ar-Rum ayat 25.
- 5) Mengadu, dalam Q.S al-Qamar ayat 10.
- 6) Mengundang, dalam Q.S al-Qasas ayat 25.
- 7) Meminta, seperti dalam Q.S Shad ayat 51.
- 8) Penyeru dalam hal ini merujuk kepada malaikat Israfil yang menyeru atau yang memanggil kepada sekalian manusia untuk menghadap kehadiran Allah *subhānahu wata'ālā*, sebagaimana pada Q.S Thaha ayat 108.
- 9) Berupa panggilan nama, dalam Q.S an-Nur ayat 63.
- 10) Anak angkat, dalam Q.S al-Ahzab pada ayat 4.

Berangkat dari makna literal ini, pendapat ahli lain menyatakan bahwa dakwah adalah usaha yang secara sengaja dilakukan alias terencana dengan baik yang dilandasi oleh aktifitas-aktifitas keagamaan, seperti Thoha Yahya Umar dalam bukunya yakni “Ilmu Dakwah”, mengatakan bahwa dakwah adalah, upaya mengajak manusia kepada jalan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan Tuhan/*Khaliq* kepada hambanya/*makhluk* dengan cara hikmah atau kebijaksanaan, dengan tujuan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan bersama di dunia dan di akhirat⁵², tujuan akhir inilah memang semestinya dijadikan tujuan daripada kita hidup atas rahmat Ijat-Nya, kita dihidupkan oleh-Nya ke dalam kehidupan ini, sebagaimana yang telah diutarakan oleh Prof. Dr. KH. Ali Mas’ud sebagai guru thoriqoh dan guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya saat menyampaikan materi thoriqoh di suluk 1 MATAN PC. Sidoarjo bertempat di P.P Hikmatul Huda, desa Kedungcangkring, kecamatan Jabon, kabupaten Sidoarjo di tahun 2018 kala itu, bahwa tujuan hidup kita sebagai manusia adalah *sa’idun fiddunya wal sa’idun fil akhirah* yakni Bahagia di dunia dan Bahagia di akhirat, melalui jalan ajaran agama yang telah diperintahkannya yaitu ibadah / menjadi hamba yang *Abdullah / ngawulo ten pengeran* dan diruntut lagi manusia ditugasi pula sebagai *khalifah fil ardhi*, dalam konteks Al-Qur’ân disini bahwa manusia dipandang sebagai “wakil”nya Allah di bumi, yang seluruh alam di bumi ini telah dititipkan kepada manusia sekalian oleh Allah sang Maha Pencipta seluruh alam, tentu untuk difungsikan sebagaimana mestinya, dan Tuhan memfungsikan

⁵² Thoha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Widjaya, 1983), hal.

manusia sebagai khalifah atau wakil-Nya dengan dilengkapi potensi-potensi intelektual dan sekaligus spiritual (Hafsin, 2007).

Dalam hal ini, dengan akal inilah kemudian Allah menurunkan agama sebagai pedoman petunjuk dalam setiap derap kehidupan manusia, kaitannya tentu pada roman di tataran horizontalnya atau *hablun min an-nas* dan *hablun min al 'alam* maupun romantika pada tataran vertikalnya atau *hablun min Allah*. Oleh karena struktur manusia tidak hanya terdiri dari bagian hati (*qalb*) saja, maka perlu selanjutnya untuk mengembangkan potensi akal yang telah dianugerahkan-Nya agar seorang hamba dapat memperoleh derajat yang mulia dan begitu dekat disisi Sang Maha Luhur juga Maha Tinggi, maka apabila ingin memperoleh derajat yang mulia lagi begitu dekat dengan-Nya, sudah semestinya pergunakan akal ini untuk berpikir/*tafakkur* tentang berbagai macam ciptaan Allah di alam semesta raya ini, juga yang tak tersentuh oleh akal sekalipun, diriwayatkan oleh Abi Dzar bahwa "*berpikir sesaat lebih utama daripada sholat semalam suntuk*" (Munawwar, 2011:25). Dalam hal ini berpikir adalah melakukan aktifitas pengetahuan seperti belajar, mengajar atau segala aktifitas tentang ilmu pengetahuan. Sehingga aktifitas manusia tersebut mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan yang dikehendaki (Ngalim, 2014:43). Dengan menghasilkan pengetahuan (ilmu) melalui proses berfikir yang nantinya menjadikan manusia diangkat derajatnya oleh Allah karena berpengetahuan tinggi. Dengan pengetahuan itu manusia merealisasikan tujuan hidupnya yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan kebahagiaan dunia dicapai dengan berpengetahuan sedangkan kebahagiaan akhirat dicapai dengan proses *tazkiyatun nafs* yaitu

membersihkan hati melalui dzikir kepada Allah. Integrasi semacam ini diperlukan untuk menjadi manusia *ulul albab*.⁵³

Kedua elemen dasar psikis manusia tersebut baik *qalb* (hati) atau *'aql* (akal) saling berperan dalam mengikat psikis nafsu manusia. Nafsu agar tidak menguasai diri manusia maka manusia harus sering melakukan dzikir (mengingat Allah) yang mana tujuan dzikir adalah membersihkan hati dari nafsu yang jelek seperti kikir, sombong, dengki dan lain sebagainya. Pengikat nafsu yang lain adalah akal yang mana apabila manusia bisa mengguankan akalnya dengan baik maka manusia tersebut adalah bisa mengikat hawa nafsunya. (Baharuddin, 2007: 115).

Sehingga manusia merasakan peranannya di jagad raya bumi ini untuk menjaga kelangsungan dan keseimbangan ekosistem alam, hingga pada tataran hubungan antara sesama manusia itu sendiri atau hubungan bersosial di lingkungan keluarga hingga masyarakat luas, seperti yang tertuang dalam firman Allah subhānahu wata'ālā pada Q.S Al-An'am (6) ayat 165, yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ
لَعَفُورٌ رَحِيمٌ (الانعام/ ٦ : ١٦٥)⁵⁴

Artinya :

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian

⁵³ M. Anas Ma'rif, “Dzikir dan Fikir sebagai Konsep Pendidikan Karakter Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil al-Jawi”, *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. V, No. 1 (Juni, 2019), hal. 10-11

⁵⁴ Q.S Al-An'am/6: 165

kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,”

Jadi dalam proses dan kegiatan berdakwah itu sendiri sasarannya adalah pada iman untuk meningkatkan perubahan positif dalam diri manusia, dengan sumber syari'at Islam pada Al-Qur'ân dan al-Hadist yang harus ditafisiri sesuai konteks tidak hanya pada sisi tekstual saja, sehingga syari'at harus dihakikati, dan begitu juga sebaliknya bahwa hakikat pun harus disyari'ati sesuai maksud dari syari'at Islam tersebut (*maqashid al-syar'iyah*), jadi kesimpulan singkat mengenai pengertian dakwah adalah sebuah kegiatan peningkatan iman menurut syari'at Islam.⁵⁵

b) Pesan Dakwah

1) Arti Pesan

Dalam setiap kita berkomunikasi, tentu ada pesan yang menyertainya, tinggal ada makna apa dibalik pesan tersebut, apakah pesan komunikasi biasa, atau ada unsur lain seperti Pesan Dakwah, arti pesan dalam bahasa inggris disebut *message*, yang artinya simbol-simbol, jika seseorang ingin berkomunikasi lewat tulisan, maka itulah pesan dalam bentuk tulisan, jika lewat lisan, maka itulah pesan dalam bentuk verbal atau perkataan, jika lewat tindakan dhahir, maka itulah pesan dalam bentuk perbuatan dhahir.

2) Teknik Menyampaikan Pesan

Muslim terbaik adalah muslim yang menyiapkan dirinya sebagai pendakwah dan sebagai mitra dakwah sepanjang hidupnya, menjadi

⁵⁵ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet. 5*, Ibid, hal. 19

pelajar di suatu waktu dan pengajar pada kesempatan lainnya, jika belajar terus menerus secara integral atau menyeluruh dan sangat beragam disiplin ilmu yang dicari akan menjadikan diri kita lebih bijak dan luas memandang apa saja dari sudut mana saja, maka sebaliknya, jika kita belajar hanya pada tekstual saja tanpa mementingkan adanya pengetahuan secara kontekstual, dengan artian tanpa melihat sekelilingnya, alias tak mempelajari secara mendalam beragam pendapat dari ulama atau ilmuwan lain dari berbagai disiplin keilmuan, dikhawatirkan akan cenderung menafsirkan ajaran Islam secara sempit, dan bahkan dirasa kurang tepat, dan kadangkala uraian dari tema Pesan Dakwahnya terasa *nyundul langit* saja, dan terasa kurang *jebles* ke bumi.⁵⁶ Untuk itu pesan yang ingin disampaikan haruslah menyeluruh, konseptual, komprehensif, proporsional dan objektif, juga sesuai dengan konteksnya dan menyesuaikan dengan pilar-pilar ajaran Islam yang pokok yakni Iman, Islam dan Ihsan yang diajarkan langsung oleh malaikat Jibril a.s kepada Nabi Muhammad ﷺ di hadapan para sahabat, dari ketiga bentuk pilar ini jika digabungkan dan disinergikan, terbentuklah suatu macam pondasi yang kokoh pada diri seseorang, tak hanya berbicara tentang bagaimana gerakan shalat yang sesuai dan benar sesuai syari'at, akan tetapi ada sisi lain mengenai hal keikhlasan dan kekhusyu'an dan semacamnya dalam shalat tersebut, yang artinya disini akidah ada di akal manusia, syari'at dijalankan oleh anggota tubuh yang dhahir dan akhlak berada di

⁵⁶ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet. 5*, Ibid ,hal. 332

hati. Maka Pesan Dakwah yang disampaikan oleh pendakwah haruslah mengajarkan sebagaimana macam diatas, yakni seperti dengan menjalankan shalat harus dengan fikiran yang fokus dan yakin, syarat sah, rukunnya, kesemua ini harus disertai dengan hati yang bersih dan selalu saat beribadah dan bahkan lebih dari itu sebenarnya dimana saja merasa seakan-akan melihat-Nya (*maqom musyahadah*), namun jika belum sampai disitu, maka kita beribadah seakan dilihat atau merasa diawasi oleh-Nya (*maqom muraqabah*), dan jika sudah mengetahui hal semacam ini, tak ada tendensi-tendensi apapun selain harapan keridhoan Allah subhānahu wata‘ālā.

Lantas banyak sekali teknik-teknik yang digunakan dalam penyampaian pesan, terutama Pesan Dakwah, tentu sumber otoritas utamanya ada dalam Al-Qur’ān dan al-Hadist, juga dilengkapi dan disempurnakan pesan tersebut oleh yang sifatnya melengkapi dan menguraikan sumber utamanya, seperti pendapat para sahabat Nabi ﷺ, pendapat para ulama setelah generasi para sahabat, dan dengan adanya pesan yang ingin disampaikan maka, jelas harus ada medianya seperti karya penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan para guru, berita ataupun peristiwa, karya sastra dan sampai pada sebuah karya seni yang memiliki jutaan pesan yang tersirat maupun tersurat, kesemua ini, termasuk dalam teknik-teknik menyampaikan pesan.

3) Substansi Pesan

(a) Pesan Tauhid dalam Bingkai Ilmu Kalam

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ إِنِّي عِنْدَ النَّبِيِّ إِذْ جَاءَهُ قَوْمٌ
مِّنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ اقْبَلُوا الْبُشْرَى يَا بَنِي تَمِيمٍ قَالُوا

بَشَّرْتَنَا فَأَعْطَنَا فَدَخَلَ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ الْيَمَنِ فَقَالَ أَقْبَلُوا
الْبَشْرَى يَا أَهْلَ الْيَمَنِ إِذْ لَمْ يَقْبَلْهَا بَنُو تَمِيمٍ قَالُوا قَبِلْنَا
حِجْنَاكَ لِنَتَّقَكَ فِي الدِّينِ وَلِنَسْأَلَكَ عَنْ أَوَّلِ هَذَا الْأَمْرِ مَا
كَانَ قَالَ كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى
الْمَاءِ ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ
شَيْءٍ

Artinya :

"Dari Imran bin Hushain, berkata: "Aku bersama Nabi, tiba-tiba datanglah kaum dari golongan Bani Tamim (penduduk Najd). Nabi berkata kepada mereka: "Terimalah kabar gembira wahai Bani Tamim!" Mereka menjawab: "Engkau telah memberi kami kabar gembira kepada kami, oleh karena itu berilah kami [harta benda]!" Lalu datanglah orang-orang dari penduduk Yaman. Nabi berkata kepada mereka: "Terimalah kabar gembira wahai penduduk Yaman, karena Bani Tamim tidak mau menerimanya!" Penduduk Yaman menjawab: "Kami menerima kabar gembira itu wahai Rasulullah dengan senang hati. Kami datang kemari untuk mempelajari ilmu agama dan untuk menanyakan perihal permulaan apa yang ada di dunia ini!" Nabi menjawab: "Allah subhānahu wata'ālā itu ada, pada saat sesuatu apa pun belum ada. Arasynya Allah subhānahu wata'ālā itu ada di atas air. Kemudian Allah subhānahu wata'ālā menciptakan langit dan bumi dan mencatat segala sesuatu dalam lauh mahfuzh." (HR. al-Bukhari [6868]).

Makna dasar tauhid adalah pengetahuan bahwa sesuatu itu satu, tunggal, esa. Adapun dalam kaca pandang agama, tauhid ialah ilmu yang mengkaji tentang penetapan 'aqidah

keagama'an dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan. Syekh Ibrahim ibn Muhammad al-Baijuri dalam *Tuhfatul Murid 'ala Jawharatit Tauhid* mendefinisikannya sebagai :

هُوَ عِلْمٌ يَقْتَدِرُ بِهِ عَنْ إِيْتَابِ الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ مُكْتَسَبٌ مِنْ
أَدْلَتِهَا اليَقِينِيَّةِ

Artinya :

“Ilmu Tauhid adalah ilmu yang dengannya mampu menetapkan ‘aqidah-’aqidah keagamaan yang diperoleh dari dalil-dalil meyakinkan,”

Dinamakan ilmu tauhid karena bagian utama ilmu ini adalah mengenai keesaan Allah subhānahu wata‘ālā yang menjadi dasar atau pondasi yang di atasnya berdiri syari’at Islam, jika pondasi yang menjadi dasar bangunan itu kokoh, maka sesuatu apapun yang berdiri di atasnya tidak akan mudah goyah atau runtuh, alias jika tauhid seseorang benar dan kuat, maka syariat Islam yang berdiri di atasnya juga akan ikut kokoh karena ditopang pondasi tauhid yang kuat di dalam dasar diri seseorang tersebut, jadi dalam bentuknya keimanan atau bentuk buah dari keimanan yakni perbuatan atau amal, alias antara ‘aqidah dan syari’ah merupakan satu kesatuan bangunan yang harus ditanamkan kuat-kuat pada seseorang, jika tidak bangunan itu tidak akan menjadi utuh dan hanya berpondasi tanpa bangunan dan sebaliknya, maka pembahasan ‘aqidah ini dalam dunia keIslaman dijelaskan secara detail dan menyeluruh pada disiplin ilmu seperti ilmu Tauhid, ilmu ‘Aqaid, ilmu Kalam, ilmu Ushuluddin, ilmu Hakikat,

ilmu Makrifat, yang kesemua ini disebut juga sebagai ilmu ushul (fundamen agama) atau ilmu ‘aqidah yang didalamnya dibahas juga dijabarkan secara detail dan menyeluruh tentang ‘aqidah atau keimanan.

Sedangkan yang menjadi perbedaan adalah pada sisi penekanan atau pendekatannya masing-masing, jika penekanan/ pendekatan ilmu kalam ada pada penggunaan dalil ‘aqliyah (akal) alias dengan bersama-sama Falsafah banyak menggunakan ilmu logika formal yang dalam bahasa arabnya disebut sebagai ilmu *manthiq* dan yang kedua ada pada penggunaannya dalam dalil naqliyah (Al-Quran dan Hadits), maka ilmu ini disebut juga sebagai ilmu kalam.⁵⁷ Atau terkadang dapat dinisbatkan juga, bahkan dapat disamakan antara berbagai macam ilmu yang disitu dibahas mengenai ‘aqidah atau keimanan pada pendekatannya seperti diatas karena muaranya sama yakni tentang mengesakan Wujud Allah subhānahu wata‘ālā sebagai representasi dari pondasi dasar bangunan keimanan seseorang untuk membangun diatasnya bangunan-bangunan syari’ah Islam yang benar dan kuat/kokoh.

Istilah-Istilah Ilmu Tauhid

| Nama | Definisi |
|-------------|--|
| Ilmu Tauhid | Ilmu tentang ke-Esaan Allah subhānahu wata‘ālā |

⁵⁷ Syafii, “Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis” *Teologia*, Vol. 23, No. 1, 2012, hal. 5

| | |
|-----------------|--|
| Ilmu Kalam | Ilmu Tauhid yang dengan Falsafah banyak menggunakan dalil dalil atau kajian ilmu logika formal (ilmu <i>manthiq: arab</i>) |
| Ilmu Aqa'id | Ilmu tentang ikatan kepercayaan (<i>kebundelaning tekad: jawa</i>) |
| Ilmu Ushuluddin | Ilmu tentang pokok-pokok ajaran agama |
| Ilmu Hakikat | Ilmu tentang sejatinya Ilmu alias Ilmu sejati |
| Ilmu Ma'rifat | Tentang pengetahuan yang dapat mengantarkan seseorang sampai kepada bentuk keyakinan yang <i>haqqul yaqin</i> bahkan <i>Akmal yaqin</i> akan adanya Allah dengan segala bentuk wujud sifat, asma', dzat, dan af'alnya Allah kepada seluruh makhluk cipta'annya (derivasinya) |

Tabel 2.1

Jadi meskipun istilah-istilah lain mengenai ilmu tauhid atau ilmu kalam ini berbeda, akan tetapi tetap pada pokok intinya adalah pembahasan tentang Wujud Allah subhānahu

wata'ālā dan yang paling terpenting adalah pada aspek keyakinan yang teguh *ilmul yaqin, ainul yaqin, haqqul yaqin, akmal yaqin* terhadap adanya Allah subhānahu wata'ālā Yang Maha Segalanya dan Maha Sempurna lagi Mahakuasa yang pada nantinya juga akan mengarah kepada perwujudan 6 rukun iman tersebut.

Pembahasan lebih lanjut mengenai ilmu Kalam, dari segi etimologisnya (kebahasaan), kalam dalam bahasa arab mengandung arti Firman, perkataan, ucapan dan pembicaraan, sedangkan dalam istilahnya atau terminologisnya, kata kalam diartikan sebagai kata-kata yang tersusun atas kalimat yang mengandung pengertian dan makna. Dan sebagaimana juga disebutkan oleh para ahli tafsir dan para ulama (*Mutakallim*, jamak: *Mutakallimun*) pada umumnya, Kalam disini berarti firman Allah subhānahu wata'ālā, alias *Kalamullah*, sebagaimana dalam Al-Qur'an juga ditemui unsur kata *Kalamullah* yang disini berarti menunjukkan bahwa Allah subhānahu wata'ālā memiliki sifat berbicara atau berfirman, seperti pada Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 164 yang berbunyi :

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْنَاهُمْ
عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا (النساء/ ٤: ١٦٤)⁵⁸

Artinya :

“Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu.

⁵⁸ Q.S An-Nisa'/4: 164

Dan Allâh telah berbicara kepada Musa dengan langsung,”

Dan sebagaimana pada Q.S al-Baqarah/2: 253 :

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِّنْهُمْ مَّن كَلَّمَ
اللَّهُ^{٥٩} وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ ۗ (البقرة/٢: ٢٥٣)

Artinya :

“Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allâh berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allâh meninggikannya beberapa derajat.....”

Juga pada Q.S al-Baqarah/2: 75 :

أَفَنظَمُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ
كَلَّمَ^{٦٠} اللَّهَ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ
(البقرة/٢: ٧٥)

Artinya :

“Apakah kamu masih mengharapakan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allâh, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?, ”

Sehingga pada intinya, ilmu kalam yang pertama kali dipakai sebagai sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri pada masa dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa khalifah Al-Makmun (w. 218H) ini mengandung pembahasan terkait keyakinan tentang adanya Tuhan, sebelum itu ilmu ini termasuk kedalam perwujudan ilmu Fiqh. Ketauhidan dan ajaran

⁵⁹ Q.S al-Baqarah/2: 253

⁶⁰ Q.S al-Baqarah/2: 75

Tauhid inilah merupakan inti ajaran pokok dari Islam sebagai agama samawi yang paling diridhai Allah subhānahu wata‘ālā yang diwahyukan Allah subhānahu wata‘ālā kepada kanjeng Nabi Muhammad ﷺ untuk seluruh umat manusia, terutama umat Islam kapanpun dan dimanapun berada.

Adapun *ta'rif* kalam menurut *lughohnya* adalah :

كُلُّ مَا أَفْهَمَ النَّاسَ

Artinya : “Setiap hal yang memberikan pemahaman kepada orang/ manusia,”

Kemudian, *ta'rif* kalam menurut *fiqh* adalah :

كُلُّ مَا أَبْطَلَ الصَّلَاةَ مِنْ حَرْفٍ مِنْهُمْ كَقٍ مِنَ الْوَقِيَّةِ
أَوْ عٍ مِنَ الْوَعَايَةِ أَوْ حَرْفَيْنِ إِنْ لَمْ يُفْهَمْ

Artinya : “Setiap perkataan yang membatalkan sholat baik dari satu huruf yang dipahami maknanya seperti "qi" bermakna wiqayah atau "i" bermakna wi'ayah atau dua huruf yang tidak dipahami maknanya,”

Lalu *ta'rif* kalam menurut *ushul fiqh* :

كُلُّ مَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ ص.م بِوَأَسْطَةِ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ الْمُتَعَبِّدُ بِتِلَاوَتِهِ

Artinya : “Setiap ayat yang turun kepada Nabi Muhammad ﷺ lewat perantara Jibril As dan jadi ibadah dengan membacanya,”

Ta'rif kalam menurut ilmu tauhid :

صِفَةٌ قَدِيمَةٌ قَائِمَةٌ بِذَاتِهِ تَعَالَى

Artinya :

“Sifat yang qadim juga berada pada dzat Allah subhānahu wata‘ālā yakni sifat kalam Allah subhānahu wata‘ālā,”

Ta'rif kalam menurut ilmu nahwu :

الْكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمُوَيْدُ بِالْوَضْعِ

Artinya : “Kalam adalah lafazh yang tersusun (dari dua kalimat atau lebih) juga memberi faidah dengan maksud dalam bahasa arab,”

Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani dalam kitabnya *Al Ta'rifat Liddari At tunisyiyah* menyatakan bahwa ilmu kalam adalah ilmu yang membahas mengenai persoalan dalam penetapan suatu qaidah 'aqidah-'aqidah keagamaan (Islam) dengan dalil-dalil yang yaqin, baik itu membahas mengenai wujud Allah subhānahu wata‘ālā, sifat-sifat yang wajib tetap ada pada Allah subhānahu wata‘ālā dan sifat-sifat Allah subhānahu wata‘ālā yang boleh disifatkan kepada-Nya maupun yang wajib dihilangkan daripada-Nya, sampai kepada pembahasan mengenai Rasul-Rasul Allah subhānahu wata‘ālā tentang sifat-sifat wajib, mustahil, jaiz, dan beragam kebenaran risalah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ kepada seluruh umat manusia di muka bumi ini, baik dari bangsa Arab itu sendiri maupun bangsa bangsa lain dengan segala kebijaksanaan dan akhlak budi pekerti yang sangat baik *rahmatan lil 'alamin*.

(b) Pesan Fiqih Sentris

Secara terminologis (istilah), fikih didefinisikan sebagai:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya :

“Pengetahuan tentang hukum-hukum syariah mengenai perbuatan mukallaf yang diambil dari dalil-dalil khusus,”

Sedangkan dalam tata bahasa (etimologisnya) kata *fiqh* memiliki arti pengertian atau faham. Maka ilmu *fiqh* / fikih adalah ilmu yang membahas mengenai aturan-aturan atau norma-norma pokok dan ketentuan-ketentuan umum yang terdapat dalam Al-Qur’ân dan as-Sunnah untuk diterapkan sebagaimana mestinya dalam tataran praktek hukum yang berlaku di kehidupan masyarakat secara luas/makro ataupun kecil/mikro yang telah dibebankan syari’at kepadanya alias *mukallaf*.

Dalam sejarah historisnya, semenjak munculnya berbagai macam ilmu keIslaman dimulai sejak periode sahabat sampai pada munculnya para tokoh/imam mujtahid *mutlak* hingga para tokoh yang menjelaskan (men-*syarh*) dari teori imam mujtahid *mutlak*, sampai juga di era modern sekarang ini tentu telah mengarungi pasang surut, sehingga muncullah corak tertentu terhadap aktifitas fikih dalam tataran historisnya, dengan bahasa sederhananya adalah bahwa umat Islam telah terbawa arus gelombang yang cukup menghanyutkan sehingga cenderung terlalu normatif saja dan bahkan sampai pada titik rawan dimana anggapan *sakral* telah ternisbatkan kepada produk-produk fikih, akan tetapi semestinya perkembangan hukum Islam dalam syari’at itu sangatlah fleksibel, elastis terhadap situasi kondisi di zaman itu, bukan malah sebaliknya seperti anggapan-anggapan semacam itu diatas.

Oleh karenanya, perubahan dunia yang terus berputar mengikuti perkembangan zaman yang telah dikuasai oleh kecanggihan teknologi, mengakibatkan dampak signifikan seperti yang telah peneliti jelaskan di pembahasan sebelumnya, bahwa memang demikian kendati harus diseimbangkan guna terwujudnya keharmonisan dalam kehidupan, sebelumnya banyak sekali bermunculan faham-faham baru karena terdapat perbedaan pendapat (*al-nuṣūṣ al-dīnīyah*) dalam memahami ayat-ayat suci Al-Qur'ân dan teks al-Hadist, maka kemudian muncullah fenomena faham yang cenderung bukan ke arah akidah/tauhid yang benar *ahl sunna wal jama'ah* dan bahkan bertolak belakang terhadap manhaj *salaf ash-sholih*, sehingga dampaknya adalah membingungkan umat terlebih orang awam yang tidak tahu harus mengikuti yang mana.⁶¹

Dalam periwayatan sejarah, di masa Rasulullah ﷺ, para sahabat tak lepas dari

⁶¹ Semisal kalau hanya ada satu sudut pandang keagamaan tanpa adanya pembeda atau alternatif, maka akan susah kita dalam melaksanakannya, maka hal inilah yang menjadikan cenderung bersifat tekstual normatif, tidak kontekstual fleksibel dan elastis, namun dalam kaitannya memahami sebuah teks ayat-ayat suci Al-Qur'ân dan teks al-Hadist sudah menjadi sunnatullah bahwa adanya perbedaan pendapat, baik dari kalangan *mufassirin*, Imam mujtahid, dan para ulama' lainnya, sehingga lahirlah beragam bentuk produk literatur tafsir Al-Qur'ân dan *syarh* hadist Rasulullah ﷺ, maka dalam sejarahnya tercatat bahwa tiap manusia memiliki tingkat kecerdasannya masing-masing, tidak sama antara satu sama lain, sehingga wajarlah terdapat perbedaan pendapat dalam memahami suatu masalah, apalagi dalam kaitannya tentang memahami masalah keagamaan yang bersifat *ijtihadi*. Lihat : Muhammad Anshori, "Melacak Otentisitas Ungkapan Ikhtilâf Ummati Raḥmah", Jurnal Liiving Hadis, Vol. 3, No. 1, 2018, hal. 122-123

perbedaan pendapat dalam memahami perkataan / ungkapan / tindakan / ketetapan Rasulullah ﷺ, sebagaimana dikisahkan dalam H.R Bukhâri, al-Fath, 15/293, no. 4119 bahwa nabi ﷺ bersabda:

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

Artinya :

“Janganlah kalian shalat Ashar kecuali jika telah sampai perkampungan Bani Quraizah,”

Saat para sahabat telah berangkat dan di tengah perjalanan ternyata sudah masuk waktu shalat Ashar, namun dari sini bahwa ada para sahabat yang memahami ungkapan nabi ﷺ tersebut secara tekstual dan kontekstual, maka untuk para sahabat yang memahami secara tekstual ungkapan nabi ﷺ itu, mereka lantas tidak shalat Ashar sampai tiba di tujuan, untuk yang memahami secara kontekstual mereka melaksanakan shalat Ashar di tengah perjalanannya, namun dari perbedaan ini tidaklah menjadikan antara kedua pihak saling cela / tuduh menuduh satu sama lain, lantas oleh mereka dihaturkan kehadiran baginda nabi ﷺ, maka nabi ﷺ tidak menyalahkan kedua pihak, dan ini menjadi salah satu kisah dari sekian banyak yang menunjukkan bahwa memang telah terjadi perbedaan pendapat dalam memahami suatu masalah, apalagi keagamaan, bahkan semenjak di masa Rasulullah ﷺ masih hidup.

Sehingga sikap kita atas fenomena yang telah terjadi hingga sekarang ini adalah tetap berpegang teguh pada prinsip :

اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ
الْأَصْلَحِ

Artinya :

“Mempertahankan konsep lama yang maslahat dan mengadopsi konsep baru yang lebih maslahat,”

Kemudian Imam Malik bin Anas, sebagai pendiri madzhab Maliki ini mengatakan :

لَا يَصْلُحُ أَمْرٌ هَذِهِ الْأُمَّةَ إِلَّا بِمَا صَلَّحَ بِهِ أَوَائِلُهَا

Artinya :

“Tidak akan pernah jaya suatu umat, kecuali dengan melakukan sesuatu yang mengantarkan para pendahulunya pada puncak kejayaan,”

(c) Pesan Perenialisme dalam Tashawwuf

Perenialisme termasuk dalam kajian keilmuan filsafat pendidikan, yang mana kajian keilmuan filsafat ini memiliki peranan yang cukup penting dan signifikan terhadap perkembangan dunia pendidikan, utamanya dunia pendidikan Islam itu sendiri, sehingga jelaslah terbentuk beraneka macam pandangan, teori, metodologis, metode sampai kepada aliran, dan madzhabnya, seperti pada pandangannya terhadap aliran-aliran dalam filsafat, yakni antara lain realisme, perenialisme, idealisme, pragmatisme, esensialisme, eksistensialisme, dan progresifisme, lebih terstruktur lagi oleh Waini Rasyidin, ia mengklasifikasikan bahwa ada dua macam bentuk utama dari kajian filsafat pendidikan, yakni antara bentukan aliran-alirannya dan bentukan madzhab-madzhabnya, untuk

klasifikasi dari aliran filsafat pendidikan menurut teori Waini tersusun atas realisme, idealisme, materialisme, positifisme, neothoisme dan pragmatisme, sedangkan bentukan madzhabnya tersusun atas perenialisme, progresivisme, rekonstruksivisme dan esensialisme.⁶²

Dengan adanya berbagai macam aliran dan madzhab dari kajian filsafat terhadap dunia pendidikan ini, alangkah baiknya jika kita ketahui definisi filsafat adalah berpikir mendalam sampai ke akar-akarnya, radikal, universal serta sistematis, yang bertujuan untuk mencari dan menemukan esensi murni atau hakikat tentang segala sesuatu. Dalam kajian filsafat, segala sesuatu itu dibahas untuk ditemukan kemurniannya atau hakikatnya.⁶³

Dalam pembahasan peneliti pada sub-bab ini, yang peneliti fokuskan hanyalah terhadap kajian filsafat perenialisme yang hakikatnya memiliki kedudukan/ peran dalam ranah Tashawwuf Islam.

Perenialisme berasal dari kata *perennial* diartikan sebagai *continuing throughout the whole year atau lasting for e very long time*, yakni abadi atau kekal dan dapat berarti pula tiada akhir. Dengan demikian, esensi kepercayaan filsafat perenial ialah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Aliran ini mengambil analogi realita sosial budaya manusia, seperti realita seponon

⁶² Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 140- 150

⁶³ Hamzah Tualeka Zn dkk, hal. 36

bunga yang terus menerus mekar dari musim ke musim, datang dan pergi, berubah warna secara tetap sepanjang masa, dengan gejala yang terus ada dan sama. Jika gejala dari musim ke musim itu dihubungkan satu dengan yang lainnya seolah-olah merupakan benang dengan corak warna yang khas, dan terus menerus sama.⁶⁴

Tradisi tidak lain adalah sebagai wujud eksistensi hakikat insaniah manusia sebagai bagian dari anugerah pemberian Allah yang akan terus ada dan diperbarui sepanjang zaman.⁶⁵

Oleh karena itu hakikat sebenarnya dalam aliran perenialisme ini adalah upaya-upaya penerapan prinsip hidup dengan norma-norma luhur yang kekal selamanya tidak berubah yang berlaku dalam tradisi hidup manusia secara terus menerus, dengan artian bahwa aliran ini ingin memasukkan kembali norma-norma luhur masa lalu tersebut kedalam tradisi hidup manusia dimanapun, kapanpun sepanjang waktu, yang mana bukan berarti sebatas membayangkannya saja, akan tetapi lebih dari itu memahami dengan sebaik-baiknya asas-asas norma luhur masa lalu yang dapat digunakan untuk mengatasi segala macam permasalahan yang terjadi di masa sekarang dan seterusnya.⁶⁶

⁶⁴ Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayu Media, 2006), hal. 185-186

⁶⁵ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: LSFK2P, 2005), hal. 173

⁶⁶ Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998) hal. 295 - 297

Dengan menerapkan sistem perenialisme, maka kita akan kembali kepada aturan / budaya masa lalu yang ideal, karena menurut kepercayaan teori perenialisme inilah yang dapat menjawab persoalan-persoalan yang ada di masa sekarang yakni masa modern dan seterusnya, karena aliran ini dengan pusat perhatian dan penekanannya akan mengembalikan ke keadaan masa lalu yang ideal sesuai dengan prinsip hidup mereka, sehingga dapat merubah konsep-konsep yang sudah ada di zaman sekarang ini, yakni zaman modern yang telah dianggap (*stereotype*) sebagai akibat dari berbagai krisis / kerusakan di berbagai lini kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan.

Adapun kajian filsafat perenialisme ini memiliki ciri khas, diantaranya adalah :

(a) regresif, (b) memiliki tujuan, (c) belajar adalah (*riyadhah* atau latihan) dan mendisiplinkan mental, (d) puncak kenyataan ada di sebalik alam yang penuh dengan kedamaian dan *transcedental*.⁶⁷

Kondisi saat ini, dalam gemuruhnya dunia yang serba instan secara tidak langsung telah menerapkan budaya kehidupan yang rasionalitas *empiris-positivistis* dengan pandangan bahwa semuanya adalah serba terstruktur dan terukur dengan baik dan tepat, serta teramati dan teruji dengan baik secara *inferesial*.⁶⁸

⁶⁷ Assegaf, Abd. Rahman, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hal. 193-194

⁶⁸ Maka jika seperti ini, manusia telah terperangkap dalam permasalahan yang rumit atas kehidupannya, seperti mulai munculnya sikap *ambivalinsi* yang sangat mencekam dan membingungkan, mengganggu keseimbangan dan ketenangan, mendatangkan ketakutan,

Dengan memperhatikan pengertian di atas dan latar belakang timbulnya perenialisme tersebut dapat kita pahami bahwa pada dasarnya aliran ini berasal dari pemikiran orang-orang eropa / barat yang berusaha untuk mencari jawaban akibat banyaknya ketimpangan, kekacauan, kebingungan, serta berbagai problematika lainnya. Mereka menganggap bahwa ide umum yang terkandung dalam pemikiran filosof zaman Yunani Kuno dan abad pertengahan itu adalah suatu asas nilai yang ideal dan masih relevan untuk dapat menjawab persoalan masa kini.⁶⁹

Dengan demikian, aliran perenialisme ini menginginkan bahwa zaman terdahulu (lampau) tetap dipertahankan dan diabadikan. Sebab zaman modern telah banyak menimbulkan krisis dimana-mana kepada manusia, baik itu dari tingkah laku dan tabiat manusia modern terhadap sesama ataupun terhadap alam, lebih-lebih kepada Tuhan-Nya, yang kesemua ini tidaklah sama seperti kebiasaan-kebiasan atau budaya lama mereka terdahulu yang ideal. Oleh karena itu aliran perenialisme berinisiatif untuk mengembalikan ke asal muasal budaya lama dan ideal tersebut karena prinsip budaya lama dan

kebingungan, kewaspadaan, kecemasan dalam bertingkah laku di kehidupan, sehingga cenderung bersikap tak menentu dan tak terarah, seakan mulai menjauhnya proses dalam pencarian jati diri manusia atau bahkan telah kehilangan arah kemudi dan jati dirinya. Disebabkan oleh bentuk *taqlid* buta terhadap pandangan rasionalis yang bertujuan kepada *empiris-positivistis* tersebut, sehingga tidak mampu melihat secara jelas hakikat kebenaran yang sebenarnya. Lihat: Muhmidayeli, hal. 173-174

⁶⁹ Assegaf, Abd. Rahman, hal. 194

ideal sesuai dengan prinsip hidup mereka dan cocok jika digunakan di masa kini dan seterusnya.⁷⁰

Pemikiran filsafat perenialisme lebih populer dari Barat, namun seperti yang pernah disinggung sebelumnya bahwa aliran perenialisme secara faktual juga dikembangkan oleh filosof Muslim dan ditemukan dalam filsafat pendidikan Islam. Meskipun demikian, pemikiran filosof muslim ini tentang perenialisme pasti memiliki perbedaan pandangan / pemikiran dan teori dengan pemikiran milik filosofis Barat, semisal Suhrawardi⁷¹ dianggap sebagai filosof yang ingin memadukan antara filsafat Timur dengan filsafat Barat dan sekaligus memadukan Tashawwuf dengan filsafat secara praktis melalui beberapa latihan jiwa. Dalam bidang filsafat, beliau adalah seorang filosof yang meneguhkan madzhab *Ishrâqi* (*iluminasi*),

⁷⁰ Raja Lottung Siregar, "Teori Belajar Perenialisme", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 13, No. 1 (Oktober 2016), 175

⁷¹ Salah satu filsuf muslim terkemuka yang pertama kali mengembangkan pandangan perenialisme ini adalah Suhrawardi dalam bukunya *al-Miskât al-Anwâr*, yang pada bukunya ini menginginkan agar tetap melestarikan warisan budaya yang agung, antara filsafat dan *Sufisme* dalam Islam. Sebagaimana dalam bukunya tersebut banyak kutipan dari ayat-ayat suci al-Qur'an dan al-Hadist serta ajaran-ajaran Sufi terdahulu, menurut Nasr (dalam Zainal Abidin), bahwa ciri khas corak pemikiran Suhrawardi ini adalah sangat memprioritaskan teori dan pendapat-pendapat para sufi dengan bersumber atas al-Qur'an al-karim, karena ia menyadari dengan sepenuhnya dan menegaskan bahwa makna sesungguhnya dari segala macam bentuk ilmu pengetahuan dan filsafat adalah berasal dari Tuhan dan Kitab Suci-Nya, baik itu yang *maqrû'ah* ataupun yang *ghairu maqrû'ah*. Lihat: Zainal Abidin, "Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Filsafat Perenialisme", *Jurnal Nizham: Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 03, No. 2 (2014), 168

sedangkan dalam bidang Tashawwuf (*Gnosis/ma'rifah*) beliau sebagai sufi yang menggunakan metode *eksprensial* yang mengutamakan intuisi (*dhawqi*) dan praktek asketisme (*zuhd*).⁷²

Selain pemikiran Suhrawardi di atas, pemikiran perenial juga ditemukan dalam mazhab / aliran '*irfani* yang berpikiran bahwa pengetahuan diperoleh melalui hati / *qalb* bukan semata melalui akal / '*aql* atau indera yang lima tersebut.⁷³

Penganut aliran '*irfani* ini adalah Jalaluddin al-Rumi, kemudian dalam Tashawwuf falsafi juga dikenal Ibnu 'Araby dengan konsep *wahdatul wujud* (kesatuan wujud), yang dianggap sebagai pemikiran perenialisme dengan mengutamakan konsep pendekatan hati / *qalb* yang dianggap sebagai sumber yang terpercaya dan *aksioma* serta harus dilestarikan sebagai nilai-nilai yang amat agung karena merupakan warisan budaya dan bagian dari ajaran Islam, dan menganggap sesuatu yang *transedental* (*tanzih*, harus suci dan tidak bisa diserupakan), dapat dipertemukan dengan yang '*imânent* (keserupaan / *tasybih*), melalui pendekatan filsafat dan Tashawwuf.

Memperhatikan pandangan dari tokoh-tokoh filsafat Islam di atas, disimpulkan bahwa kata perenialisme ini memang tidak disebutkan secara literal dalam kajian filsafat mereka, tetapi makna, ciri dan pandangan perenialisme tersirat secara tidak langsung dalam pemikiran mereka.

⁷² Zainal Abidin, 169

⁷³ Zainal Abidin, 170

Selanjutnya, dalam konteks filsafat pendidikan Islam, beberapa pemikiran filsafat perenialisme dikonstruksikan ke dalam pemikiran filosof muslim. Adapun pemikiran tersebut, yaitu: (a) konsep kebenaran abadi / hakiki, dalam ajaran Islam kebenaran hakiki bersumber dari Allah *subhānahu wata'ālā*, sehingga dalam internalisasi kebenaran hakiki ini tidak hanya melibatkan latihan akal tetapi juga menggunakan latihan *dzauq* / intuisi, hati / *qalb*. Sehingga dalam pelaksanaan pendidikan Islam, kebenaran dapat diperoleh jika pendidikan dilaksanakan sesuai dengan wahyu atau firman Allah *subhānahu wata'ālā*; (b) konsep potensi dasar (*fitrah Islamiyah*) peserta didik, dalam Islam, semua manusia dilahirkan membawa potensi dasar (*fitrah*) Islamiyah yang dapat dikembangkan secara Islamiyah pula. Potensi dasar ini dapat berkembang secara multi aspek mencakup aspek *kognitif, afektif dan psikomotorik*; (c) kurikulum dan proses pembelajaran berorientasi dalam pengembangan potensi dasar yang dijiwai oleh nilai-nilai Ketuhanan yang absolut; (d) kebenaran hakiki dan mutlak dalam filsafat pendidikan Islam hanya bersumber dari ajaran agama Islam; (e) pemikiran filsafat Islam merupakan gabungan antara filsafat dan Tashawwuf, yaitu mengembangkan potensi intelektual dan potensi bathiniyah umat Islam. Sehingga pendidikan Islam diupayakan mengintegrasikan kekuatan akal / *nalar diskursif*, pengetahuan tentang

pengalaman spiritual (sufisme / mistik), dan kebijakan abadi.⁷⁴

Dengan demikian jika dipandang dan diteliti lebih mendasar, bahwa Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri juga merupakan bentuk dari kajian Filsafat Islam diberi penekanan-penekanan pada ilmu Tashawwuf, adapun filsafat dalam arti istilah (terminologis) adalah berpikir mendalam sampai ke akar-akarnya, radikal, universal serta sistematis, sedangkan filsafat dalam arti kata (etimologis) terambil dari bahasa Yunani yang sudah mengalami Arabisasi yakni berasal dari kata *philo* yaitu mencintai dan *Sophia* yaitu kebijaksanaan, sebagaimana pada literatur lainnya, adalah dari pemikiran Ibn Sînâ yang dirujuk oleh Mahmûd bahwasannya hikmah atau kebijaksanaan adalah penyempurnaan jiwa seseorang dengan cara menganalisa segala bentuk problematika kehidupan yang dijalankannya, ia meyakini segala macam bentuk kebenaran teoritis maupun praktisnya sesuai dengan kemampuan individunya masing-masing, seperti yang dimaksud dalam firman Allah subhânahu wata'âlâ pada Q.S al-Baqarah ayat 286 yakni sebagai berikut :

لَا يَكْفُرُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
اَكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا
وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا

⁷⁴ Zainal Abidin, 173-175

وَأَرْحَمَنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ
(البقرة/٢: ٢٨٦)⁷⁵

Artinya :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir,"

Maka kiranya perlu dicermati bagaimana cara seorang muslim dalam berfilsafat dengan Al-Qur’ân sebagai sumber otoritas utama, juga harus disertai pemahaman dan keterhubungannya selalu dengan Allah. Hal ini kemudian akan berguna bagi tiap-tiap individu tersebut untuk dapat memahami dan menelaah dengan sempurna bagaimana sikap dalam hidup bermasyarakat, berkeluarga, bersosial, dan seterusnya pada tahap pemikiran personal yang *mentransendensi* (Musa Asy’arie, 2002).⁷⁶

⁷⁵ Q.S Al-Baqarah/2: 286

⁷⁶ Rohmatul Izad, “Pemikiran Filosofis Musa Asy’arie tentang Sunnah Nabi dalam Berpikir,” <https://alif.id/read/rohmatul-izad/pemikiran-filosofis-musa-asyarie-tentang-sunnah-nabi-dalam-berpikir-b211596p/> diakses pada 12 Desember 2020 pukul 22:23

Untuk selanjutnya dari situ bisa dirasakan tiap individu memproses manakah yang baik dan manakah yang buruk atau lebih jauh lagi manakah yang haq dan manakah yang bathil, dari penjelasan tersebut, menurut 'Abd. alHalim Mahmûd kesemua itu dapat dilakukan oleh manusia jika ia mengetahui dan menyadari juga merasakan keberadaan Allah subhānahu wata'ālā (*al-ma'rifah billah*), maka bisa disebut inti daripada ajaran filsafat Islam yaitu mengungkap atas keberadaan Allah subhānahu wata'ālā pada diri manusia. Sehingga filsafat Islam dalam coraknya tidak mementingkan kepada hal yang rasional saja, akan tetapi lebih mementingkan pada prinsip lain seperti spiritualitas antara satu kesatuan utuh yang tersusun atas norma-norma atau ayat-ayat di dunia fisik dan meta fisik juga pada pengalaman empiris juga meta-empiris kehidupan. Oleh karena itu jika kerangka pemikiran yang demikian ini diterapkan dalam pandangan atau sudut pemikiran umat Islam dalam berfilsafat terutama, maka yang terjadi adalah konsep yang seperti ini bisa dijadikan jalan atau termasuk wasilah untuk menemukan instrumental-instrumental kebenaran dalam menghadapi berbagai macam problematika kehidupan yang sangat kompleks, yakni dengan jalan sunnah nabi seperti yang telah dijelaskan dalam buku *Filsafat Islam: Sunnah nabi dalam berpikir* tahun 2002, karangan Musa Asy'arie.⁷⁷

Jadi, artinya bahwa filsafat juga merupakan sebuah jembatan untuk menuju kesuatu wilayah

⁷⁷ Ibid

yang dalam tingkatannya sampai pada pengenalan diri kepada Allah سبحانه و wata'ālā. Disebutkan oleh al-Kindī sebagai filsuf Muslim pertama, bahwa ia yang telah berkontribusi untuk mengenalkan bagaimana hubungan antara disiplin ilmu filsafat dengan agama, akal dan wahyu, dalam hal ini digunakan untuk memperuncing dan menegaskan hubungan relasional antara dimensi dalam corak eksoteris dan dimensi dalam corak esoteris tersebut.⁷⁸

Maka lebih lanjut, kajian dari filsafat Islam dan Tashawwuf akhirnya adalah sama dalam berupaya mengkorelasikan serta menjadikan hubungan kedua bentuk dimensi antara dimensi eksoteris dan esoteris dapat bersatu padu, yang mana bertujuan untuk menjadi sarana atau jembatan manusia kepada Allah سبحانه و wata'ālā, sehingga dapat menjadikan manusia agar menolak yang bathil dan melaksanakan yang haq guna tercapainya pada suatu titik dimana jiwa telah mengalami paripurna atau kesempurnaan yang hakiki. Hanya saja yang menjadi perbedaan dalam penekanan kajiannya adalah filsafat Islam lebih kepada teoritis, sementara Tashawwuf lebih kepada praktis, sehingga filsafat Islam sebagai jembatan teoritis guna mengantarkan manusia kepada keyakinan yang bersifat praktis, lalu kemudian diambil alih oleh Tashawwuf dalam wilayahnya pada sesuatu yang bersifat praktis tersebut. Lebih lanjut,

⁷⁸ Hammis Syafaq, "Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteris" *Teosofi: Jurnal Tashawwuf dan Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Surabaya*, Vol.2 No.2 (Desember 2012), hal. 342

mengutip pendapat dari *Hujjatul Islam* Imâm al-Ghazâlî mengatakan bahwa ciri dari sebuah ranah atau wilayah intelektual teoritis adalah bentuk keyakinan, tentu mungkinlah manusia dengan intuisi emosional dapat melalui dunia yang nyata secara inderawi, yang nampak oleh kelima panca indera, untuk sampai kepada hakikat dunia yang dipahami secara objektif dan sampai kepada kenyataan-kenyataan ruhaniah; Imâm al-Ghazâlî dalam hal ini berbicara mengenai hubungan antara Tuhan (khâliq) dan manusia (makhlûq) yakni pada tataran vertikal, selanjutnya pada wilayah praktisnya, seperti pada praktik ibadah, dzikir dan semacamnya, tentu hal-hal semacam ini secara emosional akan saling berpengaruh sehingga terjadilah relasi antara *makrokosmos* dengan *mikrokosmos*.⁷⁹

2. Tashawwuf

a) Pengertian Tashawwuf

Tashawwuf pada awalnya tidak dikenal secara istilah pada masa kenabian dan Khulafaur Rasyidin, akan tetapi Tashawwuf telah ada dalam tataran praktisnya di masa itu seperti adanya sikap-sikap *asketisme* seperti Zuhud, Wara', Tawakkal, dan Mahabbah, tentu belum pada istilah Sufi (pelaku Tashawwuf) maupun Tashawwuf, dan seiring berjalannya waktu, pertama kali di abad 3 hijriyah dikenalkannya istilah sufi yakni oleh Abu Hasyim al-Kufy (w.250 H) dengan menyematkan kata *al-sufy* dibelakang namanya (Amin Syukur, 2002).⁸⁰

Secara etimologis, Tashawwuf oleh para ulama didefinisikan sangat bervariasi, namun kembali lagi

⁷⁹ Hammis Syafaq, *ibid*, hal. 344

⁸⁰ Aly Mashar, hal. 98

menurut kesimpulan dari al-Qusyairi bahwa sufi dan Tashawwuf itu dalam definisi maknanya memiliki unsur terminologis tersendiri yang sama sekali tidak berawal dari unsur etimologis, karena standar gramatika Arab untuk akar usul kata tersebut gagal dalam membuktikannya.⁸¹

Namun setidaknya, dari kesimpulan al-Qusyairi ini, perlu kiranya untuk disebutkan apa perspektif pengertian ditinjau dari segi etimologis atau akar katanya, terkait hal ini para pakar berbeda pendapat tentang akar kata Tashawwuf dimulai dari akar kata *Suffah, shaf, shafa, shufanah, teoshoft, dan shuf*, dari keenam akar kata Tashawwuf ini akan ditemukannya perbedaan pendapat, dan tentu 6 akar kata Tashawwuf ini meskipun adanya perbedaan di kalangan ahli tetap saja ciri-ciri yang dikaitkan kepada Tashawwuf itu sebenarnya terdapat pada Tashawwuf itu sendiri.

Meski demikian, para ulama' nyaris sepakat dan setuju bahwa akar kata *Shuf* inilah yang paling mendekati definisi dari kata Tashawwuf, karena dari perspektif kebahasaannya, pencantuman kata sufi kepada akar kata *shuf* dipandang tepat. Kemudian Tashawwuf dapat diartikan dalam bentuk masdarnya adalah bentuk ke-5 (تفعل) berasal dari s-w-f (ف, و, ص) yang menspekulasikan dimana pertama kali orang menggunakan kain dari wol (*shuf*), kemudian orang yang menggunakan kain wol (*shuf*) tersebut disebut sebagai sufi atau *mutashawwifun* (bentuk ke-5 dari isim *fa'il*), dan menurut kaidah ilmu sharaf, kata *tashawwafa* yang berarti memakai baju wol ketimbang dengan kata *taqamma* yang berarti kemeja, dan memakai pakaian *shuf* atau kain wol ini dalam sejarahnya pernah digunakan oleh Nabi ﷺ

⁸¹ Nurliana Damanik, hal. 136

sebagaimana dalam kitab Al-Shuhrawardi, *Awarif a;- Ma'arif*:⁸²

“Artinya : “Dari Anas ibn Malik berkata bahwa Rasulullah ﷺ mendatangi undangan seorang hamba sahaya, beliau naik keledai dan mengenakan pakaian bulu domba,”

Kemudian, pernah juga digunakan oleh para Sahabat Badar, dapat ditemukan pula dalam kitab tersebut, disitu dinyatakan dari seorang tokoh kenamaan kota Basrah yang dapat dikatakan sebagai seseorang yang mencerminkan sosok Muslim shaleh sejati dan dikemudian hari dikenal sebagai seorang sufi yang memiliki pengaruh sangat signifikan pada perkembangan Tashawwuf selanjutnya, yakni Hasan al-Basri (w.110H/728M), dalam konteks ini maka menurut penuturan Shuhrawardi dikutip dari Hasan al-Bashri dalam kitabnya tersebut menyebutkan :

“Aku telah bertemu tujuh puluh pasukan Badar yang mengenakan pakaian dari bulu domba,”

Adapun menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani, kata Tashawwuf terdiri dari empat huruf dalam bahasa arabnya, yaitu ت, ص, و, dan ف. Huruf pertama adalah singkatan dari التوبة yang merupakan langkah pertama seseorang dalam menempuh jalan rohani baik secara dhahir maupun batin/sirrinya. Sedangkan untuk huruf yang kedua adalah singkatan dari صفي yang berarti suatu keadaan bahagia dan tenang dengan bentuk pencapaiannya ada dua langkah, yakni yang pertama adalah langkah penyucian hati dengan cara/jalan terus menerus mengingat Allah subhānahu wata‘ālā, sehingga pada tahap selanjutnya adalah menuju kepada inti hakikatnya yakni dengan

⁸² Aly Mashar, hal. 99-100

cara/jalan berdzikir kepada Allah subḥānahu wata‘ālā dengan mengucapkan kalimat tauhid. Lalu untuk huruf yang ketiga adalah singkatan dari *الولاية* yang merupakan tingkatan/maqamat kewalian para pecinta dan kekasih Allah subḥānahu wata‘ālā. Maka tergantung pada kesucian hati seseorang untuk dapat mencapai ke derajat/tingkatan/maqam ini, yang buahnya adalah pada akhlak seorang hamba tersebut, memiliki tindak tanduk yang baik, dan mengagungkan akhlak disetiap derap perilaku kehidupannya. Maka setelah sukses dalam pencapaian maqam ini, hati seorang hamba tersebut dan dibarengi dengan perilaku dhahirnya akan selalu terhubung sepenuhnya dengan Allah dan senantiasa akan mencintai-Nya disegala waktu dan tempat dan disegala kondisi apapun. Selanjutnya, adalah pada huruf keempat, adalah singkatan dari *الفناء* yang memiliki arti peniadaan atau peleburan diri. Maka jika seseorang tersebut telah mencapai pada tingkatan/maqam terakhir ini, niscaya seseorang tersebut yang juga seorang makhluk hina dina, penuh dengan kebatilan, dan serasa dirinya itu masih bertuhan dengan keakuan pada dirinya itu, kesemuanya akan musnah, karena sifat-sifat ilahiyah telah merasuki segenap jiwanya.⁸³

Dengan demikian dari dua keterangan diatas, dari definisi akar kata dan sejarahnya yang diungkapkan oleh Shuhrawardi menunjukkan bukti catatan sejarah tentang *shuf* (wol) dan telah menjawab tentang bagaimana aspek kesederhanaan seorang sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah subḥānahu wata‘ālā dengan cara tidak terlalu memperhatikan atau

⁸³ Jamal Ghofir, “Biogafi singkat ulama Ahlussunnah wal jama’ah pendiri dan penggerak NU”, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), hal. 196

condong cinta kepada aspek dhahir, maka dengan itu mereka para kaum sufi menggunakan kain kasar dari bulu domba atau bisa jadi sikap menggunakan kain wol ini sebagai wujud protes sosial kaum shaleh terhadap sikap hidup mubadzir, hura-hura, hedonistik, dan cenderung cinta kemewahan dunia di kalangan masyarakat setempat saat masa Daulah Umayyah.⁸⁴

Maka selanjutnya, berikut adalah beberapa bentuk definisi dari sufi/Tashawwuf secara terminologis oleh para *Ulama* sufi yang dijelaskan dalam kitab *Tahdzîb al-Asrâr fî Ushûl al-Tashawwuf* :

- 1) *“Ibrâhîm bin Adham, Tashawwuf adalah luhurnya sebuah tujuan yang dicita-citakan setiap umat agar terhindar dari tergelincirnya langkah dan melakukan Zuhud (Mencegah) dari apa-apa yang dihalalkan oleh Allah, bukan dari sesuatu yang di haramkan Allah.*
- 2) *Sarri as-Saqathi, sufi adalah seseorang yang tidak pernah padam dari cahaya ma’rifatullah. sebab cahaya sifat wira’i dirinya, orang yang tidak berbicara dengan bathîn ilmu yang bisa merusak dhahirnya ilmu, orang yang tidak tertarik dengan kemuliaan yang bisa merusak batas-batas aturan.*
- 3) *Dzunnun al-Mishri, ketika di tanya apakah Tashawwuf itu lafadz yang musytaq atau julukan? beliau berkata; Tashawwuf adalah menutupi dan menyimpan amal yang bisa menyebabkan riya’.*
- 4) *Syaikh Imâm al-Junaidî al-Baghdadi, Tashawwuf adalah;*

⁸⁴ Hamzah Tualeka, hal. 229

- (a) Meninggalkan ikhtiyar
 - (b) Menjauhi sesuatu yang tidak pantas, dan
 - (c) Seseorang yang mempunyai 8 sifat; *Sakha'* (dermawan), *Sabar*, *Ridha*, *Isyarah*, *Ghurbah* (menyendiri), berpakaian sufi, *Siyâhah* (perjalanan ruhani), dan merasa *faqir*. *al-Junaidî* juga menjelaskan bahwa orang sufi memiliki tiga sifat, di antaranya;
 - (1) Bagaikan bumi, yang semua orang menempatnya baik orang yang taat atau orang tidak taat.
 - (2) Bagaikan mendung yang menaungi siapa saja.
 - (3) Bagaikan hujan yang menyirami orang taat dan yang tidak taat.
- 5) *Abû Ja'far al-Naisâburî*, sufi adalah seseorang yang perilaku dan perbuatannya suka memaafkan (pemaaf), mengajak untuk berbuat kebaikan (*amar ma'ruf*), dan menjauhi dari sifat-sifat bodoh.
- 6) *Abû Utsman al-Hairi*, siapakah orang sufi itu? Beliau berkata;
- (a) Orang-orang *mu'min* yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada *Allâh*...⁸⁵
 - (b) Orang yang tidak membanggakan amalnya, karena orang yang membanggakan amalnya berarti meremehkan nikmat Tuhannya.

⁸⁵ Q.S Al-Ahzab/33: 23

7) *Abu Yazid al-Busthami, Tashawwuf* adalah membuang nafsu dalam *Abu Yazid al-Busthami, Tashawwuf* adalah membuang nafsu dalam ibadah, menyandarkan hati pada sifat ketuhanan, berperilaku dengan akhlak yang luhur dan melihat Allah secara utuh. *Tashawwuf* juga dapat ditinjau dari tiga sisi;

(a) *Syari'at*: membersihkan hati dari kotoran dan berperilaku baik pada sesama makhluk dan mengikuti Rasul pada semua syari'atnya.

(b) *Haqiqat*: tidak ada kejelekan, tidak ada kehidupan, tidak ada keburukan, terbebas dari menghamba kepada syahwat (nafsu), keluar dari syubhat, melebur sifat-sifat kemanusiaan, meninggalkan semua yang dicintai dan cukup dengan Allah *subhānahu wata'ālā*.

(c) *al-Haq*: Allah *al-Haq* memilih sufi karena sifatnya yang bersih, sehingga dikatakan golongan yang bersih.

8) *Sahal bin Abdullah, sufi* adalah; orang yang darahnya selalu dialirkan, miliknya selalu dimubahkan, tidak melihat sesuatu kecuali dari Allah *subhānahu wata'ālā*, mensucikan Allah *subhānahu wata'ālā* pada semua ciptaan-Nya. Dan *Tashawwuf* adalah; Menghindari perselisihan, merasa tenang terhadap Allah, berlindung kepada Allah *subhānahu wata'ālā*, dan menjauhi makhluk.

9) *Abû Husain al-Nûri, Tashawwuf* ialah meninggalkan semua bagian nafsu, bisa

menguasai waktu. Dan orang sufi adalah; mereka yang merasa tenang ketika tidak ada, dan mengalah ketika ada, mereka yang meninggalkan kepentingan nafsu dan memilih kepentingan Allah subhānahu wata'ālā, serta mereka yang menemukan dan memahami keberadaannya.

- 10) *Jâbir bin Dâwud, Tashawwuf ialah mengharapkan Allah subhānahu wata'ālā yang Haq pada makhluk tanpa perantara makhluk.*
- 11) *Muhammad bin Alî al-Tirmidzî, orang sufi ialah orang yang tujuan dan cita-cita utamanya adalah Allah yang Haq.*
- 12) *Abûl Abbâs bin Masrûq, orang yang berpura-pura Tashawwuf akan di siksa dengan siksa yang tidak pernah diberikan kepada seorang makhluk di alam ini, sedangkan orang yang ber-Tashawwuf dengan sungguh-sungguh akan diberi kenikmatan yang tidak pernah diberikan kepada seorang makhluk di alam ini.*
- 13) *Muznî al-Kabîr, Tashawwuf adalah berbudi pakerti dan mengosongkan tangan dari beberapa harta dan membersihkan jiwa dari berangan-angan serta menjaga Allah yang Haq pada setiap keadaan.*
- 14) *al-Wâlîd bin Qâsim, Tashawwuf adalah menjaga gerak-gerik sifat dari mengikuti jejak syahwat (hawa nasfu) dan bersegera memilih Allah yang Haq dalam segala keinginannya.*
- 15) *Abû Husain bin Hindun, Tashawwuf adalah memurnikan cinta.*

- 16) *al-Kattânî*, *Tashawwuf* berarti bersih dan menyaksikan, *Tashawwuf* juga berarti budi pekerti, seseorang yang tambah *Tashawwuf*-nya berarti bertambah pula akhlaknya. Orang sufi ialah orang yang ta,,at dan ketika beribadah dianggap masih melakukan kesalahan dan membutuhkan banyak *istighfar*.
- 17) *Abû Ali al-Rudzbârî*, *Tashawwuf* adalah;
- (a) Membersihkan budi pekerti dari kotoran seorang hamba.
 - (b) Nama untuk orang-orang yang dipercaya oleh Allah dan orang-orang yang dicintai oleh Allah *subhānahu wata'ālā*.
 - (c) Menetap atau mendiami pada pintu Allah *subhānahu wata'ālā* sekalipun ditolak.
 - (d) Membatasi kebebasan, dan *Abû Ali al-Rudzbârî* juga berkata, bahwa sufi ialah barangsiapa yang melepas setiap gerakan dengan berfikir dan tunduk pada jalur takdir serta tidak memperoleh teman kecuali secukupnya.
- 18) *Husain bin Mansyûr*, sufi adalah;
- (a) Seseorang yang tidak bisa menerima orang lain dan tidak diterima orang lain.
 - (b) Seseorang yang mempunyai sifat dari Allah *subhānahu wata'ālā*.
 - (c) Orang yang mempunyai sifat seperti yang di Isyarahkan oleh Allah *subhānahu wata'ālā* di dalam *al-Qur'an*;
- 19) *as-Syiblî*, sufi adalah;

- (a) *Orang yang selalu menepati janji-janji Allah subhānahu wata'ālā.*
- (b) *Orang yang tidak memandang di dunia dan akhirat bersama dengan selain Allah subhānahu wata'ālā.*
- (c) *Orang yang memutuskan hubungan yang tidak bisa menjadi lantaran kepada Allah subhānahu wata'ālā. seperti yang dilakukan oleh Nabi Musa As. yang memutuskan hubungannya dengan kaumnya sehingga melakukan khâlwat (menyendiri).*
- (d) *Orang yang tidak memiliki sesuatu dan tidak dimiliki oleh sesuatu.*
- (e) *Bagaikan anak kecil yang berada dipangkuan Allah subhānahu wata'ālā. (dalam kekuasaan) yang Haq, Imâm as-Syiblî juga mengatakan bahwa Tashawwuf adalah membatasi gerakanmu dan menjaga setiap nafasmu, serta terjaga dari memperhatikan alam semesta (perhatiannya hanya kepada dunia).*

20) *Ruwaim, Tashawwuf adalah;*

- (a) *Permulaan menggunakan ruh jika mampu, jika tidak mampu jangan sekali-kali sibuk dengan sesuatu yang tidak berguna.*
- (b) *Meninggalkan keutamaan diantara dua hal dan melakukan segala amal kebaikan. Imâm Ruwaim juga berkata, sufi ialah melakukan segala amal kebaikan.”*

Dan masih ada beberapa definisi lain, tercatat ada 88 definisi dari ulama sufi dalam

kitab Tahdzīb al-Asrâr fī Ushûl al-Tashawwuf, namun sekiranya cukup untuk disebutkan beberapa saja seperti diatas yakni 20 definisi.⁸⁶

Maka untuk selanjutnya, menarik untuk dikutip dari para praktisi lain mengenai definisi Tashawwuf, tercatat ada 11 definisi dan definisi ini termuat dalam sebuah puisi Persia yakni sebagai berikut :

“What is Tasawwuf? Good character and awareness of God.

That’s all Tasawwuf is. And nothing more.

What is Tasawwuf? Love and affection. It is the cure for hatred and vengeance. And nothing more.

What is Tasawwuf? The heart attaining tranquility which is the root of religion. And nothing more.

What is Tasawwuf? Concentrating your mind, which is the religion of Ahmad (peace be upon him). And nothing more.

What is Tasawwuf? Contemplation that travels to the Divine throne. It is a far-seeing gaze. And nothing more.

Tasawwuf is keeping one’s distance from imagination and supposition. Tashawwuf is found in certainty. And nothing more.

Surrendering one’s soul to the care of the inviolability of religion; this is tasawwuf. And nothing more.

⁸⁶ Santri mbah KH. Munawir dan Santri KH. Sholeh Bahruddin, dkk. *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Tharîqah/Tashawwuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), hal. 89-92

Tasawwuf s the path of faith and affirmation of unity; this is the incorruptible religion. And nothing more.

Tasawwuf is the smooth and illuminated path. It is the way to the most exalted paradise. And nothing more.

I have heard that the ecstasy of the wearers of wool comes from finding the taste of religion. And nothing more."⁸⁷

Maka dari Puisi berbahasa inggris milik Persia ini dapat diambil pengertian makna esoterisnya, yakni : (1) Akhlak mulia dan *muraqabah* kepada Tuhan (*Ihsân*); (2) cinta dan kasih sayang atau *mahabbah* kepada Tuhan; (3) merupakan esensi agama guna tercapainya kedamaian hati; (4) mengkonsentrasikan atau memfokuskan akal fikiran sesuai ajaran Nabi Muhammad ﷺ.

kepada Allah subhānahu wata'ālā (penyatuan) atau dalam istilahnya bisa disebut *ma'rifat*; (5) merenungi atau berkontemplasi menuju kepada tahta agung keTuhanan; (6) penjagaan imajinasi dan perkiraan-perkiraan seseorang guna mendapatkannya keyakinan dan atau kepastian dalam hidup; (7) pasrah dan tunduk atas jiwa yang diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan semesta alam; (8) jalan pilar *Îmân* dan penegasan persatuan kepada Tuhan; (9) jalan *khafi* atau bisa juga jalan terdekat dan jalan halus yang diterangi untuk menuju jalan surganya Allah subhānahu wata'ālā yang paling mulia; (10) sebagai jalan untuk menemukan makna rasa agama; (11) dan syari'at Allah subhānahu wata'ālā.⁸⁸

⁸⁷ Aly Mashar, hal. 100 - 101

⁸⁸ Aly Mashar, *ibid*, hal. 100 - 101

Dengan demikian, dari definisi semua diatas, setidaknya dapat disimpulkan bahwa Tashawwuf termasuk bagian dari syari'at Islam, mengapa dikatakan demikian, karena Tashawwuf termasuk bagian dari tiga pilar Syari'at Islam, yakni Islam (fiqh), Îmân (Kalam/Tauhid) dan Ihsân (Akhlak/Tashawwuf), sehingga pada pilar Ihsân ini dalam konteks keilmuannya di dalam Tashawwuf memuat sebuah metode atau cara (*thariqah*) bagaimana cara memperbaiki akhlak dahir dan batin, mental dahir dan batin, bermujahadah (bersungguhsungguh), riyadah (latihan), banyak merenung atau berkontemplasi, dzikir, wirid, tirakat, tafakkur dan tadabbur ayat-ayat Allah subhānahu wata'ālā, *dzauq*, dan *mahabbah*, serta yang pada intinya adalah bagaimana *thariqah* dan laku spiritual/suluk yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad *Ṣallā Allāh 'Alaihi Wa Sallam* dan sesuai pada kemampuan masing-masing individu itu sendiri sehingga tercapainya pada titik dimana ia telah menemukan kebenaran sejati dan seterusnya, maka hal ini merupakan tujuan akhir Tashawwuf sesuai apa yang telah diklasifikasikan pada madzhab-madzhab Tashawwuf tertentu oleh para ulama ahli Tashawwuf selanjutnya.

b) Sejarah Perkembangan Ilmu Tashawwuf

Dalam fakta sejarah, disebutkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ sebelum diangkat menjadi Nabi dan Rasul, telah berulang kali melakukan *khalwat* dan *tahanuts* di gua Hira', adapun Nabi ﷺ melakukan hal ini dengan tujuan salah satunya adalah untuk mencari ketenangan batin/jiwa dan memperoleh keberhasilan hati/*qalb* dalam menempuh lika-liku problematika kehidupan yang beraneka macam, mencari dan terus mencari *hidayah*/petunjuk juga mencari hakikat

kebenaran disamping pula pengasingan diri dari masyarakat kota Mekkah yang saat itu sedang terlena akan hawa nafsu pada dunia dan alih alih Nabi ﷺ menyepi juga karena tak ingin terlibat secara langsung dalam kegiatan masyarakat mekkah yang kala itu sangat kuat menyembah patung berhala⁸⁹, sehingga alhasil saat di dalam gua yang telah sering didatanginya itu, suatu ketika bertepatan di tahun 610 Masehi, Nabi ﷺ menerima wahyu pertama kali di gua hira' melalui malaikat Jibril a.s yang tiba-tiba muncul di hadapan Nabi ﷺ dan memerintahkan untuk “Bacalah!” hingga tiga kali pengulangan, namun Nabi ﷺ menjawab bahwa ia tak bisa membaca, sebagaimana pada umumnya masyarakat kota Mekkah yang memang buta huruf kala itu, lantas kemudian saat selesai memerintahkan “Bacalah!” kepadanya di kali ketiga dan tetap pada apa yang dirasakan oleh Nabi ﷺ bahwa ia memang tak bisa membaca, maka malaikat Jibril a.s membacakan lanjutan dari kata perintah itu, yakni pada surat Al-‘Alaq [96] ayat 1-5 yang sekaligus menjadi ayat Al-Qur’ân pertama yang diturunkan, lalu dari sinilah kemudian wahyu-wahyu selanjutnya diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui malaikat Jibril a.s dengan berbagai macam caranya.⁹⁰

Maka kelahiran Tashawwuf dalam Islam ini, tak dapat dipisahkan dari Islam itu sendiri, yaitu semenjak Nabi Muhammad ﷺ diutus menjadi Nabi dan kemudian Rasul untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta (*Rahmatan lil ‘alamin*) sudah

⁸⁹ Firas alKhateeb, “*Sejarah Islam yang Hilang (Menelusuri Kembali kejayaan Muslim pada Masa Lalu)*”, Terj. Mursyid Wijanarko, (Yogyakarta : Bentang Pustaka, 2016), hal. 13

⁹⁰ Safria Andy, “*Ilmu Tashawwuf*”, (Diktat Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2019), hal. 7

menerapkan bentuk ajaran Tashawwuf itu sendiri, maka ajaran Islam seluruhnya terkandung dalam bab *tauhid* yaitu pengakuan tentang keesaan Allah, lebih jauh dalam hal ini tentu pemahaman dan pengenalan akan adanya Tuhan oleh kaum teolog juga para filosof berbeda dengan pemahaman dan pengenalan kaum Sufi (orang yang menerapkan Tashawwuf), kaum Sufi ini tidak melalui jalan penyelidikan akal fikiran, akan tetapi dengan jalan merasakan (*dzauq/intuisi*) atau menyaksikan (ber-*Musyahahadah*) dengan mata hati Nurani (*Bashirah*), pendirian utamanya adalah bahwa segala yang ada di alam semesta ini adalah *mawjud* yang dimaksud berupa limpahan pengetahuan yang diberi kepada hambanya dalam jiwa-nya ketika ia terlepas dari seluruh godaan hawa nafsu angkara murka syahwat dan di saat yang sama lagi sedang memusatkan pikiran juga ingatannya hanya kepada dzat-Nya yang maha kuasa lagi maha besarnya.⁹¹

Lantas, dalam mengkaji mengenai sejarah daripada perkembangan ilmu Tashawwuf ini perlu kiranya menggunakan beberapa metode, namun ada dua metode yang sama halnya dengan pemikiran dari Prof. Dr. Amin Syukur dalam bukunya yakni Menggugat Tashawwuf, adapun dua metode tersebut adalah lebih menekankan pada metode periodik dan metode perkembangan pemikiran umum peradaban pada suatu zaman. Dibawah ini akan dijelaskan dari masa pembentukan, masa pengembangan, masa konsolidasi, masa falsafi, hingga pada masa pemurnian.

1) Masa Pembentukan (Abad I dan II H)

⁹¹ Suteja, "*Tashawwuf di Nusantara : Tadarus Tashawwuf dan Tarekat, Halaqoh pengajian syarah Hikam PCNU kota Cirebon*", (Cirebon: Aksarasatu Cirebon, 2016), hal. 16 - 17

Antara jiwa/*nafs*, *ruh*, *qalb*, dari ketiga unsur inilah titik fokus pada dimensi spiritual seseorang, maka dalam tradisi Islam jika diruntun lebih jauh ke era-era sebelumnya sudah barang tentu tidak dapat dipisahkan mengenai hal semacam ini, yakni pada ajaran asketisme di kehidupan seseorang yang membahas mengenai tiga titik fokus diatas yakni antara jiwa/*nafs*, *ruh*, dan *qalb*, adapun fungsinya adalah guna menggapai potensi-potensi spiritual manusia untuk membelenggu sifat jasmaniyah (*nasitiah*) hingga naik menggapai ke tingkat yang lebih tinggi yakni potensi *lahitiahnya*, kemudian dari sini muncullah teori-teori dan makna yang bermacam-macam juga unik. (Carl W. Ernst, 2003)⁹²

Tashawwuf atau sufisme dalam perkembangannya diketahui tak lepas dari eksistensinya antara peradaban dan agama-agama lain selain Islam, dikenal seperti teori dan konsep ketuhanan milik Neo-Platonisme Yunani hingga ke tradisi gnostik dan asketik tadi pada agama-agama yang tengah berkembang, maka kemudian warna sufisme atau Tashawwuf tentu lebih didominasi oleh pengaruhnya dari Islam itu sendiri, dan berkembanglah ajaran tersebut hingga masa kini.

Sebagaimana di awal kisahnya, dari para sahabat yang mencerminkan sikap dari perilaku seorang sufi atau seorang yang melakukan ajaran Tashawwuf meskipun pada saat masa kenabian dan masa Khulafaur Rasyidin tidak disebutkan istilah ini, adalah seperti sahabat Abdullah ibn Umar, Abu al-Darda', Abu Dzar al-Ghiffari, Bahlul ibn

⁹² Zuhherdi AB, "Sejarah Perkembangan Tashawwuf", *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2 (Oktober 2011), hal. 249

Zaubaid, juga Kahmas al-Hilali, yang mana mereka ini telah menerapkan praktek-praktek kesufian itu sendiri seperti *shaum* (puasa) sepanjang hari, kemudian shalat dan membaca Al-Qur'ân sepanjang malam, lalu sebagaimana oleh Hasan al-Bashri (21-110H/642-728M) generasi tabi'in yang pada masa Abad ke-1 Hijriyah ini menjadi tokoh terkemuka yang berperilaku Zahid sehingga dijuluki sebagai seorang tokoh Zahid pertama dan sangat masyhur dalam sejarah Tashawwuf serta merupakan tokoh yang memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kesejahteraan spiritual Islam di abad ini, ajaran Hasan al-Bashri ini meliputi ajaran seperti *al-zuhd*, *al-khauf* (takut) dan *al-raja'* (berharap), lantas dari dua ajaran pokok ini kemudian diikuti dan dikembangkan oleh beberapa guru di era selanjutnya yang dinamakan *qari'* guna pembaharuan makna kehidupan yang berbasis pada spiritual kepada kaum muslimin, terutama dari *khauf wa raja'* ini lalu muncul istilah-istilah lain seperti *ju'* (sedikit makan), sedikit tidur dan sedikit bicara, lalu ada ajaran-ajaran lainnya juga seperti ajaran bersikap *wara'*, *uzlah* atau *berkhalwat* (menyepi), melaksanakan beberapa amalan shalat sunnah dengan sedikit tidur sepanjang malamnya dan disiang harinya bangun alias *shaum* (puasa), menundukkan hawa nafsu syahwat, bersikap dan hidup sederhana, memperbanyak serta melanggengkan pembacaan Al-Qur'ân dan wirid-wirid lainnya, sehingga bisa disebut bahwa para Zahid kala itu lebih dominan pada dimensi eksternal/eksoterik Islam dan bersamaan dengan itu pula juga kuat dalam menghidupkan dimensi internal/esoterik Islam yang berurusan pada persoalan *bathiniyyah* seseorang. Sehingga, pada

hakikatnya bibit-bibit Tashawwuf pada abad ini sudah bermunculan melalui benang merah atau garis-garis intinya dalam *thariq* (jalan) bentuk ibadahnya.

Lalu, tokoh zahid selanjutnya adalah Rabi'ah al-Adawiyah (w.801M/185H) sebagai tokoh Zahid perempuan (*the mother of the Grand Master*) yang juga berada pada paruh kedua abad hijriyah ini di masa bani *Umayyah* yang berasal dari kota Basrah, negeri Irak, yang kemudian masyhur dengan ajaran cintanya (*Mahabbah*) secara total menghambakan dirinya itu kepada Tuhan tanpa mengharap imbalan atau hadiah apapun dan bahkan tak ingin atas surga ataupun bahkan juga bukan karena takut pada neraka, karena memang bentuk rasa cinta yang murni semurni-murninya kepada Allah subhānahu wata'ālā (*Hubb al-Ilah*). Maka pada masa pembentukan ini, Tashawwuf dipandang sebagai misi ajaran dengan coraknya pada prinsip kezuhudan, sehingga menurut para ahli Tashawwuf, zuhud adalah fase pertama yang mendahului Tashawwuf, mengenai hal ini Harun Nasution mengatakan sebelum menjadi sufi seseorang itu haruslah Zahid terlebih dahulu, yakni keadaan seseorang meninggalkan kehidupan dunia yang *fana'* dan tak hidup serba tergantung pada kematerian, sehingga bisa dikatakan bahwa seorang sufi pasti Zahid, akan tetapi tidak setiap Zahid adalah sufi.⁹³

Abu al-Wafa turut menyimpulkan tentang karakter zuhud di kurun waktu ini, yakni antara lain:

⁹³ Safria Andy, hal. 8

- (a) Menjauhkan diri dari urusan duniawi menuju kepada urusan ukhrawiyah atau keakhiratan dengan berdasar nash agama yang dilatar belakangi oleh keadaan sosio-politik, coraknya sederhana, praktis dan tujuan akhirnya adalah peningkatan moral itu sendiri.
- (b) Bersifat praktis, tidak menaruh perhatiannya untuk menyusun prinsip-prinsip teoritis atas sikap zuhudnya itu.
- (c) Zuhudnya bermotif rasa takut (*khauf*), sikap rasa takut ini muncul dari landasan kuat dalam beragama secara sungguh-sungguh, lalu saat kemunculan Rabi'ah al-Adawiyah muncullah ajaran rasa cinta (*mahabbah*) bebas dari rasa takut terhadap adzab-Nya, dan bebas dari rasa berharap terhadap pahala-Nya.
- (d) Di akhir abad ke-II hijriyah, timbullah benih-benih ajaran para pendiri Tashawwuf madzhab falsafi yakni pada abad ke-III hingga ke-IV hijriyah selanjutnya yang berasal dari kedalaman analisa sebagian para Zahid di khurasan dan Rabi'ah al-Adawiyah tersebut, sehingga dapat dipandang bahwa di masa ini adalah fase dari pendahuluan perkembangan ilmu Tashawwuf berikutnya.⁹⁴

Juga perlu diketahui, bahwa di abad ini menjadi salah satu dari tiga faktor penting berkembangnya Tashawwuf selanjutnya, karena dalam kurun abad ini telah dihindangi gaya kehidupan dari sebagian besar penguasa negeri yang *glamour-profanistik* dan materialis-

⁹⁴ M. Amin Syukur, *Menggugat Tashawwuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 31 - 32

konsumeris, sehingga dengan cepat menular ke berbagai kalangan, terutama dibawahnya alias masyarakat luas, dari konteks ini, kemudian lahirlah prinsip makna hidup yang menekankan pada spirit rohaniah yang tentu menjadi reaksi atas gaya hidup murni ethis tersebut diatas. (Julian Baldick : 1989), Namun, meski begitu pada masa ini pula bermunculan istilah-istilah lainnya seperti kebersihan jiwa, kemurnian hati, bekerja mencari makan dengan usaha sendiri, *safar*, lebih banyak dzikir dan memperbanyak berbagai macam bentuk *riyadhah*, hidup ikhlas tanpa pamrih apapun dan menolak pemberian orang lain, *uzlah* dengan konseptor pertamanya adalah Sirri al-Saqathi (w.253H) yang berguru kepada Ma'ruf al-Karkhy (w.200H) yang ajaran ini dimunculkan sebagai reaksi maksimal terhadap bentuk radikalisme atas kaum Khawarij dan pertarungan ajang politik kala itu, dengan sikap ini yakni menjauhi kehidupan masyarakat yang sedang dalam kondisi tidak kondusif tersebut, maka lantas golongan ini lebih memilih untuk menyepi dan bersikap apatis alias mengalah agar terhindar dari keterlibatannya secara langsung dengan keadaan tersebut, yang dalam aspek ini telah tercatat dalam sejarah sebagai aspek kedua dari tiga faktor penting munculnya istilah Tashawwuf, yang ketiga adalah karena faktor munculnya aktifitas mengkodisifikasikan hukum Islam (fiqh) dan perumusan ilmu kalam (teologi) yang dialektis juga rasional, sehingga menjadi kurangnya motivasi ethical yang menyebabkan hilangnya nilai spiritual/esoteris sehingga memacu pergeseran asketisme kesalehan kepada istilah sufisme/Tashawwuf. Dan setelahnya, mulai mengalami berbagai macam perkembangan

semenjak kejadian ini dengan pemaknaan pemaknaan selanjutnya yang beragam, Tokoh pada masa ini juga yang sekaligus memperkenalkan istilah-istilah diatas adalah diantaranya *Ibrahim ibn Adham* (w.160H), *Ali Syaqiq al-Balkhy* (w.194H), *Ma'ruf al-Karkhy* (w.200H), dan *Dzu al-Nan al-Mishri* (w.246H) dengan konsepsi ajarannya menitik beratkan pada aspek metodologi spiritual menuju Allah subhānahu wata'ālā, yakni *al-maqamat* dan *al-ahwal* sehingga sejak adanya konsepsi ini dan diterima oleh masyarakat luas menjadi sebab semakin jelasnya perbedaan dengan kesalehan asketis tersebut diatas, semakin tinggi tingkat kejelasannya dan semakin dianggap berat dan sulit apabila seseorang ingin menjadi seorang sufi sejati, bahkan lebih sulit dari prinsip kelahiran pertama seorang manusia.⁹⁵

2) Masa Perkembangan (Abad III dan IV H)

Selanjutnya adalah masa perkembangan yang dalam kurun waktu ini muncullah dua tokoh terkemuka yakni Abu Yazid al-Bushthami/Bayazi Bastami (188-261H/804-875M) bermadzhab Hanafi yang berasal dari Persia dengan ajarannya yaitu *al-ittihad* melalui *al-fana'* (beralih atau lebur atau hancurnya perasaan sifat kemanusiaan/*nasut*) sehingga seseorang dapat mulai menyatu kedalam sifat ilahiyah antara Tuhan dengan manusia itu dalam *al-fana'*, maka dari konsepsi ini terjadi pergeseran tujuan akhir dari istilah Tashawwuf atau sufisme yang awalnya bertujuan *ethis* untuk selalu berdekatan selalu dengan Allah subhānahu wata'ālā, sehingga dapat berkomunikasi, maka dengan adanya konsep diatas tujuan itu menaik lagi

⁹⁵ Aly Mashar, hal. 103 - 104

ketingkat yang lebih tinggi yakni pada penyatuan diri seseorang dengan Tuhan, lantas tak dapat dipungkiri konsep semacam ini juga menjadi buah bibir dan timbulnya sikap pro-kontra dalam dunia Islam kala itu, dari para pemuka sufisme maupun dengan para *fuyaha* dan ahli teolog muslim, dan pada masa ini juga muncul tokoh terkemuka lain bernama Abu Mansur al-Hallaj (w.309 H) dengan ajarannya yang terkenal adalah teori *Hulul* atau inkarnasi Tuhan, kemudian teori tentang *Nur Muhammad* dan pada teori *Wahdat al-Adyan* atau kesatuan agama-agama. Kedua tokoh masyhur dan terkemuka ini muncul pada masa perkembangan Tashawwuf di kurun waktu antara akhir abad ke II Hijriyyah hingga memasuki abad ke-III Hijriyyah dan menuju ke abad IV Hijriyyah, tidak hanya itu, para sufi lain juga memunculkan teorinya tentang *Wahdat al-Syuhud* atau kesatuan penyaksian, lalu teori *Ittishal* yakni berhubungan/berinteraksi dengan Tuhan, *Jamal wa Kamal* dengan arti keindahan dan kesempurnaan Tuhan dan teori dengan sebutan *Insan al-kamil* atau manusia sempurna, dan pada tataran praktek teori-teori diatas ini, mereka menyebutkan bahwa dengan bentuk *riyadhah* secara istiqomahlah seseorang itu dapat melaksanakan kesemuanya itu, sehingga tidak serta merta dapat melakukan kesemuanya tanpa adanya latihan (*riyadhah*) yang terus menerus atau istiqomah. *Riyadhah* adalah mengurangi sedikit demi sedikit, dan setelah berupaya secara istiqomah dalam *riyadhah* ini, maka ditingkatkan lagi pada bentuk usaha *mujahadah* yakni berusaha/berjuang menghilangkan secara langsung tanpa bertahap.

Kemudian, mulai muncul ajaran Tashawwuf dengan corak *semi-falsafi* dengan kecenderungannya pada ungkapan-ungkapan ganjil atau *ekskatik* yang dimotori oleh dua tokoh diatas yakni Abu Yazid al-Bushthami dan al-Hallaj, lantas tak hanya muncul sebagaimana itu saja, sehingga pada waktu yang sama dalam abad ini mulai muncul tokoh lain yaitu Abu 'l-Qasim bin Muhammad al-Junayd al-Baghdadi (220-298H) yang dalam ajarannya dimunculkan sebagai gerakan banding atas corak Tashawwuf *semi-falsafi* tersebut, al-Junaid dengan ajarannya ini berbasis pokok pada syari'at Islam Al-Qur'an dan al-hadist yang menekankan pentingnya keselarasan praktik ajaran Tashawwuf dengan kaidah syari'a Islam tersebut, bahkan seolah memagari rapat-rapat dengan ketat dan selanjutnya mulai meletakkan dasar-dasar ajarannya yakni pada *thariqah*, metode belajar dan mengajar, Syekh, Mursyid, murid satu dengan murid lainnya atau antara sesama murid, serta mengaitkan antara *ahwal* (keadaan) dengan *maqamat* (tingkatan rohaniyah) seseorang kepada kedua sumber otoritas tersebut, namun sebelumnya ada juga para penulis Tashawwuf terkemuka lain yang senada antara lain, seperti Harits al-Muhasibi (w.234H) dan al-Harraj (w.277H). Sebenarnya sejak akhir dekade abad ke-II Hijriyyah ini, istilah Tashawwuf atau sufisme pada umumnya sudah dikenal oleh masyarakat di kawasan dunia Islam, ditengarai karena bentuk eksistensi perkembangan selanjutnya dari abad sebelumnya yakni gaya konsep para *zahid dan abid*, kesalehan kolektif

yang berada di serambi masjid Madinah (Aboebakar Atjeh, 1977).⁹⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa pada masa ini muncullah kedua bentuk aliran Tashawwuf yang saling kontra, antara klasifikasi atau madzhab Tashawwuf Sunni atas Syekh al-Junayd al-Baghdadi/al-Junaid dengan klasifikasi atau madzhab *semi-falsafi* atas Abu Yazid al-Bushthami dan Abu Mansur al-Hallaj yang juga lewat pemikiran al-Hallaj ini menimbulkan kebingungan utamanya kepada orang awam karena mengumbar pernyataan spiritual yang *shathahat*, sehingga pada kurun waktu ini telah memunculkan tokoh-tokoh yang masyhur dan terkemuka, yang kemudian dari sinilah Tashawwuf berkembang hingga pada predikat tertingginya serta menjadi bentuk ajaran Tashawwuf yang murni/jernih, alhasil pada kurun waktu ini disebut sebagai zaman yang dijadikan panutan bagi para sufi di masa selanjutnya.⁹⁷

3) Masa Konsolidasi (Abad V H)

Pada masa konsolidasi ini, terjadi sekitar pada abad ke-V Hijriyah, sebenarnya merupakan lanjutan dari kisah dua perseteruan madzhab sebelumnya yakni antara Tashawwuf sunni dengan Tashawwuf *semi-falsafi* atau Tashawwuf *syi'i*, alhasil pada kurun abad ini kemenangan berpihak pada madzhab Tashawwuf sunni tersebut, sedangkan Tashawwuf *semi-falsafi/syi'i* kemudian akan muncul kembali dalam bentuk yang lain di abad selanjutnya yakni abad VI hijriyah, adapun kemajuan serta keberhasilan dari Tashawwuf sunni ini tak lepas dari pengaruh kemenangan madzhab

⁹⁶ Zuhherdi AB, hal. 250

⁹⁷ Aly Mashar, hal. 104 - 105

teologi *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* atas pelopornya yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari (w.324H).

Dengan ajaran *syathahiyat* Abu Yazid al-Bushthami dan al-Hallaj telah membuat al-Asy'ari mengkritik ajarannya itu, sehingga dalam kritiknya itu ia mengatakan bahwa ajaran yang seperti itu sebenarnya telah melenceng dari kaidah dan akidah Islam itu sendiri, sehingga secara singkatnya bahwa pada abad ini adalah merupakan proses pemantapan kembali Tashawwuf kepada basis pokok awalnya yakni kepada Al-Qur'ân dan al-Hadist. Dalam catatan sejarah menyatakan bahwa tokoh-tokoh panglima yang juga berperan dalam kurun abad ini adalah al-Qusyairi (376 - 465 H) yang dalam hal ini juga sebagai tokoh Sufi pembela teologi *Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah* dan sebagai tokoh yang dapat mengkombinasikan serta mengompromikan antara *syari'ah* dan *hakikah* dan juga terkenal dengan berbagai karyanya seperti kitab *Risalah al-Qusyairiyah* yang menjadi salah satu kitab induk ilmu Tashawwuf, kemudian tokoh kedua adalah al-Harawi (w.396H) yang bermadzhab Hanabilah dengan karya terkenalnya adalah kitab *Manazil al-Sairin ila Rabb al-'Alamin*, lantas menjadi pantas bila al-Harawi ini mengkritik tegas terhadap ajaran-ajaran Islam terlebih ajaran terhadap Tashawwuf ini yang ia anggap telah melenceng, seperti kritikan pada ajaran *fana'* dan *syathahiyat* atas ajaran dari madzhab Tashawwuf *semi-falsafi* itu, lalu tokoh terakhir pada kurun abad ini adalah Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i r.a yang lahir di Thus pada tahun 1058M/450H dan meninggal di tahun 1111M/505H, al-Ghazali

termasuk tokoh sufi yang sangat fenomenal dan sangat terkenal, dalam hal ini ia adalah sebagai tokoh sufi pembela teologi *Ahl sunnah wa al-Jama'ah*, bahkan bisa dibilang lebih besar pengaruhnya daripada sang pelopornya sendiri yakni Abu Hasan al-Asy'ari.⁹⁸

4) Masa Falsafi (Abad VI H)

Setelah masa konsolidasi Tashawwuf di abad ke-V hijriyah, maka selanjutnya masuk pada abad ke-VI hingga pada abad ke-VII Hijriyah, masa ini disebut sebagai masa Falsafi, mengapa dikatakan demikian?, karena pertama adanya kebangkitan kembali Tashawwuf yang awalnya bermadzhab *semi-falsafi* yang berhadapan dengan aliran filsafat, lantas saat ini muncul Tashawwuf bermadzhab falsafi, yakni Tashawwuf yang dalam satu pihak memakai term-term dari filsafat sedangkan dalam epistemologisnya memakai bentuk *intuisi/dzauqiyyah/wujudan* atau bentuk rasa dalam hati, yang kemudian disebut dengan istilah madzhab Tashawwuf *falsafi*, sehingga Ibnu Khaldun dalam *muqaddimah*nya menyimpulkan bahwa Tashawwuf *falsafi* memiliki 4 objek utama, dan dalam hal ini menurut pendapat Abu al-Wafa' mengenai 4 objek utama tersebut bisa dijadikan karakter Tashawwuf madzhab falsafi, diantaranya adalah :

- (a) *Latihan rohaniyah dengan rasa, intuisi serta intropeksi yang timbul darinya.*
- (b) *Illuminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib (mukasyafah)*

⁹⁸ Aly Mashar, hal. 105 - 106

- (c) *Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan atau keluarbiasaannya.*
- (d) *Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (syathahiyat).*⁹⁹

lalu yang kedua adalah mulai munculnya orde-orde dalam Tashawwuf yakni ajaran-ajaran dalam *thariqah*, sebagaimana di masa-masa sebelumnya, tentu terdapat tokoh masyhur dan terkemuka yang sangat berperan dan menjadi sosok panglima di masanya, adapun di masa ini, ada pula beberapa tokoh, dimulai dari tokoh paling utamanya dari madzhab ini yang berasal dari kota andalus, Spanyol adalah Muhyiddin Abu Abdullah Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abdullah Hatimi at-Ta’I atau lebih dikenal sebagai Ibnu Arabi (w.638H) yang menghasilkan banyak sekali karya-karya setidaknya 300 buku, diantara buku yang paling terkenal adalah *Fushush al-Hikam*, *Futuhat al-Makkiyyah* dan *Tarjuman al-Asywaq*, dari karya-karyanya itu dalam riwayatnya terutama dalam bidang Tashawwuf, khususnya pada Tashawwuf Filosofis, dengan teori atau gagasan pentingnya adalah *Wahdat al-Wujud* yang mana gagasan ini sangatlah berpengaruh besar dan meluas hingga memunculkan banyak pengikut, utamanya di Indonesia, yakni Hamzah Fansuri, Abdus Samad al-Palimbani, dan Syamsuddin as-Sumatrani, kemudian tokoh Shuhrawardi yang memiliki gagasan teori *Isyraqiyyah* (pancaran), lalu Ibn Sabi’in yang mengajarkan gagasannya pada istilah *Ittihad*, sementara Ibn Faridh

⁹⁹ Safria Andy, hal. 13

mengemukakan pada teorinya tentang cinta (*mahabbah*), *fana'*, serta *Wahdat al-Syuhud*. Lantas apa saja orde-orde Tashawwuf yang lahir di abad ini, khususnya pada abad ke-VII Hijriyah, adapun yang pertama adalah pada tarekat *Qadiriyyah* sebagai pelopor utama atau pendirinya adalah *Al-Ghauths al-A'zham* Syekh Abdul Qadir Jaelani/Abd al-Qadir al-Gilani (470-561H/1077-1166M) yang berpusat di kota Baghdad, kemudian yang kedua adalah pada tarekat *Naqshabandiyah* yang didirikan oleh Muhammad Bahauddin al-Bukhari an-Naqsyabandi/Bahauddin an-Naqsyabandi (w.791H) yang pertama kali didirikan di Asia tengah, yang ketiga adalah tarekat *Maulawiyah* yang didirikan oleh sang penyair dan tokoh sufi besar dari Persia yaitu Jalal al-Din Rumi yang lahir di Balkh (sekarang Samarkand) pada tahun 604H dan meninggal di tahun 670H, kemudian yang keempat adalah pada tarekat *Bekhtasyiyah*, didirikan oleh Haiji Bektasyi (w.738H), yang berpusat di Turki, lalu yang ke lima adalah dari tarekat *Tijaniyyah*, adapun nama al-Tijani sendiri terambil dari suku Tijanah yaitu suku yang hidup di sekitar wilayah *Tilimsan*, Aljazair. Tarekat ini didirikan pada tahun 1194H oleh wali besar Sayyid Ahmad al-Tijani atau dikenal dengan julukan Ibnu Umar atau Abu 'Abbas Ahmad yang lahir pada tahun 1150H dan meninggal di tahun 1230H, tarekat ini berpusat di Fez-Maroko, kemudian ada Tarekat Daraquiyah, Tarekat Khalwatiyyah, Tarekat Suhrawardiyah, Tarekat Rifa'iyah, Tarekat Syadziliyyah, Tarekat Khishtiyyah,

Tarekat Sanusiyah, Tarekat Ni'matulahiyyah, dan pada ujungnya adalah Tarekat Ahmadiyah.¹⁰⁰

5) Masa Pemurnian

Dalam buku Prof. Dr. Amin Syukur dengan judul menggugat Tashawwuf bahwa menurut A.J. Arberry, masa keemasan baik secara teoritis dan praktisnya pergerakan Tashawwuf adalah pada masa Ibn 'Arabi, Ibn Faridh, dan ar-Rumi. Alhasil dari sini pengaruhnya meluas secara signifikan melalui ajaran dari berbagai macam tarekat tersebut, dibuktikan dengan adanya sikap simpatik dan tanggapan positif dari para sultan dan pangeran di masa itu. Akan tetapi, dalam sejarahnya lama kelamaan mulai bermunculan bentuk-bentuk penyelewengan dari koridornya serta beberapa kasus skandal yang berakhir pada penghancuran citra baik Tashawwuf itu sendiri. Maka, secara singkatnya, pada waktu itu Tashawwuf dianggap telah dihinggapi dengan adanya amalan-amalan yang mengandung unsur *bid'ah*, *khurafat*, *klenik* atau *tahayul* juga sampai pada pengabaian syari'at pokok, hukum-hukum etika, moral, akhlak dan sampai juga kepada penghinaan ilmu pengetahuan itu sendiri. Dengan adanya fenomena seperti ini, maka kemudian muncullah sosok Ibn Taimiyah (w.728H) yang dengan tegas menyerang dan berusaha untuk memurnikan ajaran-ajaran yang telah dia anggap menyeleweng itu, dengan suatu bentuk corak Tashawwuf yang terintegrasi dengan syari'at secara ketat, maka sosok ini dianggap sebagai pencetus gagasan ini, lalu kemudian

¹⁰⁰ Aly Mashar, hal. 106 - 107

dilanjutkan oleh muridnya yakni Ibn Qayyim al-Jauziyah (w.751H). (Rivay Siregar, 2002)¹⁰¹

Lalu, dalam penamaan selanjutnya, disebut dengan Neo-sufisme yang berkembang pada kurun abad dua puluh, yang dipopulerkan oleh Fazlur Rahman yang titik penekanannya timbul atas reaksi kepincangan aktuliasasi Islam itu sendiri, karena telah adanya pengaruh atau dampak dari sikap yang terlalu menempatkan posisi dimensi esoteris-batiniah yang dianggap berlebihan, setelah seakan menggeser jauh-jauh aspek lahiriah formalnya, ada pula kelompok muslim lainnya yang malah sebaliknya, dengan pendekatan eksoteris-rasional, yang dalam hal ini sama halnya juga pada saat awal perkembangan penghayatan keagamaan yang menimbulkan polemik panjang atasnya.¹⁰²

c) Objek Studi Ilmu Tashawwuf

Yang menjadi objek studi ilmu Tashawwuf adalah pada wilayah kerja dalam aspek spiritual / ruhaniah yang berorientasi ke arah paham atau yakin (*muraqabah dan lalu musyahadah*) menyaksikan dengan keadaan masing masing individu terhadap keagamaan yang telah ditekankan pada usaha menangkap “*makna dalam*” atas hasil syari’at teks ajaran agama (Îmân dan Islam) sehingga dalam keadaan dia telah *yaqin*, maka hal ini dapat disebut sebagai seseorang yang telah melalui derajat mukmin dan muslim, kepada derajat *muhsin* (Ihsân), Sementara itu, yang menjadi aspek luaran ajaran agama Islam, pelengkap daripada aspek esoteris, yakni aspek eksoteris yang diwakili oleh disiplin ilmu fikih yang dalam disiplin ilmu ini berorientasi pada aspek-aspek

¹⁰¹ Aly Mashar, hal. 107 - 108

¹⁰² Zuherdi AB, hal. 254

hukum lahiriah manusia dalam peribadatan dan perbuatan keagamaan seseorang yang otoritas sumber utamanya tentu dari Al-Qu'an dan Al-Hadist, dilengkapi oleh Ijma' dan Qiyas, sehingga menjadi penting dan menempati posisi yang sangat signifikan aspek nilai-nilai esoteris ini dalam ajaran agama Islam, dikarenakan nilai aspek esoteris ini dapat dicapainya esensi ajaran agama Islam yang mana nilai-nilai esensi ajaran agama Islam ini adalah inti ajaran agama Islam itu sendiri yang ada dalam disiplin ilmu Tashawwuf.

d) Sumber dan Dasar-Dasar Tashawwuf

Kendatipun kata ataupun kalimat yang ada unsurnya dengan Tashawwuf tidak ditemui secara tekstual dalam dua sumber suci otoritas utama, yakni Al-Qur'an maupun as-Sunnah, akan tetapi redaksi secara kontekstual dan tersuratnya sarat akan makna Tashawwuf, yaitu berupa ajaran atau tuntunan moral yang memberi arahan hidup seorang muslim supaya menjadi muslim yang bernilai baik dalam pandangan Allah, biasa saja dalam pandangan orang lain, buruk dalam pandangan sendiri, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sufi selama ini hingga mendapatkan kemuliaan di dunia maupun di akhirat. Seperti pada (Q.S. al-A'la [87]:14; asy-Syams [91]:9; 'Abasa [80]:3,7;) dan masih banyak ayat-ayat lain yang mendorong agar manusia selalu mendekatkan diri kepada Allah subhānahu wata'ālā, dengan cara menyucikan jiwanya, kemudian pada ayat lain yang menjelaskan bahwa kehidupan duniawi ini tidak ada apa-apanya dibanding kehidupan kelak di akhirat yang jauh lebih baik, seperti pada (Q.S. al-An'am [6]:32,70; al-'Ankabut [29]:64; adh-Dhuha [93]:4; Muhammad [47]:36) dan selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan tentang bagaimana sifat-sifat orang *wara'* dan taqwa

sebagaimana pada (Q.S. al-Ahzab [33]:35) dan tentu masih banyak lagi keterangan-keterangan yang ada dalam Al-Qur'ân dengan berbagai macam petunjuk agar manusia mulia hidupnya di dunia dan akhirat kelak, sebagaimana yang perlu diketahui juga bahwasannya kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ melalui representasi kehidupannya juga sebagai wujud implementasi agama yang menebarkan *rahmatan lil alamin*, sehingga dapatlah menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin karena didalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat didalam sumber ajarannya, Al-Qur'ân dan al-hadits, tampak amat ideal dan agung.

Mengenai bagaimana manusia dapat menyikapi hidup secara lebih bermakna, terlebih dahulu marilah kita ketahui siapa diri kita ini sebenarnya, dan ada di posisi mana kita sekarang agar makna yang diraih jauh lebih sempurna, dalam Al-Qur'ânul karim, telah banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang ciri-ciri atau sifat dari karakter manusia, seperti ciri orang mukmin hingga pada ciri orang kafir sehingga kita dapat mengetahui dimanakah potret kita lewat lensa ilahi agar selalu menginstropeksi jiwa (*muhasabah al-nafs*), sebagaimana Al-Ahnaf bin Qays saat membaca tentang dirinya, melihat kedalam dirinya siapakah aku sebenarnya dan termasuk kelompok manakah aku melalui praktek kontemplasi yang dilakukan dengan pembacaan pada lensa ilahi yakni Al-Qur'ân, ternyata dari sekian banyak ayat Al-Qur'ân yang dia baca hingga pada suatu ayat ia menyadari di kelompok

manakah dan diketahuilah melalui ayat Q.S. at-Taubah [90] ayat 102 :

وَأَخْرُونَ أَعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا
عَسَىٰ اللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (التوبة/٩: ١٠٢)¹⁰³

Artinya :

“Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka. Mereka mencampuradukkan perbuatan yang baik dengan perbuatan yang buruk. Mudah-mudahan Allâh menerima taubat mereka. Sungguh, Allâh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,”

Yang mana diartikan bahwasannya ia menyadari selama ini sepanjang hidupnya adalah antara pahala dan dosa ini selalu berjalan beriringan, jadi ia masih saja mengerjakan kedua hal yang sejatinya berlawanan yang semestinya pahala lah yang terus dicari bukan dosa turut ikut serta, sehingga anggapan Al-Ahnaf disini ia beranggapan seperti gambaran / potret muslim abu-abu yang masih belum jelas keIslamannya, lantas ia langsung beristighfar memohon ampun kepada Allah subhānahu wata‘ālā.¹⁰⁴

Maka, ajaran-ajaran Al-Qur’ân yang sedemikian rupa telah menjadi basis pokok ajaran bagi umat, tentu juga bagi para sufi, maka esensi-esensi ajaran para sufi jelas bersumber otoritas kepada Al-Qur’ân, sehingga Al-Qur’ân sejatinya adalah landasan normatif dan sangat penting bagi pengembangan ajaran-ajaran Tashawwuf sebagaimana yang telah banyak dipahami dengan sempurna oleh para sufi.

¹⁰³ Q.S At-Taubah/9: 102

¹⁰⁴ Moh Ali Aziz, *Bersiuil di Tengah Badai: khutbah penyemangat hidup*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), hal. 61-65

Tak hanya itu, dalam kajian historis Nabi Muhammad ﷺ sebagai suri tauladan sejati yang jelas dan konkret bagaimana seorang manusia seharusnya bersikap dan mengaplikasikan kehidupannya dengan nuansa dari Tashawwuf itu sendiri sebagaimana yang telah ada dalam Al-Qur'ân, dengan contoh suri tauladan kehidupan Nabi dalam kesehariannya dan interaksi sosialnya kepada para keluarga, para sahabat, para tetangga, dan bahkan dengan para lawannya diperlakukan dengan arif dan bersahaja lagi baik, serta masih banyak lagi contoh-contoh kehidupan yang ada dalam diri Rasulullah ﷺ tentang interaksi atau hubungannya dengan Tuhan, Manusia dan alam lainnya, maka hal inilah yang menjadi pokok ajaran bagi para sufi setelah Al-Qur'ân dalam upayanya mendekat (*taqarrub ila Allâh*) dan menggapai keridhaan Allah *subhânahu wata'âlâ* di tengah kehidupan duniawi yang *fana'* ini.

Selanjutnya, disebutkan dalam kitab *al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhith al-Ashâliyyah* di halaman 354, dikatakan bahwa ada lima pokok/dasar Tashawwuf, pertama (1) yakni taqwa kepada Allah di kala sepi dan dalam keramaian, kedua (2) mengikuti sunnah Nabi dalam segala ucapan dan perbuatan, ketiga (3) tidak bergantung terhadap makhluk baik di hadapan maupun di belakangnya, keempat (4) ridha dengan pemberian Allah *subhânahu wata'âlâ* baik banyak maupun sedikit, dan kelima (5) adalah semua permasalahan di kembalikan kepada Allah *subhânahu wata'âlâ* baik dalam waktu gembira maupun susah.¹⁰⁵

Dengan demikian itulah, diketahui basis pokok atau ajaran dasar Tashawwuf dalam Islam, yang jelas

¹⁰⁵ Santri mbah KH. Munawir dan Santri KH. Sholeh Bahrudin, dkk, hal. 102

secara substantif tekstual tercantum dalam kitabullâh yakni kitab suci Al-Qur'ân dan secara gamblang pada tataran prakteknya telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah ﷺ. maka hal ini kemudian diimplementasikan secara mendalam oleh generasi setelahnya hingga tiba pada masanya sampai sekarang ini dan akan terus berlanjut ke masa-masa berikutnya.

e) Alat berTashawwuf

“Bertashawwuf adalah suatu aktivitas taqarrub ila Allâh bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada dihadapan-Nya. Upaya ini dilakukan antara lain dengan kontemplasi melepaskan diri dari dunia yang semestinya berubah dan bersifat sementara.”¹⁰⁶

Dengan demikian, menunjukkan bahwa Tashawwuf adalah sebuah aktifitas pendekatan diri sebagai makhluk kepada sang Khaliq/ Allah subhānahu wata'ālā/ *taqarrub ila Allâh*, dengan menggunakan alat yakni *dzauq* atau perasaan yang sangat personal, saat diri lagi berproses menyelami kehidupannya, memaknai kehidupannya dengan basis dari Tashawwuf atau kata lainnya hidup dengan bertashawwuf maka niscaya pada diri seseorang tersebut tentu akan merasakan bahwa Allah subhānahu wata'ālā serasa hadir bersamanya/*billah*, maka jika diteruskan atau *didawamkan* akan menimbulkan suatu reaksi pada wujud akhlaknya, hatinya akan merasakan pada setiap kehidupan ini dilaluinya dengan jalan penuh cinta dan ridha. Jika berbicara mengenai

¹⁰⁶ Armyrn Hasibuan, “Analisa Tentang Eksistensi Tashawwuf Dakwah” *Hikmah*, vol. VI, no. 01, 2012, hal. 117

perasaan, tentu ada dua macam hal yang mendasarinya, yakni antara logika rasional yang titik penekanannya pada akal dan intuitif/hati sanubari yang titik penekanannya pada hati/qalb, maka hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abu Yazid al-Busthami yakni pada teorinya tentang *ittihad*, Abu Mansur dengan teorinya yakni *al-hulull* tidak serta merta dapat langsung disalahkan, dikarenakan pendapat atau argumentasinya dari kajian *al-fana' wa al-baqa'* serta penisbatan sifat *nasut* dan *lahut* antara *abid* dengan *ma'bud* dapat diterima oleh akal/*aql*. Dari pendapat atau argumentasinya diatas, para sufi juga tentu memakai dua otoritas sumber utama yakni pada Al-Qur'ân dan al-Hadist. Lebih lanjut dalam kitab *jami al-shagir* disitu disebutkan bahwa "...Allah subhānahu wata'ālā menciptakan Nabi Adam a.s menurut gambar-Nya...", kemudian bahwa manusia adalah khalifah Allah, dari sini bisa dirasakan bahwa akal dapat menerima antara Tuhan dengan manusia, dapat dinisbatkan dalam argumen logika rasional/*aql*. Maka dapat disimpulkan bahwa akal rasional dengan panglimanya yakni *dzauq*/perasaan yang ada dalam hati/*qalb* tersebut merupakan alat dalam bertashawwuf.¹⁰⁷

f) Sasaran Tashawwuf

Sebagai manusia (makhluk) yang bertuhan, manusia disini sebagai subjek peneliti dalam satu sisi yakni bertugas menjadi pencari kebenaran hakiki tentang perilaku hati dan panca indera dan di sisi lainnya manusia sebagai objek penelitian dalam pencarian data maupun fakta tentang kebenaran hakikat adanya Tuhan melalui sucinya hati dan *ma'rifat*, yang mana tujuannya disini adalah untuk

¹⁰⁷ Armyun Hasibuan, *ibid*, hal. 117-118

mengemban tugas yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan keadaan yang selamat di akhirat dan mendapatkan ridhanya Allah subhānahu wata‘ālā, serta memperoleh kebahagiaan yang abadi. Maka seyogyanya sebagai makhluk yang bertuhan, mestilah mengenal adanya Tuhan dengan keTauhidan yang matang dan menyeluruh, yang mana di dalamnya adalah ilmu yang membahas segala kepercayaan keagamaan, tentang mengesakan Allah subhānahu wata‘ālā, disebut juga dengan ilmu *‘aqaid*, ilmu *kalam*, ilmu *ushuluddin*, ilmu hakikat dan ilmu *ma’rifat* dan hal ini yang menjadi dasar ajaran Islam dengan menggunakan dalil-dalil yang meyakinkan, yang pada tujuannya selain menjadi khalifah juga dalam menjalankan tugasnya menjadi khalifah adalah dengan dibarengi kepuasan batin, keselamatan, dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sehingga apabila tauhid ini sudah masuk dan meresap ke dalam jiwa seseorang, maka akan tumbuhlah dalam jiwanya perasaan puas dan rela/ridha atas pemberian dan ketentuan Allah, sehingga pada jiwa seseorang tersebut selalu tenang dan tenteram (*al-nafs muthmainnah*). Disamping itu, orang yang bertauhid akan memiliki harga diri dan mau menghargai orang lain sebab dia paham, bahwa semua manusia itu sama dan berasal dari satu keturunan, yang membedakan di antara mereka hanyalah ketakwaan mereka kepada Allah subhānahu wata‘ālā. Selain itu, orang yang bertauhid memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Dia memandang semua manusia adalah saudara, tidak mau bertindak dzalim terhadap sesama makhluk Allah, apalagi terhadap sesama manusia.

Jadi ada 2 sisi sasarannya, sisi pertama yakni manusia itu sendiri sebagai pencari kebenaran hakikat

dalam menempuh suatu jalan kehidupannya itu dengan sifat yang terpuji dalam menempuh sedekat-dekatnya kepada-Nya, dan sisi keduanya adalah berkaitan dengan Ketuhanan, serta hal ihwalnya mengenai ketuhanan tersebut, seperti sifat-sifat wajib yang dimiliki oleh Allah subhānahu wata‘ālā yang dalam kitab *aqidatul awam* terbagi dalam empat kelompok, yakni sifat *Nafsiyyah* yang masuk dalam kelompok ini hanya sifat *al-Wujud*, kemudian sifat *Salbiyah* ada 5 sifat diantaranya adalah, *al-Qidam*, *al-Baqā’*, *al-Mukhalafah lilhawadits*, *al-Qiyam binafsih*, *al-Wahdaniyat*, yang ketiga ini adalah kelompok sifat *Ma’ani* yang terdiri dari 7 sifat diantaranya adalah *al-Qudrat*, *al-Iradat*, *al-Ilmu*, *al-Hayat*, *as-Sam’u*, *al-Bashar*, *al-Kalam*, dan terakhir adalah kelompok sifat *Ma’nawiyyah* diantaranya adalah *kaunuhu Qadiran*, *kaunuhu Muridan*, *kaunuhu ‘Alīmān*, *kaunuhu Hayyan*, *kaunuhu Sami’an*, *kaunuhu Bashiran*, *kaunuhu Mutakallimun*, sehingga semuanya ganjil berjumlah 20 sifat wajib Allāh, tak hanya sifat wajib Allah subhānahu wata‘ālā saja, juga sifat mustahil dan *jaiẓnya* Allah subhānahu wata‘ālā.

Maka sangat luasnya sasaran daripada bahasan Tashawwuf ini, sehingga seluruh disiplin ilmu apapun, ada dalam tatanan konsersium ilmu keIslaman lainnya, inti akhir berlabuhnya adalah Tashawwuf, dalam hal ini misalnya kajian fiqh dimana tujuan akhirnya yakni supaya mengetahui *ahkam al-khomsah* kemudian dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari, mana yang wajib dilakukan, mana yang haram, sunnat, makruh dan mubah untuk dilakukan dalam proses pendekatan diri kepada *Rabbul ‘alamin* sehingga hal ini juga sebagai sarana/jembatan pendekatan kepadanya atau *bertaqarrub ila Allāh*, adapun juga dengan ilmu tauhid seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa belajar ilmu

Tauhid pokok intinya adalah agar kita mengetahui siapa Tuhan kita dengan ilmu ketauhidan tersebut (red: *aqidatul 'awam* misalnya).

Sehingga konsukeunsi inti ajaran Islam yang demikian itu adalah Tashawwuf itu sendiri, maka tak dapat dipungkiri juga alat dalam bertashawwuf terdiri dari dua kombinasi antara logika/*aql* dan hati/intuitif, ada di dalamnya ilmu logika tentu bermacam-macam yang termasuk daripadanya yakni ilmu pengetahuan eksakta, abstrak, relatif dan absolute, dengan demikian ketika seseorang mempelajari secara terus menerus hingga pada akhirnya terbiasa karena biasa dan tentu secara totalitas bukan separsial atau sebagian atau setengah-setengah saja, dalam pengkajian terhadap dirinya sendiri itu, maka akan membuahkan hasil yang tentu luar biasa, yakni dapat mengerti dan mengenal Tuhan sang pencipta (*khaliq*) atau bisa dibilang *ma'rifatullah* dalam perjalanan spiritualnya (suluk) sebagaimana dalam perkembangan dunia Tashawwuf, tarekat membagi ilmu yang demikian kedalam syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat.¹⁰⁸

g) Rukun Tashawwuf

Dalam kitab al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhits al-Ashâliyyah di halaman 13, Ahmad bin Muhammad bin 'Ajîbah al-Hasanî menjelaskan beberapa rukun *Tashawwuf* diantaranya sebagai berikut:

“Rukun Tashawwuf itu ada empat, pertama adalah Kafful Adzâ, yakni Mencegah penganiayaan/kezhalimân, kedua adalah Hamdul Jafâ, yakni Sabar (menerima) ketidakramahan atau kebrutalan orang lain, ketiga adalah Syuhudu al-Shafâ, yakni kejernihan

¹⁰⁸ Armin Hasibuan, *ibid*, hal. 118-119

hatinya tampak dalam perilakunya, dan keempat adalah Ramyud Dunyâ bil Qafâ, yakni Menghilangkan kecintaan dunia (zuhud),”¹⁰⁹

h) Hakikat Tashawwuf

Tashawwuf merupakan sebuah ilmu untuk menempa dan menggembleng batiniah pada diri manusia agar keadaan jiwa (*nafs*) batiniah dan perilaku dhahirnya menjadi lebih sempurna untuk mencapai kedudukan Tauhid sejati, dan bertujuan agar selalu berdekatan hingga semakin dekat dengan sang *khaliq*, sehingga anggapan seperti ilmu Tashawwuf adalah ilmu batin bukanlah hal yang salah, justru memang demikian, karena sasaran dari ilmu Tashawwuf ini adalah pada sisi batiniah seseorang dan buahnya adalah akhlak itu sendiri, oleh karena berhubungan dengan ilmu batiniah, maka ilmu ini hanya diberikan kepada orang-orang yang telah menjadi pilihan dan yang dikehendaki Allah subhânahu wata’âlâ, sebagaimana pada sabda Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi: “*Ilmu batin adalah salah satu rahasia dari rahasia-rahasia Allah, dan salah satu hukum dari hukum-hukum Allah, yang diletakkan dalam hati para hamba yang dikehendaki-Nya*”. HR. ad-Dailami dari Ali, (Jâmi’ al-Ushûl fi al-Auliyâ’, halaman: 324).¹¹⁰

Adapun mengenai ilmu Tashawwuf pada dimensi batiniah ini, akan dibahas sedikit mengenai asal diri supaya kita mengenal ada apa saja dalam diri ini, lebih-lebih pada batiniah kita. Dikarenakan oleh Al-Ghazali dengan rasa penuh empatinya menyebutkan

¹⁰⁹ Santri mbah KH. Munawir dan Santri KH. Sholeh Bahruddin, dkk, hal. 102

¹¹⁰ Ibid, hal. 104

bahwa etika adalah puncak dari disiplin ilmu praktis. Barang siapa yang tidak dapat mengarahkan atau mengendalikan jiwanya, maka niscaya ia akan menderita, lebih lanjut Al-Ghazali juga menyatakan bahwa pintu penyelidikan etika haruslah dimulai dengan pengetahuan soal jiwa itu sendiri, baik dari kekuatan, sifat-sifatnya, maka pengetahuan soal jiwa ini lantas disebut oleh Al-Ghazali sebagai prasyarat yang harus dilakukan oleh seorang *salik* untuk membersihkan jiwanya sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah *subhānahu wataʿālā* di berbagai ayat dalam Al-Qurʾān dan sebagaimana juga yang telah disampaikan oleh ulama sufi terkenal yakni Yahya bin Muadz Ar-Razi dalam ungkapannya yang sangat masyhur, yakni : " مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ " yang artinya "Barang siapa yang mengenal dirinya, maka sungguh ia telah mengenal Tuhannya,"

Dengan ungkapan ulama sufi yang begitu masyhur tersebut, saat kita menyadari dengan sepenuhnya dan memandang diri sendiri dengan mengenal kesejati diri sebenarnya, semisal kita menyadari bahwa kita adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah *subhānahu wataʿālā* dengan sifat *fanaʿ* alias akan hancur, maka niscaya dia akan begitu sadar bahwa sang khaliq memiliki sifat *baqaʿ* yang berarti abadi, begitu juga saat diri kita ini menyadari dan mengetahui betul akan kebodohan dan tempatnya salah dan lupa, dan juga tak luput dari kesalahan dan dosa, maka ia akan menyadari betul bahwa Allah bersifat yang Maha Sempurna lagi Maha Benar, dan untuk selanjutnya sama halnya dengan konsep diatas, seterusnya dan seterusnya.

Oleh karena itu, sesungguhnya Allah *subhānahu wataʿālā* itu meliputi semesta Alam bahkan diri kita, bukannya Allah didalam kita, dan bukan pula kita

berada didalam Allah, bila demikian maka ternodalah kesucian Allah. Disebabkan ada istilah kandung mengandung. Maha Suci Allah subhānahu wata'ālā dari sifat kandung mengandung. Sekali lagi bukan kita yang meliputi Allah, tetapi Allah-lah yang meliputi kita. Semua sifat-sifat yang tampak pada diri kita yang seolah-olah kita miliki ini adalah milik Allah subhānahu wata'ālā atau amanah titipan daripada Allah subhānahu wata'ālā jua adanya, sifat yang ada pada diri kita pasti akan hilang lenyap dan hancur binasa (*fana'*). Sifat yang kekal dan abadi itu hanyalah Haqq Allah, sebagaimana dalam firman Allah subhānahu wata'ālā pada Q.S al-Qasas ayat 88 yang artinya : "*Tiap-tiap sesuatu akan binasa, kecuali Dzat-Nya, bagi-Nya hukum itu dan kepada-Nya kamu dikembalikan.*"¹¹¹ Makhluk itu hanya menjadi bekas majaz atau tempat Penzahiran Ketuhanan. Dia menyatakan dan *mentanazzulkan* kerja *Af'al* Sifat-Nya tahap demi tahap dengan amat mesranya kepada Alam yang diciptakan-Nya. Dan tahapan tersebut ada pada 4 Pasal yang dizahirkan yaitu pada :

- 1) Usul (Dzat).
- 2) Asal (Sifat).
- 3) Nama (Asma').
- 4) Perbuatan (Af'al).

Yang menjadi empat jalan :

- 1) Syariat.
- 2) Tharekat.
- 3) Hakikat.
- 4) *Ma'rifat*.

Martabatnya :

- 1) Syariat itu Af'al Allah.
- 2) Tharekat itu Asma' Allah.

¹¹¹ Q.S Al-Qasas/28: 88

- 3) Hakikat itu Sifat Allah.
- 4) *Ma'rifat* itu Dzat Allah.

Alamnya :

- 1) Alam Syariat - Alam Nasut
- 2) Alam Tharekat - Alam Malakut
- 3) Alam Hakikat - Alam Jabarut
- 4) Alam *Ma'rifat* - Alam Lahut

Menjadi :

- 1) Syariat menjadi Tubuh
- 2) Tharekat menjadi *Qolbu*
- 3) Hakikat menjadi Ruh
- 4) *Ma'rifat* menjadi *Sirr* (Rahasia).

Keterangannya adalah :

- a) Dzat adalah : Wujud dzat yaitu wujud yang Haqq pada Dzat Allah dipahami dengan *Rabbul Izzati* yaitu wujud yang sebenar benarnya melekat pada Dzat Allah, yang menjadi Rahasia (*sirr*), merupakan sesuatu yang tidak bisa di ucapkan tapi secara nyata bisa dirasakan, seperti rasa manis pada gula, rasa asin pada garam, hanya bisa dirasakan tanpa bisa dikatakan.
- b) Sifat adalah : Wujud sifat yaitu wujud yang melekat pada sifat Dzat dipahami dengan Sifat Allah yaitu terhimpunnya sekalian sifat dari segala sifat, yang dirangkum oleh para wali menjadi sifat 20 seperti yang telah dijelaskan diatas dalam kitab *aqidatul awam*, wujud sifat ini dinamakan juga dengan sebutan *Nur Muhammad*, yang merupakan Ruh atau nyawa pada diri.
- c) Asma' adalah : Wujud Asma' yaitu wujud yang melekat pada nama Dzat yakni terhimpunnya sekalian nama dari segala nama, yang diringkas menjadi Asma'ul husna pada 99 nama dan 1 rahasia, wujud ini dinamakan juga wujud *Îmân*, merupakan *qalbu* pada diri tempat keyakinan

yang menjadi *Îmân* kepada Allah sebagai cermin setiap makhluk yang memahami tentang Dzat Allah.

- d) Af'al adalah : Wujud Af'al yaitu wujud yang melekat pada perbuatan Dzat difahami dengan perbuatan Allah dalam *qudrat* dan *iradat*-Nya, yaitu wujud yang keberadaan-Nya disebabkan oleh suatu sebab sehingga tidak terjadi dengan sendirinya, wujud ini dinamakan juga wujud Adam, merupakan tubuh pada diri. Sehingga pemahaman tentang wujud Allah ini adalah:
- (a) Dzat Allah menjadi rahasia pada diri.
 - (b) Sifat Allah menjadi nyawa atau Nur Muhammad atau ruh pada diri.
 - (c) Asma' Allah menjadi hati atau *Îmân* pada diri.
 - (d) Af'al Allah menjadi tubuh pada diri.

Tugas *Sirr* adalah merasakan. Tugas Ruh adalah menghidupkan. Tugas *qalbu* adalah mengakui. Tugas wujud adalah memperlihatkan *af'al*-nya. Tugas akal adalah berfikir. Tugas nafsu adalah berkeinginan, Jadi intinya bukan Dzat melainkan rahasia pada diriku. Bukan sifat melainkan *Nur* Muhammad atau nyawa menjadi Ruh pada diriku. Bukan Asma' atau nama melainkan *qalbu* atau keyakinan menjadi *Îmân* pada diriku. Bukan Perbuatan melainkan batang tubuh pada diriku. Inilah yang sebenarnya ke-Esa-an-Nya Sang diri dengan Tuhan Yang Maha Esa, Ujud ke-Esa-an *Wahdahu lasyarikalahu* atau yang dimaksud *Wahdatul Wujud* yang berada pada Sang Diri meliputi Dzat, Sifat, Asma' dan Af'al.

Lebih lanjut, pada umumnya, orang akan menyangka bahwa ia sebagai manusia terdiri atas jasad dan ruh saja, akan tetapi mereka tidak mengetahui dan memahami secara sungguh-sungguh bahwa ia manusia terdiri atas tiga unsur utama yakni

jasad (*jisim*), jiwa (*nafs*) dan ruh¹¹², namun dalam pandangan psikologi Barat kontemporer pada teori-teorinya mengatakan ketidakpercayaannya atau dalam bahasa lain mengingkari terhadap posisi ruh dalam diri manusia, mereka tak pernah masuk kedalam dimensi yang lebih transendental yaitu ruh manusia, dan hanya *stag*/berhenti pada jiwa manusia semata yang rasional empiris, sehingga membuat para psikolog muslim angkat bicara dan mengkritiknya pada salah satu poin-poin mereka.¹¹³ Maka sudah seharusnya kita mengenali diri ini dengan sebenarnya melalui kacamata tiga unsur ini, mengenai tiga unsur utama diri manusia ini terbukti dalam firman Allah subhānahu wata‘ālā pada Q.S Shaad ayat 71-73 yang berbunyi :

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ خَلُقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ . فَاِذَا سَوَّيْتُهُ
وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَفَعَّوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ . فَسَجَدَ الْمَلٰئِكَةُ كُلُّهُمْ
اٰجْمَعُوْنَ (ص/۳۸: ۷۳-۷۱)¹¹⁴

Artinya :

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah . Kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya; maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya . Lalu para malaikat itu bersujud semuanya, ”

Dan disebutkan selanjutnya pada Q.S Asy-Syams ayat 7-10 tentang penciptaan jiwa (*nafs*) pada manusia, yakni :

¹¹² Hamzah Tualeka, hal. 236

¹¹³ Naufil Istikhari, hal. 306-307

¹¹⁴ Q.S Sad/38: 71-73

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ
رَزَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (الشمس/ ٩١ : ١٠-٧)¹¹⁵

Artinya :

“Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allâh mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,” Adapun tentang proses kejadian jasad atau *jisim katif* pada manusia, seperti dalam firman Allah subhānahu wata‘ālā pada Q.S al-Mukminun ayat 12-14, adalah sebagai berikut :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ
مَّكِينٍ . ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ
فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (المؤمنون/ ٢٣ : ١٤-١٢)¹¹⁶

Artinya :

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah . Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) . Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allâh, Pencipta Yang Paling Baik,”

Adapun ruh bersumber dari alam perintah (‘alam alamri): “*kun fayakun*” yang artinya “jadi maka akan

¹¹⁵ Q.S Asy-Syams/91: 7-10

¹¹⁶ Q.S Al-Mu’minun/23: 12-14

*jadilah*¹¹⁷ sehingga ruh ini bersifat *immaterial*, dan jasad manusia bersifat material, lalu jiwa manusia ini adalah pengertian lain dari ruh yang sedang bersatu dengan jasad manusia. Nah eksistensi jiwa manusia tersebut dapat dirasakan dari potensi-potensi karakteristik daya hidup manusia yang dihasilkannya. Perang melawan hawa nafsu dalam jiwa ini tidak dapat dipungkiri telah menjadi musuh umat manusia seluruh dunia, berlaku bagi siapapun dengan sifatnya yang sangat halus (*latif*), adapun jiwa (*nafs*) dalam pengertiannya ada kaitannya dengan sifat-sifat Ketuhanan karena sifatnya yang mengandung unsur kelembutan (*latifah*), inilah alasan mengapa manusia diciptakan dengan kemuliaan yang tidak dimiliki makhluk lainnya, karena disamping diberi akal, juga diberi oleh Allah *subhānahu wata'ālā* unsur *ruh ke-ilahi-an*, sebagaimana pada Q.S surat al-Hijr ayat 29 :

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ
(الحجر/ ١٥ : ٢٩)¹¹⁸

Artinya :

“Maka apabila Aku (Allah) telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud,”

Ibn al-Qayyim al-Jauziyah berpendapat mengenai ruh dan nafs, keduanya memiliki perbedaan dimana hanya berkuat pada pembahasan mengenai sifat-sifat Allah bukan dzat Allah. Jiwa dalam hal ini yang mana ruh sedang menyatu dengan jasad dalam pandangan Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN)* oleh Syekh Ahmad Bahauddin al-Bukhari an-

¹¹⁷ Q.S Yasin/36: 82

¹¹⁸ Q.S al-Hijr/15: 29

Naqsyabandi terdapat tujuh lapis yang ada didalamnya, yaitu: jiwa/ nafs *alammarah*, *allawwamah*, *almuthmainnah*, *almulhimah*, *radliyah* *almardiyah*, dan *alkamilah*, kemudian dari tingkatan lapis kelembutan *nafs* inilah yang mendasari tingkatan manusia dalam upayanya untuk sadar sepenuhnya terhadap dirinya, maka apabila *nafs* manusia tersebut semakin dekat dan mendekati kepada unsur kebendaan atau materi jasmaniyah akan menjadi tambah buruk dan terus rendah *nafs*nya, sedangkan apabila jiwa seseorang semakin jauh dari unsur jasmaniyahnya maka akan semakin bagus, bening, suci dan bersih jiwa seseorang tersebut, dari jiwa yang bagus inilah kemudian menjadi pengaruh yang sangat kuat terhadap kesadaran jiwa kepada tabi'at baik dan tingkah laku juga kondisi kesehatan fisik manusia akan menjadi bagus pula, begitu juga sebaliknya, atas dasar itulah kemudian buahnya adalah akan semakin dekat dengan unsur-unsur *ruh ilahiyah*nya, jika jiwa seseorang itu selalu baik dan bagus serta suci menurut kadar jauhnya jiwa tersebut pada unsur jasmaniyah, sehingga lahirlah sifat-sifat *ilahiyah* dalam dirinya.¹¹⁹

¹¹⁹ Al-Ghazali dalam analisisnya mengenai kekuatan dan sifat jiwa yang mengikuti atas pandangan-pandangan dari Aristoteles dan Ibn Sina tentang “*Jiwa Binatang*” yang memiliki kekuatan tersendiri baik dari gerak, nafsu, dan persepsi, sedangkan untuk “*Jiwa Manusia*” berbeda, dengan memiliki kekuatan untuk dapat mengetahui dan berbuat atau bisa disebut kekuatan teoritis dan praktisnya (*al-amaliyah*) yang dijadikan sebagai prinsip untuk menggerakkan seluruh tubuh manusia dalam segala fungsi yang diberikan oleh Allah subhānahu wata‘ālā, yang dalam konteks kekuatan praktis ini lantas bisa disebut sebagai sebuah bentuk refleksi dan suatu tindakan kesengajaan yang diarahkan kepada kekuatan teoritis tersebut atau wawasan juga pengetahuan seseorang. Maka pada saat kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniyah, dapat ditundukkan oleh kekuatan praktis,

Maka ada keterpengaruhannya antara kesadaran pada jiwa seseorang dengan tabi'at wataknya, dan tingkah laku juga bahkan kondisi jasmaniyah si manusia tersebut. Maka dibawah ini pembahasan mengenai tujuh macam lapis jiwa (*nafs*) sebagai berikut :

1) Jiwa *Ammarah*.

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (يوسف/١٢: ٥٣)¹²⁰

Artinya :

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang,”

Jiwa ini adalah kesadaran yang cenderung pada tabi'at badaniyah yang menuntun *qalb* (*lathifatul al-nafsi*) pada sesuatu yang buruk dan hina seperti sifat-sifat iri dengki, dendam *kesumat*, ujub, riya', *sum'ah* dan juga memenuhi seruan-seruan dunia lainnya yang sangat dilarang oleh Allah, karena dasarnya ia berasal dari unsur jasmaniyah (walaupun bersubstansi *lathifah* karena terlalu lembutnya), dan tidak termasuk unsur. Sehingga pada tingkatan jiwa ini adalah sebagai sumber segala keburukan dan tindak kejahatan seseorang.

niscaya sifat-sifat yang berorientasi baik akan muncul pada jiwa seseorang, namun sebaliknya, jika kekuatan praktis ini yang malah ditundukkan kepada kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniyyah, maka niscaya sifat-sifat kejiilahan yang akan mulai tampak. Lihat: Masburiyah, “Konsep Dan Sistematika Pemikiran Fiqih Sufistik Al-Ghazali”, *Nalar Fiqih : Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2011), hal. 116-117.

¹²⁰ Q.S Yusuf/12: 53

2) Jiwa *Lawwamah*.

وَلَا أُفْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (القيامة/٧٥: ٢) ¹²¹

Artinya :

“Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri),”

Kemudian tahapan jiwa yang nomer dua ini lebih kepada tengah-tengah, antara bentuk kesadaran jiwa seseorang pada perkara yang baik dan terkadang cenderung pada perkara yang tidak baik, jiwa ini terletak pada *lathifatul al-qalbi* yang cukup menerangi hati, namun terkadang juga bisa redupnya cahaya hati tersebut sehingga terjerumus melakukan perkara-perkara yang tidak disukai Allah, sehingga kemudian pada tahap jiwa kedua ini kebanyakan dapat menyadari bahwa hal tersebut sangatlah salah dan seringnya mencela diri sendiri akibat dari kelakuannya sendiri dan seringnya timbul rasa penyesalan yang cukup dalam, *lathifatul al-qalbi* bereksistensi di dalam jantung jasmani manusia, jadi organ jantung dalam tubuh manusia diibaratkan sebagai pusat sentral gelombang, yang diposisikan sebagai letak *lathifatul al-qalbi* ibarat “channelnya”.

3) Jiwa *Muthma'innah* (Jiwa yang Tenang)

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
فَادْخُلِي فِي عِبْدِي . وَأَدْخُلِي جَنَّتِي (الفجر/٨٩: ٣٠ - ٢٧) ¹²²

Artinya :

“Hai jiwa yang tenang . Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya

¹²¹ Q.S Al Qiyamah/75: 2

¹²² Q.S Al Fajr/89: 27-30

. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku . masuklah ke dalam surga-Ku, ”

Disebut sebagai jiwa yang tenang dikarenakan jiwa ini telah didominasi oleh pancaran-pancaran cahaya yang positif, dan agaknya telah stabil dalam cita idealnya bagaimana ia mengkondisikan jiwanya, serta jiwa ini ada dalam *lathifah al-sirri*, namun seperti jiwa Mulhimah diatas yang juga bersarang *nafs bahimiyah*, maka *nafs muthma'innah* juga bersarang *nafs* yang lebih ganas lagi, yakni *nafs sabu'iyah* atau binatang buas, sebagaimana binatang buas pada umumnya jika dicontohkan adalah sifatnya yang rakus serakah, ambisius negatif, suka sekali dengan pertengkaran, maka oleh karena itu lambat laun jika semakin dilatih jiwa ini timbulnya rasa kasih sayang welas asih terhadap siapapun dan dimanapun berada serta dalam kondisi apapun ia lebih mengutamakan akhlak yang terpuji diatas urusan pribadinya, senang berlaku yang *'azimat* (berat-berat) daripada yang mudah-mudah (*rukhsah*) seperti sifat wira'i dan zuhud terhadap dunia, sehingga jika diteruskan dalam riyadhahnya seseorang itu akan lebur memandang Allah saja dalam wujud dzat di batinnya, alias *fana' fil al-dzat*.

4) Jiwa Mulhimah (Jiwa yang Diilhami)

Jiwa ini ada dalam *lathifah al-ruhi* yang mana seseorang telah memiliki jiwa dengan kelembutannya hingga pada puncaknya jika selalu mensucikan diri dapatlah ia mencapai *fana' al sifat*, jiwa ini berpotensi sadar dalam menerima ilmu pengetahuan dibarengi timbulnya kesadaran-kesadaran lainnya pada akhlak-akhlak terpuji dan perkara-perkara yang positif, misalnya muncul

sikap suka memberi, dapat menerima keadaan bagaimanapun dengan syukur dan ikhlas, tabah, tawadlu', rendah hati, qana'ah, senang bertaubat, namun di sisi lain, jiwa ini juga memiliki dominasi kekuatan lain yang dinamakan *nafs bahimiyah* yakni jiwanya seperti binatang jinak, sebagaimana binatang jinak sering menuruti kesenangan dan hawa nafsu syahwatnya.

5) Jiwa *Radliyah* (Jiwa yang Ridha)

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ
رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (البقرة/٢: ٢٠٧)¹²³

Artinya :

“Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya,”

Jiwa yang ketujuh terakhir adalah merupakan kesadaran ruhaniyah yang bersarang di *lathifah al-Qalb*. Oleh karna itu jiwa ini bersifat meliputi baik dari aspek ruhaniyyah immaterial dan jasmaniyah material. sehingga berada pada kedudukan yang tinggi di sisi Allah, oleh karena itu jiwa ini berperan sebagai realitas nyata atas kesadarannya bahwa ia adalah seorang hamba Tuhan yang hina juga sekaligus sebagai khalifah atau pemimpin dunia baik itu yang *mikro kosmos* ataupun *makrokosmos*.¹²⁴

“Sudah diketahui bahwa sebuah perjalanan seseorang yang langgeng (*ber-tashawwuf*) dapat mengantarkan pada *wushûl* (*sampainya*)

¹²³ Q.S Al Baqarah/2: 207

¹²⁴ Nur Syarifuddin, “*Tashawwuf sebagai Pondasi Islam Nusantara*” STAI Hasan Jufri Bawean, 2018, hal. 657 - 659

seorang sufi kepada ma'rifatullah)”, (al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhîts al-Ashâliyyah, halaman: 72).¹²⁵

Maka ketika seorang *salik* telah sampai pada *Wushûl* kepada Allah (*wushûl ilallah*) artinya seorang *sâlik* ini merasakan adanya kesenangan, ketenangan, serta kerinduan yang amat sangat kepada Allah, sehingga bentuk cintanya kepada Allah *subhânahu wata'âlâ* sangatlah jernih dan suci, maka hal inilah yang menjadikan seorang sufi hingga mendapatkan suatu gelar yang amat agung dan termasuk derajat yang amat dekat disisi Allah yakni *al-Shâdiq*, *as-Sâirin* dan *al-Thâlibin* (*Nasy'atu al-Tashawwuf al-Islamî, alaman: 265*)¹²⁶

كن مع الله فإن لم تكن مع الله كن مع من مع الله فإنه
يصيبك الى الله

Artinya :

“*Jadikanlah dirimu bersama Allah, jika kamu belum bisa menjadikan dirimu bersama Allah maka jadikanlah dirimu beserta dengan orang yang telah bersama Allah, maka sesungguhnya orang itulah yang menghubungkanmu kepada Allah ﷻ*”. (HR. Abu Daud).

6) Jiwa *Mardliyah* (Jiwa yang Diridhai)

Di *lathifah al-khafi* bersemayam jiwa *mardliyah* ini, jiwa yang telah melalui tahap *muthma'innah* dan kemudian sampai pada jiwa yang diridhai ini, seseorang dapat berlaku kasih tak pernah pilih kasih terhadap siapapun dan apapun,

¹²⁵ Santri mbah KH. Munawir dan Santri KH. Sholeh Bahrudin, dkk, hal. 104

¹²⁶ Ibid

seringnya seseorang ini dapat sedekat mungkin dengan Allah karena jiwa ini telah menjauh pergi dari unsur-unsur materi jasmani sehingga cenderung diridhai oleh-Nya, akhlak yang mendominasi jiwa ini ada 6 diantaranya adalah *Husn al-Khuluq*, meninggalkan sesuatu baik itu yang mubah, syubhat juga apalagi yang haram selain yang ada dalam dirinya adalah Allah, *welas asih*, seringnya berdakwah, dengan sikap yang pemaaf dan *welas asih* ini bertujuan untuk mengeluarkan seseorang dari budi pekerti yang buruk seperti sifat sombong, berkhianat, picik, licik, dan lain sebagainya kepada kesucian hati ruhani yang suci, selain kelebihan dan keunggulan seseorang pada tahap ini, ternyata jiwa ini juga bersarang sifat-sifat *syathoniyah* yang sangat berbahaya sekali.

7) Jiwa *Kamilah* (Jiwa yang Sempurna)

Jiwa yang berada di *lathifah al-akhfa* ini, termasuk kelembutan yang paling lembut dan paling mulia pada kesadaran manusia karena termasuk jiwa yang disempurnakan, sehingga terhiasi oleh sifat-sifat yang juga mulia dan paling utama diantara yang lain pada umumnya seperti *'ilmu yaqin*, *'ainul yaqin*, *haqqul yaqin*, *akmal yaqin*, selain diselimuti oleh wujud kelembutan yang sifatnya sangat mulia ini, jiwa *kamilah* juga bersarang sifat *alrububiyah* yang mana sifat ini adalah sifat berKetuhanan yang tidak semestinya dipergunakan oleh seseorang tersebut, sehingga hasil atau buahnya jiwa ini adalah pada maqam *'isyq* (kerinduan) yang cukup mendalam kepada Baginda Nabi besar Muhammad Rasulullah ﷺ.

i) Sebab-sebab penyebutan Sufi

Mengenai sebab dikatakan seseorang itu disebut sebagai sufi, menarik untuk dikutip pendapat dari Imâm al-Qusyairi dalam kitabnya *Risalah al-Qusyairiyah*, disitu disebutkan bahwa terdapat dua kategori perbedaan perilaku seorang sufi, yakni sebagai berikut :

- 1) Seorang sufi *Shâdiq*: merasa miskin setelah memperoleh kekayaan, merasa hina setelah mendapatkan kemuliaan, dan menyamakan dirinya setelah terkenal.
- 2) Seorang sufi *Kâdzib*: merasa kaya akan harta sesudah faqir, merasa mulia setelah hina, merasa terkenal yang mana sebelumnya dia tidak masyhur, (*ar-Risâlah al-Qusyairiyah*, halaman: 126-127).

Dalam kitab *Jâmi' al-Ushûl fi al-Auliyâ'* pada halaman 329 disebutkan bahwa sufi adalah :

“Orang yang tidak memiliki sesuatu, dan tidak pula dimiliki oleh apapun,”

Sehingga, keistimewaan para sufi yang tiada duanya ini dibanding muslim lainnya adalah sebuah wujud kemuliaan dan keutamaan tersendiri yang Allah anugerahi kepada ruhaniah mereka, maka letaknya adalah saat ruhaniah mereka mampu untuk mengkombinasikan tiang dan rukun-rukun Imân yang menjadi pondasi dasar mereka hingga dapat merasakan wujud *Haqîqat* Imân yang sesungguhnya, antara lain dengan mewujudkan dasar Imân yang kuat kepada *Qada'* dan *Qadar* Allah subhânahu wata'âlâ, dalam kondisi apapun mereka anggap sama dalam arti ridha, *nerimân*, pasrah dan yakin kesempurnaan *ma'rifat* dan murninya keyakinan itu dalam kondisi apapun, entah itu gembira, susah, sedih, stress, dalam waktu mengalami ujian cobaan ataukah ujian pujian, ataupun dalam keadaan kehinaan maupun kejayaan,

bagi mereka semua sama. (*al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhith al-Ashâliyyah*, halaman: 69).¹²⁷

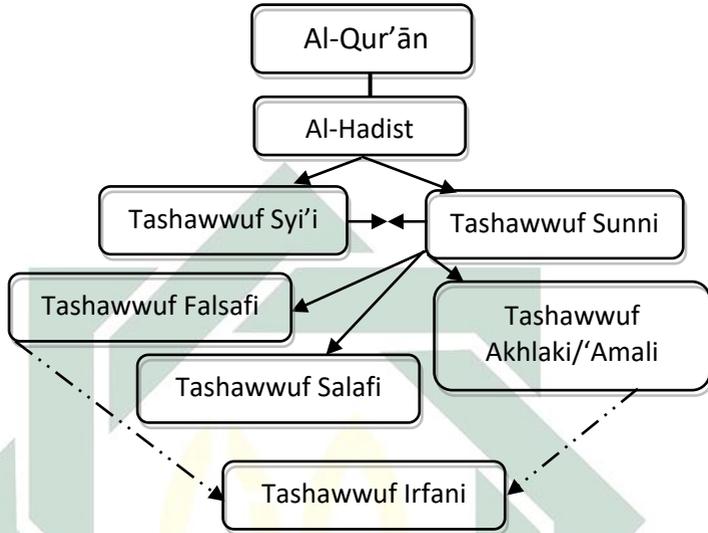
j) Klasifikasi atau Madzhab dalam Tashawwuf

Definisi tempat penyucian anggota lahiriah-jasmaniyyah dari segala dosa dan kesalahan serta menghiasinya sampai pada tujuannya yakni bertakwa dan taat kepada Allah subhânahu wata'âlā, adalah disebut sebagai Islam, sedangkan definisi tempat penyucian hati/*qalb* dari segala tabiat buruk dan sifat-sifat tercela kemudian menghiasinya dengan *maqâm-maqâm* ilmu *yaqin*, *'ainul yaqin*, dan *haqqul yaqin* hingga *aqmal yaqin* agar sampai pada tujuannya yakni siap untuk memperoleh posisi puncaknya yaitu *ma'rifatullah* dan *wushul ilallah* adalah disebut sebagai *Îmân*, lalu definisi tempat dimana seorang hamba bisa merasakan dalam kondisi tertentu (*ahwal*) yakni sampai pada *bermusyadah* (melihat Allah dengan *basyirahnya*) atau selalu merasakan adanya Allah dan merasa diawasi selalu olehNya adalah disebut sebagai *Ihsân*, hal ini terangkung dalam HR. Muslim no. 8 yang disitu dikisahkan tentang kedatangan malaikat jibril a.s kepada Rasulullah ﷺ di depan para sahabat r.a.¹²⁸

¹²⁷ Santri mbah KH. Munawir dan Santri KH. Sholeh Bahrudin, dkk, hal. 99 - 100

¹²⁸ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ, قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَابْتِهَاسًا يَسْتَعِينُكَ عَلَيْهِ.
Seperti dalam sebagian HR. Muslim: no. 8 diatas ini, bahwa ‘Umar bin Khatthab RadhiyAllâhu anhu berkata: “Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah ﷺ.... Dia (malaikat Jibril a.s) bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi ﷺ menjawab: “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu”.... (*al-Futûhât al-Ilâhiyyah fî Syarhi al-Mabâhith al-Ashâliyyah*, halaman: 68). Maka *Ihsân* adalah saat ada seorang hamba yang lagi beribadah kepada Allah, seakan-akan ia

Diagram Klasifikasi/ Madzhab Tashawwuf¹²⁹



Gambar 2.1

Maka pada sub-bab klasifikasi/madzhab Tashawwuf ini, perlu kiranya untuk disusun bentuk pohon diagram dari pilar Ihsan ini seperti diatas, bertujuan agar lebih mudah dikenali dan diketahui

melihat Allah dan jikalau tidak mampu demikian, maka saat seorang hamba itu beribadah, seakan merasa diawasi atau dilihat oleh-Nya Allah, maka seperti yang dikatakan oleh Imâm Jalal al-Mahalli mengenai hal ini bahwa, hakikat Ihsân sebenarnya adalah *bermuraqabah* dan lebih dari itu sampai pada *bermusyhadah* kepada Allah dalam berbagai ibadahnya yang meliputi Îmân dan Islam tersebut, sehingga seluruh ibadah yang dilakukan oleh seorang hamba tadi akan diperolehnya pada sebuah titik kesempurnaan yang sejati seperti sikap ikhlas, tawadlu' penuh penyerahan diri kepada sang khaliq, dan lain-lainnya (Tanwir al-Qulub, halaman : 83). Lihat: Santri mbah KH. Munawir dan Santri KH. Sholeh Bahrudin, dkk, hal. 122 - 128

¹²⁹ Armin Hasibuan, hal. 122

letak posisinya mengenai klasifikasi atau madzhab dalam Tashawwuf.

Maka dapat dilihat bahwa sumber otoritas utama Tashawwuf adalah Al-Qur'ânul karim dan al-Hadist, adapun yang disebut dengan Tashawwuf sunni teradopsi dari perilaku dan ketetapan shahih serta eksplisit kanjeng Nabi Muhammad ﷺ, lalu yang disebut sebagai Tashawwuf Syi'i adalah aliran lain versi Syi'ah yang tidak sesuai dengan ajaran sunnah Nabi ﷺ alias menyimpang yang seringnya dimasuki oleh aliran pemikiran filsafat.

Sedangkan pembahasan mengenai Tashawwuf *Akhlāqi*/⁴Amali/Sunni ini bisa disebut sebagai Tashawwuf yang mengikatkan diri kepada Al-Qur'ân dan al-Hadist, namun dengan tambahan warna diwujudkan pada interpretasi-interpretasi baru dan menggunakan metode-metode baru yang dikembangkan pada masa generasi awal, yakni *salaf as-shalih*. Maka tujuan akhir dari praktek Tashawwuf madzhab ini adalah terbentuknya suatu sikap moralitas yang baik dan sempurna juga mengandung unsur *ma'rifatullâh*. Lalu apabila dilihat dari sudut pandang karakteristiknya, Tashawwuf madzhab ini dapat dikatakan sebagai madzhab yang lebih moderat atau madzhab sebagai penengah yang dapat mengkompromikan antara kedua madzhab Tashawwuf lain, yakni falsafi yang cenderung bebas dengan madzhab Tashawwuf salafi yang cenderung kaku itu. Dari sini yang menjadi tokoh fenomenal dalam Tashawwuf madzhab ini ialah *Hujjatul Islam* Abu Hamid Muhammad al-Ghazali/Imâm al-Ghazali, yang selanjutnya akan diikuti oleh sejumlah mayoritas penganut teologi Asy'ari dan Maturidi yakni seperti: Hasan al-Bashri (21 H-110 H), al-Muhasibi

(165 H-243 H), al-Qusyairi (376 H -465 H), Syaikh al-Islam Sultan al-Aulia Al-Ghauths al-A'zham Syekh Abdul Qadir Jaelani/Abd al-Qadir al-Gilani (470-561 H), Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali (450 H – 505 H), Ibnu Atho'ilah as-Sakandari, dan lain-lain. Maka inti ajaran Tashawwuf madzhab ini adalah bentuk keseimbangan antara corak eksoterik Islam yakni *syari'ah* dan corak esoterik Islam yakni pada unsur *hakikah*, sehingga tercapainya pada pengalaman *ma'rifatullâh*, dan tentu lebih ditekankan pada bagaimana bentuk etika, moral serta akhlak/laku seseorang, kemudian *fana'*, *maqamat*, *ahwal*, *tauhid*, dan *taqarrub ila Allâh*. Dalam pengalaman-pengalaman itu tentu didasari pada metode pencapaiannya antara lain *riyadhah*, *mujahadah*, *dzikir*, *tafakkur*, *tazkiyah an-nafs wa qalb*, *kontemplasi* (perenungan), juga masih banyak metode-metode lainnya yang digunakan (Abd al-Qadir Mahmud, 1996).

Selanjutnya adalah Tashawwuf falsafi, madzhab ini telah banyak dikembangkan oleh para sufi yang memakai beberapa atribut dalam tataran logika dan intuitif/*al-Dzauq*, disamping para sufi, mereka memiliki latar belakang sebagai seorang filosof, sehingga kedua corak tataran yakni antara logika dan intuitif melekat pada mereka, Madzhab ini juga sering dikenal dengan sebutan madzhab “Mistikisme Islam” atau madzhab yang sangat erat kaitannya dengan prinsip “*Gnostisisme*”, Tokoh-tokoh yang masuk dalam kategori ini antara lain Ibn ‘Arabi (560H-638H), Abu Yazid al-Bustomi, Abu Mansur al-Hallaj (244H-309H), Ibnu Sina, Ibnu Sab'in, Ibnu al-'Afif, Ibn al-Faridl, al-Najm al-Israili, al-Jili (767H-805 H) (Abu al-'Ala 'Affifi, 1962).

Sedangkan bagaimana mengenai Tashawwuf madzhab salafi ini, Tashawwuf salafi adalah Tashawwuf yang selalu melandaskan ajaran-ajarannya dengan basis kepada Al-Qur'ân dan as-Sunnah secara ketat dan kaku. Maka apapun yang tidak ada dalam ajaran baik itu yang diperintahkan secara langsung atau telah diamalkan secara tidak langsung oleh Nabi ﷺ adalah bukan bagian dari Tashawwuf Islam. Madzhab ini berusaha untuk memurnikan kembali ajaran Tashawwuf dari perkara *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayul*. Adapun tokoh yang termasuk dalam madzhab ini adalah mayoritas mereka yang dalam fiqih mengikuti madzhab Hanbaliyah, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyah, Syeikh Waliyullah al-Dihlawi dan Muhammad Abduh. Alhasil inti ajaran dari madzhab ini ialah benar-benar menghayati tentang ajaran Islam yang bersumber ketat dari Al-Qur'ân dan al-Hadist serta melakukan amalan dengan kepastian bahwa telah diajarkan oleh Rasulullah ﷺ. lalu bagaimana madzhab Tashawwuf *Akhlāqi*' Amali/Sunni dan Falsafi ini bisa dikatakan sebagai Tashawwuf *'Irfani*, karena pada dasarnya kedua madzhab tersebut banyak memakai unsur-unsur *ma'rifatullâh* dalam ajarannya, sehingga adanya keterhubungan dalam status Tashawwuf madzhab *'irfani*.¹³⁰

Adapun Tashawwuf *'irfani* adalah Tashawwuf yang berupaya untuk menyingkap tentang hakikat kebenaran atau *ma'rifat* diraih dengan tidak melalui pemikiran logika semata, akan tetapi melalui jalan pemberian langsung oleh Allah subhānahu wata'ālā

¹³⁰ Aly Mashar, hal. 108 - 109

(*mauhibah*)¹³¹. Ilmu itu dapat diperoleh karena seorang sufi berupaya melakukan *tasfiyat al-Qalb*. Dengan kejernihan hati yang suci ini, seseorang dapat berdialog / berkomunikasi secara batiniah dengan Allah *subhānahu wata‘ālā* sehingga pengetahuan atau *ma‘rifat*-Nya dimasukkan oleh-Nya secara langsung ke dalam hati yang bersih suci tersebut, maka hakikat kebenaran tersingkap lewat ilham (*intuisi*) seseorang. Mengenai tokoh-tokoh dalam perkembangan Tashawwuf *‘irfani* ini diantaranya adalah : Siti Rabi’ah al-Adawiyah (96H-185H), Dzunnun al-Misri (180H-246H), Sayyidinal Imām Abil Qosim Junaid bin Muhammad al-Bagdadi (W.297 H), Abu Yazid al-Bustami (200H-261H), Jalaluddin al-Rumi, Ibnu ‘Arabi, Abu Bakar as-Syibli, Syaikh Abu Hasan al-Khurqani, ‘Ain al-Qudhat al-Hamdani, Syaikh Najmuddin al-Kubra dan lain-lainnya.

¹³¹ Dalam kerangka ilmu pemikiran filsafat Islam, ilmu dapat diperoleh melalui dua jalan yaitu jalan *kasbi* atau *husuli* dan jalan *wahbi* atau *huduri*. Jalan *kasbi* atau *husuli* adalah cara berpikir sistematis dan metodik pada manusia umumnya yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian percobaan, dan penemuan. Sedangkan pada jalan *wahbi* yang juga disebut sebagai ilmu *ladunni* atau *huduri*, diperoleh hanya kepada orang-orang tertentu, dengan tidak melalui proses dan tahapan ilmu pada manusia umumnya, melainkan oleh proses hadirnya pencerahan cahaya Ilahi ke dalam hati atau *qalb* seseorang. Dengan hadirnya pencerahan ini, semua pintu-pintu ilmu akan terbuka menerangi kegelapan dalam hati/*qalb* seseorang, sehingga terbaca dengan jelas, gamblang dan terserap murni kebenaran yang tersingkap dalam kesadaran intelek akal manusia, seakan-akan orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung tanpa perantara sesiapaupun. Maka *mauhibah* ini termasuk kedalam jalan *wahbi* atau *huduri* tersebut. Lihat Widho Dwi Djatmiko, “*Konsepsi Ilmu Mauhibah menurut Jalaluddin Imām as-Syutuhi*”, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2014), hal. 2-3

k) Kontribusi Tashawwuf serta Urgensinya Umat Perlu BerTashawwuf

Menurut Imam Al-Ghazali, dari sisi syari'at, hukum berTashawwuf atau bertarekat (mengikuti *thariqah* tertentu) itu *fardlu 'ain*, karena setiap orang selain para Nabi dan Rasul, pasti memiliki cacat dan aib serta terdapat adanya kotoran dan najis maknawi yang ada dalam hatinya (penyakit-penyakit hati). Dan bersifat wajib *fardlu 'ain* jika memasuki kedalam ajaran *thariqah* (bertarekat) atau mempelajari dan mendalami ilmu Tashawwuf dikehendaki untuk membersihkan dan mensucikan hati dari sifat-sifat tercela serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. Karena itulah bersifat wajib *fardlu 'ain* utamanya bagi seseorang yang sudah *mukallaf*.

Mengapa urusan hati ini sangatlah perlu untuk diperhatikan sampai-sampai ber hukum wajib *fardlu 'ain* untuk menjaganya, karena hati ini merupakan pusat (central) dalam diri jiwa manusia, hati-lah sebagai alat untuk mencapai *ma'rifah ilahiyyah*, hati merupakan inti esensi manusia, hati-lah yang menggerakkan seluruh anggota badan, hati-lah yang menjadi pemandu gerak langkah akal, inderawi dan anggota tubuh manusia lainnya sebagaimana pada Hadist riwayat Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599, Rasulullah ﷺ bersabda :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ،
وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ .

Artinya :

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati,”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya :

“Dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk rupa kalian dan tidak juga harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian,’” (Shahih Muslim juz 4 hal. 1987 no. 2564).

Kemudian dalam Hadist Shahih Marfu’, Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ صِقَالَةً وَإِنَّ صِقَالَةَ الْقُلُوبِ ذِكْرُ اللَّهِ وَمَا مِنْ شَيْءٍ أَنْجَى مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ ذِكْرِ اللَّهِ قَالُوا : وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؟ قَالَ : وَلَا أَنْ يَضْرِبَ بِسَيْفِهِ حَتَّى يَنْقَطِعَ .

Artinya :

“Sesungguhnya setiap sesuatu itu ada alat pembersihnya. Dan alat pembersih hati adalah dzikir kepada Allah. Tida ada sesuatu pun yang lebih menyelamatkan seseorang dari siksa Allah dibanding dzikir kepada Allah. Para Sahabat bertanya, ‘Bukankah jihad di jalan Allah itu lebih menyelamatkan?’ Nabi menjawab: ‘Bukan, walaupun seseorang (yang berjihad di jalan Allah) itu menebaskan pedangnya hingga patah,”

Selain pada persoalan hati yang ada didalam keilmuwan Tashawwuf ini, adapun urgensi, manfaat dan kontribusinya terhadap masyarakat sudah barang tentu sangatlah bermanfaat, terutama yang bathiniyyahnya tengah merasakan kekeringan dalam persoalan ibadahnya atau kehidupannya, maka ini termasuk dalam wilayahnya Tashawwuf, mengembalikan dan meninjau ulang terhadap urusan-urusan yang tengah mengakibatkan hilangnya nilai-

nilai spiritual didalam masyarakat, dan menekankan bahwasannya ada didalam ajaran agama Islam terdapat Ruhnya, maka jika tidak memiliki Ruh, bagaimana bisa hidup?, sehingga wilayah ini akan mulai mengering dan semakin mengering hingga lama kelamaan akan mati tak bedenyut, maka yang terjadi adalah dalam tiap pemahaman agamanya akan sangatlah tekstualis subjektif atau bahkan bisa lebih dari ini, bukan yang semestinya basah secara kontekstualis objektif.

Apalagi saat ini dalam kehidupan modern yang ditandai oleh berbagai tantangan dan cobaan penyimpangan nilai-nilai akhlak yang luhur, sehingga perlu kiranya diatasi dengan cara yang mendasar dan lebih basah tidak mengering, yakni tetap berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits, khususnya yang berkaitan dengan akhlak, misalnya seseorang itu bertarekat mengikuti aliran *thariqah* tertentu yang pasti diakui sanadnya (*mu'tabaroh*) hingga Rasulullah

ﷺ. Sehingga pada dasarnya adalah, bahwa Tashawwuf mengajarkan umat Islam ini untuk mengenal Tuhan dengan cara keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk pada budi pekerti yang terpuji. Bukanlah Tashawwuf sejati bila lari dari gelombang hidup dan menyendiri di hutan selamanya, melainkan yang melebur ke dalam masyarakat, sebab masyarakat perlu akan bimbingan rohani. Secara eksoteris (lahiriyyah), umat Islam memang melaksanakan rukun Islam seperti sholat, puasa, zakat, haji, dsb. Akan tetapi, secara esoteris (bathiniyyah) umat Islam masih belum mengetahui apa fungsi dan tujuan dari semua itu. Bagaimana umat Islam bisa mengenal Tuhanya jika hanya mengetahui cara menyembah tapi tidak tau makna pelaksanaanya?, maka dari sinilah Tashawwuf

diperlukan. Karena melaksanakan syari'at ibarat meminum air, sedangkan Tashawuf adalah rasa segar dari kegiatan meminum air tersebut.

3. Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri

a) Fatwa Kehidupan (Pesan Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri) melalui Media Sosial

Sesuatu yang baru dikenal atau baru pertama, memang adalah sesuatu yang asing, Abah FK memanglah yang pertama di era tahun 2000-an dalam mendidik ratusan orang untuk menuju jalan *kesalihan*, menuju Allah melalui sarana FB, yang pertama memanglah sesuatu yang terdengar asing dan paling berat, karena hampir-hampir mustahil menyatukan dan mengikat hati ratusan orang hanya melalui tulisan saja, tanpa kenal siapa penulisnya, banyak yang berpendapat bahwa mengajar ilmu Ketuhanan, ilmu kehidupan melalui Facebook adalah hal yang tidak beradab, itu menurut sebagian orang, adapun menurut Abah FK justru melarang mengajar ilmu Ketuhanan, ilmu kehidupan via FB itulah yang tidak punya adab, karena mereka tidak faham bahwa keadaan manusia itu beda-beda, ada orang-orang yang bekerja diluar negeri sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI/TKW), yang mana tidak mungkin untuk belajar ilmu Ketuhanan secara langsung, ada pula orang-orang seperti ibu rumah tangga yang juga kesulitan belajar secara langsung, ada yang mengasuh anak kecil dan ada yang mengasuh orang tua lumpuh, orang cacat dan lain sebagainya, yang tidak memungkinkan mereka berguru secara langsung, maka FB inilah salah satu sarana yang paling cocok dan sesuai, dan sarana FB di era tahun 2000-an hingga sekarang pun terbukti masih eksis dan masif aktivitas didalamnya, utamanya pada laman FB Syekh Muhammad Zuhri masih tetap aktif

hingga sekarang, maka melarangnya justru tidak tahu adab, sebab menghalangi orang-orang dari jalan Allah.

Jarak itu ada 2, jarak secara lahiriah dan jarak secara batiniah, seseorang bisa dekat secara bathiniyyahnya walau jauh secara lahiriahnya, sebaliknya bisa dekat secara lahiriahnya tetapi jauh secara bathiniyyahnya, adapun berguru dengan jarak jauh (tidak bertemu secara *dzahir*) seperti ini namun sebisa mungkin mendengarkan, memperhatikan, menyimak, membaca dan mengerjakan apa yang diperintah, maka itu sudah dianggap sebagai berguru, hal ini seperti yang dikisahkan kepada kita tentang seorang tabi'in namun masih sezaman dengan Rasulullah ﷺ yakni Uwais al-Qarni r.a, yang jaraknya begitu jauh dari baginda Rasulullah ﷺ dan bahkan tak pernah melihat sedikitpun olehnya wajah mulia baginda Rasulullah ﷺ, akan tetapi hatinya begitu dekat, sehingga dikatakan oleh Rasulullah ﷺ sendiri bahwa Uwais al-Qarni r.a adalah seorang pemuda yang dikenal oleh penduduk langit, tapi tak dikenal oleh penduduk bumi, alias pemuda langit, begitu sebutannya. Dikarenakan juga karena baktinya Uwais al-Qarni r.a terhadap ibunya yang sangat luar biasa.

Abah FK tak mengajarkan ilmu yang aneh-aneh, bisa ini dan itu, dan lain sebagainya, apa yang diajarkan oleh Abah FK adalah hanya sebuah metode untuk penyucian jiwa dan pembersihan hati dari kotoran-kotoran hati, agar hidup kita lebih baik dan tertata. Dengan hati yang bersih itulah akan mudah mendekat ke hadirat ilahi, karena yang Maha Suci hanya menerima jiwa yang suci pula, cara umum yaitu dengan banyak ibadah saja tidaklah memadai sebab kotoran hati itu bersifat ruhaniah yang tidak nampak mata, hanya bisa dibersihkan secara ruhaniah, dengan sebuah metode pembersihan. Dzikir yang digunakan

pun diantaranya khusus dzikir hakikat yang tidak untuk umum, dan metodenya juga tertentu, apabila kita hendak mencari ilmu-ilmu *kanuragan*, kekebalan, *mahabbah*, *pesugihan*/penarik *fulus*, *khodam* dan lain sebagainya, Abah FK tidak mengajarkan hal-hal seperti itu, justru Abah FK membasminya, sebab itu semua menjadi penghalang menuju hadirat ilahi.

Abah FK dalam pandangannya terhadap Tashawwuf adalah seperti telanjang dan bugil, lugu dan polos seperti bayi yang baru lahir, kosong tiada punya apa-apa, tiada tahu apa-apa, memandang dunia ini dengan pandangan hampa, itulah surga yang sejatinya, kebelumsiapan kita karena ruh kita kebanyakan masih mengalami kecanduan, kecanduan enak dan nikmat dunia, ketika kita mulai bisa belajar memandang dunia ini dengan hampa, maka kecanduan tersebut akan berkurang, ilmu itu lembut dan tak terasa, merasuk di sela hati kita, tiba-tiba saja kita segera merasa bersemangat dan suka menghadap.

Belajar Tashawwuf itu bukanlah dimana-mana atau kemana-mana, namun belajarnya itu dalam hati kita sendiri, adapun *Facebook*, atau guru, kesemuanya adalah sarana penunjang saja, mau ketemu guru dimana saja, tetap saja belajarnya dalam hatimu sendiri, kita siapapun dan bahkan penulis sendiri yang bertemu dengan Abah FK di FB ataupun Instagram ini, lalu hendak belajar dari beliau, pada dasarnya Allah lah yang mendorong hati kita, bukan dari kita sendiri, Abah FK tidak pernah memaksa kita untuk ikut, bai'at Abah FK adalah bai'at batin, wasilah Abah FK adalah wasilah batin, yaitu tatkala kita dan Abah FK sama sama memandang Allah, maka batin kita bersambung dan bertemu, karena cahaya Allah itu tak dapat disekat ruang dan waktu, cahaya-Nya tetap akan

sampai walau melalui sarana FB dan Instagram ataupun sejenisnya.

يقول بعض العارفين : أن الانسان يصل بعبادته ألى
الجنتى ولكن لا يصل ألى الله ألابادب

Artinya :

“Berkata sebagian ‘Arifin : Sesungguhnya manusia akan sampai kepada surga dengan ibadahnya, tetapi ia tidak akan sampai kepada Allah kecuali dengan Adab,”

Dan selanjutnya ini yang agak penting untuk dijabarkan, bahwa sebenarnya apa yang diajarkan oleh Abah FK selama ini bisa dibaca dan direview oleh semua pihak, dan terbilang sangat *transparan*, sebab semua orang bisa mengakses langsung ke akun Abah FK baik itu di *Facebook*, *Instagram* atau lainnya, dan postingan Abah FK juga bersifat publik, tidak di privasi. Kekhawatiran orang-orang pada umumnya tentang "aliran sesat" dan lain sebagainya, ajaran-ajaran seperti itu tentunya akan disyiarkan secara sembunyi-sembunyi dan tak mungkin disyiarkan secara terang-terangan dan sangat transparan layaknya Abah FK yang mensyiarkan ajarannya secara terbuka dan gamblang di berbagai laman media sosialnya.

Meski demikian, semua tulisan Abah FK masihlah bernilai wawasan bukan ilmu itu sendiri, di FB pun banyak orang-orang lain yang membahas bab-bab Tashawwuf, bahkan sampai jiplak kitab ini jiplak kitab itu 100%, tapi kesemuanya masihlah senilai wawasan saja, dan iblis itu sudah tahu semua isi buku-buku Tashawwuf, mulai Tashawwuf yang dangkal (umum) sampai yang *khas* / khusus sekalipun, sampai berita langit, iblis itu tahu dan faham sekali, apakah kalau Abah FK katakan bahwa Dzat Allah itu yang

begini dan begitu, kemudian pada yang membacanya menjadi *ma'rifatullah?*, sama sekali tidak.

Kebanyakan orang yang suka membaca buku-buku Tashawwuf yang dinilai "buku rahasia" malah pada sok tahu saja jadinya, hanya sedikit yang tidak sok tahu, maka Abah FK saja tidak malu menyatakan bahwa *ma'rifat* beliau adalah *ma'rifat* singkong gosong, sebagaimana pernah Abah FK menemukan kenyataan tentang "alif yang tersembunyi" dari sebuah singkong gosong, sederhana dan lugu, tapi alami, bukan hasil menyontek buku ataupun kitab, memanglah belajar dari alam ini, Abah FK menemukan kesadaran tentang "alif" didalam diri yaitu alif yang tersembunyi dari singkong gosong. Betapa menariknya sebuah singkong yang luarnya hitam gosong, didalamnya ada satu serat yang tetap putih bersih, tak tersentuh api, "*seperti inilah alif itu*" kata Abah FK dalam hati, yang tak tersentuh setiap kobaran api, tak rusak oleh apapun, terbungkus tersembunyi, sebagai suatu rahasia yang tersembunyi didalam diri ini.

Lebih lanjut, mengenai alif yang tersembunyi, Abah FK mengatakan bahwa Al-Qur'an seluruhnya itu terangkum secara kualitasnya didalam surat Al-fatihah, sedang Al-fatihah itu terangkum di dalam kalimat *بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ*, rahasia bismillah ini terdapat dalam huruf ba' dan alif yang tersembunyi (diantara ba' dan sin), ba' itu *babun* atau bab atau *khazanah*/wadah dari seluruh ilmu. Titik dibawah Ba' itu adalah pintu masuknya, sedang alif yang tersembunyi adalah kunci pembukanya, apakah alif yang tersembunyi itu? ada didalam diri sendiri, di dalam kuatnya tekad dan keyakinan diri pribadi itulah alif yang tersembunyi, karenanya jangan pernah ragu dalam melangkah, temukan alif yang tersembunyi

milik kita, jadilah peluru-peluru titik yang menembus gerbang / pintu masuk dan menggapai pengetahuan hakiki tentang Tuhan, Dia selalu menantimu, seberapakah engkau serahkan dirimu, segitulah Dia akan menerimamu. Sebagaimana yang tercantum dalam hadist qudsi berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا دَكَّرَنِي، فَإِنْ دَكَّرَنِي فِي نَفْسِهِ دَكَّرْتُهُ فِي نَفْسِي، وَإِنْ دَكَّرَنِي فِي مَلَأٍ دَكَّرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرِ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا، وَإِنْ أَتَانِي يَمْنِي أُنَيْتُهُ هَرَوَلَةً"

(HR. Bukhari no. 6970 dan Muslim no. 2675)

Artinya :

"Dari Abu Hurairah radhiyAllâhu 'anhu, ia berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Allah subhânahu wata'âlâ berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat). Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatangnya dengan berjalan cepat,"

Sehingga anggapan Abah FK mengenai ma'rifat adalah bahwa :

"Tidak ada ma'rifatullah dalam dzikir, ibadah, bertapa, semedi dan lain sebagainya, kesemuanya itu hanyalah sebuah jalan /

thariq, yaitu jalan untuk membangkitkan kesadaran ruhaniah yang dalam, yaitu kesadaran Ketuhanan yang tinggi.....,”

Lalu dimana letak *ma'rifatullah* itu sebenarnya?, maka kemudian Abah FK lebih lanjut berkomentar mengenai *ma'rifatullah*, seperti dibawah ini :

“Bahwa ma'rifatullah itu adanya dalam kenyataan hidup ini, nyatanya engkau begini, nyatanya engkau begitu, dalam kenyataan-kenyataan tentang dirimu sendiri itulah engkau disebut ma'rifat / kenal Allah subhānahu wata'ālā atau tidak kenal, atau hanya sok kenal, bahkan dari caramu berdandan saja sudah kelihatan engkau ma'rifatullah ataukah tidak, terang jika engkau hanya memandangi Allah saja, tak akan sempat dan sibuk bersolek agar kelihatan cantik atau tampan. Hanya bersahaja, sederhana dan apa adanya..... Dari cara bicaramu sehari2 pun nampak, bagaimana kesederhanaan bahasamu yang engkau gunakan, berlebih-lebihan ataukah tidak dalam berbicara..... kesemuanya nampak, engkau ma'rifat ataukah tidak..... Dari cara matamu memandangi sesuatu atau seseorangpun nampak engkau ma'rifat atau tidak, matamu kelihatan berbinar-binar dan cemerlang tatkala melihat kesenangan-kesenangan duniawi, nyatalah engkau tidak ma'rifat..... Dari caramu berjalan saja sudah kelihatan, engkau ma'rifat ataukah tidak, betapa seringnya engkau mendongakkan kepala, nyata engkau tidak ma'rifat.....dsb..... Ma'rifatullah itu nyata dalam keseharianmu, setiap detail

kecenderunganmu. Maka seorang yang ma'rifat itu ia akan berakhlak dengan sifat-sifat Allah.....,"

Alhasil dapat penulis simpulkan dan satukan pula mengenai konsep *ma'rifatullah* ini dalam wejangannya sosok Kiai besar, *Mursyid Thariqah Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* dan pengasuh PP Assalafi Al Fitrah, Kedinding Lor, Surabaya, yakni KH. Achmad Asrori Al Ishaqy ra (17Agustus1951-18Agustus2009), beliau mengatakan bahwa jika seseorang mulai ber*ma'rifat* cirinya adalah fikiran nya jalan, sehingga timbullah *ma'rifat*, adapun dari fikiran nya jalan ini memandang kesemuanya adalah pemberian yang paling terbaik untuknya dan hasilnya senang terus, bahagia terus, hati serasa tidak menolak sedikitpun, hingga menimbulkan ke sebuah pemikiran yang lebih jauh lagi bahwa telah memahami makna dari dzikir *nafi isbat* (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) adalah magnetnya ada dalam hati / *qalb*, sedangkan dzikir *ismu dzat* (الله) itu magnetnya ada didalam ruh, nah untuk dzikir Hu (ه) ada dalam *sirri* (tersembunyi) maka lantas setelah memahami makna terdalam dari dzikir Hu ini akan menjawab (*jawabi*) apa saja dalam kehidupannya alias dzikir kehidupan sejati, sehingga pada ujungnya adalah *husnul khuluq* terhadap apapun yang ada dalam kehidupannya, dari sini telah melangkah dari tingkatan / *maqom* cinta (*mahabbah*) yang sesungguhnya, sabar, syukur, tawakkal, ridho, dan rindu secara terus menerus (semua dianggap tidak enak, yang enak ingin selalu bertemu dengan yang dicintai).¹³²

¹³² ketiga pilar ajaran Islam yakni Iman, Islam dan Ihsan yang terwakili oleh keilmuwan tauhid, fiqh, dan Tashawwuf akan menjadi hakikat jika dalam tataran praktisnya diterapkan kedalam ruang lingkup

“Amal ibadah apapun yang sudah kamu lakukan adalah lewat pertolongan hidayah Allah, jika dirimu setelah melaksanakan amalan itu mempunyai rasa (aku seperti ini memang aku punya kemampuan dan keahlian), tidak dinisbatkan atau tidak dikembalikan berkat pertolongan dari Allah subhānahu wata‘ālā walaupun secara syari’at itu sudah memenuhi syari’atnya, tapi dihadapan Allah

tarekat (jalan/*thoriqoh*), sehingga dalam prakteknya semisal ibadah puasa yang menjadi beda adalah soal rasa yang dirasakan, diibaratkan saat meminum kopi, proses pembuatan kopi dalam bentuk tulisan dan ucapan adalah termasuk syari’at/ fiqh, lantas kita saat meniru yang dilakukan oleh seorang barista dan sampai kita sendiri dapat memproses pembuatan kopi itu hingga kita meminumnya sendiri, dan ini adalah termasuk dalam kategori tarekat, lalu rasa manis atau pahit dari kopi tersebut yang dapat kita rasakan, akibat dari hasil kesungguhan membuat kopi itu dengan meniru seorang barista tersebut, maka hal ini termasuk dalam kategori hakikat dan ma’rifat. Maka tidak akan menjadi hakikat bahkan *ma’rifat*, jika kajian Tashawwuf hanya dibaca dan dikaji saja tanpa adanya pembuktian real di lapangan, sebagaimana praktek pembuatan kopi yang meniru dari seorang barista sehingga menghasilkan rasa, mengapa demikian? Karena orang yang hanya kaji dan mengkaji saja keilmuwan Tashawwuf tetap pada taraf duga dan menduga, seperti saat dimana seseorang berdzikir dengan mata terpejam muncul cahaya berbentuk kalimat Allah dan itu olehnya diyakini sebagai bentuk *ma’rifat*, padahal tidak sama sekali, jikalau seperti itu maka semua orang dapat meyakini hal yang sama dalam tiap fikirannya, karena hal semacam itu bisa saja efek alami dari mata kita, iblis pun sangat bisa lebih dari itu, tidak hanya sekelebat cahaya, bentuk surga pun iblis bisa meniru, sehingga jalan halus semacam ini perlu dibimbing dan terbimbing oleh seorang guru ruhani sejati, atau seorang ahli layaknya barista dalam membuat kopi tersebut, agar jalan yang ditempuh benar sebagaimana rasa yang pas dalam rasa kopi itu. Lihat: Sufi Muda, “Meng-kaji Tashawwuf Tidak Membuat Anda Ber-Makrifat”, <https://sufimuda.net/2020/02/19/meng-kaji-tasawuf-tidak-membuat-anda-ber-makrifat/> (diakses pada 18 Oktober 2020 pukul 01.37 wib)

subhānahu wata'ālā tidak diterima oleh-Nya,”
(Imam Ali Zainal Abidin ra)

Maka, selanjutnya menurut Romo Yai Achmad Asrori Al-Ishaqi ra, jika disimpulkan dari perkataan Imam Ali ra diatas bahwasannya inilah yang menjadi awal *tajalli* menuju kema'*rifatan* seseorang, sehingga merasa dirinya *fakir*, merasa selalu butuh kepada Allah dan merasa bahwa dirinya adalah hamba yang hina dina maka timbullah *husnul akhlak* dalam kenyataannya (*iso ngeladeni uwong / bisa memperhatikan orang alias bisa mengorbankan orang*).

Terkait hal ini, Syaikh Abdullah dalam *Hasyiah asy-Syarqawiy ala Syarh Hud-Dudy* menceritakan, ketika Imam al-Ghazali ra telah meninggal, seseorang bertemu dengan beliau dalam mimpi. Lalu ia bertanya kepada Imam al-Ghazali ra,

ما فعل الله بك ؟

“Apa yang Allah lakukan kepadamu?,”

أوقفني بين يديه

Imam Ghazali ra menjawab, “Allah mendirikanku di hadapan-Nya,”

بم جنتني ؟

Lalu Allah bertanya, “Bekal apa yang engkau bawa untuk menghadap-Ku?,”

فذكرت أنواعا من الطاعات

Lalu Imam Ghazali ra menyebutkan satu persatu kebaikan yang pernah ia lakukan.

ما قبلت منها شيئا لكذك جلست تكتب فسقطت ذبابة علي
القلم فتركتها تشرب من الحبر رحمة لها فكما رحمتها
رحمتك اذهب فقد غفر تلك

Kemudian Allah *subhānahu wata'ālā* berfirman, “*Sesungguhnya, dari sekian banyak kebaikan yang*

engkau lakukan, tidak ada satupun yang aku terima. Tidak ada satupun yang dapat memberikan manfaat kepadamu pada hari ini dan yang dapat menjadi sebab engkau masuk syurga, kecuali satu hal, yakni ketika engkau sedang menulis, lalu seekor lalat yang kehausan hinggap pada pena yang sedang kau gunakan. Kemudian kau biarkan lalat tersebut untuk minum hingga ia merasa puas tanpa mengganggu dan mengusiknya. Rasa sayangmu kepada lalat tersebut mengundang ridha-Ku padamu dan dengan ridha itulah engkau Ku masukkan kedalam syurga.”

b) Media Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat membantu si komunikator dakwah atau para juru dakwah dalam mensukseskan cara penyampaian isi Pesan Dakwahnya atau proses dakwahnya kepada khalayak atau publik secara luas, dengan internet sebagai media yang beragam jenisnya sehingga tujuannya adalah untuk lebih mensukseskan dan mengefektifkan proses dakwah hingga diterimanya secara baik, jelas dan total maksud serta tujuannya dalam berdakwah.

Jadi pada intinya, media disini bersifat seperti alat yang mendatangkan efek atau timbal balik yang positif setelah adanya penyampaian secara total dan efektif kepada khalayak luas, utamanya dalam pembahasan ini pada konsep dunia maya atau media baru internet. Sehingga ajaran Islam tersampaikan dengan baik dan benar kepada umat manusia, baik secara lisan, tulisan, lukisan, maupun dalam bentuk audio visual (Hamzah Yaqub, 1992) dari juru dakwah, semisal akhlak yang diteladankan atau *uswah hasanah* sehari-harinya, seperti yang juga disampaikan oleh Mira Fauziyah tentang unsur media dakwah ini, yakni ia membagi media dakwah kedalam dua macam bentuk, pertama

adalah media dakwah eksternal seperti media cetak, media auditif/ audio, media visual, dan media auditif visual, kedua adalah media dakwah internal seperti telepon, surat, pertemuan, wawancara dan kunjungan.¹³³ Dalam pembahasan ini terletak pada penekannya di pemahaman tentang sufistik melalui media baru internet utamanya aplikasi media digital di Instagram, tentu butuh konsep-konsep yang mengasimilasikan antara unsur eksoterik dengan esoteris pada beragam unsur media dakwah tersebut.

Sehingga jika dilihat dari akun Instagram @sufi.indonesia banyak sekali unsur-unsur yang berupa visual gambar epik dan digabungkan dengan tulisan di atasnya serta tambahan *caption*, *hashtag*, *arroba* (@), dan dapat berbagi ke jejaring sosial lainnya pada keterangan dipostingannya tersebut, ada juga beberapa auditif visual. Jadi unsur media dakwah yang dipakai pada akun Instagram @sufi.indonesia ini adalah termasuk kedalam jenis media dakwah eksternal, namun kadangkala juga termasuk kedalam jenis media dakwah yang nonmateri (*ma'nawiyah*) karena selain Pesan Dakwahnya melalui media Instagram ini yang dapat ditangkap oleh pancaindera atau bersifat materi (*madiyyah*), juga ada disitu yang bersifat perasaan (hati)/ *dzauq* dan pikiran sebagai hasil dari pemaknaan media dakwah sufistik yang lebih cenderung ke arah rasa/ *dzauqqiyah* didalamnya, mengingat Pesan Dakwah yang disampaikan akun ini adalah tentang wawasan kehidupan dan Ketuhanan serta tak jarang diupload foto maupun video dengan hashtag isi dan caption tentang beberapa kejadian yang lagi viral, dan kemudian dikaitkan kesemuanya itu dengan landasan syari'at Islam, al-Qur'an, Hadist,

¹³³ Moh Ali Aziz, hal. 406

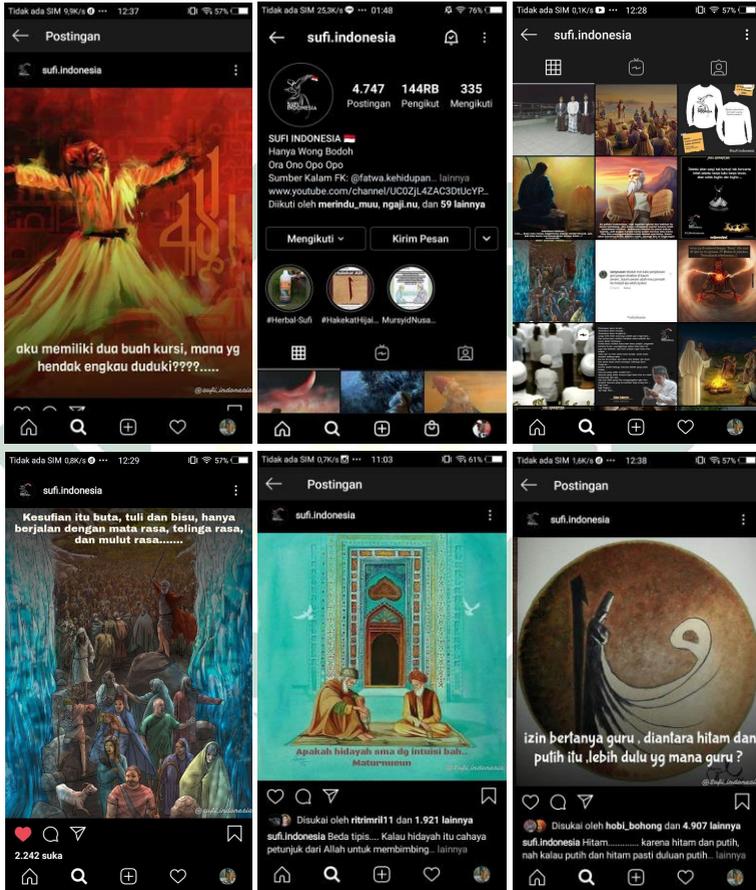
Ijma' dan Qiyas dan lain sebagainya, serta diberi penjelasan *ma'nawiyahnya* atau ilmu hikmahnya dibarengi dengan kisah perjalanan panjang sang maestro guru abah Fatwa Kehidupan tersebut.

Maka apabila ditinjau dari beraneka macam media dakwah ini, tentulah para komunikator dakwah atau juru dakwah haruslah memilih yang sesuai dengan tujuan jelas untuk terus menyampaikan dan memikirkan efek atau timbal balik apa yang terjadi ketika sudah tersampainya Pesan Dakwah terutama juga melalui media dakwahnya tersebut, seperti ketiga kategori aspek penting dalam dunia pendidikan yakni tentang *knowledge*, *attitude*, dan *behavioral* para khalayak atau para mad'unya.

Jika ketiga aspek penting ini telah mengalami kearah perubahan yang bagus dan signifikan, maka juru dakwah tersebut telah dianggap sukses dalam menyampaikan Pesan Dakwahnya kepada mad'u, tak hanya selesai pada penyampaiannya saja, namun ada disitu pemikiran-pemikiran tentang bagaimana selanjutnya atas pesan yang tersampaikan tersebut sehingga mustilah para juru dakwah tak melupakan arah perhatiannya kepada efek atau *atsarnya*, tidak hanya setelah menyampaikan maka selesailah dakwah itu, tidak, tidak demikian adanya, akan tetapi perlu diingat juga bahwasannya kesemua ini tentu tak lepas dari pertolongan Allah *subhānahu wata'ālā*, hidayah, *taufiq* dan *inayah*-Nya, tidak bisa menjadi kategori utama perubahan pada diri seseorang dialamatkan kepada juru dakwah, namun juru dakwah disini sebatas hanya menyampaikan di terminalnya saja, selebihnya biar mereka sendiri yang berangkat ke tujuan masing-masing. Apabila terminalnya benar, tentu arah yang akan dituju pun benar dan sesuai sehingga akan segera sampai pada tujuannya, namun

apabila jika tidak ditempatkan pada terminal yang benar, mana bisa mendapat hidayah yang benar dan tepat.¹³⁴

Tampilan mobile akun Instagram @sufi.indonesia



Gambar 2.2
Sumber: Dokumen Pribadi

¹³⁴ Yosieana Duli Deslima, *Pemanfaatan Instagram sebagai Media Dakwah bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung*, (Lampung: Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018), hal. 37-38

4. Analisis Resepsi

a) Pengertian Analisis Resepsi

Resepsi secara bahasa atau etimologisnya terambil dari bahasa Inggris *reception* dan bahasa Latinnya yakni *recipere*, yang berarti suatu penerimaan atau penyambutan oleh pembaca. Adapun secara istilah atau terminologinya adalah suatu kajian ilmu estetika yang dilandasi oleh efek / timbal balik pembaca atau khalayak terhadap sebuah karya.¹³⁵ Salah satu ciri utamanya analisis ini adalah pada analisis isi atas penerimaan beragam jenis khalayak yang memproduksi sebuah karya atau teks media.

Metode penelitian resepsi termasuk unik dan menarik, dikarenakan perpaduan antara teori dari ilmu sastra dan metodologinya terambil dari rumpun ilmu sosial, dan termasuk dalam kategori perspektif baru pada aspek wacana sosial dari teori komunikasi juga dalam perkembangan tradisi studi khalayaknya, teori resepsi ini termasuk pendatang baru, sebelumnya telah lahir beberapa teori lain seperti *effect research*, *uses and gratifications research*, *literary criticism*, *cultural studies*, dan kemudian *reception analysis*. (Klaus Bruhn Jensen dan Karl Erik Rosengren dalam McQuail, 1999)¹³⁶

Analisis dalam teori resepsi, menyatakan bahwa antara teks dan khalayak¹³⁷ itu adalah suatu bagian

¹³⁵ Muhammad Rizky Santoso, *Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya tentang Berita Hoaks di Media Sosial*, (Surabaya: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal. 40

¹³⁶ Tri Nugroho Adi, "Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi" *Acta diurna*, Vol. 8, No. 1, 2012, hal. 26

¹³⁷ Khalayak yang juga bisa disebut sebagai sasaran, *audience*, penerima, pembaca, pendengar, *decoder* atau komunikan adalah sekumpulan individu dengan berbagai budaya sosio kulturalnya dimana khalayak dalam studi penerimaan pesan dapat menerima, memahami,

dari norma-norma dalam satu lingkup kajian yang saling melengkapi (*komplementer*) dimana keduanya merupakan norma aspek sosial komunikasi yang berkaitan dengan nalar kemampuan yang disimpulkan secara logis dan masuk akal. Sehingga dalam pendekatannya, mencoba untuk mendalami berbagai proses-proses aktual melalui komunikasi media atau wacana media yang disesuaikan dengan berbagai komunikasi atau wacana praktik budaya si komunikator dan analisis resepsi ini menitik beratkan pada analisis tentang tahapan-tahapan penerimaan, produksi, sirkulasi, distribusi, konsumsi-reproduksi, serta pemaknaan atas pengalaman khalayak / audiens kepada tawaran pihak media baik itu berupa karya teks media, apa yang dibicarakan ataupun dalam bentuk audio dan visual, karena menurut Hall¹³⁸

memaknai dan menginterpretasikan serta mengkonstruksi sendiri pesan yang diterimanya dalam keadaan aktif seiring perkembangan dan kemajuan budaya lingkungannya termasuk juga terhadap kemajuan teknologi, tidak semata pasif dan tidak selamanya dinamis, baik itu secara dominan menerima, ataupun sebaliknya alias oposisi. Lihat: Ruli Nasrullah, "Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial" *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 17, No. 2 (Agustus 2018), hal. 271-272

¹³⁸ Stuart Henry McPhail Hall adalah seorang aktivis politik, teoritis kebudayaan dan sosiolog marxis yang lahir pada 3 Februari 1932 di Kingston sebuah daerah koloni Jamaika dan wafat pada 10 Februari 2014 dalam usia 84 tahun di London Inggris, Hall yang pernah memenangkan penghargaan beasiswa *Rhodes* dan *kolese Merton* di *Oxford University* pada tahun 1951, sehingga mendapatkan gelar *master of arts* dalam bidang sastra inggris dan berlanjut pada kecemerlangan kariernya, di mulai tahun 1968 semenjak beliau naik jabatan sebagai direktur pelaksana pusat kajian budaya kontemporer di Universitas Birmingham, Hall banyak menulis artikel dan buku yang berpengaruh untuk tahun-tahun selanjutnya, salah satunya adalah *Encoding and Decoding in the Television Discourse* pada tahun 1973, yakni sebuah *paper* atau *esai* yang Hall tulis kepada *Kolokium Majelis Eropa* mengenai 'pelatihan dalam Pembacaan Kritis Bahasa Televisi,'

dalam mengikuti pendapatnya Althusser bahwa media itu sebenarnya adalah muncul diatas refleksi atas realitas nyata dimana media itu terlebih dulu mengkonstruksikan pemaknaannya kepada khalayak, alias telah menyusun dulu dengan berbagai konstruksi pemaknaan sebelum mereka tawarkan kepada khalayak / audiens.¹³⁹

Jadi pada intinya bahwa analisis resepsi ini menempatkan posisi komunikan/ khalayak/ audiens tidak semata pasif, akan tetapi sebagai agen aktif yang memiliki kekuatannya sendiri baik itu untuk memahami (*to understanding*), untuk memaknai (*to meaning*), dan atau untuk mengonstruksi (*to construction*) berbagai macam bentuk makna pesan atau kode-kode pesan yang ditawarkan kepadanya, dalam hal ini utamanya komunikasi media atau wacana media. Maka kemudian akan bermunculan aneka pemaknaan dari si komunikan atau khalayak media karena latar belakang (*sosio kultural*) juga pengetahuan yang berbeda-beda, sehingga apa yang ditawarkan oleh wacana media yang bersifat *polisemi* atau terbuka sehingga pesan yang dikonstruksi oleh pihak media menjadi *variatif*, subjektif, dan menjadi tidak tunggal alias harus ditafsirkan tersebut dapat diterima dengan baik sesuai tawaran mereka (media),

dalam teori pendekatannya, Hall lebih kepada *semiotika* dan melengkapi dari karya-karya Roland Barthes dan Umberto Eco, sehingga menjadikan ia sebagai sosok penemu gagasan baru yang menentang tradisi lama model komunikasi massa, bahwa makna yang dihasilkan bukanlah harga mati dari seorang pengirim, dan pesan makna itu tidak pernah transparan, dan khalayak atau audiens tidaklah semata pasif, akan tetapi bersifat aktif sesuai kadar latar belakang dan pengetahuan masing-masing. Lihat: Wikipedia, “Stuart Hall (ahli teori kebudayaan)”, [https://id.wikipedia.org/wiki/Stuart_Hall_\(ahli_teor_i_kebudayaan\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Stuart_Hall_(ahli_teor_i_kebudayaan)) (diakses pada 21 Oktober 2020 pukul 14.45 wib)

¹³⁹ Ibid, Tri Nugroho Adi, hal. 26

atau malah sebaliknya alias oposisi dengan hadirnya alternatif-alternatif lain sesuai latar belakang dan pengetahuan masing-masing khalayak tersebut.

b) Metodologi Resepsi (*the collection, analysis, and interpretation of reception data*)

Ada tiga komponen metodologi resepsi, yakni diantaranya adalah :

Pertama, mengumpulkan data dari para khalayak/ audiens melalui Teknik wawancara mendalam baik itu secara personal individu maupun *focus group discussion* (FGD), kemudian yang kedua adalah menganalisis hasil data temuan dari wawancara mendalam kepada khalayak/ audiens, lantas kemudian diambil inti sari dari berbagai pertanyaan yang kita ajukan, baik itu berupa pernyataan singkat ataupun panjang, dalam menganalisis ini bisa kepada teknik analisis wacana seperti pada biasanya dalam studi literernya, untuk menelaah dan menemukan rekonstruksi antara yang sejalan atau dominan ataukah sebaliknya selama diskusi. Ketiga, adalah tahapan penginterpretasian dan pengelaborasi terhadap temuan pengalaman bermedia dari khalayak yang diwawancara sesuai dengan apa yang ada di lapangan baik itu pemahamannya juga pemaknaannya.¹⁴⁰

c) Posisi Hipotekal

Atas Stuart Hall, menyatakan bahwa saat khalayak menyandi balik (*decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat tiga posisi hipotekal diantaranya sebagai berikut :¹⁴¹

1) *Dominant* (atau '*The dominant-hegemonic*')
Reading

¹⁴⁰ Ibid, Tri Nugroho Adi, hal. 27-28

¹⁴¹ Uswatun Nisa, "Studi Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Syariat Islam pada Kompas.com", *Jurnal Komunikasi Global*, Vol. 6, No. 1 (2017), hal. 78-79

Khalayak/ audiens menerima dengan sejalan dan atau berpegang penuh terhadap kode-kode atau makna yang ditawarkan oleh pihak media/ komunikator (baik itu berupa nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sikap, pola perilaku, asumsi dan keyakinan)

2) *Negotiated Reading*

Khalayak/ audiens pada batas batas tertentu memaknai secara sejalan dan berirama terhadap kode-kode atau makna yang ditawarkan oleh pihak media/ komunikator, namun agak sedikit beda dengan *dominant reading*, jika *dominant reading* akan sejalan dan menerima dengan sepenuhnya apa makna yang ingin disampaikan oleh pihak media/ komunikator, sedangkan untuk yang kedua ini *negotiated reading* agak cenderung bersifat kontradiksi, akan tetapi pada dasarnya memang menerima dan sejalan dengan makna dari pihak media, namun ada sedikit bagian yang dimodifikasi sedemikian rupa sehingga membentuk suatu pemaknaan yang serupa tapi tak sama, diakibatkan oleh posisi cara pandang, *behavioric* dan minat masing-masing pribadi sesuai sosio kulturalnya di batas-batas tertentu tersebut.

3) *Oppositional ('counter hegemonic') Reading*

Khalayak/ audiens memaknai dengan tidak sejalan dan dominan tidak menerima kode-kode atau makna yang ditawarkan oleh pihak media/ komunikator, dan cenderung menolak makna yang ingin disampaikan oleh pihak media tersebut, lantas kemudian mencari dan menemukan serta menentukan sendiri pemaknaan dari apa yang mereka dapat dari pihak media sesuai kondisi sosio kultural dan pengetahuan

masing-masing, sehingga ada *frame-frame* alternatif sendiri dalam memaknai pesan/ makna yang ditawarkan.

5. Media Sosial Instagram

Logo Instagram
Versi 163.0.0.45.122



Gambar 2.3

Sumber: *google.com*

a) Definisi Instagram

Instagram berasal dari dua kata “*Insta*” dan “*Gram*”, *Insta* yang berarti *instan* layaknya kamera polaroid yang dapat mengeluarkan foto *instan* dan *gram* yang berarti *telegram* dengan cirinya dapat mengirimkan informasi kepada yang lain dengan cepat, sehingga Instagram memiliki dua unsur makna antara *instan* dan *telegram* yang berarti sebuah wadah untuk menampilkan berbagai macam informasi berupa gambar foto maupun video/ auditif visual secara *instan* dengan cepat kepada orang lain.

Instagram dengan berbagai fitur fasilitas aplikasinya, dapat dengan mudah berbagi dan mengambil foto dan video yang memungkinkan

pengguna menerapkan fitur lain didalamnya, layaknya filter digital foto sehingga tampil menjadi lebih menarik dan bermakna, lalu ditambah dengan *caption*, *hashtag*, lokasi, *follow*, *like*, *comments*, *mentions*, dan dapat membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial lainnya, termasuk pada Instagram itu sendiri.

Bertepatan pada 9 April 2012, Instagram dalam papan pengumumannya disebutkan akan diambil alih oleh Mark Zuckerberg dalam aplikasi miliknya yakni *Facebook*, senilai hampir \$1 miliar dalam bentuk tunai dan saham. Selanjutnya pada 11 Mei 2016, Instagram mengalami perubahan yang cukup keren dalam tampilan barunya seperti meluncurkan icon baru yang berbentuk kamera sederhana dengan baluran warna gradien pelangi di dalamnya yang terinspirasi oleh icon sebelumnya dan desain aplikasi yang baru pula. Aplikasi Instagram ini dapat diunduh melalui Apple App Store dan Google Play Store di android.¹⁴²

b) Fitur-Fitur Instagram

Instagram yang saat ini menjadi salah satu wadah primadona konsumsi berbagi media masyarakat, dimana dengan beragam fasilitas berbagi medianya yang disediakan mulai dari berbagi dokumen auditif, visual, auditif visual, dan lain sebagainya dengan dilengkapi beberapa fitur-fitur untuk lebih menarik dan lebih bermakna seperti *followers*, kamera, judul foto, *arroba* (@), label foto atau *hashtag* (#), tanda suka (*love*), populer, *effects* foto, *geotagging*, berbagi ke jejaring sosial lainnya (Bambang dwi atmoko, 2012)¹⁴³

¹⁴² Wikipedia, "Instagram", <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram> (diakses pada 23 Februari 2020 pukul 01.30 WIB)

¹⁴³ Choirul bariyah, *Analisis Resepsi Khalayak tentang Lettering Capture dalam Official account Instagram @sub.letter*, (Surabaya:

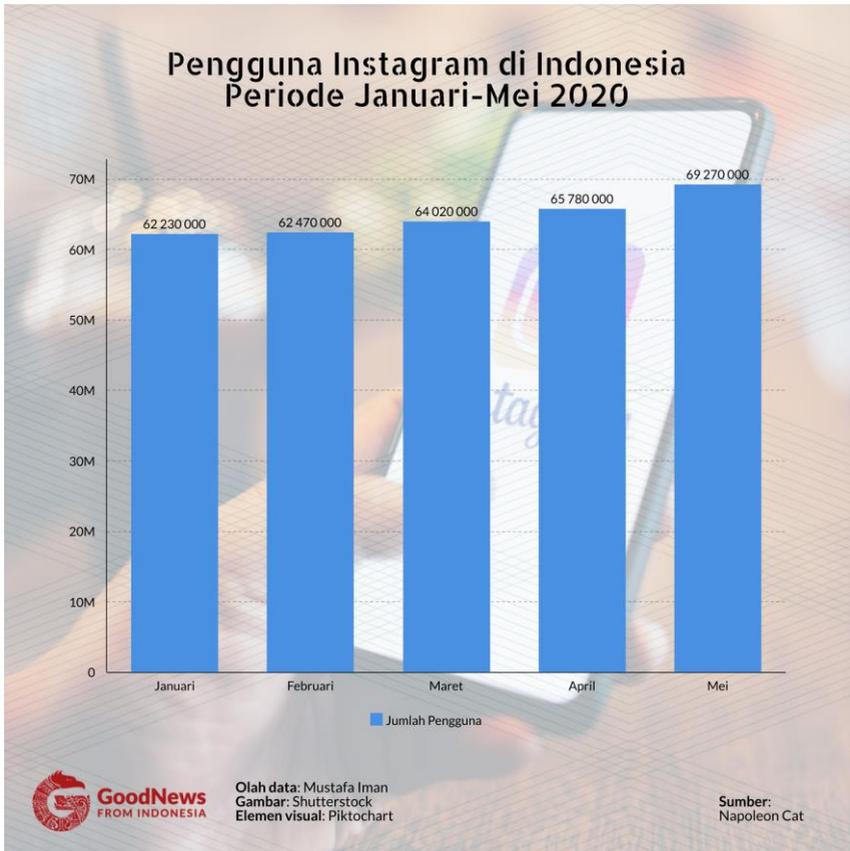
c) Manfaat Instagram

Popularitas yang terus meningkat, membuat jaringan media sosial berkembang pesat, mulai anak-anak yang belum cukup usiapun hingga yang sudah dewasa bahkan telah berumur telah menggunakan media sosial, atau bermedia sosial. Peralannya, tugas dan peran dari media sosial saat ini di era modern memanglah sangat vital untuk mengakses informasi, memudahkan pekerjaan yang berat menjadi ringan, terutama dalam dunia bisnis dan perekonomian misalnya, dimana saat ini bisnis online marketing mulai merebak dimana-mana artinya dengan mengakses atau mengkonsumsi fasilitas yang ada di media baru media sosial ini telah menguntungkan banyak pihak, dan telah memenuhi beberapa kebutuhan penting yang sifatnya primer. Tak mengherankan aplikasi populer seperti *Facebook*, *Instagram*, *twitter*, *youtube*, *path*, bahkan *tiktok* adalah beberapa jenis media sosial yang sangat diminati oleh banyak khalayak di seluruh dunia.

Aplikasi *Instagram* misalnya, yang saat ini telah bertumbuh pesat, menjadi sebuah media *sharing* populer di dunia, dilansir dari databoks.katadata.co.id *Instagram* berada di urutan ke-4 dari *Facebook*, *youtube*, *whatsapp*, dengan perolehan pengguna aktifnya sebesar 2,49 miliar orang, kemudian barulah *Instagram* dan *tiktok* menyusul setelahnya, oleh karena itu aplikasi berbagi dokumen yang masuk dalam 10 besar media sosial dengan jumlah pengguna aktif yang fantastis ini, layak diapresiasi, aplikasi berbagi media dengan berbagai bentuk dokumen/file, audio, ataupun audio visual, sehingga perancangan

platform media *sharing* ini dapat memudahkan konsumen untuk melihat postingan teman atau orang lain dengan cara mengikuti atau menjadi *followers*, sehingga lama kelamaan dari yang sifatnya individual, maka pantas dan layak jika lambat laun media *sharing* ini digunakan pada beberapa orang/ kelompok organisasi/ komunitas tertentu atau bahkan korporasi juga digunakan sebagai media beriklan (*adsense*) merek dagang dan jasa tertentu, seperti aktifitas dakwah yang dilakukan baik perseorangan ataupun yang mencakupi kelompok/golongan, sebagaimana diketahui dakwah saat ini telah menjadi fenomena keagamaan dalam masyarakat, tak lain juga sudah menjadi suatu kebutuhan pokok pada diri masyarakat terhadap aktifitas keagamaannya, lantas saat ini banyak sekali bermunculan aktivitas dakwah oleh para juru dakwah untuk mengembangkan dakwahnya secara luas dan efektif, dengan tema dan bentuk pesan-Pesan Dakwah mereka akan dinilai lebih cepat, mudah dan efektif apabila diimbangi dengan bermedia sosial. Karena sifat dari media sendiri adalah alat untuk mempermudah agar apa yang disampaikan terlihat lebih jelas, menarik, bermakna dan bahkan unik sehingga dapat mempengaruhi dari ketiga aspek penting tentang *knowledge*, *attitude*, dan *behavioral*.

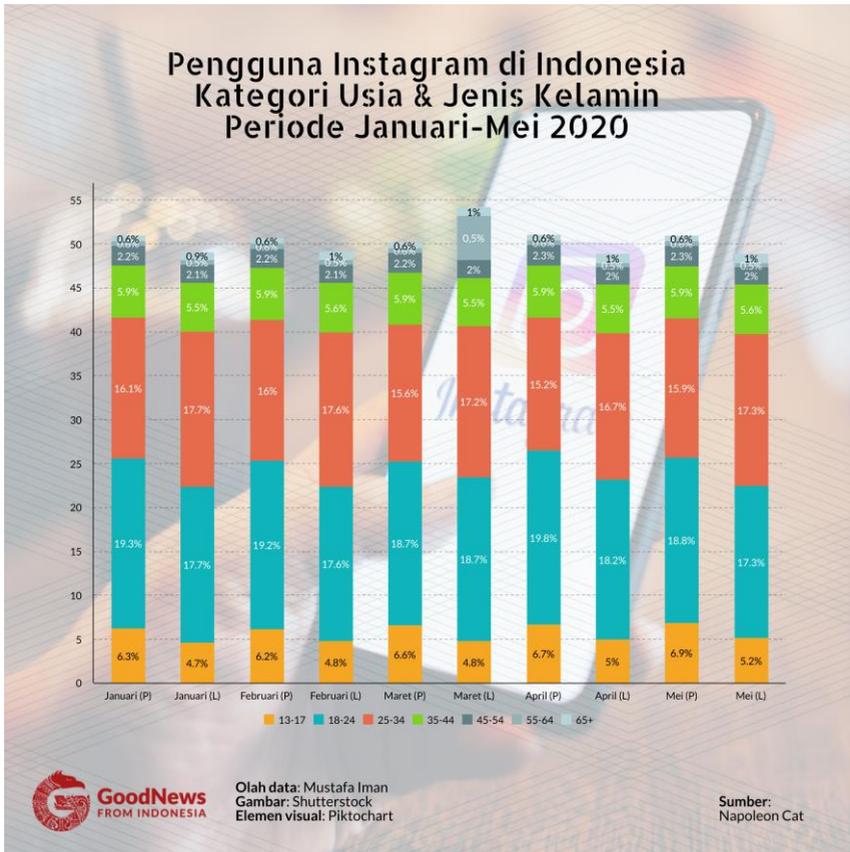
Pengguna Instagram di Indonesia periode Januari-Mei 2020¹⁴⁴



Gambar 2.4
Sumber : *google.com*

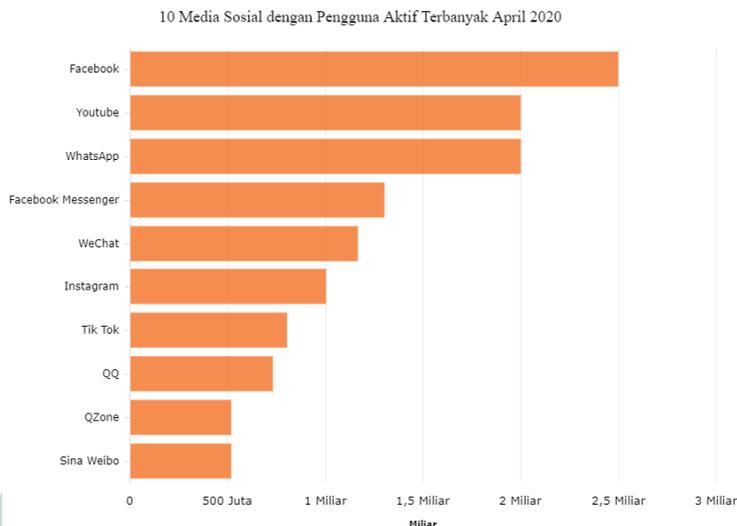
¹⁴⁴ Mustafa Iman, “Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial”, <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/penggunaInstagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial> (diakses pada 20 Oktober 2020 pukul 14.35)

Pengguna Instagram di Indonesia Kategori Usia & Jenis Kelamin Periode Januari-Mei 2020¹⁴⁵



Gambar 2.5
Sumber : *google.com*

10 Media Sosial dengan Pengguna aktif terbanyak April 2020¹⁴⁶



Gambar 2.6
Sumber: *google.com*

B. Kajian Teori

1. Teori Resepsi (*Encoding-Decoding*) Stuart Hall

Teori Resepsi merupakan teori yang dalam penelitiannya menekankan pada peran pembaca/khalayak/ audiens dalam menerima pesan, bukan pada sang komunikator atau penyampai pesan, lebih kompleks lagi telah dinyatakan oleh Stuart Hall dalam teori proses komunikasi massanya menunjukkan bahwa pesan yang telah disampaikan kepada khalayak memiliki makna pesan tersendiri yang tidak selalu simetris dengan maksud dan kode-kode/ makna yang ingin disampaikan sejak awal oleh sang komunikator atau pengirim pesan

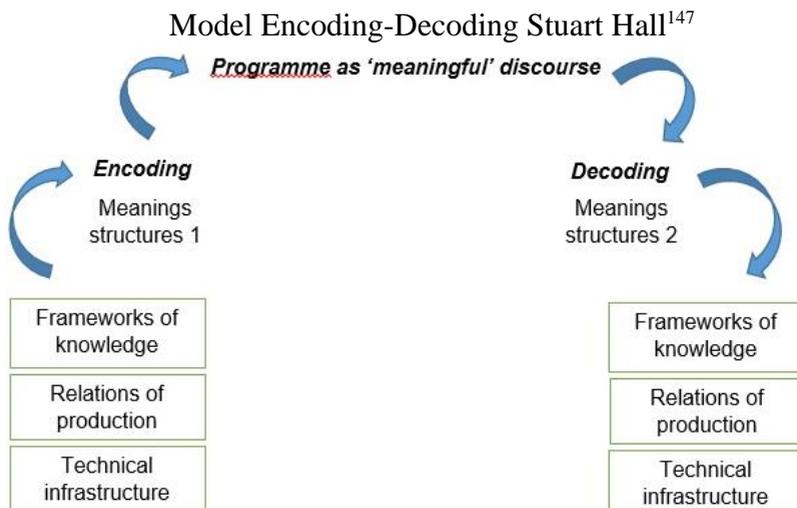
¹⁴⁶ Statistiska, “Ini Media Sosial Paling Populer Sepanjang April 2020”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/05/25/ini-media-sosial-paling-populer-sepanjang-april-2020#> (diakses pada 20 Oktober 2020 pada 14.30 wib)

(*encoding*), maka dari sini bahwa khalayak tidak dipandang semata pasif akan tetapi khalayak itu aktif dapat memproduksi, mendistribusi, mensirkulasi, dan dapat mengkonsumsi dengan mereproduksi sendiri atas pesan yang diterimanya (*decoding*), hal ini dikarenakan tiap individu utamanya khalayak atau audiens memiliki landasan sosial kultural dan pengetahuan yang berbeda-beda sehingga berdampak pula terhadap apa yang diterimanya baik itu secara langsung dan tak langsung.

Stuart Hall (1980) dengan David Morely (1992) dalam penelitiannya sama-sama membahas tentang model komunikasi massa *encoding* dan *decoding* ini, akan tetapi diantara keduanya memiliki perbedaan, yakni pada letak objek komunikasi massanya, sebagaimana di awal perjalannya jika David Morely cenderung untuk melihat bagaimana kelompok sosial (organisasi, kalangan muda, orang yang berbeda ras, dsb), sementara untuk Stuart Hall lebih kepada memaknai apa yang dilihat oleh *audiens*, seperti pada berbagai publikasinya dan beragam diskusi mengenai teori *encoding* dan *decoding*, pada awalnya di tahun 1978 saat Hall pertama kali menyampaikan tentang teori ini dengan menulis sebuah paper “*Encoding and Decoding in the Television Discourse*,” yang ditujukan untuk *Kolokium* majelis eropa yang diadakan oleh Majelis dan Pusat Riset Komunikasi Massa di *Universitas Leicester*, dalam isi papernya membahas tentang “pelatihan dalam pembacaan kritis bahasa televisi”, sehingga setelah publikasi pertamanya di tahun 1978 ini, selanjutnya Hall menerbitkan buku pertamanya tentang teori *encoding-decoding* pada tahun 1980.

Kemudian, terkait dengan ilmu komunikasi massa dalam model komunikasinya, Hall dalam memberikan beberapa tingkatan dikritisi karena bentuknya yang

seperti sirkuit/ *loop* sehingga *linear* (pengirim, pesan, penerima), yakni sebagai berikut :

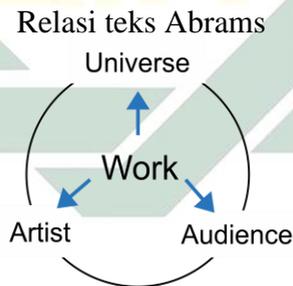


Gambar 2.7

Penelitian tentang resepsi khalayak ini akhirnya didominasi oleh pandangan Stuart Hall. Konsep *encoding-decoding* Stuart Hall ini telah mendorong terjadinya aktifitas interpretasi yang beragam dari teks-teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). *Encoding* adalah aktifitas produsen dalam menerjemahkan sesuatu hal, sementara *decoding* adalah suatu aktifitas khalayak/ konsumen dalam menerjemahkan pesan yang diterimanya dari produsen. (dalam Davis, 2004). Alhasil kelebihan dari teori ini adalah bagaimana pesan yang diberikan pihak media kepada khalayak itu akan dibangun dan diposisikan sesuai kadar masing-masing khalayak.

¹⁴⁷ Dinar Ayu Chandra Agustin, *Analisis Resepsi Warga Nahdlatul Ulama Tentang Program Kiswah Interaktif di TV9 Nusantara*, (Surabaya: Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hal. 13

Selanjutnya oleh Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1971: 16) menyebutkan bahwa terdapat 4 elemen dalam sebuah karya¹⁴⁸, termasuk sebuah pesan teks dalam suatu media. Pertama, *work* atau karya itu sendiri yang dalam penelitian ini memaknai teks Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri. Kedua, *artist* atau pencipta karya yakni Syekh Muhammad Zuhri/ abah FK (Fatwa Kehidupan)/ Yolhan Wijaya. Ketiga, *nature/universe* yakni terdiri dari segala tindakan, ide, perasaan, materi-materi pesan dan peristiwa, atau hal-hal yang sangat sensitif yang mempengaruhi suatu karya atau dapat disebut sebagai sebagai semesta teks yang tersusun atas media *habit*, *gender*, lingkungan sosial, berita-berita lain yang pernah dibaca, serta pengalaman khalayak yang dapat mempengaruhi teks/ pesan sebuah karya). Keempat, adalah khalayak/ *audience* atau mereka yang mendengar, menyimak, melihat, atau membaca karya.



Gambar 2.8

Sumber : Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and The Critical Tradition* (Rettria Oktasari, 2017)¹⁴⁹

¹⁴⁸ Uswatun Nisa, hal. 79

¹⁴⁹ Rettria Oktasari, *Analisis Resepsi Audiens Terhadap Personal Branding Raditya Dika dalam RVLOG (Raditya Video Log) Melalui*

Melihat dari kerangka yang disampaikan Abrams ini dalam bukunya tersebut, bahwa antara ketiga alur diatas terhadap *work* atau sebuah karya memiliki relasi atau keterhubungan yang saling terkait. Dalam pendekatan *pragmatic* inilah yang paling mendekati konsep daripada studi resepsi dimana pendekatan ini memandang khalayak dalam memaknai suatu *work* atau suatu karya manusia yang dilatarbelakangi oleh dunia/ *universe* yang dialaminya atau dalam kata lain *universe* adalah sebuah semesta teks yang terdiri dari ide, gagasan, dan sebuah wacana khalayak.

Seperti halnya Penelitian ini akan menggunakan beberapa konsep yang dipaparkan oleh Hall dan juga Abrams dalam memaknai teks/ Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri pada akun Instagram @sufi.indonesia oleh khalayak, sedangkan untuk informan khalayak dipilih secara *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subjek Penelitian

1. Profil Syekh Muhammad Zuhri

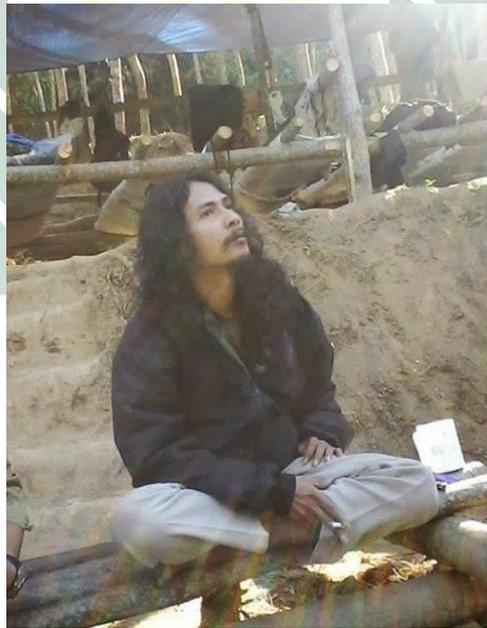
- a) Biografi Singkat Syekh Muhammad Zuhri
Abah Yolhan Wijaya/ Abah FK (Fatwa Kehidupan)



Gambar 3.1

Sumber : *Facebook.com*

Abah Yolhan Wijaya saat di Jabung Paramitapura,
Jepara, Jawa Tengah



Gambar 3.2

Sumber: IG @azzuhriyah.indonesia

Wedar abah FK dalam bentuk tulisan, gambar dan foto beliau



Gambar 3.3

Sumber : *Instagram*

“Setelah saya jalani hidup sebagai tajrid adalah lebih ringan dibandingkan hidup sebagai asbab. Karena sebagai asbab hubungan kita tak hanya vertikal, namun vertikal dan horizontal secara sekaligus. Sedangkan sebagai tajrid, hubungan lebih kepada vertikal, adapun hubungan

horizontalnya hanya ala kadarnya menurut kepentingan. Sebagai tajrid, kita tidak punya beban tanggungan yang banyak kepada masyarakat dan sekitar. Namun sebagai asbab, kita tidak pernah bisa menghindari berhubungan dengan banyak orang. Sedangkan berhubungan dengan sesama manusia itu mengandung banyak kesulitan. Selalu saja ada yang tidak kita sukai, selalu saja ada yang tidak sukai kita. Acapkali dihadapkan dengan dilema dilema dalam hidup, yang mau tidak mau harus kita selesaikan. Dan celakanya dari semua itu, sebagai asbab, adalah sangat mengerikan tatkala hati kita selalu "terpancing" dengan berbagai "permainan" didunia ini, terpancing untuk mengamati, meneliti dan "membaca" orang lain..... lambat laun kita digiring agar lupa mengamati diri sendiri..... Lagi lagi akan gagal melakukan "iqro' kitabaka", gagal membaca diri sendiri. Kita digiring untuk serong dari tujuan utama hidup ini. Pelan pelan lupa pelajaran demi pelajaran, sampai akhirnya kita ingat kembali tatkala kita sudah tersesat jalan terlampau jauh.

Apalah artinya jikalau kita mengetahui cela keburukan orang lain?.... Seperti seorang pengamat yang teliti, bahkan mampu menemukan bahwa celana orang pada bolong, sedangkan kita kadang lupa celana kita sendiri sedang bolong, pantat kita sampai kelihatan. Lagi dan lagi, mesti selalu mengingatkan satu perkara ini, yaitu "iqro' kitabaka", membaca kitab diri kita masing masing. Jika sampai kelamaan lupa, maka pastilah perjalanan

panjang ini akan kandas. Tidak akan pernah sampai kepada Allah, sebab kita termasuk yang lalai, jika demikian. Maka jangan sampai melupakan 'iqro' kitabaka'.... Karena ini adalah ciri khas keberhasilan seorang pejalan ruhani, pejalan di jalan Tuhan yang Agung,"¹⁵⁰

Syekh Muhammad Zuhri dengan nama asli beliau adalah Yolhan Wijaya, yang juga biasa disebut sebagai abah Yolhan Wijaya dan abah FK (Fatwa Kehidupan), Syekh Muhammad Zuhri adalah pemberian nama lain dari gurunya sebagai murid, Abah FK memiliki banyak guru, diantaranya yang pertama adalah Syekh Abdurrahman Ahmad Badawi (Mranggen, Demak) sebagai murid dan anak menantunya Syekh Muslih Abdurrahman al-Maraqi (Futuhiyyah, Mranggen, Demak), dan beberapa guru lainnya yang peneliti sendiri terbatas untuk mengetahuinya.

Dari sini penting untuk disampaikan bahwa abah FK juga menjelaskan tentang bagaimana pengalamannya dalam menghilangkan rasa ke-Aku-an yang ada dalam diri beliau, sebagaimana berikut :

"Kamu lihat saja foto saya dahulu, lihat baik-baik bagaimana tampang saya yang dekil, kumal dan acak-acakan, saya tidak memiliki apapun yang bisa saya andalkan, saya banggakan, saya sodorkan untuk bertepuk dada, tidak dianggap, tidak dipandang orang, saya hanya senilai sampah saja di masyarakat, lalu dengan keadaan saya yang seperti itu,

¹⁵⁰ Syekh Muhammad Zuhri, "Iqro' Kitabaka", <https://Fatwa-kehidupan.blogspot.com/2016/03/iqro-kitabaka.html>, (diakses pada rabu 14 Oktober 2020 pukul 00.35 WIB)

kamu terangkan, bagaimana saya bisa punya ego/ keakuan?, Saya mau membanggakan harta saya? saya gak punya uang, wong pengangguran. Saya mau membanggakan ilmu saya? saya juga gak punya ilmu, gak pernah nyantri di Ponpes manapun. Saya mau membanggakan nasab saya? Bapak saya cuma petani, ibu saya cuma penjahit, hanya orang biasa saja. Jadi saya malah kesulitan memiliki ke-akuan, karena saya tidak punya sesuatu yang bisa dibanggakan, apa yang mau saya aku-akukan?, kalau saya tidak punya apa-apa?, Nasib waktu itu saya adalah seorang yang pengangguran, masa depan suram, dan hidup saya gak jelas, alias punya potensi jadi gelandangan. Keakuan itu menjadi milik orang2 dikarenakan mereka masih memiliki sesuatu yang bisa di bangga-banggakan. Pada diri saya, keakuan itu menjadi surut punah sebab saya tidak memiliki "sarana" ataupun alasan yang bisa saya aku-akukan. Jadi bisa dikatakan rasa keakuan saya, jadi punah gara-gara 'nasib'."

b) Kajian Historis Syekh Muhammad Zuhri dalam mendirikan Fatwa Kehidupan :

1) Sejarah Fatwa Kehidupan

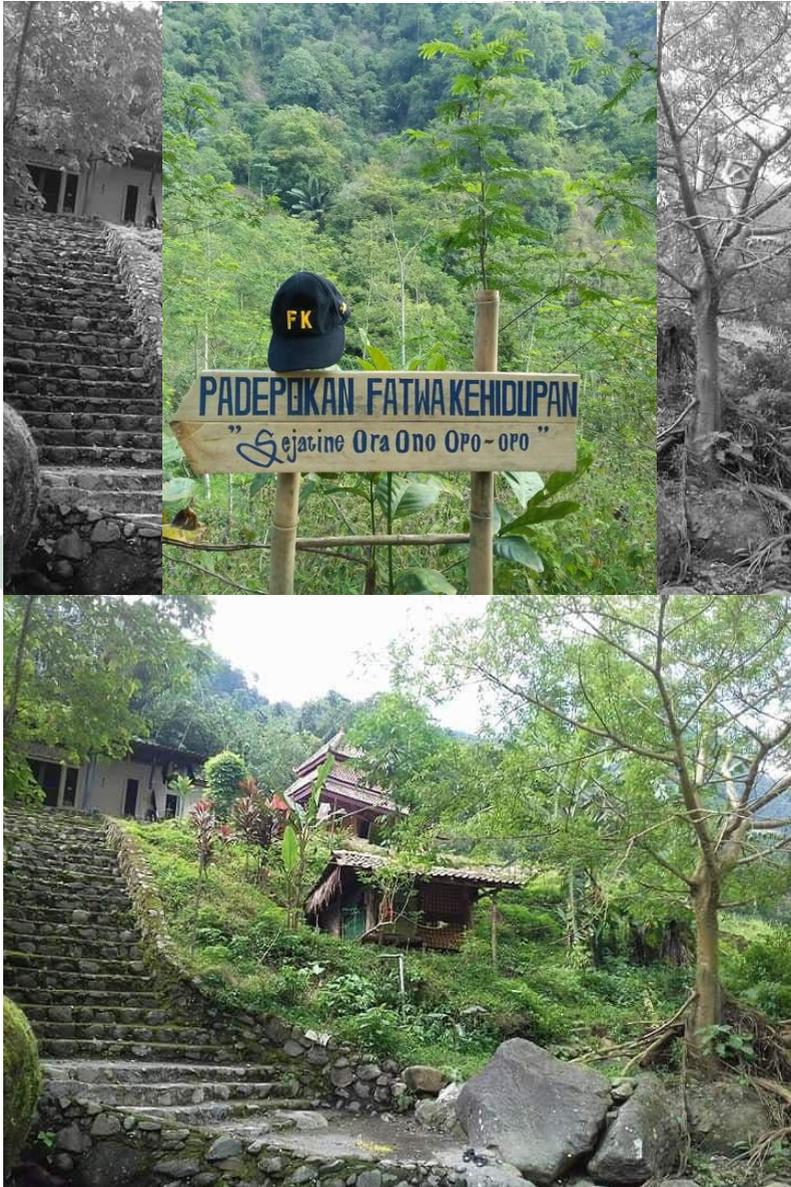
"Diantaramu mungkin masih penasaran dan ingin tahu apa itu Fatwa Kehidupan dan bagaimana Fatwa Kehidupan berawal, karena semua itu tidak muncul tiba tiba, namun ada cerita indah dibaliknya. Ketika pulang dari perantauanku yang hampir 10 tahun lamanya dari kalimantan, yaitu tahun 2007, maka saya memutuskan untuk meneruskan "lelaku", yaitu obsesi lama saya tentang Ketuhanan, yang

sempat ter bengkalai karena kesibukanku meneruskan sekolah di Kalimantan. Sejak saat itu, mulailah saya hidup dengan apa adanya saja, memperbanyak kontemplasi dan menyendiri, hari demi hari kuhabiskan untuk urusan itu, aktifitasku adalah, tafakur, meditasi, kontemplasi, merenung dsb, hari hariku untuk mencari jawaban demi jawaban pertanyaan di dalam hatiku. Sejak saat itu rambutku semakin panjang dan berantakan, tubuhku mulai tak terurus lagi, kurus kering, kumal sangat tak berharganya diriku, hanya bagaikan seonggok sampah yang tidak dilirik, tidak diperhatikan bahkan dijauhi. Aku banyak diam dan diam, sedikit bicaraku, sedikit makanku, rata-rata aku hanya makan 1x sehari. Aku meniti jalan yang kuyakini, aku mencari Tuhan dan merenungkan keindahan-Nya dengan seksama. Aku sudah tak peduli lagi apa kata orang tentangku, sebab semakin banyak yang menganggapku stress, terganggu jiwa dsb. Setelah beberapa tahun menjalani lelakuku, akhirnya Allâh mempertemukanku dengan guru sambungku, kami berkenalan dan sering bertukar pendapat, hatiku bahagia saat itu, sebab ada orang yang mengerti tentang "ide" dan cita-citaku. Maka akupun menimba ilmu darinya. Hari-hari aku mengikutinya, menyerap dan menggali apa-apa yang disampaikannya padaku, sampai waktunya kami berpisah, dan kulanjutkan sendiri perjalananku. Dalam perjalanan lelakuku itu, hal yang kusadari adalah bahwa sangat-sangat tidak mudah untuk meraih ilmu Ketuhanan, bahkan jauh lebih susah lagi untuk

mempertanggung jawabkannya. Bertahun tahun kuhabiskan hidupku untuk mencari dan mencari, menggali dan menggali, sampai akhirnya Allâh mendatangkan orang orang untuk berguru kepadaku, melalui perantaraan akun Facebookku, singkat cerita dari situlah Fatwa Kehidupan berasal, yaitu dari proses yang bisa kukatakan serba "ndelalah", serba tidak sengaja, entah bagaimana, seperti terjadi begitu saja, orang hendak berguru kepadaku, padahal seumur umur, saya tidak pernah punya harapan ataupun cita cita menjadi guru ruhani, namun kenyataan berkata lain, inilah sekarang diriku, menjadi Fatwa Kehidupan. Namun kendati demikian, walau seorang guru, aku tetaplah selamanya menjadi murid, yaitu murid kehidupan, murid dari kenyataan hidup ini, engkau dan aku adalah sama saja, kita semua juga murid murid kehidupan, hanya saja aku lebih dahulu menjadi Fatwa Kehidupan, suatu ketika akan muncul giliran giliranmu, nama Fatwa Kehidupan akan tercatat dalam sejarah yang sangat panjang, bahkan puluhan tahun, bahkan ratusan tahun kelak, orang akan mendapati kebangkitanku dalam wujud wujud lain, dan kesemuanya adalah anugerah Allah yang tiada habis habisnya kepada hamba hamba-Nya yang yakin,"¹⁵¹

¹⁵¹ <https://Fatwa-kehidupan.blogspot.com/2016/03/bagaimana-Fatwa-kehidupan-berawal.html> diakses pada 14/10/2020 pukul 16.40 wib

Penunjuk jalan menuju Padepokan Fatwa Kehidupan



Gambar 3.4

Sumber : *Facebook.com*

2. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara pribadi secara langsung maupun secara online yang bersifat informal, tidak menggunakan *focus group discussion* atau FGD agar jawaban informan tidak terpengaruh oleh informan lainnya, benar-benar terbuka dan hasil pemikiran sendiri sehingga keaslian jawaban benar-benar nyata atau *real* tidak mengada-ngada.

Maka berikut mengenai profil informan khalayak dalam penelitian ini :

Tabel Khalayak Informan

| No | Nama | Usia | L/ P | Pekerjaan | Alamat |
|----|-----------------------------|------|---------|---------------------------------|----------|
| 1 | Mochammad Ilham Arifin Khan | 19 | L | Mahasiswa | Sidoarjo |
| 2 | Ata R | 20 | P | Mahasiswa | Surabaya |
| 3 | Alvin Jauhari | 21 | L | Mahasiswa | Kudus |
| 4 | Fauzan Adhim | 21 | L | Mahasiswa | Sidoarjo |
| 5 | Leo Fernando Setyawan | 22 | L | Mahasiswa | Surabaya |
| 6 | Anna Wahidatul Wardah | 22 | P | Pegawai Swasta | Malang |
| 7 | Ibnu Arofi | 22 | L | Mahasiswa | Malang |
| 8 | Ramadhan Farid Akbar | 23 | L | Management F&B di kota Surabaya | Sidoarjo |
| 9 | Syahril Imron Ardiansyah | 23 | L | Wiraswasta | Sidoarjo |
| 10 | Hoirul Amin | 24 | L | Calon Mahasiswa pascasarjana | Surabaya |

| | | | | | |
|----|---------------------------|----|---|--------------------------|------------------------|
| 11 | Nurul Hikmah Renngur | 24 | P | - | Ambon, Maluku |
| 12 | Ade Umar | 24 | L | - | Bogor |
| 13 | Luhur Pambudi | 26 | L | Jurnalis | Gresik |
| 14 | Fahmi Muhammad Fadhel | 27 | L | Konsultan Politik | Pacitan |
| 15 | Alaika M. Bagus Kurnia PS | 28 | L | Dosen | Surabaya |
| 16 | Faedah | 28 | P | Guru | Banjar-masin |
| 17 | Achmad Fayakun | 29 | L | Santri aktif | Purwo-rejo |
| 18 | M. Habibi | 31 | L | Guru | Riau |
| 19 | Ali Akbar Mu'thi | 33 | L | Guru | Malang |
| 20 | Nor Afizah | 33 | P | Eksekutif Sumber Manusia | Kuala Lumpur, Malaysia |
| 21 | Ova Riyanto | 36 | L | Pegawai Swasta | Banten |

Tabel 3.1

Pada bagian ini, subyek penelitian akan dipaparkan dengan secukupnya agar pembaca mengetahui hal-ikhwalnya, selebihnya mengenai profil informan lebih lengkapnya ada di lampiran. Gambaran tersebut berisi tentang kondisi subyek yang dikaji, dapat berupa letak geografis, potret dan struktur sebuah organisasi, program dan suasana sehari-hari, serta hal lainnya yang dirasa peneliti perlu ditulis untuk dapat mendukung gambaran penelitian (*setting*).

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam mendeskripsikan hasil data penelitian poin pertama, peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap objek penelitian, yakni dalam akun Instagram @sufi.indonesia dan beberapa sumber data sekunder lainnya, sehingga peneliti menemukan hasil data penelitian berupa Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri secara eksplisit dan implisit dalam akun Instagram tersebut, lalu peneliti untuk mendeskripsikan hasil data penelitian di poin kedua, adalah menggunakan teknik wawancara mendalam atau *indepth interview* dan observasi langsung, juga tak langsung melalui aplikasi media sosial *chatting whatsapp*, *telegram* dan Instagram kepada 21 informan yang peneliti pilih secara *purposive sampling*, sehingga, peneliti mendapatkan hasil data penelitian yang beragam, karena mendapatkan para informan yang memiliki sosio kultural yang juga beragam, pendidikan, dan faktor-faktor lain yang akan peneliti jelaskan pada bab selanjutnya.

1. Bagaimana Pesan Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia ?

a) Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia :

Akun @sufi.indonesia ini merupakan salah satu wujud dari media dakwah sufistik yang berisikan Pesan Dakwah sufistik di era digital, maka roman dan romantika apa yang telah dialami oleh penyampai pesan yakni Syekh Muhammad Zuhri telah dituangkan kedalam bentukan yang penuh dengan pemaknaan esoteris didalamnya, namun dibalut/dibungkus dan disampaikan dengan teknis yang berbeda dari biasanya yakni dengan bahasa yang polos apa adanya, sebagaimana dalam istilah bahasa jawa *-tembung sarojanya-* adalah bahasa *bloko suto* dibantu dengan postingan gambar-gambar/ foto yang

khas sufistik melalui penekanannya terhadap isi, ruh dan spirit kehidupan, bukan bungkus atau kulit jasadnya saja sehingga membawa kita kepada suatu alam/ dimensi batiniyah/ esoteris tersendiri, dan tentu hasilnya adalah agar siapapun yang merasakannya terbawa pada suatu konsep pemikiran yang mengena, mudah dicerna dan dapat dipahami secara gamblang oleh banyak kalangan.

Adapun Syekh Muhammad Zuhri atau Abah FK ini telah menggagas sebuah istilah baru, yakni Fatwa Kehidupan yang pada awal sejarahnya adalah berasal dari pembuatan akun *Facebook* (FB), pembuatan akun FB ini dilandasi atas keisengan belaka dan untuk mengisi waktu luang abah FK saja, lalu kemudian, Abah FK menggunakan akun FB ini sebagaimana mestinya dan pada umumnya di masyarakat, dan seiring berjalannya waktu, suatu ketika ada beberapa orang yang ingin diajari olehnya, karena melihat dari postingan abah FK di *Facebook*, dan lama kelamaan semakin banyak yang ingin belajar kepadanya, maka singkat cerita, beliau abah FK mendirikan sebuah group FB padepokan online dengan nama padepokan kebodohan Fatwa Kehidupan. Dan lambat laun semakin banyak murid-murid beliau, dan semakin tak terhitung, dan ketika telah banyak sekali perkembangan-perkembangan, maka beliau berencana untuk membuat sebuah yayasan sosial yang membantu banyak orang, dan pada akhirnya yayasan sosial itu diberi nama yayasan padepokan Fatwa Kehidupan, dan baru disyahkan secara resmi langsung oleh beliau Abah FK, pada bulan Februari tahun 2020 di Batu, Malang dengan berbagai macam pengurus dan berbagai macam kegiatan demi kemaslahatan umat, sama saat dimana perkembangan agama Islam mulai tersebar di bumi Nusantara, bumi

Indonesia, setelah Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel, Surabaya pada masa Brawijaya, lalu padepokan atau pondok pesantren secara umum akhirnya menjadi ciri khusus juga khas dalam penyebaran agama Islam di bumi Nusantara Indonesia hingga saat ini, terutama pada masa-masa awal penyebarannya di tanah air oleh Walisongo.

Padepokan dan yayasan yang didirikan oleh Abah FK lambat laun juga berkembang dan muncul ide-ide gagasan baru terkait pergerakannya, dan bisa disebut juga dengan istilah *Independen Shirot*, bahwa istilah ini memberi pengertian sebagai jalan yang lebih luas dan secara maknawi seperti sebuah kapal yang berlayar sendiri dan bebas ditengah lautan samudra yang luas membentang, membawa para penumpang menuju kepada tujuan bersama yakni kembali kepada Allah/ *fafirru ilallah*, terus kepada kehendak Allah, dan ujung-ujungnya adalah kepada hak mutlak Allah dan ini adalah puncak *ma'rifatullah* dan akhirnya telah sampai/ *wushul ilallah*. Lalu setelah padepokan dan yayasan telah berdiri, maka selanjutnya adalah UKM CV. FK yang juga telah dirintis oleh beliau abah FK, dengan berbagai macam produk didalamnya, utamanya tentang kesehatan.

Pembahasan lebih lanjut, mengenai Fatwa Kehidupan, bahwa Fatwa artinya adalah sebuah jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan sehingga menjadi suatu pengertian bahwa Fatwa Kehidupan adalah sebuah jawaban atas pertanyaan mengenai kehidupan, dengan bahasa *bloko sutonya* yang *fresh* sufistik, dan akhirnya dapat mudah dicerna pada kalangan awam secara luas, sebelumnya apa yang dikatakan oleh Dr. KH. M. Luqman Hakim sebagai Direktur Sufi Center di Jakarta, pada mukaddimah tashawwufnya bahwa Al-Qur'an terbagi menjadi dua

yakni, Al-Qur'an yang *maqrū'ah* atau Al-Qur'an yang terbaca pada mushaf Al-Qur'an 30 juz itu, dan Al-Qur'an yang *ghairu maqrū'ah* atau Al-Qur'an yang tidak terbaca pada seluruh kejadian di semesta raya ini.

Menurut Abah FK, Al-Qur'an itu maknanya adalah bacaan, dan ada di beberapa tempat : (1) pertama ada di mushaf Al-Qur'an, wujudnya berupa tulisan, sebagaimana kita kenali selama ini, (2) yang kedua ada di *lauhul mahfudz*, wujudnya adalah sifat Allah Subhānahu Wata'ālā, (3) yang ketiga adalah ada di *kitabun mubin* atau kitab yang nyata, wujudnya yakni berupa kehidupan nyata kita sehari-hari, (4) dan yang keempat adalah ada di *kitabun maknun* atau kitab yang tersembunyi, wujudnya ada dalam kehidupan keghaiban yang tersembunyi, yang ini hanya bisa difahami oleh hamba-hamba yang disucikan Allah Subhānahu Wata'ālā, (5) dan yang kelima adalah ada di dalam dada orang-orang yang dianugrahi ilmu Allah Subhānahu Wata'ālā, wujudnya adalah laku perbuatan orang-orang yang dianugrahi ilmu Allah Subhānahu Wata'ālā, dan bisa dikatakan sebagai Al-Qur'an hidup, nah, tinggal bisa baca atau tidak....??.

Maka bisa diklasifikasikan berdasarkan ta'wilan mengenai hal ini bahwa kitab Allah itu ada dua, pertama adalah kitab *kering* (Al-Qur'an) yang mewakili pada mushaf Al-Qur'an 30 juz itu, dan yang kedua adalah kitab *teles* (alam semesta) yang mewakili pada keempat model Al-Qur'an di atas oleh abah FK, mengingat hal ini sangat sesuai dengan istilah dari ayat *syar'iyah* yang mewakili pada kitab kering dan ayat *kauniyah* yang mewakili pada kitab teles.

Selanjutnya, masih terkait dengan pembahasan Fatwa Kehidupannya Syekh Muhammad Zuhri, bahwa kehidupan dunia ini disebut sebagai "main-main", "senda gurau", "tipu daya", dan lain sebagainya, karena didunia ini banyak yang kekanakanakan, banyak yang suka usil jahil bergurau, banyak yang "*tina-tini*" (tipu sana tipu sini). Lebih banyak yang seperti itu ketimbang yang tidak (mayoritas). Disebut dunya (dunia) karena dia berarti dekat, maksudnya tidak lama lagi akan terlewati (mati). Yang disebut akhirat itu "*akhiring rat*", akhir dari hayat/ hidup manusia. Terus jadinya seperti apa? yah rupanya menjadi sebagaimana wujud hakekatnya sendiri-sendiri, kalau yang berhati manusiawi dia akan mawujud sebagai manusia, kalau yg berhati hewani dia akan mawujud jadi seperti hewan, 1/2 hewan 1/2 manusia, jadi "*demit*", *yen mati medeni bocah* (kalau mati suka nakut-nakutin anak-anak). Demit-demit inilah yang usil sekali, dan tidak mempan dibacakan ayat Qur'an, malah *ketawa-ketiwi ngledek*, sebab dulunya dia manusia, juga bisa baca Qur'an, jangan-jangan malah banyak yang hafal. Mereka dikoordinir dan dikomando sama jin, kesana kemari ganggu orang. *Kang den arani akherat kuwi akhiring rat* (yang disebut akherat itu yah akhirnya dari hayat). Kematian akan membuatmu memasuki kehidupan yang baru, umpama sebuah kelahiran bayi, engkau lahir didunia ini disatu sisi, disisi yang lain engkau lenyap dari perut ibumu. Lalu hukum-hukum alam yang 100% baru akan berlaku bagimu. *Barzah* itu maknanya dinding, maksudnya engkau menjadi terbatas yaitu terbatas dari tubuh/ jasadmu, tidak bisa lagi masuk dan hidup kembali kedunia. Hukum alam baru yang akan engkau terima adalah hukum hakekat. Hukum alam hakekat itu sangat sederhana,

cuman 2 sisi saja. haq atau bathil, iman atau kafir, hitam atau putih, tidak ada istilah tengah-tengah, seperti abu-abu, dan lain sebagainya, bagi ruh-ruh manusia itu, maka sekejap mereka akan memandang cahaya Tuhannya sesaat sebelum matinya, lalu diturunkan kembali menurut kualitas dan kedudukannya, dimana tidak ada satupun manusia yang mati tanpa melihat wajah Allah Subhānahu Wata'ālâ, pastilah melihat wajah Allah Subhānahu Wata'ālâ saat menjelang matinya. namun wajah-Nya adalah menurut perbuatan manusia itu sendiri. Ruh itu hendak menuju-Nya, namun DIA hanya menerima yang suci, sebab DIA adalah Maha Suci, adapun ruh yang kotor, hendak menuju-Nya tertolak, hendak masuk kembali ketubuhnya tidak bisa sudah terdinding (*barzah*). Yah, jadilah demit-demit ngambang. Si demit yang kebingungan, hendak kembali kepada jasad ragawinya tidak bisa, karena jasad ragawinya sudah hancur jadi tanah, hendak menghadap Sang Maha Suci tidak bisa, sebab Sang Maha Suci hanya bisa didekati dengan kesucian. Kemanakah si demit berlari lagi?, selain kesana kemari penuh kejahilan *bin usil*.

Hidup memang pada dasarnya tidak ada batasnya, yang terbatas adalah penampung kehidupan, ketika kita mati, yang mati sebenarnya hanya jasad kita, karena jasad sebagai tempat penampung kehidupan, tidak mampu untuk mempertahankan diri dari kehancuran, adapun hidup itu bersifat langgeng, karena kehidupan adalah berasal dari sifat Tuhan sendiri, yang tidak mungkin akan mengalami kematian, mampukah penampung-penampung kehidupan untuk mempertahankan diri dari kehancuran? Jawabannya, tidak mampu.

Semua penampung kehidupan itu memiliki limitasi, atau batasan ketahanan dalam mempertahankan diri dari kehancuran, oleh sebab itulah, kita akan selalu berganti-ganti penampung kehidupan, terus menerus demikian, kita akan berganti-ganti wadah, karenanya dikatakan orang yang disiksa dalam neraka, akan mati lalu dihidupkan lagi, mati lagi, dihidupkan lagi, secara terus menerus, memerlukan pergantian wadah penampung kehidupan, karena wadah lama rusak akibat limitasi atau batasan ketahanan.

Berkaitan dengan apa yang kita ajarkan disini, dalam agama, ada pengajaran-pengajaran yang bersifat syar'i dimana itu merupakan susunan atau tatanan fiqih yang disusun oleh para fuqoha atau ahli-ahli fiqih, meliputi masalah ushul (pokok) ataupun furu' (cabang), disini kita memang tidak membahas fiqih islam, karena memang tidak disetting untuk hal demikian. fiqih akan mengajari tentang kaifiyah-kaifiyah sholat misalnya, namun tidak bisa mengajari kaifiyah khushyuk, ikhlas, tuma'ninah, dsb.

Bagian-bagian seperti itulah yang kita ajarkan agar melengkapi syariat dengan sebuah esensi penting dari agama ini, apalah artinya ratusan raka'at sholatmu jika tak menyentuh kekhusyukan, keikhlasan, tuma'ninah yang benar, akan hambar tidak memberi bekas, menjadi STMJ (Sholat Tekun Maksiyat Jalan terus), hati kotor, suka menipu, tidak jujur, sombong, arogan, dan penyakit hati lainnya itu, lalu apa artinya semua itu, bukankah *assholatu tanhanil fahsyai wal munkar?*, mestinya sholatmu mencegah fasik dan munkar, nyatanya engkau tak tercegah dari fasik dan munkar tersebut, bisakah engkau dikatakan sudah sholat?, secara nash al-Qur'an mengatakan engkau jelas-jelas belum sholat, atau

disebut lalai, sebagaimana *fawailulil mushsholin*, (celakalah orang-orang yang sholat), yaitu yang lalai dalam sholatnya, sholat kok malah celaka, fikirkan itu,

Sebagaimana dalam dunia ini yang berlaku adalah hukum syar'i (luar), sedang diakhirat yang berlaku adalah hukum hakiki (dalam), sebagai contoh sederhananya, didunia ini tingkat kesholehan seseorang akan dinilai orang lain dalam wujud banyaknya (kuantitas) amaliah-amaliah lahiriah, sedang diakhirat tingkat kesholehan seseorang akan dinilai dari kualitas amaliahnya, seperti tingkat kekhusyukan dan keikhlasannya, sholatnya ahli hakikat itu secara kualitasnya, satu rakat saja, bisa sampai melampaui seluruh rakaat shalatnya ahli syariat seumur hidup. Karenanya ini penting untuk diketahui, agar saudara-saudara sekalian bisa mencapai peningkatan kualitas, bukan sekedar kandas pada kuantitas/ jumlahnya saja. Ahli hakikat adalah mereka-mereka yang mata hatinya jernih, sebab selalu berusaha memerangi hawa nafsunya dan mensucikan dirinya.

- b) Tiga wasiat utama Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, yang sering beliau utarakan dalam akun Instagram @sufi.indonesia :

1) *Ora ono opo opo*

Seperti yang telah dijelaskan di bab awal dalam penelitian ini, bahwa ajaran atau wejangan kata *ora ono opo opo* ini menjadi ajaran yang paling utama dari abah FK, oleh karenanya peneliti begitu tertarik bagaimana kekuatan pandangan dari seorang abah FK terhadap pengikutnya, utamanya *followers* atau pengikut akun Instagram @sufi.indonesia ini sesuai dengan tema yang telah dibatasi, lalu bagaimana

seharusnya jikalau sudah *ora ono opo opo*, maka berarti tidak menjadi apa apa ini? lantas bagaimana bisa seperti ini? Maka abah FK menjelaskan bahwa hidup di dunia ini seumpama mampir *ngombe* (minum), maka selagi manusia masih hidup di dunia ini, *kedah* (semestinya) tebar kebaikan dan keindahan, *urip iku urup, urup iku ngurupi* (hidup itu menyala, menyala itu menerangi), ya seperti itulah tugas kerjaan kita sebagai manusia sebelum kembali ke asalnya, itu adalah sebagian dari tujuan asli hidup dan keberadaan kita dunia ini, setelah sempurna bisa kembali ya kembali ke asal sebelum engkau semua lahir di dunia ini, “*Ku tiupkan ruh-Ku,*”, dulunya seperti itu, selanjutnya untuk menuju kembali kepada-Nya, *innalillahi wa inna ilaihi rajiun*, langgeng kekal, tak kenal kematian, tak kenal kesusahan, tak kenal penderitaan lagi, bebas merdeka *manunggal* dengan Allah subhānahu wataʿālā, puas tiada henti-hentinya, bahagia abadi tiada henti-hentinya, kembali dalam kekosongan (*ora ono opo opo*), kekosongan itu bisa mawujud sebagai apa saja, karena tak terbatas lagi, bahkan tak terpenjara surga atau terpenjara oleh neraka lagi, namun kekosongan itu bisa mawujudkan surga seperti apapun yang dikehendaki-Nya, kekosongan (*ora ono opo opo*) adalah keadaan yang tak tersentuh, tak terpikirkan, tak terbayangkan, tak tergambarkan, *tan keno kinoyo ngopo*, tak bisa diinterpretasikan, karena awalnya awal, sebelum adanya Nur Muhammad, maka yang ada hanyalah “*ora ono opo opo*”.

Sebutan yang semakna dengan *ora ono opo opo* itu banyak sekali, padahal maksudnya sama

saja, hanya mungkin sedikit bermakna lain atau berkonotasi sedikit, seperti :

- (a) *suwung/ gung liwang liwung*
- (b) *kosong*
- (c) *hong*
- (d) *martabat ahadiyah (Ibnu 'Arobi)*
- (e) *kabut hitam (Al Jili)*
- (f) *tan keno kinoyo ngopo (kejawen)*
- (g) *laysa kamistlihi syai'un*
- (h) *Dzatullah*
- (i) *Dsb, istilah istilah lainnya*

Kadang orang itu memperdebatkan sesuatu yang sama dengan istilah yang beda, karena akal orang pada umumnya tidak dapat menjangkau lebih kedalam, tapi mereka sebenarnya membicarakan sesuatu yang sama saja alias *podo wae*.

Maka selanjutnya, Tuhan tak perlu engkau cari, karena ketiadaan tak mungkin engkau temukan dalam keberadaan, keberadaan tak mungkin engkau temukan dalam ketiadaan, tapi bersihkanlah hatimu dulu dari sifat-sifat buruk yang tercela. Maka engkau akan menemukan Tuhan sesungguhnya, Tuhan sejati, yang tersembunyi disebalik segala sesuatu, pada akhirnya engkau semua akan faham, yang engkau cari selama ini sejatinya adalah dirimu sendiri, lalu yang disebut keberadaan adalah istilah-istilah pengenal saja.

Karena sejatinya *ora ono opo opo*, nama adalah atribut pengenal saja, Tuhan hanya tertutupi keakuan kita sendiri, jalani saja proses yang diberikan oleh Tuhan. *Laa ilaha* artinya tidak ada *ilah* (sesembahan) ini disebut *nafi/ penolakan. illallâh* yang artinya kecuali Allah

subḥānahu wata‘ālā ini disebut *isbath* atau penetapan.

Laa ilah ini adalah kalimat yang bernada menolak (*nafi*), dimana sebenarnya menolak adalah dengan peniadaan diri, kosong, *ora ono opo opo*. Yang dimaksud *ora ono opo opo*, bukanlah kandas pada istilah dan sebutan saja, tetapi peniadaan diri didalam suatu lelatu. Untuk menuju kosong, mestilah senantiasa mendekati *zuhud* dan berpaling dari keduniawiaan, dan memperbanyak pengosongan diri di dalam *wening*, terus menerus melatih diri (*riyadhah, mujahadah, tirakat*, dsb). Didunia ini segala sesuatu bisa menjadi *ilah* (sesembahan), meski tidak kita sadari, harta, tahta dan wanita, bisa menjadi sesembahan kita, walaupun secara lahiriah kita tidak menyembahnya, tetapi bilamana kita terlalu larut karenanya, hal itu semua bisa menjadi *thogut* (berhala) sesembahan tanpa disadari. Perjalanan menuju kosong adalah perjalanan untuk membebaskan diri dari kecanduan-kecanduan dan ketagihan banyak kesenangan-kesenangan duniawi.

Illallāh (kecuali Allah subḥānahu wata‘ālā), maksudnya kalimat ini adalah puncak dari peniadaan diri (kosong) seorang *salik* adalah Dzahir dan nyatanya Allah subḥānahu wata‘ālā bagi diri kita pribadi, pelan-pelan lambat laun Allah subḥānahu wata‘ālā akan nyata dalam segala sesuatu, sebab sejatinya Dialah yang Dzahir (Maha Nyata), ini akan terjadi pada seorang *salik* seiring pengosongan dirinya sendiri, sekosong apakah dirinya, senyata itulah Allah subḥānahu wata‘ālā bagi dirinya. Kualitas *suwung*

(kosong) memanglah berderajad/ bertingkat-tingkat pada tiap-tiap diri.

Bagi pejalan (*salik*) yang hendak berjalan. Ketahuilah, iblis itu adanya disebalik akalmu sendiri, kerajaannya adalah angan-angan, semakin berangan, kerajaan iblis semakin besar dalam dirimu. Meskipun seseorang bisa terbang ke alam tinggi, ia tetap akan disertai iblis. Iblis itu tahu banyak rahasia langit, bahkan rahasia yang tidak diketahui oleh para malaikat, dia iblis bisa tahu. Maka tidak ada cara lain untuk bisa mengalahkannya, kecuali dengan kepasrahan totalitas dan mengosongkan pikiran, sebab iblis tahu semua isi akal pikiranmu sejak kamu lahir. Dalam setiap keadaan harus bisa kosong dan hampa, *ora ono opo opo*. Tinggalkanlah rancang-rancang akalmu, mulailah berlatih hidup dalam spontanitas dan lebur dalam refleksi alami dan gerak dalam ruhani yang lembut. Belajarlah untuk memahami gerak dalam ini.

Allah subhānahu wata'ālā, Dialah yang awal, Dialah yang akhir, Dialah yang Dzahir, Dialah yang batin. Awal-akhir, Dzahir-Batin adalah Allah subhānahu wata'ālā tak terkecuali, semuanya adalah Allah subhānahu wata'ālā tanpa terkecuali, tiada hijab sama sekali. Sejatinya yang engkau perlukan bukanlah "mencari" Allah MU, melainkan "menerima" Allah MU. Engkau bisa melakukan semua itu bilamana engkau telah menyerahkan dirimu secara totalitas kepada-Nya, bukan dengan merasa sebagai Allah subhānahu wata'ālā. Bilamana engkau mengawali perjalanan ini dengan merasa sebagai Allah subhānahu wata'ālā, engkau sedang salah jalur, tetapi bilamana engkau mengawali perjalanan ini

dengan meniadakan/ mengosongkan dirimu, jalanmu benar. Perjalanan ini bisa engkau lakukan dengan selalu melatih dirimu dalam zuhud dan kosong, hampa, memandang dunia ini dengan hampa, *ora ono opo opo*, melenyapkan merasa ini itu, perasaan ini itu, ingin ini itu, pikiran ini itu, untuk menuju pengosongan diri itu adalah perkara yang super sulit, karenanya diperlukan metode dan latihan-latihan khusus, selalu tekun mengolah rasa mencapai *manjinge roso ing Gusti* (hidupnya rasa Ketuhanan di dalam hati/ hadirnya Allah subhānahu wata'ālā didalam hati).

Lalu apakah yang akan engkau peroleh dari semua ini?

Puncak pencapaian adalah adanya kebahagiaan abadi, yang tiada putus-putusnya, *baqa' billah*, kekal didalam Allah subhānahu wata'ālā. Kebahagiaan sejati yang tiada dapat diukur-ukur, tiada dapat dikata-kata lagi. Adapun anak, istri, harta, dan semua kesenangan dunia ini adalah kebahagiaan yang segera lenyap dan terputus, dan menyisakan rasa sedih di dalam ruhaniamu ketika engkau meninggalkannya kelak.

Berbicara mengenai kebahagiaan, ada salah seorang ahli syair yang masyhur dalam perkembangan dunia Islam, yakni Zaid bin Tsabit, mengatakan dalam syairnya tentang kebahagiaan, yakni :

وَإِنْ أَمْرٌ يُؤْمِسِي وَيُصْنِخُ سَلِيمٌ # مِنْ النَّاسِ إِلَّا مَاطَى
لَسَعِيدٌ

Artinya :

“Jika petang dan pagi seorang manusia telah mendapatkan rasa aman sentosa # dari gangguan manusia, itulah dia orang yang bahagia,”

Siapa saja yang berpegang teguh pada agama, maka kebahagiaannya adalah pada meninggalkan sesuatu yang dilarang, melaksanakan yang diperintah, menjauhi segala sesuatu yang bersifat merugikan atau yang bersifat jahat alias berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri maupun orang lain ataupun lingkungan sekitar.

Ibnu Khaldun juga mengatakan bahwa bahagia itu adalah tunduk dan patuh mengikuti garis-garis yang telah ditentukan Allah *subhānahu wata'ālā* dan *pri kemanusiaan*

Hal senada dengan apa yang dikatakan oleh Imam Al-Ghazali mengenai kebahagiaan, ialah sebagai berikut :

“Bahagia dan kelezatan yang sejati, ialah bilamana dapat mengingat Allah subhānahu wata'ālā, dan bahagia tiap-tiap sesuatu ialah bila kita merasakan nikmat kesenangan dan kelezatan. Dan kelezatan itu ialah menurut tabiat kejadian masing-masing, maka kelezatan ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain di seluruh tubuh manusia. Adapun kelezatan hati ialah teguh ma'rifat kepada Allah subhānahu wata'ālā, karena hati itu dijadikan untuk mengingat Tuhan,”¹⁵²

2) *Iqra' Kitabaka*

Sesungguhnya dosa itu adalah sesuatu yang meresahkan hati, membawa ketidak tenangan dan melenyapkan kedamaian hati, lalu engkau dikejar-

¹⁵² Abdul Malik Karim Amrullah/Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), hal. 13-14

kejar rasa bersalah akibat dosa-dosa itu, jika engkau tak merasa ketidak tenangan dalam hati itu bukan dosa, namun bisa dikatakan kesalahan, dan sekali kali manusia tidak berhak mengklaim orang lain berdosa, dan lain sebagainya, bahkan mereka buta, karena tidak bisa melihat dosanya sendiri, namun hanya suka melihat dosa orang-orang lainnya, karenanya kembalilah kepada *iqro' kitabaka*, baca kitabmu sendiri, melihat kedalam selalu lebih baik daripada melihat keluar.

"*Iqro' kitabaka*" yaitu membaca dirimu sendiri, jangan sibuk membaca orang lain, kecuali apa yang diminta utukmu menilainya oleh yang bersangkutan sendiri.

Sebenarnya yang paling rentan kemasukan Iblis itu malah ahli tauhid sendiri, karena iblis itu memang paling *ma'rifatullah*, ciri-ciri ahli tauhid yang kemasukan iblis adalah "*ana khairun minhum*" (saya lebih baik darinya), yaitu kesukaannya merasa benar sendiri dengan melecehkan atau mencela dan menghina orang lain, seperti ajarannya yang paling benar sendiri, semacam yang paling suci sendiri, hendaknya kita berhati-hati, bahaya "*ana khairun minhum*", maka dari itu abah FK selalu dan selalu menganjurkan untuk *iqro' kitabaka* (bacalah kitabmu), perbanyak *muhasabah*, intropeksi diri kita masing-masing, ketimbang menilai orang lain, lama kelamaan nanti malah jadi iblis, kalau sibuk menilai dan mengurus orang lain, timbul "*ana khairun minhum*", masuknya adalah *dzindiq*, *ana khairun minhum* adalah perkataan iblis kepada Allah *subhānahu wata'ālā* karena merasa lebih baik dari Adam a.s, ciri *dzindiq* nya ahli tauhid.

3) *Jagad Walikan*

Dahulu kala Rasulullah ﷺ pernah didatangi orang yang mau masuk Islam tapi tak mau melaksanakan syari'at, Rasulullah ﷺ mengijinkannya dengan catatan "tidak boleh berbohong", akhirnya dari waktu ke waktu, orang tersebut jadi baik dan mau melaksanakan syari'at. sebenarnya Rasulullah ﷺ memulainya dari hakekat lalu menuju syari'at, yaitu harus jujur dan tidak boleh berbohong, ini urusan hakekat, hakekat itu urusan gerak gerik hati. Zaman wali songo pun saat Sunan Kalijogo hendak berguru kepada Sunan Bonang, tidak diajari bagaimana tata cara sholat, malah disuruh "bertapa", itu sebenarnya Sunan Bonang memulai dari hakekat menuju syari'at.

Sesungguhnya ajaran Rasulullah ﷺ itu sempurna dan lengkap meliputi syari'at dan hakekat, hanya saja, dikarenakan syari'at itu "kelihatan" mata, tapi hakekat "tidak kelihatan mata", lalu banyak orang mengira Rasulullah ﷺ hanya mengajarkan syari'at saja.

Inilah mengapa orang mengira, bahwa kalau sudah bersyari'at meski tanpa berhakekat itu sudah dianggap menjalankan ajaran Rasulullah ﷺ. Sebaliknya kalau sudah berhakekat, namun belum bersyari'at dianggap "tidak menjalankan" ajaran Rasulullah ﷺ, hanya sebab hakekat tidak kelihatan mata, ini aneh, sama-sama tidak sempurna, kok malah mengecam. Hakekat itu urusan gerak gerik hati, sedang syari'at itu urusan gerak badan. Apakah ketika orang hendak melakukan suatu kebaikan itu dia lakukan dulu baru niatnya menyusul, ataukah niatan hati dulu baru perbuatan menyusul?, jelas niat dulu, niat ini urusan *qalb*, ini sudah urusan hakekat, pasti hakekat terlebih

dahulu baru syari'at. Memang tujuan akhir yang hendak dicapai sama, namun jalan atau metodenya berlainan. ada yang dari syari'at untuk menuju hakekat, ada yang hakekat untuk menuju syari'at. Asal orang mau merenungkan dengan hati nurani yang jernih "pasti" mengakui bahwasannya "hakekat" itulah pondasinya, "syari'at" itulah gentengnya. Apakah perkataan semacam ini dianggap "terbalik oleh orang-orang"?, yah anggap saja seperti kepala dibawah dan kaki di atas, *jagad wis kuwalik / jagad walikan*.

“jagad walikan adalah jagad yang serba terbalik..... maksudnya banyak yang terbalik dari pemahaman dan pemikiran umum..... jika engkau mungkin mengaji mulai dari alif, saya akan mulai dari ya'..... "beginning from the end", memulai dari akhir.....

Dalam jagad walikan, konsep-konsep umum saya jungkir balik, untuk menemukan realitas kesejatan, mungkin saja rahasia itu terletak disebalik meja-meja pemahaman lama, lalu kita jomplangi saja satu-satu meja-meja itu.....

Dalam jagad walikan kuletakan kepalaku dibawah dan kakiku diatas, lalu aku mulai menyadari sebuah "relatifitas" atas, bahwa apa yang kusebut atas selama ini ternyata adalah bawah..... memahami relatifitas adalah mengerti tentang mumkinat mumkinat semesta, bagaimana hukum Tuhan bersifat liar, memenuhi ruang dan waktu secara acak.....

Maka kesempurnaan dan keseimbangan tercapai, karena selama ini

kita melulu mengenal yang itu-itu saja, setelah membalik prosesnya, maka luar dan dalam menjadi nampak keduanya, pemandangannya benar-benar menakjubkan, rahasia-rahasia menjadi tersibak, setelah mengenal kebalikan dari segala sesuatu..... kesempurnaan dalam kelengkapan pun diperoleh.....

engkau boleh turut denganku, memasuki jagad walikan, memasuki konsep serba terbalik, mulailah dengan menganggap dunia ini sebagai alam kematian..... mulai menganggap setiap kecerdasan adalah kebodohan..... dsb..... untuk meneliti dan menyelidiki sebab akibat secara tuntas.....”

Dalam pelajaran yang abah FK sampaikan, pada dasarnya memang menitik beratkan pada perkara akhlak ketimbang syari'at, jika engkau bertanya mengapa?, maka abah FK akan menjawabnya secara terbuka seperti ini, saudara, didunia ini adalah suatu kondisi/ keadaan manusia itu yang beragam wujudnya,

- (a) Ada yang syari'atnya kurang namun akhlaknya bagus.
- (b) Ada yang syari'atnya kurang, akhlaknya juga kurang.
- (c) Ada yang syari'atnya bagus namun akhlaknya kurang.
- (d) Ada yang syari'atnya bagus, akhlaknya juga bagus, ini adalah yang sempurna.

Dalam pakem Tashawwuf atau ahlu sufiyah ini ada namanya sholat *daiman abada* yaitu sholat yang berkelanjutan alias *Langgeng*, kalau kita cuma merasa sholat 5 waktu saja ya sebenarnya

kita juga salah tangkep, mengapa dikata demikian? karena apa?, dalam firman Allah subhānahu wata'ālā: أَقِمِ الصَّلَاةَ yang artinya dirikanlah sholat, mari kita ingat, jangan salah paham apa lagi salah tangkep dan paham salah/keliru. Coba kita bahas lebih jauh lagi apa bedanya "mendirikan" dan "mengerjakan"? apakah yang di benak kita mendirikan ini cuma berdiri saja terus takbir, rukuk, sujud, dan seterusnya?,

Maka dirikanlah sholat maksudnya disini adalah kita melakukan semuanya dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, bernegara yaitu sholat *eling marang Gusti pangeran*, ini sholat berbuat baik, ini sholat tidak tipu sana sini, ini sholat dan seterusnya, pokoknya pokok hal-hal yang baik karena sholat ini tersambung nyambung terkoneksi kepada Tuhan, maka dari itu hal-hal yang baik senantiasa mengalir dalam tubuh kita dzahir dan batin. Jadi selama ini kita ini mengerjakan apa mendirikan? kan yang aneh jaman sekarang kebanyakan ngakunya sholat 5 waktu tidak pernah bolong, amalan sunnah-sunnah sudah di jalankan, tapi masih hasad, iri, dengki, ujub, riya' dan seterusnya, ini sebenarnya sholatnya gimana? apakah sekedar mengerjakan saja, padahal sudah terang dalam Firman-Nya yaitu : أَقِمِ الصَّلَاةَ "Dirikanlah sholat".

Sejatinya semakin rajin orang, semakin paham akan Tuhan ini sudah pasti semakin rajin semakin senang tanpa di paksa, di suruh pun di kerjakan, ini kalau masih terbebani oleh yang namaya pengakuan, masih butuh sholat yang di akukan ternyata kita hanya ngaku baru mengerjakan, "mendirikannya" belum, maka bisa

dianalogikan seperti ini, apabila kita cinta kepada pasangan, masa kita bilang aku tidak cinta, ya pasti cinta tapi bukan cuma kata-kata, lebih dari itu adalah pembuktian cinta kita terhadapnya. Adapun orang yang akhlnya baik adalah hasil dari *output* atau hasil dari dalam, akhln yang kurang baik juga sama hasil dari *output* hasil yang dulu *terinput*.

Oleh karena itu, andaikata ada yang sholat tapi masih hasad, iri, dengki, ujub, dan seterusnya, ini masih dalam taraf gerak olahraga saja dalam *sembahyang* (sholat), dan selebihnya tidak faham akan maknawinya dan tujuannya sholat, kalau orang yang sudah melakukan sholat maka semua gerak geriknya adalah akhln Tuhan yaitu *akhlnakul karimah/ bi akhlnakillah*, akhln hasil dari dalam atas apa yang selama ini di pelajari maka akan menghasilkan apa yang selama ini di pelajarnya, hasil *input* dan *output* akan kelihatan dalam keseharian. Orang yang berakhln sudah tentu mengerjakan kebaikan, adapun sholat ini bisa saja seperti kita bilang kita nggak sholat tapi di sebalik itu sebenarnya sholat. Lantas kita berfikiran seperti ini, bahwa "Sholat masih bolong, tapi yang penting akhlnya yang diutamakan" ini bisa jadi pembelajaran kalau kita jangan merasa sudah sholat, tapi berfungsi untuk menanggalkan keakuan semata, maka itu orang yang akhlnya baik, adalah orang yang memahami arti sholat dan mengerjakan sholat secara syari'at dan hakekat.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa sholat itu hasilnya akhln, dan akhln itu hasilnya adalah sholat, keduanya seumpama kaki satu sama lain yang saling melengkapi, jalan semuanya dan

seirama, jika tidak seperti itu, maka bagaimana kondisinya jika berjalan hanya menggunakan satu kaki dengan ayunan satu kaki saja?.

Abah FK tentu memahami bahwasannya Allah subhānahu wata'ālā itu memandang kepada isi hati kita, ketulusan dan keyakinan kita kepada-Nya, akhlak adalah perkara yang utama sebab tempatnya dalam *qolbu* yang selalu ditinjau Allah subhānahu wata'ālā. Kekurang sempurnaan syari'at seseorang, masih lebih mudah diampuni dan ditutup dengan kemulia'an akhlaknya. Namun keburukan akhlak itu bisa merusak dan menghanguskan seluruh bagusnya syari'at seseorang, itulah mengapa, abah FK memang mengutamakan akhlak dan moral-moral yang baik terlebih dahulu dalam keyakinan beliau, karena kedudukan urgensinya ada dalam skala prioritas utama dalam pemahaman abah FK. Demikian agar kita semua bisa faham difahamkan oleh-Nya Allah subhānahu wata'ālā. Aamiin.

2. Bagaimana Resepsi khalayak terhadap Pesan Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia ?

Kemudian, pada poin kedua ini adalah hasil data penelitian berupa resepsi penerimaan khalayak pada Pesan Dakwah sufistik tentang Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia, dan pada poin kedua ini sekaligus menjadi titik fokus dalam penelitian ini, dan sebagaimana yang peneliti sudah jelaskan pada metode penelitian sebelumnya, bahwa peneliti hanya menggunakan teknik wawancara pribadi secara mendalam (*indepth interview*) dan observasi lapangan saja, dan tidak melakukan *focus group discussion* (FGD), dikarenakan agar tiap khalayak informan dapat mengutarakan penerimaannya secara

murni tanpa adanya keterpengaruhannya hasil pemikiran sedikitpun dari khalayak informan lainnya, sehingga hasil data penelitian ini murni dari pemikiran khalayak secara individual atau buah pemikiran mereka masing-masing

Diawali oleh informan bernama Ilham, sebagai salah satu pegiat seni olahraga pernafasan *tahta mahtaram*, ia mengatakan bahwa Fatwa Kehidupan adalah sebuah Fatwa ajaran-ajaran khusus yang tidak biasa didengar oleh masyarakat umum alias kaum *abangan* tentang berbagai macam problematika kehidupan yang menarik, kemudian dibahas dan *diblow up* ulang oleh akun Instagram @sufi.indonesia dari sumber postingan utamanya abah FK di Facebook, diantaranya yaitu (group Facebook padepokan Fatwa Kehidupan, lalu Fatwa Kehidupan, dan Yolhan Wijaya), sehingga dapat dengan mudah dicerna dan dipahami karena pembahasannya itu yang menarik dan menggunakan bahasa yang ringan mudah dimengerti, sehingga dapat diterima semua kalangan.

“@sufi.indonesia sebuah akun Instagram yang membahas atau memblow up ya, tentang masalah-masalah yang jarang didengar oleh orang-orang awam, mungkin orang awam pernah mendengar tapi belum sampai untuk memahami, kalau secara teori di akun @sufi.indonesia itu bahasanya pertama, mudah dipahami untuk semua kalangan, orang-orang awam juga bisa dipahami, yang kedua pembahasannya itu menarik, mungkin saya ya yang belum pernah membaca pembahasan seperti itu, mungkin orang lain sudah, tapi pembahasannya emang menarik, truss, ketika dia berani memblow up apa? menyebar ajaran-ajaran yang dianggap sebagian orang itu bukan ajaran untuk umum, tapi ajaran-ajaran khusus, seperti apaya, banyak sih. Fatwa Kehidupan itu menurut saya

*pribadi ya, hampir mirip lah dengan sebuah tema, sebuah tema untuk pembahasan sebuah kehidupan se, iya itu,*¹⁵³

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ata R sebagai mahasantriwati Pondok Pesantren Al-Fitrah, Kedinding Lor, Surabaya, menyatakan bahwa Fatwa Kehidupan dalam akun ini berisikan persoalan-persoalan agama kontemporer yang tidak banyak diketahui oleh orang awam dengan penggunaan bahasa yang *simple* dan jelas *gamblang* atau *bloko suto*, sehingga Pesan Dakwahnya yang disampaikan oleh Abah FK kepada khalayak umum dapat mudah dimengerti, dipahami dan menjadi sebuah pengetahuan tambahan bagi mereka, dengan adanya fakta ini dan karena akun @sufi.indonesia hampir tiap hari memposting postingan lebih dari satu status, maka dari waktu ke waktu akan semakin bertambahnya jumlah *followers* akun Instagram @sufi.indonesia ini.

*“Akun sufi indonesia yang saya tahu, kontennya tentang Pesan Dakwah yang disampaikan abah, (karena para netizen menyebutnya abah) dari persoalan² yang tidak di ketahui oleh kalangan awam disampaikan melalui akun @sufi.indonesia yang kemudian jawabannya di kemas dalam bentuk pesan yang singkat, jelas dan memahamkan, sehingga segala yang saya tidak ketahui tentang persoalan global tentang agama menjadi tahu dan faham, apalagi di kalangan mereka mayoritas awam, maka membaca seputar persoalan agama adalah pengetahuan tambahan bagi mereka, hal ini di buktikan sudah banyak sekali jumlah postingan akun @sufi.indonesia dan follower (pengikut) akun ini,”*¹⁵⁴

¹⁵³ Wawancara dengan informan Ilham di Puri Indah, Sidoarjo pada tanggal 24 Oktober 2020

¹⁵⁴ Wawancara via whatsapp dengan informan Ata R pada tanggal 5 November 2020

Hal yang senada disampaikan oleh Leo, bahwa postingan-postingan dalam akun @sufi.indonesia ini mudah untuk dimengerti, dan banyak sekali sisi positifnya untuk diterapkan kedalam perjalanan kehidupannya.

“Yang kutau lebih banyak postingan-postingan, ilmiah-ilmiah yang mudah dimengerti dan banyak sisi positifnya yang dapat saya ambil dan kalau diamati dalam caption terbanyaknya seakan membawa kita pada kehidupan sehari-hari,”¹⁵⁵

Sama halnya dengan pemahaman Hoirul Amin, seorang santri yang sering *nderek/ khidmah* kepada para habaib dan sebagai alumni dari *Rubath Fattah Seiwun*, *Hadramaut* dan *Rubath Al-Aydrus*, *Hadramaut*, *Yaman* serta alumni mahasiswa *Trunojoyo*, *Madura*, ini mengatakan bahwa @sufi.indonesia berisi tentang permasalahan-permasalahan agama yang kontemporer, berawal dari dunia perkuliahan ia mengaku mulai terjun dalam dunia *tashawwuf* yang diperkenalkan oleh dosen nya sendiri, hingga memiliki sejumlah koleksi-koleksi kitab karangan para sufi terkemuka seperti salah satunya adalah kitab miliknya *Jalaluddin Rumi*, *Fihi ma Fihi* yang terbitan asli dari *beirut*.

“Karena dosen saya orang tashawwuf, jadi ketika waktu itu saya diajak juga di salah satu tempat di Sumenep sama salah satu tempat ini, di daerah Pidi, Aceh, nah itu sangat berkembang pesat pengertian atau pengetahuan tentang sufi atau tashawwuf, saya mulai mempelajari tentang sufi mempelajari tentang tashawwuf itu ada di perkuliahan dulu sampek saya juga ngoleksi

¹⁵⁵ Wawancara dengan informan Leo di *Aba Sadel*, *Banyu Urip*, *Putat Jaya*, *Surabaya* pada tanggal 06 November 2020

bukunya jalaluddin rumi ada 10 paket, sama kitabnya yang terkenal itu fih ma fih, Cuma bukan tulisan Indonesia, kalau tulisan Indonesia kan banyak yang covernya hitam, tapi alhamdulillah saya punya covernya langsung itu terbitan Beirut, jadi jalaluddin rumi banyak sekali mengambil kisahnya tashawwuf yang terdahulu, tapi kalau akun @sufi.indonesia ini malah diadop kontemporer menjadi modern,”¹⁵⁶

Sebagai seorang guru dan penulis buku, Gus Ali Akbar memahami juga demikian, ia memahami bahwa akun ini berisi konten-konten menarik seperti gambar-gambar dan *quote-quotenya* yang dapat mengantarkan para netizen/ khalayak untuk memahami berbagai macam persoalan agama baik dari masalah yang besar hingga yang kecil sekalipun, dengan bahasa yang simple dan mudah dimengerti tentunya.

“Akun yang memiliki program sufi dengan sajian khasnya yaitu konten-konten yang di isi dengan gambar dengan quote-quote menariknya, tentu hal ini memberikan efek positif bagi pembaca bahwa sufi tidak hanya melulu tentang masalah-masalah besar tapi dari masalah kecil yang paling simple namun di bahas secara mendalam terlebih dengan menampilkan pandangan tokoh-tokoh sufi yang ada di Indonesia,”¹⁵⁷

Beberapa informan lainnya, juga mengatakan bahwa akun @sufi.indonesia dan semacamnya ini mengandung unsur cinta dan kasih sayang, sehingga menjadi wujud dakwah yang toleran (*tasamuh*) terhadap berbagai macam roman perjalanan hidup manusia alias toleran terhadap

¹⁵⁶ Wawancara via whatsapp dengan informan Hoirul Amin pada tanggal 19 November 2020

¹⁵⁷ Wawancara via whatsapp dengan informan Ali Akbar pada tanggal 17 November 2020

perbedaan keyakinan, pendapat, golongan, dan damai merangkul siapapun serta mengayomi kaum yang minoritas, juga santun dan menyejukkan, mengedepankan akhlak, menghargai sisi kemanusiaannya, tidak suka menghukumi hitam-putih, akan tetapi membimbing dengan penuh cinta dan kasih sayang, bukan seperti dakwah yang mengandung unsur cacian hinaan bahkan bukan pula dakwah yang mengandung unsur salah-mensalahkan, bid'ah-membid'ahkan, ataupun kafir-mengkafirkan orang lain atau sesama muslim itu sendiri, sebagaimana yang telah peneliti jelaskan di bab sebelumnya, bahwa *tagline* dalam profil akun Instagram @sufi.indonesia ini salah satunya adalah “*tebarkan kelembutan dan kasih sayang kepada siapapun,*”. Maka informan pertama yang selaras dengan hal ini adalah Muhammad Alvin Jauhari, sebagai ketua organisasi MATAN PK-UIN Sunan Ampel Surabaya periode 2020-2021, Alvin mengatakan bahwa akun @sufi.indonesia adalah akun yang menebarkan cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia, moderat (*tawasuth*) dan *rahmatan lil ‘alamin* sehingga dapat diterima oleh khalayak luas tidak hanya kalangan umat islam itu sendiri, melainkan dapat diterima oleh siapapun, termasuk khalayak yang non-muslim sekalipun.

“Sebuah akun yang mana mereka ingin menebarkan kasih sayang atau pandangan-pandangan tentang cinta dan kasih sayang terhadap sesama, yang mana konten-kontennya untuk menebarkan kasih sayang kepada sesama, itu sebuah akun yang mana juga berbau moderat atau berbau rahmatan lil alamin, yang tidak mudah mengkafirkan atau menyesatkan kelompok lain yang berbeda dengannya, justru akun ini berusaha menjadikan dakwah yang mereka gunakan ini bisa diterima oleh semua kalangan yang mana dengan menebarkan dakwah yang berbau cinta dan kasih sayang yang tidak ada

kekerasan tidak ada ujaran kebencian, seperti kata-kata bijak atau petuah-petuah yang mana petuah ini membuat pembaca itu tambah semangat dalam menebarkan cinta kasih, dakwah yang kasih sayang rahmatan lil 'alamin dan sebagainya itu, dan bisa lebih menyentuh ke khalayak umum ke khalayak luas,"¹⁵⁸

Muhammad Habibi, seorang guru pesantren yang juga sama dalam memahami akun ini sebagai wujud dakwah penebar cinta dan kasih sayang dikemas dalam postingan gambar-gambar yang mencerminkan hal tersebut, sehingga yang dirasakan Habibi adalah rasa tenang dan damai juga sebagai antibodi alami dari akun-akun lain yang cenderung bertolak belakang dengan cinta dan kasih sayang.

"Akun @sufi.indonesia ini, dari gambar-gambar yang dipos itu sepertinya tetap berpegang teguh pada, untuk menebar kasih sayang, kasih sayang dalam artian tidak pilih pilih, tidak hanya sesama agama, tetapi juga kepada seluruh agama, oleh karena itu, saya sangat senang ada akun seperti @sufi.indonesia, karena akun ini menenangkan, mengademkan, terutama ketika kita sering membaca media-media sosial yang berisi tentang pergulatan politik,"¹⁵⁹

Mengenai postingan gambar akun @sufi.indonesia, Imron melihat dari sudut pandang lain, bahwa akun @sufi.indonesia saat menyampaikan Pesan Dakwahnya dengan menggunakan gambar-gambar yang mengesampingkan simbol/ citra daripada islam ini memiliki tujuan tersendiri, maka jika diperhatikan secara

¹⁵⁸ Wawancara via whatsapp dengan informan Muhammad Alvin Jauhari pada tanggal 13 November 2020

¹⁵⁹ Wawancara via whatsapp dengan Muhammad Habibi pada tanggal 23 November 2020

seksama, memang akun ini ingin melepaskan unsur-unsur simbolik dari Islam sehingga khalayak luas seperti non-muslim tersebut dapat menerima secara tidak langsung, sehingga terwujudlah dakwah yang *rahmatan lil 'alamin*, dakwah yang luas, dakwah yang menebar kebaikan kepada sesama pemeluk agama walaupun berbeda keyakinan, dibuktikan dengan kisah yang pernah abah FK ceritakan, bahwa ada seseorang yang beragama non-islam tapi *memfollow* akun ini kemudian dari intensnya ia mengikuti dan membaca tiap postingan abah FK, lantas tergugahlah hati seseorang tersebut hingga memutuskan untuk menjadi *mu'allaf*, dari wujud dakwah yang *rahmatan lil 'alamin* ini tidak lain adalah tujuannya satu, yakni menuju kepada kebaikan bersama dengan buahnya adalah perbuatan yang baik, akhlak yang baik, dan seterusnya.

“Saya lihat itu ya, emang menarik sih, emang bahwa islam itu emang universal, kan gitu, nggak terlalu mencolok dari dunia islami, yang mana itu bisa membuat menarik perhatian orang yang mana mungkin ya diluar islam, memahami bahwa islam itu, nggak harus berpakaian seperti ya, dari segi gambar yang saya perhatikan kan tidak dengan yang kopyah bersurban atau apa, bahwa ini menunjukkan seperti apa ya, seperti nabi musa, nabi isa kan gitu, berarti menunjukkan bahwa yang benar itu menjalankan sesuatu yang baik, menolong, berbuat baik kan gitu, istilahnya itu rahmatan lil alamin, berguna bagi lingkungan, nggak harus melulu dengan islam, kemudian (seperti itu), sunnah itu sunnah boleh, tapi yang terpenting itu akhlak kan gitu, seperti nabi Muhammad ﷺ itu kan diturunkan untuk membenarkan akhlak bukan mengislamkan orang, tapi untuk

membenarkan akhlak, bahwa islam itu bukan simbolis semata, melainkan perbuatan, akhlak baik,”¹⁶⁰

Lain halnya Hoirul Amin yang berbeda pendapat dengan Imron, ia mengatakan ada tidak kesetujuannya dengan visualisasi/ gambar yang digunakan oleh akun @sufi.indonesia, karena mencerminkan frase gambar dengan pola *artetik* yang tidak tepat terhadap cerminan islam.

*“Ini saya lebih condong memantau akun ini, jelek di frasenya, jadi dia terlalu bahas frase kehidupan dalam pola-pola artetik, artetik itu dia ini nggak bisa memfokuskan penggambaran atau visualitas yang bagus, jadi visualisasinya itu, dia itu, mohon maaf ya, gambarnya itu nabi ataupun orang, tapi dia itu mirip dengan yesus, nah jeleknya disitu visualisasinya,”*¹⁶¹

Namun di sisi lain, Hoirul Amin senada atas Pesan Dakwah bercorak sufistik dengan wujud cinta dan kasih sayangnya pada akun ini, sehingga Pesan Dakwah Fatwa Kehidupan abah FK mengandung unsur kata-kata yang halus dan tidak mudah untuk *menjudge* buruk terhadap orang lain, maka membuat Hoirul memahami bahwa dalam pembahasan yang dibawakan @sufi.indonesia adalah semua bermuara kepada cinta sejati dan akan menemukan cinta sejati kita yakni sang Maha Kasih tak pernah pilih Kasih yakni Allah subhānahu wata‘ālā dalam setiap wujud af’al, sifat yang ditanazulkan kepada seluruh ciptaan-Nya.

¹⁶⁰ Wawancara dengan informan Syahril Imron Ardiansyah di Taman Pinang Indah, Sidoarjo pada tanggal 17 November 2020

¹⁶¹ Wawancara via whatsapp dengan informan Hoirul Amin pada tanggal 19 November 2020

“Cuma dia kata-katanya sangat halus emang, nggak berani nyindir, seperti ajari aku untuk mencintaimu mas maryo, mas rumi, nah itu kan apa, itu kan pakai kata-kata majaz itu, disitu engkau akan menemukan cinta sejati, siapa lagi kalau bukan dia semata, itu dia nya seseorang itu bukan mas maryo, sama mas rumi itu, tapi dia nya itu adalah Allah subhānahu wata‘ālā,”¹⁶²

Pernyataan serupa juga banyak disampaikan oleh informan lainnya, seperti Muhammad Fahmi Fadhel, bahwa ia memahami konten yang disampaikan oleh akun ini mengandung paham-paham sufistik dan mengandung unsur cinta sehingga mampu menjawab problematika masyarakat dengan cara yang sangat baik.

“Di beberapa postingannya memang ada selang seling, jadi selain konten tentang agama islam khususnya yang membahas tentang sufistik, tidak hanya batin saja, juga yang lahiriyah dibahas, tapi kalau yang bisa saya dapat dari akun ini secara prosentase 75 persen adalah bagaimana akun @sufi.indonesia ini mampu memberikan nuansa/ suasana islam itu walaupun menyampaikan kebenaran dengan tegas tapi tetap ada nuansa cintanya disitu, bedanya dengan akun-akun lain, seperti misalnya, kalau saya itu sebagai penonton anak kecil yang mau permen, kamu nggk boleh makan permen, nanti gigimu berlubang, kalau akun @sufi.indonesia ini lebih ke ya silahkan kamu mau beli permen, tapi jangan banyak-banyak, karena memang kalau kebanyakan begini, begini, begini, tapi tetep dibelikan dan ketika saya atau mad’u sakit gigi karena kebanyakan makan permen masih bisa diselesaikan dengan cara yang hanif atau baik, jadi yang bisa saya dapat dari akun ini kalau digeneralisir atau di kelompokkan secara umum adalah tentang rasa cinta kemudian menyampaikan sesuatu itu dengan hanif atau

¹⁶² Wawancara via whatsapp dengan informan Hoirul Amin pada tanggal 19 November 2020

baik, dan apa namanya, tanpa mengurangi nilai ketegasannya, kadang kan ada karena terpaksa menyampaikan sesuatu dengan baik, lupa bahwa esensi memisahkan yang hak dan bathil itu perlu, tapi tentu dengan cara yang baik, akun @sufi.indonesia ini setidaknya mampu menjawab problematika tersebut,”¹⁶³

Sama seperti Ibnu Arofi yang juga memahami akun ini sebagai wujud dakwah *online* yang buahnya adalah terbukanya hati dan pikiran agar mengetahui dimana letak hakikat cinta yang sebenarnya, dan ia mengaku mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat bagi dirinya pribadi tentang bab cinta dan ikhlas, adapun cinta dan ikhlas ini termasuk ke dalam akhlak yang terpuji (*mahmudah*) sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hambal رحمه الله, bahwa akhlak yang baik itu adalah engkau bersabar dan memaafkan apa yang orang lain lakukan atasmu, dan ini sebenarnya adalah wujud daripada ikhlas tersebut, juga lebih tinggi lagi mencapai maqam ridho, sehingga jelaslah Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri membawakan sebuah pesan yang sarat akan pendalaman makna, lebih dalam lagi kepada praktek *tafakkur* ayat syar’iyah dan praktek *tadabbur* ayat qauniyah-Nya kedalam kehidupan sehari-hari yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas, seperti halnya pengetahuan tentang cinta dan ikhlas yang dirasakan oleh Ibnu Arofi tersebut.

“Media dakwah online yang mengajak per individu ini untuk membuka hati dan pikiran, sebuah ilmu yang

¹⁶³ Wawancara via whatsapp dengan informan Muhammad Fahmi Fadhel pada tanggal 21 November 2020

mengajarkan saya tentang cinta dan ikhlas juga menjadi sebuah hakekat ke cintaan,”¹⁶⁴

Selain memahami Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri sebagai sebuah tema pembahasan tentang berbagai macam persoalan agama dan kehidupan kontemporer yang mudah dimengerti, dan dipahami sebagai wujud Pesan Dakwah sufistik penebar cinta dan kasih sayang kepada siapapun ini, beberapa informan lain mengatakan tidak hanya pada taraf itu saja, seperti Ramadhan Farid Akbar juga menyampaikan bahwa Fatwa Kehidupan dalam akun @sufi.indonesia ini adalah tidak hanya pada taraf pembahasan kehidupan dalam level syari’at saja, akan tetapi pada tingkat-tingkat di atasnya yaitu pembahasan tentang tarekat, ma’rifat dan hakikat yang enak dibaca dan mudah dipahami, yang mana menurutnya ini harus disampaikan dengan sanad keilmuwan yang tersambung pada guru-guru yang jelas sanad keilmuannya.

“Isinya ya tentang petuah² dari Kyai FK (Fatwa Kehidupan) dan juga menjawab pertanyaan² dari orang² tentang taraf ma’rifat-hakikat, pandangan saya, ya gimana ya, namanya spiritual itu ditempuh dengan jalan yang beda² melalui tarekat, yang kita ketahui tarekat banyak macamnya dan cara amaliahnya. Bagi saya, apapun dan bagaimanapun caranya asalkan sanad keilmuannya jelas,”¹⁶⁵

Sama halnya juga, seperti yang disampaikan oleh Syahril Imron Ardiansyah, alumni Poltekbang Surabaya dan sebagai salah satu *salik* TQN Suryalaya cabang

¹⁶⁴ Wawancara via whatsapp dengan informan Ibnu Arofi pada tanggal 21 November 2020

¹⁶⁵ Wawancara via whatsapp dengan informan Ramadhan Farid Akbar pada tanggal 11 November 2020

Surabaya ini, bahwa pada dasarnya semua jalan/ *thariq* itu sama, hanya beda di pengucapan dan tata cara pengamalannya, yang terpenting adalah tujuannya satu yakni untuk terus menyambung kepada Allah hingga *wushul ila Allah*.

“Setau saya, sufi itu orang salik lah, orang-orang terpilih yang diluar nalar manusia biasa, yang nggak biasa, yang tidak bisa dicerna biasa, kalau abah FK ini disebut seorang sufi itu boleh, penyampaian beliau yang kena lah menurut saya di hati Nurani, tidak hanya sekedar di akal logika, menurut saya seperti itu, pada dasarnya adalah sama si kalau thariqat apalagi TQN, ajaran nya itu tentang bagaimana kita itu menyambung kepada Allah, nyambung terus kepada Allah, menyambung kepada Tuhan yang Maha Esa, kalau di ajaran-ajaran sufi, itu mungkin berbeda caranya, kan gitu, cuman berbeda caranya saja, mamanya aja thariq kan jalan, berbeda jalan tetapi tetap satu tujuan, menurut saya sama, thariqat Naqsabandiyah, Abbasiyah, semua itu sama, yang penting tujuan nya itu satu,”¹⁶⁶

Begitu juga dengan Achmad Fayakun sebagai seorang santri dari kota Purworejo, Jawa Tengah dan terlebih lagi sebagai seorang *salik* abah Zuhri itu sendiri, ia mengatakan sependapat bahwa ajaran dari Fatwa Kehidupan abah FK sudah cukup lengkap, tidak hanya pada taraf syari’at atau kulit luarnya saja, melainkan lebih dalam lagi sehingga yang dirasakan adalah pada kebaikan yang lebih luas, pada alam semesta alias *rahmatan lil ‘alamin*.

“Yang pasti, seperti yang abah pernah katakan, tentang lailatul qodar, yang dirasakan alhamdulillah baik

¹⁶⁶ Wawancara dengan informan Syahril Imron Ardiansyah di Taman Pinang Indah, Sidoarjo pada tanggal 17 November 2020

*dan insyaallah membawa kebaikan untuk semesta, tentang ajarannya komplit, masuk dunia dalam, sudah tak bahas level kulit/ syariat, bukan berarti meninggalkan kulit, intinya tetap pakai muhammad, dan gak aneh aneh,”*¹⁶⁷

Achmad Fayakun juga mengatakan bahwa Pesan Dakwah yang disampaikan abah FK dinilai mengandung unsur *tawasuth* dan *i'tidal* sebagai salah satu prinsip dari *Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* yang bersifat tengah-tengah, juga menuju kepada bertambahnya kebaikan atau barokah (*ziyadatul khair*) jika langsung berguru kepada abah FK alias menjadi seorang *salik* Fatwa Kehidupan dengan catatan-catatan seperti adab yang baik dan benar terhadap guru dan sebagainya.

*“Sebagai penyeimbang (ditengah tengah, gak memihak), menurut saya pribadi bisa menjadi wasilah kebaikan menambah ilmu bila di praktekan, dengan berguru kepada beliau Syeikh Muhammad Zuhri, lewat letnan-letnannya dan berusaha lahir batin menjaga adab kepada guru,”*¹⁶⁸

Sehingga dengan adanya fakta positif ini, salah satu informan seperti Ova Riyanto juga mengatakan hal yang sama bahwa Fatwa Kehidupan dalam akun @sufi.indonesia adalah sebagai sebuah jalan/ *thariq* untuk memahami ilmu pada taraf hakikat dan ma'rifat yang dapat dipraktekkan di kehidupan sehari-hari tidak hanya di level syari'atnya saja, maka menurutnya, Pesan Dakwah yang dibawakan Fatwa Kehidupan dalam akun @sufi.indonesia dinilai pas cocok sesuai dengan

¹⁶⁷ Wawancara via telegram dengan informan Achmad Fayakun pada tanggal 24 November 2020

¹⁶⁸ Wawancara via telegram dengan informan Achmad Fayakun pada tanggal 24 November 2020

pribadinya, sehingga menjadi ilmu yang bermanfaat baginya.

“Pertama kali tahu akun @sufi.indonesia sejak 2 tahun yang lalu sedang melihat kajian-kajian hakekat. Pandangannya bagus dan pas dengan rasa pribadi, hampir setiap hari selalu aktif mengikuti kajian ini (@sufi.indonesia) hanya untuk memahami pandangan hakekat dan ma’rifat di kehidupan sehari-hari, sehingga saya mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang bisa saya praktekan dalam kehidupan sehari-hari,”¹⁶⁹

Seperti yang tertera di banyak sekali postingan akun @sufi.indonesia, bahwa akun ini ingin menyampaikan selalu kepada semua khalayak, terutama para murid FK kalau tetaplah memegang teguh prinsip *ora ono opo opo*, dan memang pada bahasan di bab sebelumnya, ajaran paling utama dari Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, pertama yang paling utama adalah *ora ono opo opo*, kemudian *iqro’ kitabaka* dan *jagad walikan*, term-term wasiat ini adalah sebagai wujud pesan abah FK yang benar-benar harus ditanamkan oleh seluruh jamaah atau pengikut Fatwa Kehidupan dimanapun berada, terlebih bagi para *salik* abah FK itu sendiri, untuk menunjang proses pencerapan ilmu yang disampaikan oleh abah FK dalam tiap postingannya.

Mochammad Ilham Arifin Khan yang pernah menemui *salik* dari abah FK di daerah Surabaya ini, mengatakan bahwa kalimat/ petuah/ ajaran yang paling bermakna dari Fatwa Kehidupan menurutnya adalah *ora ono opo opo*.

¹⁶⁹ Wawancara via whatsapp dengan informan Ova Riyanto pada tanggal 11 November 2020

“Kalimat yang paling bermakna menurut saya itu, yaa ora ono opo opo, dalam arti kita sebagai manusia bukan mengingat ya, kalau mengingat itu kan berdzikir, bukan mengingat ya, bukan apaya, bukan merasakan, bukan apa se, yaa kalau dalam bahasa jawanya itu meditasi, mengheningkan pikiran, menjernihkan pikiran, dalam meditasi itu, ada beberapa cara untuk menjernihkan pikiran, salah satunya ya mengkosongkan diri, bukan mengingat, bukan melafadzkan sesuatu, benar-benar kosong, benar-benar kita tidak ada, bukan merasa lo ya, kalau merasa dirinya tidak ada itu beda, kita benar-benar tidak ada, nanti disitu akan, ya seperti cerita-cerita zaman dahulu lah, kayak ronggowarsito itu pertapaannya itu 40 hari, melakukan puasa, teros ada yang bilang direndem, ada yang bilang disebelah sungai, ada yang bilang di atas bamboo, ya macem-macem lah, itu pada hari ke-40, waktu, apa, mau mengakhiri puasanya, itu mau makan yang pertama kali, dan ya seperti itu, ada sebuah keajaiban-keajaiban diluar akal manusia, pasti itu, lebih ke inlam yakun bika ‘alayya ghadlabun fala ubali, (asalkan tidak ada kemarahan dariMu kepadaku, aku tidak peduli), asalkan engkau tidak marah kepadaku, maka aku gak ngoros, itu bahasa simplenya, asalkan engkau tidak marah kepadaku ya Allah, ya Tuhanku, apapun yang terjadi, gak ngurus, kalau bahasa sekarangnya, los dol, di los, ya seperti itu,”¹⁷⁰

Beberapa informan juga mengenali bab tentang *ora ono opo opo* ini, seperti halnya Ramadhan Farid Akbar, pada intinya ia mengatakan bahwa Fatwa Kehidupan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari khalayak atau jamaah Fatwa Kehidupan tentang berbagai persoalan kehidupan yang akan kembali dipahami selalu oleh khalayak itu sendiri, sehingga apa

¹⁷⁰ Wawancara dengan informan Ilham di Puri Indah, Sidoarjo pada tanggal 24 Oktober 2020

yang disampaikan abah FK haruslah diterima sebelumnya dengan *ora ono opo opo* tadi dalam artian tidak adanya rasa sebagai yang unggul dan tidak adanya rasa sudah pintar alias harus merasa masih bodoh, maka jika hal tersebut sudah benar-benar dipahami, selanjutnya akan terisilah wadah yang kosong itu dengan cahaya (*Nur*) keilmuwan yang disampaikan abah FK lewat akun Instagram ini yang hakikatnya diisi oleh sang Maha Memberi, Maha Pintar dan yang Maha Mengajari yakni Allah subhānahu wata‘ālā.

“Menurutku sesuai dengan namanya, Fatwa Kehidupan abah FK yang kyai fk pernah dawuh, bahwa dia adalah orang langit, yang sepaham saya, dia orang yang sudah dikenal oleh penghuni langit dan memiliki tempat (surga) dilangit, yang mana hanya sesama orang langit yang tahu bahwa dia orang langit, ada celetukannya orang-orang gini, hanya sesama wali yang tahu bahwa dia seorang wali, jadi petuah² hidup, menjawab pertanyaan² dari orang², petuah²nya kembali pada acuan masing², manunggaling kawula gusti, ada yang menyebut manusia tanpa rasa di kitab olah rasa karya ki ageng suryo mentaram,”¹⁷¹

Begitu juga dengan Ova Riyanto, ia mampu menjelaskan sedikit lebih mendalam tentang bab *manunggaling kawula gusti* dan *ora ono opo opo*, pada bab ini tetap harus disadari bahwa kita ini sebenarnya tidak ada dan harus dipahami secara utuh asal muasal kita darimana, sehingga apa yang disampaikan akun @sufi.indonesia yang bersumber dari petuah abah FK menjadi berkesan dan masuk kedalam wadah kita yang kosong tersebut, sehingga lama kelamaan akan semakin

¹⁷¹ Wawancara via whatsapp dengan informan Ramadhan Farid Akbar pada tanggal 11 November 2020

terisi sedikit demi sedikit oleh pancaran cahaya (*Nur*) keilmuwan hingga terus menerus sampai wadah kita benar-benar semakin besar dan membesar yang dapat menampung apa saja didalamnya, terutama pengetahuan tentang *ma'rifatullah* pada kehidupan sehari-hari oleh yang Maha Ada dan Maha Wujud yakni Allah subhānahu wata'ālā.

“Banyak yang berkesan dari semua yang di jabarkan oleh akun @sufi.indonesia, terutama tentang fanafillah peleburan sejati yang maujud hanya zat yang maha hidup. Laisa kamislihi, dan martabat 7 berawal dari nur muhammad, itu yang masih berkesan di diri saya, dan selalu teringat setiap detik bahwa sejatinya kita tiada, yang ada hanya Allah dan rasulnya Muhammad, asal muasal di ciptakan seluruh alam, ada di surah al mu'minun ayat 17 terus di surah al insan ayat ke 1 kalo ga salah tentang ada satu masa dimana manusia belum bisa di sebut apa-apa,”¹⁷²

Sebagai seorang pendidik alias guru bahasa Indonesia, Fidah menyatakan bahwa berawal dari ketidak sengajaannya melihat akun @sufi.indonesia di kolom komentar salah satu temannya 4 tahun lalu tepatnya pada tahun 2017, sehingga menimbulkan kecintaannya terhadap akun ini, dan hingga sekarang pun ia mengaku masih sangat suka dan sangat aktif memantau tiap postingan @sufi.indonesia dan tak hanya sampai disitu, melainkan ada juga beberapa akun media sosial Fatwa Kehidupan di Facebook dan group telegram yang ia ikuti, dalam akun-akun tersebut ia menyempatkan untuk membaca dan mengamati dengan seksama pesan-pesan abah FK yang mana pada akhirnya Fidah memahami

¹⁷² Wawancara via whatsapp dengan informan Ova Riyanto pada tanggal 11 November 2020

bahwa Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri secara keseluruhan adalah menerangkan tentang bab Ketuhanan atau *manunggaling kawula gusti* yang diaktor i oleh abah FK sendiri dalam perjalanan spiritualnya atau romantika kehidupannya dengan bahasa yang mudah dimengerti tersebut.

“Pertama kali saya mengetahui akun ini secara tidak sengaja melihat komenan salah satu temen saya ke akun sufi indonesia, kalau seingat saya itu terjadi pada akhir tahun 2017, berawal dari isi komenan temen saya tersebut saya agak penasaran dengan akun sufi indonesia dan dari sana lah berawal saya selalu kepo dengan status-status akun tersebut, sepengetahuan saya akun sufi indonesia yang bersumber dari status-status abah guru Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri menerangkan tentang ketuhanan atau manunggaling kawula gusti dengan pengalaman perjalanan kisah hidup spritual beliau sendiri dan bagi saya ketika beliau menerangkan sesuatu itu alhamdulillah sangat mudah saya tangkap dari tiap-tiap makna yang terkandung baik tersurat ataupun secara tersirat, dan juga menurut saya jarang ada akun seperti @sufi.indonesia yang sangat terbuka dan blak-blak an membahas sesuatu ilmu yang jarang orang buka di depan umum dan saya sangat mendukung dan tentunya sangat senang, antusias dengan adanya akun @sufi.indonesia tersebut,”¹⁷³

Bagi Nurul Hikmah, seseorang dapat mencapai pada tingkat *ora ono opo opo* atau peleburan *fana' fillah* atau *manunggaling kawula gusti* ini, memang mestinya dicapai dengan kesadaran dalam diri untuk mengenal diri sejati kita.

¹⁷³ Wawancara via Instagram dengan informan Faedah pada tanggal 28 November 2020

*“Sejauh yang saya bisa mencernanya, itu maksudnya diri kita yang sejati itu bukanlah diri pribadi yang selama ini kita kenal, bukan pribadi yang berpangkat, bertitel, berharta dan lain sebagainya. Untuk itu kita harus mengenal diri sejati kita, setelah kita mengenal diri sejati kita barulah kita akan sadar kalau kita bukan apa-apa,”*¹⁷⁴

Sebagai seorang *businessman*, Imron sapaan akrabnya itu juga menceritakan dan menjelaskan tentang *ora ono opo opo* yang mesti diketahui dan dipahami, bahkan semenjak kecilpun secara tidak langsung sudah disinggung ajaran-ajaran yang mencerminkan *ora ono opo opo* ini, semisal lagu yang liriknya ada kata-kata *suwung* (kosong) dalam lirik lagu *cublek-cublek suwung*, dan seterusnya itu, kemudian ia meneruskan pada pemahamannya mengenai *maqam fana’ dan baqa’*,

*“Ora ono opo opo, kalau di ajaran jawa itu seperti suwung, dari kecil emang diajari cublek cublek suwung, itu kan ada sejarahnya, ajaran suwung bahwa semua itu ya nggk ono opo opo ne, manusia itu nggk ada apa apa, yang ada itu Tuhan yang Maha Esa kan gitu, nanti ya merujuknya ke ajaran-ajaran jawa ya kayak apa ya, yang dibawakan oleh sunan kalijaga, syekh siti jenar, hampir sama lah, kalau yang sufi-sufi dari luar ya kayak hullul al hallaj, kayak gitu merujuknya nanti, itu, aku itu kan bukan siapa-siapa, kalau ajarannya abu yazid al busthami, dilihat sejarah sufi ya teros syekh Imam Junaid Al-Baghdadi, beliau mengutarakan fana’ dan baqa’, yang baqa yang maha tunggal,”*¹⁷⁵

¹⁷⁴ Wawancara via whatsapp dengan informan Nurul Hikmah pada tanggal 23 November 2020

¹⁷⁵ Wawancara dengan informan Syahril Imron Ardiansyah di Taman Pinang Indah, Sidoarjo pada tanggal 17 November 2020

Maka kemudian, seperti yang dipahami oleh Imron bahwa tidak hanya melalui media sosial seperti akun Instagram @sufi.indonesia saja pembahasan seperti ini dipelajari, akan tetapi diperlukan adanya guru yang dapat mengoreksi dan membandingkan pemahaman tentang Fatwa-Fatwa Kehidupan terutama mengenai ajaran utamanya yakni *ora ono opo opo*, sehingga makin jelaslah pemahaman yang sebenarnya dan yang dimaksud dari ajaran abah FK ini.

“Kalau tahapan mengkosongkan diri itu emang ya harus ada gurunya, kalau secara langsung dari sosial media itu susah ya, emang tidak punya guru sendiri itu, jadi menurut saya itu lebih baik berguru yang dekat-dekat aja lah, kalau nggak bisa menghubungi abah FK secara langsung, minimal ada guru, mungkin guru di rumah atau guru pondok, bisa meluruskan kan gitu, kalau emang seperti itu, menurut saya sih khalayak umum yang baru dikenal, memahami ini itu masih kurang optimal, jelas ada untuk bahan ilmu misalnya, saya ngaji dapet ilmu, terus saya bandingkan dengan Fatwa-Fatwa di abah FK ni, ternyata masuk seperti itu, kalau nggak ada bimbingan ilmu dari luar kalau kita langsung memahami itu emang agak susah,”¹⁷⁶

Selanjutnya dikomentari oleh Ade Umar, *salik* abah FK mengenai pemahamannya terhadap *ora ono opo opo* ini, Ade Umar mengatakan bahwa ajaran ini paling tinggi dari abah FK.

“Ora ono opo-opo itu ajaran Abah yang tinggi, dimana pencapaian salik ketika sudah mencapai hampa dan kosong melihat semuanya biasa-biasa saja, datar.

¹⁷⁶ Wawancara dengan informan Syahril Imron Ardiansyah di Taman Pinang Indah, Sidoarjo pada tanggal 17 November 2020

karena sudah paham apapun yang terjadi adalah kehendak Sang Maha Kuasa,”¹⁷⁷

Beberapa informan lainnya, ada yang berpendapat bahwa Pesan Dakwah dalam akun ini membawa kesadaran dan pemahaman yang dapat dirasakan dalam kehidupannya, seperti Nurul Hikmah salah satunya, ia mengatakan bahwa dalam pembahasan di akun ini mengingatkannya pada hal-hal baru yang dapat ia ambil pelajarannya, sebagian dinilai ada yang menjawab pertanyaan-pertanyaan di masa silam dengan jawaban yang lebih mendalam dan adanya perbedaan di corak sufistiknya.

“Yang saya tahu tentang akun sufi indonesia yaitu banyak postingan yang menjelaskan tentang perjalanan spiritual, banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan yang mendalam tentang hakikat dari sesuatu yang berbau spiritual pastinya, ada hal-hal yang juga menjadi pertanyaan saya yg lalu-lalu, yang sudah saya lupa, nah dibahas disini dan bikin keingat kembali, ada hal-hal baru yang bisa saya petik, ada perbedaan-perbedaan yang akhirnya saya pahami gitu bahwa setiap pribadi diutus ke dunia dengan perannya masing-masing, jadi ga bisa dipaksa orang lain harus jadi apa yang kita rasa baik, karena baik bagi kita belum tentu baik bagi yang lain, pokoknya semakin membuka kesadaran dan pemahaman saya, alhamdulillah,”¹⁷⁸

Sehingga baginya akun @sufi.indonesia dirasa mampu untuk mempengaruhi akhlak yang positif kepada siapapun khalayak tersebut.

¹⁷⁷ Wawancara via whatsapp dengan informan Ade Umar pada tanggal 22 November 2020

¹⁷⁸ Wawancara via whatsapp dengan informan Nurul Hikmah pada tanggal 23 November 2020

“Sejauh yang saya lihat, komentar netizennya alhamdulillah semua normal-normal aja, gak ada hatersnya, gak yang bullying, sejauh yang saya lihat banyak kok yang merasa tergugah dengan postingan-postingannya, banyak yang setuju, banyak mendapat respon baik lah,”¹⁷⁹

Namun meski begitu, menurut penuturan dari Nurul Hikmah sendiri, ada beberapa netizen yang saat Nurul mengomentari salah satu postingan akun @sufi.indonesia mengenai Zuhud, ada netizen yang mengomentarnya dengan sedikit *suudzon* kepada Nurul, akan tetapi dari satu netizen yang *suudzon* ini, ternyata masih banyak para netizen yang responnya lebih positif sehingga justru mampu untuk membenarkan dan bahkan menyadarkan Nurul atas pemahamannya yang dirasa kurang tepat.

“Banyak sebenarnya pelajarannya, tapi yang paling bermakna bagi saya waktu itu sempat postingannya kurang lebih menyerukan kalo ulama itu harus kaya, harus punya banyak duit. Nah saya komen gak setuju, karena bagi saya zuhud itu lebih baik. Nah pemahaman zuhud bagi saya kan meninggalkan segala urusan duniawi, dan hanya mengingat urusan akhirat. Banyak kan para sufi yang begitu. Nah, trus banyak followersnya atau mungkin muridnya syeikh ada bales komentar saya, kan saya komennya ‘bukankah zuhud itu lebih baik?’ trus banyak yang bilang saya salah paham mengenai zuhud, bahkan ada yang bilang saya sengaja bertanya begitu untuk menyudutkan, dan terakhir ada yang balas komentar saya dengan bijak, bahwa yang di maksud syeikh itu bukan untuk dirinya, tapi perlu banyak duit agar bisa bersedekah, banyak duit agar bisa melakukan hal-hal baik

¹⁷⁹ Wawancara via whatsapp dengan informan Nurul Hikmah pada tanggal 23 November 2020

lainnya, kurang lebih kaya gitulah. Nah pelajarannya saya jadi sadar dan paham bahwa apa yang menurut sebagian orang baik, belum tentu baik bagi yg lain, bahwa berbuat baik itu luas sekali, ada teramat banyak cara untuk berbuat baik, dan apa yg baik bagi kita belum tentu baik bagi orang lain, begitu pun juga sebaliknya. Tapi semuanya adalah baik selamanya niatnya memang baik, dan setiap orang punya cara untuk mencari ridho-Nya berbeda-beda, bahwa nyari banyak duit kata syeikh bukan untuk dirinya, dan itu juga termasuk zuhud selama dia tidak tenggelam di dalamnya,”¹⁸⁰

Memang demikian, bahwa setiap netizen atau khalayak akun @sufi.indonesia banyak yang telah mendapatkan kesadaran dan pemahaman bahkan pencerahan demi pencerahan dari Fatwa Kehidupan abah FK, ya terkadang ada beberapa netizen yang tidak setuju namun ditanggapi oleh Achmad Fayakun biasa saja karena dirasa belum sampai dan belum tuntas memahami persoalan tersebut.

“Banyak yang mendapat pencerahan, ada yang tak sepaham, tapi sedikit, karena bisa dikatakan pilihan, serta karena belum sampai pemahamannya, kompleks lah seperti laju hidup, dan saya tak mempermasalahkannya, kalau ada yang tak sepaham hanya senyum-senyum saja, Hehehe,”¹⁸¹

Terkait hal ini, salah satu informan bernama Alvin juga mengatakan bahwa memang demikian adanya, ajaran-ajaran seperti tashawwuf memang ada yang pro dan kontra, tinggal bagaimana kita dalam menanggapi

¹⁸⁰ Wawancara via whatsapp dengan informan Nurul Hikmah pada tanggal 23 November 2020

¹⁸¹ Wawancara via telegram dengan informan Achmad Fayakun pada tanggal 24 November 2020

adanya perbedaan ini, jika kita pro bertemu dengan yang kontra tersebut, maka diatasi dengan cara yang baik, sopan dan dengan kepala dingin tidak ikut terprovokasi.

“Itu kan sufi, sufi memang tidak bisa dipungkiri atau yang kontra dengan ajaran tasawwuf, cenderung menjelek-jelekkkan tapi sebagai kita, orang yang berusaha menebarkan dakwah cinta kasih, dakwah dengan cara halus tanpa menebarkan ujaran kebencian, maka kita tidak perlu panas atau terprovokasi dalam menanggapi netizen tersebut,”¹⁸²

Lain lagi dengan Imron, menanggapi hal ini bahwa memang tidak bisa dipungkiri ajaran-ajaran tashawwuf dan begitu pula dengan yang lain-lainnya tentu ada pro dan kontranya, akan tetapi Imron berpendapat agar mereka yang kontra agar diberi pemahaman dan ilmunya, bahwa ajaran seperti tashwuwf ini penting sekali, terutama ilmu *ma’rifatullah* yang ilmu ini ada dalam ruang lingkup ilmu *ihsan* atau tashawwuf.

“Pro dan kontra itu selalu ada ya menurut saya, selalu ada dimanapun dan kapanpun tidak hanya konteksnya tentang islam, berbisnis, pekerjaan, diri pribadi itu selalu ada pro dan kontra, apalagi netizen kan gitu, kalau menurut saya dari segi sudut pandang, kalau sesama islam menganggap bahwa ajaran ajaran sufi ini terlalu ekstrem atau apa, ya kita Kembali lagi kita harus memberikan pelajaran kepada orang-orang itu, pelajaran sejarah seperti apa sih sufi itu, seperti apa kehidupan tashawwuf itu seperti apa, ajaran nya itu bagaimana, pentingkah

¹⁸² Wawancara via whatsapp dengan informan Muhammad Alvin Jauhari pada tanggal 13 November 2020

pelajaran tashawwuf, penting tidak hanya ilmu syari'at tapi ilmu ma'rifat itu emang penting,"¹⁸³

Lalu lebih lanjut, bahwa Achmad Fayakun sebagai *salik* abah FK asal Purworejo ini juga mengatakan hal yang sama dengan Nurul Hikmah diatas, pertama kali mengenal Fatwa Kehidupan ia mengaku mendapatkan kesan yang sangat baik seakan jawaban yang selama ini ia cari, ternyata jawabannya ada di Fatwa Kehidupan oleh abah Zuhri, dan sebelum itu ia mengatakan bahwa telah bertemu dengan Syekh Muhammad Zuhri di alam mimpinya, sehingga ia semakin yakin dan berusaha untuk terus berbenah diri dan meningkatkan proses kebaikan yang ia jalani selama ini, dan sampailah ia berguru dan menjadi seorang *salik* Fatwa Kehidupan.

*“Jadi begini mas, kesan yang saya dapat, menemukan beliau mendapat jawaban atas semua pertanyaan dalam benak saya mas, yang selama ini saya tanyakan, datang dengan kesadaran sendiri, bila kenapa ikut beliau, saya sebelumnya bermimpi ketemu beliau, akhirnya saya mantapkan hati bismillah, karena dalam perjalanan hidup ini saya selalu bertanya dalam diri sendiri masak mau hidup hanya demikian, seperti tak ada peningkatan kearah kebaikan, doanya mas bisa istiqomah tanpa melupakan guru-guru yang lain yang sudah melengkapi perjalanan,”*¹⁸⁴

Sama halnya dengan Anna, ia mengatakan bahwasannya dalam akun ini membawanya ke suatu pemahaman pada praktek kehidupan yang semestinya

¹⁸³ Wawancara dengan informan Syahril Imron Ardiansyah di Taman Pinang Indah, Sidoarjo pada tanggal 17 November 2020

¹⁸⁴ Wawancara via telegram dengan informan Achmad Fayakun pada tanggal 24 November 2020

semisal adil dan selalu bermuhasabah diri, kemudian jawaban atas pertanyaan para netizen (Fatwa Kehidupan abah Zuhri) yang dikemas dalam akun ini ternyata menunjukkan sikap-sikap kita selama ini yang banyak tidak kita sadari telah kita lakukan tanpa berfikir di sebalik itu, bahwa ada sesuatu yang makna yang dalam sekali, alias diungkap rahasianya kepada kita atas tindakan yang kita lakukan selama ini tanpa berfikir mendalam, sehingga suatu ilmu yang dinilai tidak umum yang hanya diketahui oleh orang khusus saja ini tidak lagi terpendam, karena telah diungkap ke khalayak umum dan akhirnya membawa kita pada suatu pemahaman esensi sebenarnya yang mencerahkan sebagai ilmu yang bermanfaat.

“Akun Instagram yang memberikan pemahaman dan pencerahan terkait kehidupan, baik kehidupan dunia maupun akhirat, terlebih pemahaman terkait bagaimana menjadi adil kepada diri sendiri dan adil kepada makhluk lain, akun tersebut banyak memberikan pelajaran tentang bagaimana selayaknya kita memahami dan mengarungi samudera kehidupan, isi pembahasan dalam akun tersebut juga sangatlah luas, admin juga banyak memberikan case yang bersumber dari berbagai pertanyaan netizen yang nyatanya case tersebut sering kita temui bahkan kita lakukan tanpa kita sadari. lebih tepatnya, akun tersebut menjadi tamparan untuk musahabah diri ketika kita jauh dan menyimpang dari esensi kita sebagai seorang manusia dan hamba-Nya,”¹⁸⁵

Fizah, meskipun sebagai warga negara Malaysia ini ia mengaku sangat suka dengan @sufi.indonesia, terbukti dengan sangat aktifnya Fizah dalam memantau di tiap

¹⁸⁵ Wawancara via whatsapp dengan Anna Wahidatul Wardah pada tanggal 22 November 2020

harinya postingan akun ini, alhasil Fizah menilai akun ini cocok dengan pemikirannya dan yang ia dapatkan dari Fatwa Kehidupan adalah tentang ajaran *muhasabah* diri atau instropeksi diri sendiri (*iqro' kitabaka*) sebagaimana Anna diatas.

*“Ajaran muhasabah/ menghisab diri sendiri dan bertabah hadap-hidup kerana hanya dugaan boleh menjernihkan hati dan hati adalah satu-satunya jalan menuju Tuhan,”*¹⁸⁶

Anggapan lain mengenai Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, juga diterima hanya sebagai hiburan, hal ini sebagai penerimaan oleh informan asal Surabaya, yang saat ini berprofesi sebagai Dosen di STIKES Surabaya, adapun sebenarnya ia juga tak hanya menganggap akun ini sebagai hiburan semata, akan tetapi dalam mengkonsumsi media di kesehariannya, ia mengaku cukup senang dan memang media sosial adalah digunakannya sebagai hiburan semata, akan tetapi tentu pada kapasitasnya masing-masing, karena kapasitas dari akun @sufi.indonesia ini kebanyakan adalah untuk orang-orang umum meskipun ajaran-ajarannya bersifat khusus, maka tidak salah jika Gus Alex ini mengaku untuk hiburan semata, ya kendati memang ia mengetahui bahwa akun ini berdampak positif pada siapa saja yang membacanya seperti Fatwa-Fatwa abah FK yang dijadikan acuan para khalayak tentang laku dalam kehidupan itu sendiri.

“Sebuah Fatwa Kehidupan sehari-hari, jadi memang pasarnya adalah orang-orang umum, sehingga bagaimana akun-akun itu mengeluarkan quote semacam e, kata-kata

¹⁸⁶ Wawancara via whatsapp dengan Nor Afizah pada tanggal 23 November 2020

petuah atau nasehat bagi orang-orang militansi dari abah zuhri sendiri, termasuk pengasuh Fatwa Kehidupan itu, sehingga banyak orang itu mengacu bagaimana cara hidup yang baik dan benar berdasarkan nasehat dari abah zuhri yang dikemas dalam quote itu, hanya cuman lihat sekilas, kadang ya skip aja mas, karena juga mungkin sebatas just fun hanya hiburan ya,”¹⁸⁷

Leo dalam hal ini menyampaikan esensi yang hampir sama seperti pernyataan Gus Alex diatas dalam pemaknaannya atas Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri ini, disaat situasi dan kondisi yang tidak menentu akibat dari masa pandemi sekarang ini, Leo merasakan sesuatu dari perspektif yang berbeda terhadap masa pandemi ini, bahwa ia merasa lebih enjoy dan lebih asyik mengkonsumsi media sosial terutama pada akun @sufi.indonesia ini, karena akibat dari kesemuanya yang hampir mendayagunakan sisi virtual untuk meminimalisir penyebaran wabah virus yang akhirnya mau tidak mau lebih banyak perhatian kepada *gadget* dan seperangkatnya itu, sehingga ternyata hasilnya lebih efektif dalam menghasilkan pemahaman Leo terhadap Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri karena didukung oleh situasi yang mengharuskannya lebih banyak perhatian kepada *gadgetnya*, artinya disini jika sesuatu itu dilakukan dengan rasa enjoy, rasa asyik, rasa senang, timbullah suatu kondisi yang menyenangkan sebagai bentuk rasa membantu untuk memahami konten atau pesan yang disampaikan oleh akun @sufi.indonesia ini, mungkin agak berbeda kondisinya jikalau sebelum pandemi, karena

¹⁸⁷ Wawancara via whatsapp dengan informan Alaika pada tanggal 22 November 2020

menurut penuturan Leo sendiri, ia mengaku lebih enjoy dan lebih asyik dikala pandemi saat mengamati akun ini.

“Pas waktu pandemi sering bukak postingan, kan memang harus online ya, setiap hari memantau akun ini lebih asyik gitu, lebih fokus gitu mengamati akun ini, ketika pandemic ini malah nyaman dan lebih memahami,”¹⁸⁸

Sama halnya dengan informan Ata sebagai mahasantriwati al-Fitrah Surabaya, ia juga menilai bahwa masa pandemi ini ada hikmah positif tersendiri yang ia rasakan terhadap keantusiasannya pada dunia *online*, dikarenakannya hampir semua serba *online* membuat ia lebih intens dalam mengamati dan menjelajahi internet, seperti aplikasi media sosial Instagram terutama pada akun @sufi.indonesia ini, dan perlu diketahui bahwa ia mengetahui akun @sufi.indonesia bahkan diawali semenjak adanya wabah ini, kemudian dengan begitu intensnya ia berselancar di dunia maya, membuat ia lebih intens juga dalam melihat akun @sufi.indonesia ini yang secara berkelanjutan muncul di beranda Instagramnya sesuai kadar intensitas upload @sufi.indonesia, sehingga lama kelamaan menjadikannya banyak tahu dan alhasil Ata menjadi lebih mengerti tentang bagaimana hakikatnya berbagai macam persoalan agama yang tidak ia ketahui sebelumnya melalui pembacaan dalam akun ini.

“Pertama kali mengetahui akun ini, semenjak libur covid. Karena dampak libur covid panjang, saat itu keseringan menjelajah ig (Instagram), yang akhirnya setiap melewati beranda sering menjumpai akun tersebut

¹⁸⁸ Wawancara dengan informan Leo di Aba Sadel, Banyu Urip, Putat Jaya, Surabaya pada tanggal 06 November 2020

update, sehingga segala yang saya tidak ketahui tentang persoalan agama menjadi tahu dan faham,”¹⁸⁹

Ada sebagian informan yang memaknai Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri sebagai sumber referensi untuk karya pribadinya, tidak hanya sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang kehidupan semata, namun sebagian informan menggunakan akun ini sebagai media untuk referensi mereka seperti mengadopsi kata-kata yang khas sufistik hingga menjadi sumber media referensi pidatonya. Sebagian informan itu adalah Hoirul Amin, sebagai seorang sarjana yang sementara ini memilih untuk mengajar ngaji alias guru ngaji, sembari menunggu untuk proses ke pascasarjana, Amin ini mengaku jika ingin mencari inspirasi atau kata-kata atau juga materi-materi yang berhaluan sufistik, maka ia lantas membuka akun @sufi.indonesia, dan hal ini menurutnya adalah sebagai wujud tantangan fenomena gerakan spiritualitas baru abad 21 yang lagi trend sehingga sangat dibutuhkannya media-media seperti ini sebagai salah satu sumber inspirasi atau referensi.

“Jadi saya mengetahui akun ini sejak lama ya, setiap saya membuka apa namanya, membuka pikiran inspirasi-inspirasi atau kata kata atau ataupun pasti mbukak akun ini, adalagi yang sufisme, itu apa, kalau ndak salah ya, sufisme itu yang saya bukak itu pasti yang ini sufisme di era global, nah era sekarang ini, karena kenapa, salah satu fenomena yang trend yang lagi muncul di abad ke 21 itu gerakan spiritual baru, ya, gerakan spiritualitas yang baru, jadi sangat-sangat bagus sekali kalau saya apa, mengambil pelajaran tentang tashawwuf ini, paling-paling

¹⁸⁹ Wawancara via whatsapp dengan informan Ata R pada tanggal 5 November 2020

ya itu tadi, entah mencari materi ataupun kata-kata ataupun apa itu yang saya pasti analogikan itu bagus sekali soalnya dia, adminnya itu bagus sekali,”¹⁹⁰

Begitu juga dengan Muhammad Habibi, sebagai guru pesantren yang notabene harus memiliki banyak ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu keagamaan yang harus selalu *diupgrade/ uptodate*, supaya menjadi ilmu yang berkah manfaat tentu membuat ia selalu mencari dan terus mencari, tidak hanya mengajar, maka disitu ada prinsip dakwah *ta’lim wa muta’alim* atau belajar dan juga mengajar, Muhammad Habibi menggunakan akun ini sebagai sumber referensinya dalam kesehariannya di pesantren maupun kesehariannya di dunia akademik, seperti dalam pidatonya dan dalam tulisan-tulisannya.

“Tulisan-tulisan yang menarik dari akun ini saya kasih bintang, sebagian saya salin, saya print, saya baca-baca, bahkan beberapa saya jadikan referensi untuk ya sekedar pidato gitu lah, sekedar untuk referensi klip tulisan tulisan tentang sufi, beberapa juga saya mendapatkan dari akun ini, tentang ya semacam tanggapan terhadap buku-buku sufi dunia, seperti almuqaddima, dan buku buku yang lain, itu banyak sekali yang saya bintang, dan print out,”¹⁹¹

Namun demikian, berbeda dengan pendapat para informan diatas, Fauzan Adhim mengatakan bahwasannya tidak semua postingan dari akun @sufi.indonesia memiliki kadar pembahasan yang mudah dimengerti dan ringan, ia mengatakan kalau postingan dari akun ini ia filter terlebih dulu sehingga tersaringlah pembahasan-pembahasan yang dirasa cukup ringan dan

¹⁹⁰ Wawancara via whatsapp dengan informan Hoirul Amin pada tanggal 19 November 2020

¹⁹¹ Wawancara via whatsapp dengan informan M. Habibi pada tanggal 23 November 2020

cukup berat, jika pembahasan yang dinilai cukup berat berbobot akan berdampak pada kegiatan sehari-harinya, karena terlalu menguras pikiran dan waktu yang tidak sedikit.

“Untuk membaca postingan dari akun @sufi.indonesia, saya melakukan filter perihal substansi dari feeds yang dipost karena isi dari feed @sufi.indonesia saya rasa tidak semuanya memiliki kadar pembahasan yang ringan. Beberapa feeds memiliki tingkat pembahasan yang sulit sehingga jika saya baca, saya rasa saya akan berpikir lebih keras dan berdampak pada aktivitas sehari-hari,”¹⁹²

Sehingga Fauzan berkomentar bahwa tidak semua khalayak dapat memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh akun @sufi.indonesia ini.

“Beberapa netizen juga saya rasa tidak semuanya dapat menerima atau mengamalkan substansi dari tulisan yang diposting oleh akun @sufi.indonesia. menurut saya, tetap sama dengan netizen pada umumnya. Netizen yang membaca dengan baik saya rasa lebih dominan, tetapi netizen yang (mohon maaf) islam radikal tidak jarang juga tiba-tiba menyerang dengan menanyakan "dalil", pengalaman saya dengan netizen @sufi.indonesia adalah saya (seolah) dituduh wahabi karena pertanyaan yang saya lontarkan pada salah satu postingan @sufi.indonesia,”¹⁹³

Hal ini juga disampaikan oleh Ova Riyanto, bahwa sudah biasa para khalayak tidak semuanya dapat

¹⁹² Wawancara via whatsapp dengan informan Fauzan Adhim pada tanggal 12 November 2020

¹⁹³ Wawancara via whatsapp dengan informan Fauzan Adhim pada tanggal 12 November 2020

memahami dan memaknai apalagi sampai merasakan betul dibalik pesan yang disampaikan oleh akun @sufi.indonesia ini.

“Mungkin biasa, namanya juga manusia pasti punya pandangan yang berbeda-beda namun kebanyakan di sini masih banyak yang belum merasa tentang makna dari setiap akun @sufi.indonesia memberikan status,”¹⁹⁴

Maka terjawab oleh Ade Umar sebagai *salik* abah FK asal Bogor ini, ia menyatakan bahwa memang tidak semua orang bisa memahami dengan benar Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan yang disampaikan oleh abah FK, jika ingin memahami betul adalah minimal dengan membaca hingga 3 kali pengulangan seraya dihayati betul-betul maksudnya serta jika sudah menjadi murid FK sendiri harus disamakan terlebih dahulu frekuensi/ gelombang hati antara murid dengan guru, atau dengan kata lain hubungan *robithoh/* ikatan ruhani antara murid dengan *syekh mursyid* (seperti misalnya adalah dengan cara menghadirkan ruhani guru seakan akan berada di antara kedua mata seorang *salik*)

“Apa yang disampaikan Abah Zuhri itu tidak bisa sekali baca, minimal 3 kali baca dengan penuh penghayatan, kemudian bagi para murid jika membaca apa yang di jelaskan Abah yang pertama harus menyamakan frekuensi perasaan antara murid dan Guru,”¹⁹⁵

¹⁹⁴ Wawancara via whatsapp dengan informan Ova Riyanto pada tanggal 11 November 2020

¹⁹⁵ Wawancara via whatsapp dengan informan Ade Umar pada tanggal 22 November 2020

Hal ini juga dikomentari oleh Hoirul Amin, ia mengatakan bahwa tidak semuanya dapat memahami makna sufi itu sendiri meskipun telah memahami akun ini dari segala sudut pandangnya, jika ingin memahami betul terhadap makna sufi ini sebelumnya ia (khalayak) harus mempelajari 4 kaidah sufi, diantaranya adalah akhlak tashawwuf, ilmu tashawwuf, filsafat tashawwuf, dan sampai pada siasat tashawwuf, barulah orang tersebut dapat mengetahui makna sufi dan bahkan setidaknya dapat mengimplementasikan ajaran-ajaran laku para sufi pada kehidupannya dengan *riyadhah* dan *mujahadah* yang sungguh-sungguh, ya meskipun itu sangatlah tidak mudah apalagi di zaman sekarang, terlebih lagi pada kalangan anak muda milenial saat ini.

“Orang yang memahami akun ini, belum tentu memahami makna apa itu sufi, orang yang memahami makna sufi, pasti dia sudah memahami 4 kaidah sufi ini tadi, pertama, akhlak tashawwuf, ilmu tashawwuf, filsafat tashawwuf, yang keempat baru siasat tashawwuf, nah kalau memahami 4 ini pasti dia memahami sufi itu apa, apalagi anak muda zaman sekarang, kayak hijrah boy, hijrah baru hijrah yang ndak tau apa apa, bisanya nerima, trus habis itu kalau dikatakan ini salah, ini salah, trus disalah salahno (red: disalah-salahkan), trus dibid’ah bid’ah no (red: dibid’ah-bid’ah kan), gak ono zamane Rasulullah saw nari-nari goyang-goyang ngene iki (red: tidak ada di zamannya Rasulullah ﷺ menari-nari dan goyang-goyang seperti ini), sufi ngene ngene (red: sufi gini gini), orang taunya sufi itu kan cuman dia menari-nari pakai topi yang panjang pakai jubah yang panjang, dan menari-nari berputar, padahal hakikatnya itu nggak disitu, hakikatnya nggak disitu, kalau identiknya memang disitu, tapi hakikatnya kan nggak disitu, hakikatnya sufi itu kita itu kan hakikatnya meletakkan satu cinta kepada yang maha kuasa, dengan tidak memandang keduniawian, itu menurut bahasa saya sendiri, kemudian apalagi, seperti

saya pernah baca komentar, ketika membahas tentang kholwat dan uzlah, jadi orang itu gini, mengucilkan diri itu tidak berprikemanusiaan, jadi kalau dalam islam kita itu kan beruzlah dan berkhawat, kalau dalam agama kita itu kan harus tekun dan konsentrasi kepada Allah subhānahu wata'ālā, ya jadi nggak konsentrasi kepada siapa-siapa, kholwat tentang sufi, kemudian wujud-wujud ibadahnya itu lo, mungkin kita kan lima waktu, ibadah-ibadah sunnah lainnya, di sufi itu ada ibadah-ibadah lahiriyah, batiniyah, suluk itu ibadah-ibadah itu meliputi ibadah lahiriyah dan batiniyah, ada yang bilang 10 hari, 20 hari, 40 hari, 80 hari, 200 hari, setahun juga ada, rata-rata 80 hari para auliya itu, prosesnya itu kemudian juga menghindari makanan-makanan yang membangkitkan hawa nafsu,”¹⁹⁶

Lain lagi dengan pemahaman Luhur Pambudi atas pembahasan yang tidak semua orang dapat memahaminya ini, ia menyampaikan agak tidak setuju dengan Fatwa Kehidupan dalam akun @sufi.indonesia ini, dengan mengatakan bahwasannya postingan akun ini lebih condong ke petuah-petuah tokoh sufi, yang tersusun atas kalimat yang mendayu-dayu alias kurang begitu ringkas dan padat dari segi bahasa, juga tidak jarang akun ini merepost postingan akun lain sehingga tidak sedikit mengandung unsur postingan yang tidak original.

“Saya kira akun yang lebih banyak membagikan petuah tokoh sufi. Tapi kebanyakan kalimat mendayu-dayu yang sumbernya juga saya kurang tahu, kalimat yang disajikan dalam postingan akun IG tersebut, juga tidak jelas asal usulnya. Terkadang repost dari akun lain, dan kayaknya lebih banyak konten postingan yang dibuat

¹⁹⁶ Wawancara via whatsapp dengan informan Hoirul Amin pada tanggal 19 November 2020

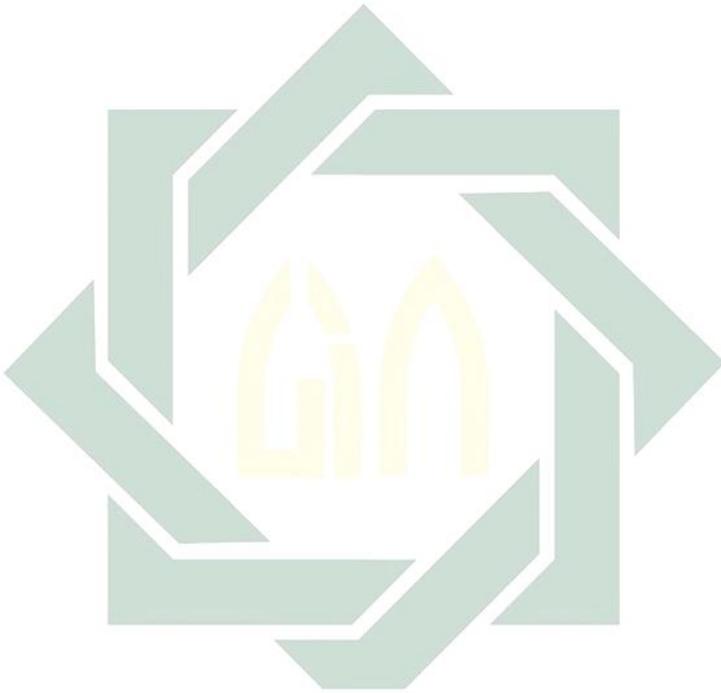
sendiri oleh para admin, kalimatnya panjang², ketahuan itu dibuat oleh satu kepala. Mungkin ya. Padahal kalau benar kalimat itu muncul dari seorang tokoh sufi, pasti akan menggunakan susunan premis yang ringkas dan padat, permainan logika kalimat akan sangat menonjol. Tapi, jangan lantas berfikir, sufi kerap berlogika. Itu hanyalah metode semata. Metode menyampaikan gagasan. Dan itu akan sangat tergantung dengan dimensi bahasa yang digunakan author untuk memaknainya,”194F¹⁹⁷

Sebagai seorang *salik* TQN suryalaya, Imron menanggapi terkait pemahamannya Luhur diatas, bahwa seorang mutashawwif atau bahkan seorang sufi sendiri pun jika menyampaikan ajarannya memang tidak melalui akal semata, akan tetapi dengan hati nurani alias cinta dan kasih sayang seperti yang disampaikan oleh abah FK yang menurutnya sefrekuensi dengannya, sehingga jika disampaikan atas dasar hati nurani, pesan yang disampaikan tersebut dapat dengan mudah diterima oleh semua kalangan, termasuk non-muslim sekalipun yang mana tujuannya adalah pada kebaikan bersama sehingga terwujudlah ajaran islam yang *rahmatan lil ‘alamin*.

“Sudut pandang dari seorang sufi, seorang pengamal tashawwuf, seorang salik itu memang berbeda dengan seorang yang syari’at lah, berpikrnya seperti itu, tidak mudah untuk dipahami menggunakan akal logika, tapi menggunakan hati nurani, penyampaian beliau (abah FK) yang kena lah menurut saya di hati nurani, tidak hanya sekedar di akal logika menurut saya seperti itu, dan isinya pun tidak harus dikonsumsi orang islam, tapi bisa

¹⁹⁷ Wawancara via whatsapp dengan informan Luhur Pambudi pada tanggal 14 November 2020

dikonsumsi oleh kaum non-muslim bisa, karena ajaran agama itu satu, ajaran yang membawa kebaikan,”¹⁹⁸



¹⁹⁸ Wawancara dengan informan Syahril Imron Ardiansyah di Taman Pinang Indah, Sidoarjo pada tanggal 17 November 2020

BAB IV

ANALISIS DATA

Setelah objek kajian diteliti dan kemudian data dipaparkan secara utuh di bagian ‘penyajian data’, maka pada bagian ini mencakup dua hal :

Perspektif teoretis, dengan cara mengoperasionalkan teori yang digunakan dan dihadapkan dengan temuan yang dihasilkan di lapangan. Hasilnya adalah perspektif teoretis terhadap temuan.

Perspektif KeIslaman. Pembahasan ini mencoba memberikan perspektif keIslaman terhadap temuan peneliti di lapangan. Di bagian inilah peneliti berkontribusi melakukan integrasi keilmuan dengan memberikan cara pandang keIslaman ketika berhadapan dengan temuan hasil penelitian di lapangan.

A. Temuan penelitian tentang Resepsi Khalayak terhadap Pesan Dakwah Sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya akun-akun *influencer* pribadi hingga kelompok di media sosial, khususnya Instagram dengan tema keagamaan yang menitik beratkan pada Pesan Dakwahnya berbasis Tashawwuf atau sufistik, oleh karena cakupan media sosial yang begitu luas, maka wujud *urban sufism* ini lambat laun akan merata ke seluruh khalayak pengguna sosial media, dengan adanya fenomena ekspresi keberagaman dalam beragama, utamanya dalam berdakwah melalui *new media* atau internet ini, sehingga peneliti begitu tertarik terhadap akun-akun *influencer* media sosial yang mengatasnamakan sufi, salah satunya adalah @sufi.indonesia. Hal menarik dari akun ini adalah bahwa sumber postingannya berasal dari Syekh

Muhammad Zuhri sebagai pendiri serta pengasuh yayasan padepokan Fatwa Kehidupan, dimana Syekh Muhammad Zuhri menawarkan cara lain dalam bertashawwuf, bahkan tanpa adanya embel-embel tarekat tertentu pada umumnya, namun dapat mengartikulasikan Fatwa Kehidupannya di tengah kebutuhan masyarakat modern yang plural dengan dinamis, aplikatif, dan kompromis sehingga menjadi menarik untuk diteliti bagaimana resepsi (pemahaman dan pemakna'an) khalayak tentang Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, utamanya wujud Pesan Dakwah sufistiknya dalam akun Instagram @sufi.indonesia ini.

Jenis penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analisis resepsi dan teori pendukungnya (*encoding-decoding*) milik Stuart Hall (1978), dalam hal ini pandangan Hall mengacu pada wacana yang memiliki beragam makna (*meaningful discourse*), dimana media massa disini melakukan proses pengiriman kode-kode pesan tertentu (proses *encoding*) yang disampaikan dengan makna aslinya (*face-value meaning*), akan tetapi yang disebut khalayak ini juga turut berperan aktif sebagai *producer of meaning*, artinya khalayak disini tidak menerima begitu saja (pasif) makna atau kode-kode pesan yang diproduksi oleh pihak media (*encoding*) tersebut, akan tetapi khalayak dinilai sebagai agen kultural (*cultural agent*), yang menggunakan isi konten media massa yang dilandasi oleh latar belakang ide dan pengalamannya masing-masing, sehingga khalayak dinilai memiliki kebebasan sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial dalam memahami serta memaknai apa yang diterimanya (*decoding*), khalayak atau *audiens* dapat memahami dan memaknai apa saja yang diterimanya dengan beragam penafisiran masing-masing khalayak yang bersifat subjektif, bisa jadi khalayak sama sekali tidak menerima makna atau kode-

kode pesan yang disampaikan oleh pihak *encoder* atau media tersebut alias bertolak belakang¹⁹⁹, lantas khalayak sebagai pihak *decoder* ini dapat dikategorikan melalui tiga kategori posisi pemaknaan menurut Stuart Hall, yakni *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, and *oppositional position*.

Lalu, mengenai pembahasan di bab ini adalah, pada bahasannya terkait analisa data hasil penelitian dilapangan yang merupakan sebuah jawaban utama dari rumusan masalah, maka pada bab tiga sebelumnya, tepatnya pada deskripsi data penelitian di poin pertama telah dijelaskan secara rinci oleh peneliti bagaimana Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia, maka sekaligus hal itu menjawab dari rumusan masalah poin nomer pertama, sehingga kemudian, rumusan masalah di poin nomer kedua akan dijelaskan pada bab ini, yakni bagaimana resepsi khalayak terhadap Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia.

Peneliti akan menjelaskan secara rinci dan memasukkan kategori secara khusus, agar para pembaca dapat mengetahui dengan jelas resepsi khalayak yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini, sekaligus menjawab persoalan rumusan masalah di poin kedua.

Dari hasil wawancara kepada 21 khalayak informan, peneliti menemukan beragam respon/ penerimaan terhadap Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia, diantaranya

¹⁹⁹ Nur Shofia Isnan Mahadi, “*Pemaknaan Khalayak tentang Kemandirian Tunagrahita pada Program Acara ‘Lentera Indonesia Episode Bukan Benalu Desa’ di Net.TV (Studi Analisis Resepsi Stuart Hall pada Guru di Sekolah Khusus Asy-Syifa Tangerang)*”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, 2016), hal. 24

adalah dapat peneliti kelompokkan kedalam kategori-kategori dibawah ini :

1. Pemahaman Khalayak terhadap Pesan Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia.

Sebagai generasi *millenial* yang hampir di semua bagian sektor kehidupan tak lepas dari adanya *new media*/ internet, terutama media sosial, terlebih lagi di saat masa pandemi yang telah berlangsung lama dibumi tercinta kita ini, maka dari sektor agama pun, semisal dalam berdakwah juga belajar agama tak lepas dari adanya *new media*/ internet, sehingga dakwah virtual saat ini telah marak bermunculan dimana-mana, utamanya fenomena masyarakat saat ini adalah *urban sufism*, sebagaimana wujud *urban sufism* di *new media* atau lebih tepatnya di media sosial, yakni dapat dilihat pada akun Instagram @sufi.indonesia, dalam akun ini telah disebar banyak sekali Pesan-Pesan Dakwah sufistiknya, yang bersumber dari Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, tentu dengan adanya ini, maka bagaimanakah pemahaman khalayak luas terhadap Pesan Dakwah sufistiknya terutama pada Fatwa-Fatwa Kehidupannya di media sosial, tepatnya pada akun Instagram @sufi.indonesia, adapun pemahaman menurut Benyamin S. Bloom (Djaali, 2011) adalah suatu daya atau kemampuan seorang individu dalam menginterpretasi atau mengulang kembali suatu informasi yang telah diterimanya dengan menggunakan bahasanya sendiri.²⁰⁰

Pemahaman yang dimaksudkan peneliti disini adalah suatu daya atau kemampuan seseorang dalam mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh

²⁰⁰ Dinar Ayu Chandra Agustin, hal. 61

akun Instagram @sufi.indonesia ini, tentang Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri. Alhasil pemahaman dalam penelitian ini dapat diketahui dari bagaimana informan memaparkan pengetahuan dan pendapatnya masing-masing tentang objek penelitian ini, berdasarkan data yang peneliti peroleh selama proses wawancara terhadap ke dua puluh satu informan, ternyata ke-21 informan ini memiliki sudut pandang pemahaman yang terkadang sama dan terkadang berbeda-beda, sehingga peneliti mengklasifikasikannya kedalam beberapa subtema atau kategori yakni (a) sebagai sebuah Fatwa Kehidupan dengan tema berbagai persoalan agama dan kehidupan kontemporer yang mudah dipahami oleh semua kalangan, dan disusul pada kategorisasi pemaknaan informan lainnya, kemudian yang kedua (b) adalah sebagai sebuah Fatwa Kehidupan sufistik penebar cinta dan kasih sayang kepada siapapun, dan yang ketiga adalah (c) *ora ono opo opo*.

- a) Fatwa Kehidupan dengan tema berbagai persoalan agama dan kehidupan kontemporer yang mudah dipahami oleh semua kalangan.

Adapun, mengenai pengertian Fatwa adalah sebuah jawaban atas pertanyaan yang diajukan, sehingga jika digandengkan dengan Presiden, maka menjadi Fatwa Presiden, jika disandingkan dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI), maka menjadi Fatwa MUI, yang tiap nama/ tema tersebut memiliki pembahasan yang tentu berbeda, maka jika Fatwa digandeng dengan kehidupan, akan terbentuklah suatu pengertian sebuah jawaban atas pertanyaan tentang kehidupan, maka sebenarnya lewat isi dari jawaban Fatwa abah FK tersebut dapat dipahami sebagai Pesan Dakwah sufistik, karena ada

keterhubungan tidak hanya pada urusan duniawi semata, akan tetapi juga membahas bab tentang akhirat/ keukhrawian yang dirasa orang pada umumnya belum mengetahui secara eksplisit, sehingga dengan bentuk kalimat yang mudah dipahami akhirnya membawa kepada penerimaan yang begitu luas terhadap siapa saja yang membacanya.

Maka Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri jika lebih diperjelas lagi adalah, berisi tema tentang berbagai persoalan agama dan kehidupan kontemporer yang ada dalam pikiran masyarakat yang majemuk dan heterogen yang kian hari, minggu, bulan dan tahun hingga abad mengalami pergeseran ideologi, sudut pandang, dan pemikiran sosialnya, sehingga menimbulkan pemikiran yang *out of the box*, diakibatkan dari kemajuan zaman yang terus menerus berkembang, juga perubahan sosial yang dilakukan oleh manusia di zaman ini, zaman modern, zaman kontemporer.

Sehingga Fatwa Kehidupan ini adalah sebuah jawaban abah FK atas pertanyaan-pertanyaan kehidupan kontemporer yang kemudian tercapainya jawaban atau solusi hingga menjadi sebuah ajaran-ajaran yang menggugah jiwa dan mendalam, Fatwa Kehidupan berdasarkan penuturan abah FK sendiri adalah, bermula dari sebuah akun Facebook hingga menjadi sebuah yayasan padepokan Fatwa Kehidupan dengan wujud dakwahnya yang beraneka macam bentuknya, terutama dakwah melalui media sosial dalam akun Instagram @sufi.indonesia ini, Adapun postingan akun ini bersumber dari postingan di group Facebook padepokan Fatwa

Kehidupan, Fatwa Kehidupan dan Yolhan Wijaya, kemudian diupload ulang dan dimodifikasi lagi kedalam akun Instagram @sufi.indonesia, lalu untuk perlu diketahui bahwa Fatwa-Fatwa abah FK yang *bloko suto*, mudah dicerna dan dapat dipahami dengan baik bahkan kepada orang awam sekalipun, kemudian ditambah dengan gambar-gambar yang *artetik*, unik dan khas sehingga Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri ini lebih mudah dipahami dan menjadi lebih menarik, dan akhirnya mendapatkan posisi yang baik, dapat diterima dengan jelas maksud pesan tersebut oleh masyarakat luas.

Tema semacam ini diungkapkan oleh beberapa informan, diantaranya adalah Mochammad Ilham Arifin Khan, Ata R, Leo Fernando Setyawan, Hoirul Amin dan Ali Akbar Mu'thi, mereka semua sepakat menyatakan bahwa Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri adalah sebuah jawaban yang khas dalam Fatwa-Fatwanya di media sosial dengan gaya corak sufistik, terhadap permasalahan-permasalahan atau problematika-problematika yang tengah terjadi di masyarakat saat ini, dan berisikan ajaran-ajaran khusus yang jarang sekali didengar oleh orang-orang biasa pada umumnya, maka perlu digarisbawahi kembali, bahwa Fatwa Kehidupan membawa ketertarikan/ kesan tersendiri karena yang paling utama adalah bahasa yang digunakan menggunakan tembang *sarojanya bloko suto* atau dalam istilah lainnya adalah secara eksplisit, *gambling* dan simple, sehingga mudah dicerna bagi kalangan awam sekalipun, dan tak kalah pentingnya konten-konten yang ada didalamnya disisipi gambar-gambar atau foto yang *artetik*

khassufistik, sehingga kemasan-kemasan semacam itulah yang menjadikan Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, dalam akun Instagram @sufi.indonesia menjadi lebih menarik daripada tulisan biasa lainnya dalam akun-akun sufi di Instagram lainnya.

Maka dalam hal ini, dikategorisasi menurut pemahaman informan lainnya mengenai tema pertama diatas, bahwa ada beberapa informan lainnya yang menyatakan bahwa mereka tidak hanya memahami Pesan Dakwah sufistik dengan tema berbagai persoalan kontemporer saja, akan tetapi mereka sedikit berkomentar dan memberikan pemahaman tambahan lain, seperti dibawah ini :

- 1) Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri yang tidak hanya mengandung unsur syari'at *beloko* (saja).

Informan yang menyatakan seperti ini diantaranya adalah, Ramadhan Farid Akbar, Syahril Imron Ardiansyah, kemudian dilengkapi oleh pendapat dari bapak guru agama yakni Ova Riyanto, dan seorang *salik* abah Zuhri sendiri yaitu Achmad Fayakun yang dirasa sudah cukup mengerti dan lebih banyak paham mengenai siapa itu Syekh Muhammad Zuhri, dan pesan-pesan Fatwanya, karena telah menjadi murid Syekh Muhammad Zuhri secara langsung.

- 2) Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri yang mengandung unsur pesan *tawasuth* (moderat)

Kemudian, Achmad Fayakun menambahkan bahwa unsur yang ada dalam Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad

Zuhri mengandung unsur pesan yang tengah-tengah atau moderat, atau dalam pengertian lainnya adalah toleran terhadap pihak golongan manapun, baik itu dari agama selain Islam, maupun golongan/ organisasi biasa lainnya hingga pada organisasi *thariqah* sekalipun, tidak sampai mengkritik, apalagi sampai menghujat, tidak, tidak sama sekali. Tentu tetap berpegang teguh terhadap prinsip *Ahlussunnah wal jama'ah*. Maka terkait hal ini dikomentari oleh Syahril Imron Ardiansyah, rupaya Imron ini memang sangat antusias sekali, dikarenakan pula faktor pendidikannya yang tinggi dan ternyata sudah berbaiat menjadi seorang murid dan *salik* dari TQN Suryalaya cabang Surabaya, sehingga dapat memberikan jawaban yang mendalam dan rinci menurut pemahamannya, dimana ia disini mengatakan bahwa memang pesan dalam akun ini sangatlah moderat, dan tidak saling tuding sana-tuding sini, tidak menyatakan bahwa main menang benarnya sendiri, tidak saling menyalahkan, tidak saling menjatuhkan dan lain sebagainya, akan tetapi lebih dari urusan semacam itu, ranah sentuhnya sudah jauh berbeda, sehingga ranahnya pada keindahan akhlak yang baik kepada sesama manusia, seluruhnya.

- 3) Fatwa Kehidupan yang berbobot sehingga dirasa tidak mudah dicerna secara langsung oleh khalayak biasa

Hal semacam ini, dikemukakan oleh tiga informan saja, yakni Fauzan Adhim, lelaki yang hobi bermain gitar dan sangat sibuk dalam aktifitas perkuliahannya, sehingga

menjadikan ia cukup berat dalam *bermultitasking* terhadap pembacaan Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia dengan aktifitas sehari-harinya, dan memang ia mengakui bahwa jikalau ia mengkonsumsi akun @sufi.indonesia sedemikian rupa intens akan berdampak pada aktifitas sehari-harinya yang cukup padat, sehingga ia kemudian melakukan pemecahan masalah, dengan membaca atau mengkonsumsi Fatwa-Fatwa Syekh Muhammad Zuhri di senggang waktu nantinya, dan sosok informan lainnya yang berpendapat seperti pada tema ini adalah, pria tinggi berprofesi sebagai jurnalis berita, pria itu bernama Luhur Pambudi, dan informan terakhir yang sama mengomentari tentang tema ini adalah Ova Riyanto, sebagai guru agama, bahwa memang tidak semuanya dapat memahami, memaknai, dan merasakan dengan baik apa yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Zuhri dalam Fatwa-Fatwa Kehidupannya di akun Instagram @sufi.indonesia, karena memang pada dasarnya manusia memiliki keterbatasannya masing-masing.

Maka oleh informan lainnya, yakni sebagai *salik* abah Zuhri asal kota Bogor, yakni Ade Umar, memberi tahu bagaimana resep agar dapat merasakan masakan ruhani yang dibuat oleh Syekh Muhammad Zuhri dalam Fatwa Kehidupannya di akun Instagram tersebut, yaitu dengan cara 3 kali pengulangan dalam membaca postingannya diiringi penghayatan yang mendalam dan serius, lalu

oleh Ade Umar mengenai hubungan antara murid dan guru, agar si murid mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan bersambung dari si guru, terutama khususnya kepada Syekh Muhammad Zuhri/ abah FK, maka Ade Umar mengetahui dan menyarankan agar menyamakan frekuensi atau dalam istilah tashawwufnya adalah melakukan hubungan *rabithah* atau berbaiat secara langsung kepada Syekh Muhammad Zuhri.

Dari sini kemudian, oleh Hoirul Amin lebih banyak berkomentar, dilandasi sebagai seorang santri yang ‘alim sebagaimana profil Amin pada lampiran di halaman 343-344, ia nampaknya lebih pandai dan lebih mengetahui perihal ilmu agama daripada khalayak informan lainnya, karena faktor pendidikan dan lingkungan lah yang sangat mendukung untuk ia terus maju dan berkembang.

Sehingga Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri/ abah FK dalam akun ini dirasa sesuai dengan diri pribadi dan jiwa pemikiran di hampir tiap informan yang peneliti teliti, diantaranya adalah Mochammad Ilham Arifin Khan, Leo Fernando Setyawan, Ata R, Fahmi Muhammad Fadhel, Ibnu Arofi, Faedah dan Ali Akbar Mu’thi, yang pada intinya adalah bahwa akun ini telah mengantarkan mereka pada suatu pemahaman yang tidak biasa dan mendalam juga penuh penghayatan serta terkadang menimbulkan sikap keheran-heranan terhadap apa yang disampaikan oleh abah FK bahwa ‘*oh ternyata begini*’, seperti itulah kiranya gambaran kecil dari pemahaman mereka yang peneliti pahami, namun tentunya dengan wujud konkrit

dan nyata yang dapat diterapkan atau dibuktikan kedalam kehidupan sehari-hari mereka.

- b) Fatwa Kehidupan Sufistik penebar Cinta dan Kasih Sayang kepada siapapun.

Beberapa informan tersebut mengatakan demikian, mereka memahami bahwa akun-akun semacam ini adalah sebagai bentuk dakwah yang mempersatukan umat, dakwah yang *rahmatan lil 'alamin*, dakwah yang *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* yang mengimani segala maha kesempurnaan Allah *subhānahu wata'ālā* (mengikuti Imam al-Asy'ari atau Imam al-Maturidy) mengagungkan dan mencitai sahabat dan *ahlul bayt* nabi ﷺ, bukan malah memecah belah umat, sehingga dengan prinsip diatas itu terwujudlah kecintaan mereka terhadap akun ini, dibuktikan dengan jumlah *followers* yang kian hari makin bertambah seiring juga dengan jumlah postingan yang bertambah (sangat *uptodate*).

Sedikit peneliti ulas tentang bagaimana memahami konsep *rahmatan lil 'alamin* ini, adalah bahwa segala ilmu itu milik Allah, kita tiada berilmu hanyalah sekedar memanfaatkan karunia-Nya atau pemberian-Nya, maka ilmu itu mesti dikembalikan kepada-Nya, kepada pemilik aslinya, agar keadaan kita kembali bodoh sebagaimana sering diutarakan oleh abah FK dalam tiap postingannya, mengembalikan ilmu kepada-Nya adalah dengan cara memanfaatkan setiap potensi keilmuan yang dianugerahkan-Nya, untuk kemaslahatan dan kepentingan orang banyak, kepentingan umat manusia, itu pulalah yang dimaksud bekerja bagi Allah, karena semua dari Allah, kita kembalikan kepada Allah, ketulusan adalah dasar lelaku kita, namun bukan

tekat pamrih, mencari imbal balik baik berupa surga, pahala, dan apapun itu yang disebut, ini hanyalah tekat asih, asih karena kasih sayang kita kepada umat manusia, maka melihat diri akan mengenal kemampuan-kemampuan diri sendiri, anugerah-anugerah diri, yang tadinya senantiasa di arahkan untuk pemenuhan ego pribadi, untuk aku, aku dan aku, sekarang semakin digeser untuk umat manusia, untuk makhluk-makhluk Allah semuanya, inilah *rahmatan lil 'alamin*, pancaran sebenarnya dari Nur Muhammad itu, *hamemayu hayuning bawono*, mempercantik keindahan dunia ini, dengan menebar banyak manfaat-manfaat kebaikan, seperti yang telah dilakukan oleh Fatwa Kehidupan yang diasuh abah FK saat ini, dalam membentuk suatu karakter budaya bangsa menuju perubahan sosialnya berbasis pada tashawwuf atau sufistik, hal ini juga dipandang sebagai wujud *fastabikhul khoirot*, berlomba-lomba dalam kebaikan, kebaikan bersama yang *rahmatan lil 'alamin* menjunjung tinggi nilai cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia.

Beberapa informan dalam tema ini adalah, Muhammad Alvin Jauhari, Muhammad Habibi, Hoirul Amin, Muhammad Fahmi Fadhel, dan Ibnu Arofi.

c) *Ora ono opo opo*

Sebagaimana pada tiga wasiat utama dari Syekh Muhammad Zuhri kepada siapapun, terutama murid Fatwa Kehidupan dimanapun berada dan kapanpun itu, bahwa wasiat utama ini sebenarnya mengandung banyak sekali hikmah, yang tak cukup dituangkan kedalam karya tulis ilmiah ini, akan tetapi harus dipraktekkan secara langsung dan dengan adanya guru di dunia nyata,

artinya ada disitu guru pembimbing ruhani atau guru mursyid, agar dapat memahami betul dan memaknai dengan baik dan benar terhadap makna yang sangat dalam ini, yakni *ora ono opo opo*, sudah terlalu banyak sekali penjelasan mengenai *ora ono opo opo* ini dalam bab sebelumnya, sehingga kiranya cukup untuk menjelaskan lebih jauh, maka dari beberapa khalayak informan yang peneliti teliti masih ada yang memahami konsep tema ini, walaupun itu cuma singkat dan tak menjelaskan secara detail, namun itu sudah cukup mewakili bahwa informan ini telah paham, setidaknya paham bahwa Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri memegang teguh prinsip ini, dan sebagai wujud pesan wasiat abah Zuhri kepada siapapun. Diantara para informan tersebut adalah, Mochammad Ilham Arifin Khan, Ramadhan Farid Akbar, Ova Riyanto, Fidah, Nurul Hikmah, Syahril Imron Ardiansyah, dan Ade Umar.

Adapun sedikit peneliti bahas mengenai *ora ono opo opo* ini, yang sebenarnya menjadi awal keberangkatan para *salik* untuk menuju maqam *fana'*, dalam kitab *Jami'ul Ushul fil Auliya'* yang dijelaskan oleh KH. Mochammad Nizam Ash-Shofa, pada Reboan Agung (kliwon) di Pondok Pesantren *Ahlush Shofa wal Wafa* pada tanggal 21 Oktober 2020, bahwa awal *suluk* atau perjalanan spritual seorang *salik* adalah harus memahami dan mengetahui secara hakikat sifat wajibnya Allah subhānahu wata'ālā yaitu yang Maha Wujud, Wujud yang hakikat artinya disini adalah Wujud '*ain* melihat dengan mata hati al-Haqq disebalik tirai sifat-sifat dan menemukan al-Haqq disegala pandangan selayaknya para *Khulafaur Rasyidin*

dengan *basyirahnya*, maka sebelum ke Wujud sudah seharusnya seorang *salik* harus kembali ke asal dulu yakni *ora ono opo opo*, yaitu *ora ono opo opo/* tidak ada apa adanya selain *nurun 'alā nur*, alias cahaya diatas cahaya, ada yang tidak ada, terus ada terus, kemudian dari Wujud inilah, timbul *tajrid*, dan selalu *tajrid* yang adanya dalam batin bukan pada lahiriyahnya, lahiriyahnya *salik* tersebut tetap pada maqam *kasab asbab musabab*, alias seperti sifat tawakkal. Sehingga terus mencapai maqam-maqam *rahmaniyah*, *rabbaniyah* dan *ilahiyyah*, sehingga *baqa'* lah seorang *salik* itu sebagai Wujud awal perjalanan didalam Allah, sebagaimana penjelasan *baqa'* sebagai awal perjalanan di dalam Allah ini juga telah dijelaskan oleh KH. Nasruddin Umar pada pengajian tashawwufnya di masjid Sunda Kelapa, Jakarta Pusat pada siaran ulangnya tiap hari di BBS Tv pagi hari, artinya bahwa seorang *salik* setelah melalui *fana'* merasa yang merasa *ora ono opo opo* didunia ini, maka hal itu diibaratkan seperti seseorang yang berada tepat di akhir perjalanannya menuju masjid, lalu setelah sampainya seseorang tersebut di dalam masjid, dan duduk sembari beribadah kepadaNya, maka hal itulah yang disebut *baqa'*, yakni sebagai awal perjalanan didalam Allah, setelah melalui akhir perjalanan dalam *fana'* tersebut. Begitulah kiranya, gambaran sedikit dari peneliti yang peneliti kutip dari dua ulama' tersebut mengenai kedua macam maqam ini, *wallahua'lam*.

2. Pemaknaan Khalayak terhadap Pesan Dakwah Sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia.

Selanjutnya adalah tentang pemaknaan, berbeda dengan pengetahuan dan pemahaman diatas, maka pemaknaan dalam penelitian ini diartikan sebagai sebuah esensi atau maksud Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri bagi masing-masing individu khalayak. Sebagaimana diketahui bahwa tiap dari mereka memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, sosial dan budaya yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda pula, adapun pemaknaan disini adalah sifatnya subjektif, yakni subjektif dari tiap individu tersebut dalam memaknai Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri berdasar latar belakang hidup mereka masing-masing, sehingga diketahuilah pemaknaan tersebut dari bagaimana tiap individu itu mengartikan Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, bagi dirinya pribadi dan pada taraf kehidupan sehari-harinya sebagai kelompok sosial, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Membuka kesadaran dan pemahaman serta menjawab pertanyaan-pertanyaan di masa lalu yang belum terjawab

Maksud dari kalimat ini adalah, bahwa ada beberapa informan yang menjadikan atau mengklaim Fatwa Kehidupan, sebagai jawaban atas pertanyaan selama ini yang belum terjawab di masa lalu, seperti yang dialami oleh Nurul Hikmah, Anna Wahidatul Wardah, dan Fizah.

- b) *Just For Fun*

Tentu media sosial disini memiliki banyak sekali peran, salah satunya adalah sebagai media

hiburan, disamping peran-peran lainnya yang banyak sekali, maka oleh beberapa informan menyatakan demikian, dan karena beberapa faktor situasi dan kondisi, yakni *pandemic*, sehingga dari kondisi *pandemic* ini, ada beberapa informan yang dapat memetik hikmah dibalik musibah yang lagi melanda bumi tercinta kita ini, mereka beranggapan bahwa dengan adanya kondisi yang seperti ini, membuat mereka lebih intens dan lebih *fun/ enjoy* dalam bersosial media, karena semua aktifitas sehari-hari juga mau tak mau harus berhubungan dengan handphone/ gadget. Diantaranya adalah Alaika M. Bagus/ Gus Alex, Leo Fernando Setyawan dan Ata R.

c) Sumber referensi untuk karya pribadi

Kemudian yang terakhir adalah, Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, dimaknai sebagai sumber referensi pribadi untuk karya-karya pribadi mereka, yang pertama adalah seorang santri yang 'alim yakni Hoirul Amin, dan yang kedua adalah bapak guru agama dari sumatera, tepatnya di Riau, yakni bapak Ova Riyanto yang mempergunakan Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri sebagai referensi untuk makalah-makalah kuliahnya dan dalam isi pidato-pidatonya, adapun penjelasan lebih panjang mengenai pemaknaan dari khalayak terhadap Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia, telah dijelaskan secara rinci dan berurutan pada sub bab sebelumnya, yakni di deskripsi data penelitian, pada poin kedua.

3. Faktor yang melatar belakangi khalayak dalam merepsi (*decoding*) Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia.

Dan perlu diketahui, bahwa hasil temuan penelitian resepsi ini tidak hanya menekankan pada penilaiannya terhadap satu sudut pandang penerimaan khalayak terhadap kode-kode pesan yang diproduksi oleh media (*encoding*) saja, akan tetapi penelitian resepsi ini juga menekankan pada keterhubungannya antara bentuk rasionalitas dan latar belakang pengalaman khalayak, sebagai individu dan kelompok sosial. Alhasil, dalam konteks penelitian ini ditemukan berbagai macam faktor yang melatar belakangi khalayak akun @sufi.indonesia, dalam meresepsi (*decoding*) Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri sebagai Pesan Dakwah sufistik dalam akun Instagram @sufi.indonesia.

- a) Faktor Pendidikan

Dari faktor latar belakang pendidikan inilah, khalayak dapat menilai, membedakan, membangun dan memaknai kesan apa yang diterimanya dengan dalih pengetahuan yang ia ketahui sebelumnya, dari kebanyakan informan yang peneliti teliti, mereka rata-rata telah mendapatkan pendidikan yang baik, semisal pendidikan dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi baik sarjana hingga yang lulus magister dan menjadi guru ataupun dosen. Mereka para khalayak yang peneliti teliti, dari 21 informan adalah seseorang yang terdidik baik yang formal maupun non formal, pesantren maupun non pesantren, sehingga faktor pendidikan ini penting untuk diperhatikan, dan dijadikan salah satu faktor utama dalam pemaknaan khalayak, karena pengalaman dalam pendidikannya ini kemudian menjadi pertimbangan-pertimbangan pemaknaan/ persepsi terhadap Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam

akun @sufi.indonesia, yang masuk kedalam semesta teks (*universe*) dalam konsep yang disebutkan oleh Abrams di bab sebelumnya, yakni metode penelitian.

Dimulai dari informan termuda yakni Mochammad Ilham Arifin Khan hingga Ova Riyanto, dari 19 tahun hingga 36 tahun ini menampilkan suatu pemahaman yang nampaknya terkadang sama dan terkadang berbeda, jika ditelusuri dari ciri khas pengalaman pendidikannya, misalnya untuk yang pernah mengenyam pendidikan pesantren alhasil ditemukan bahwa mereka lebih mengkritisi, memaknai, menjelaskan panjang lebar apa yang disampaikan oleh akun @sufi.indonesia yakni Pesan Dakwahnya dalam Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, berbeda dengan khalayak/informan dalam penelitian ini yang memiliki latar belakang pendidikan hanya sebatas pendidikan formal biasa dan bahkan yang sudah masuk ke perguruan tinggi namun belum pernah untuk memahami agama secara lebih mendalam, misal degan *nyantri* atau mengaji di pondok pesantren, maka mereka mengaggap dan memaknai apa adanya, alias menerima dengan gaya pemahaman yang sebatas apa yang dilihatnya saja, akan tetapi sebagian khalayak informan yang *abangan* ini juga mengomentari dan memaknai isi konten yang disampaikan oleh akun @sufi.indonesia, utamanya terhadap Pesan Dakwah khas sufistik Fatwa Kehidupannya Syekh Muhammad Zuhri dengan suatu pemaknaan terhadap diri mereka, artinya mereka memaknai isi kode-kode pesan yang disampaikan akun ini dengan penuh makna mendalam terhadap diri mereka sebatas syari'at yang mereka pahami, tidak sampai pada pengetahuan dan pemahaman yang mendalam penuh cerita, seperti informan khalayak berpendidikan pesantren atau

seorang santri, sehingga faktor pendidikan ini menjadi salah satu faktor utama dalam konsep khalayak memahami dan memaknai apa yang disampaikan oleh pihak *encoder* yakni akun @sufi.indonesia, tentang Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri.

b) Faktor Kebutuhan terhadap Ilmu Tashawwuf

شريعتي جائت على ثلاثمائة وثلاث عشرة طريقة لا
يلقى العبد بها رينا الا دخل الجنة
(رواه الطبرني)

“*Syari'atku datang membawa 313 thoriqoh (metode pendekatan pada Allah), tidaklah seorang hamba menemui Tuhan dengan salah satunya, kecuali pasti masuk surga,*” (HR. Thabrani)

فشريعة كسفينة وطريقة # كالبحر ثم حقيقة در غلت

“*Syariat laksana perahu, thariqah laksana laut, haqiqat adalah mutiara yang berharga,*”

Arti "*Thariqah*" adalah jalan, jalan ini harus ada untuk menyampaikan pada suatu tujuan yang dituju, tanpa jalan semua akan tersesat tak tentu arah, jika pun sampai, kalau tanpa jalan, pasti sampai nya itu akan sangat lama, karena harus mengarungi laut, hutan, jurang, sawah, rawa dan rintangan lainnya.

Thariqah adalah cara atau metode ibadah, tanpa cara, semuanya berantakan, masak nasi, telur, dan makan pun memakai cara, begitu juga dengan menjahit baju, mencuci, menyetrika, memakai baju, membuka baju juga semuanya memakai cara, apalagi ibadah, semuanya harus pakai cara.

Thariqah adalah wadah, siapa saja orang yang ingin taubat, ingin bersuci dari lumpur dosa, siapa saja orang yang ingin belajar baik, ingin belajar ingat agar bertemu dengan Allah, wadahnya adalah

thariqah, *thariqah* tanpa syekh bukan *thariqah*, didalam *thariqah* semua atas bimbingan syekh, sholat, dzikir, *shoum*, shodaqoh, akhlak, dan lain lain, semuanya harus dengan bimbingan seorang syekh atau seorang guru.

من لا شيخ له فشيخه الشيطان

"Orang yang tidak punya syekh, maka syekh nya adalah setan,"

Maka carilah *Thariqah* ini walau harus berjalan 1000 tahun, maka carilah syekh atau guru pembimbing walau pun harus mengarungi gunung, jurang, samudera, seperti dawahnya Tuan Syekh Abdul Qodir al-Jailani *qs.*

سافر الي الف عام لتسمع مني كلمة

"Berjalanlah 1000 tahun (datanglah) kepadaku untuk mendengar (menerima) satu kalimat dariku,"

Yaitu kalimat dzikir, dzikir tanpa *thariqah* adalah dzikir tanpa cara, dzikir tanpa *thariqah* adalah dzikir tanpa guru, dzikir tanpa guru ibarat pohon yang tidak ditanamkan, dzikir adalah benih ma'rifat yang harus ditanam didalam hati yang subur, hanya Syekh yang bisa menanamkan dzikir dengan metode yang tepat, bahkan Syekh lah yang membimbing kita untuk memelihara dzikir, kalimat *thoyyibah* adalah dzikir yang ditanamkan oleh Syekh sedangkan kalimat *khobitsah* adalah dzikir yang tidak ditanamkan oleh Syekh.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ * تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ * وَمَثَلُ كَلِمَةٍ

خَيْبَةٌ كَشَجَرَةٍ خَيْبَةٍ اجْتُنَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ
قَرَارٍ

(ابراهيم/١٤: ٢٤-٢٦) 201

“*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik (kalimah thoyyibah) seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat, dan perumpamaan kalimat yang buruk (kalimah khobitsah) seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun.*”

Ibadah tanpa *berthariqah* dan semauanya sendiri tanpa bimbingan, tanpa arahan, alias hidup tanpa *thariqah* adalah hidup tanpa dzikir, tak mengenal Allah walaupun hebat ilmu dan ibadahnya, tidak *berthariqah* adalah miskin walaupun kaya raya, tidak *berthariqah* sama dengan tidak punya dzikir dan juga sama dengan tidak punya Syekh.

Banyak orang memandang *Thariqah* atau disiplin ilmu tashawwuf ini seperti memandang buah durian, mereka takut akan durinya, padahal durian jangan hanya dipandang, apalagi dipikirkan saja, maka makan sajalah durian itu, akan terasalah buahnya yang manis dan bakal menyesal kenapa dari dulu tidak memakan buahnya, dari dulu tau kalau itu durian, hanya dipikirkan saja, hanya dipandang saja, orang lain sedang mencicipi nikmat *Thariqah*, sedangkan ada yang hanya terus menonton sambil meraba-raba durinya, ia terus saja bersuudzhon

²⁰¹ Q.S Ibrahim/14: 24-26

memikirkan duri, lalu kapan ia mau mencicipi hidangan dari Allah ini ?

Dalam konteks ini, informan-informan yang peneliti dapati ada diantaranya adalah telah melewati tahap meraba-raba ini, lantas menjadi penasaran dan merasa butuhnya ia terhadap *Thariqah*/ ilmu Tashawwuf, sehingga mereka itu sudah ada yang menjadi *salik* alias mencicipi hidangan dari Allah tersebut, dan peneliti yakin suatu saat mereka yang belum berbai'at atau talqin dzikir akan tetapi terus mendalami dan memantau aktivitas dunia *kethariqahan*, salah satunya melalui akun @sufi.indonesia ini akan menjadi seorang *salik*, entah itu kapan, yang pasti suatu saat akan dipanggil oleh-Nya menuju halaqah-halaqah dzikir dan *ta'lim* terutama majlis *thariqah mu'tabaroh* di daerah paling terdekatnya pada waktu yang tepat. *Aamiin*.

Seperti yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya, bahwa di zaman modern yang penuh dengan dilematisnya ini, seseorang akan sangat membutuhkan ilmu pada dimensi esoterik ini, demi kebutuhan rohani seseorang yang kering akan spiritual rohani.

Dan sebagaimana apa yang disampaikan oleh guru peneliti, yakni KH. Mochammad Nizam As-Shofa bahwa amal *sholeh* paling utama yang tiada banding bagi orang awam adalah ngaji faham, yang artinya mengkaji suatu hal yang berkaitan dengan ilmu wajib yakni beribadah kepada-Nya hingga faham esensi dan hakikatnya beribadah kepada Allah, melalui organisasi langit atau *thariqah*, karena beribadah kepadaNya disertai dengan kebodohan adalah sesuatu hal yang tidak disukai Allah, maka wajib bagi kita untuk selalu dan selalu belajar bagaimana beribadah kepadaNya dengan baik dan

benar yang dapat mendatangkan keridhaannya, sehingga hidup kita di dunia dan di akhirat akan senantiasa diridhai olehNya, Aamiin, sebaliknya amal sholeh paling utama bagi orang yang 'alim adalah, menyampaikan suatu kefahaman yang ia peroleh sebagai anugerah khusus dari Allah subhānahu wata'ālā kepada orang awam tersebut, agar menjadi sama-sama faham, sehingga beberapa informan mengetahui betapa pentingnya seorang hamba mempelajari kajian-kajian berbasis ilmu tashawwuf ini, tidak hanya sebatas pada tataran syari'at saja.

c) Faktor Pengalaman *Salik* terhadap Guru

Faktor selanjutnya adalah faktor pengalaman pribadi, terutama pada pengalaman pribadi para informan *salik* abah FK, dimana mereka telah menyaksikan dengan penuh pemaknaan terhadap abah FK sebagai sosok yang istimewa baginya yakni sebagai guru pembimbing ruhani, dengan faktor pengalaman pribadi ini kemudian tak jauh beda dengan faktor pendidikan yang menekankan pada pengetahuan dan pemahaman, akan tetapi faktor pengalaman pribadi dalam konteks ini menekankan pada soal rasa atau ikatan batin/ *robithoh* yang hanya bisa dirasakan oleh *salik* abah FK sendiri dibanding khalayak atau informan yang belum menjadi *salik*nya abah FK, soal rasa ini dalam upayanya untuk mencoba memahami dan memaknai limpahan pengetahuan demi pengetahuan dari postingan akun @sufi.indonesia terhadap diri seorang *salik* selain ajaran-ajaran khusus dimana tidak disampaikan pada kalangan umumnya di akun ini, melainkan khusus kepada para *salik* abah FK, seperti yang peneliti ketahui adalah *dzikir jahar*, adapun seorang santri dan khalayak *abangan* juga memahami dan memaknai apa yang tengah disampaikan oleh akun

@sufi.indonesia dengan batasannya masing-masing, baik itu dari kaca pandang penerimaan maupun negosiasi dan oposisi alias penolakan yang pada batasannya itu dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu utamanya pada faktor khalayak sebagai individu.

Adapun pengalaman ilmu Ketuhanan, hikmah, hakikat, ma'rifat dan sejenisnya itu hanya bisa dijalani dan dirasakan masing-masing orang saja, berbeda dengan ilmu syari'at dan tarekat yang dapat di transfer dari satu orang ke orang lainnya, dan sangat penting sekali pada proses perjalanan seseorang untuk berguru kepada yang memang ahlinya, haruslah diambil dari guru yang jelas keilmuannya dan guru ruhani tiap orang berbeda-beda yang sudah ditetapkan sejak zaman *azali*Nya, maka dari sini peneliti ingin menjabarkan bagaimana salah satu ciri-ciri atau tanda dari seorang guru, terutama guru sejati yakni guru ruhani yang mengajarkan pemahamannya kepada sang murid, agar sang murid dapat menetapkan seseorang yang mengajarnya sesuatu itu sebagai guru ruhaninya yang tidak salah pilih, dalam kitab Al-Hikam karangan Ibnu Athailah as-Sakandari di pasal 194 hingga pasal 202, yang disitu dijelaskan mengenai bab rahasia mengajar, sedikit mengutip sebagian pasal pada bab ini, yakni pada pasal 195, 196, 197 dan 198, sebagai berikut :

Pada pasal 195 dinyatakan bahwa: *“Nur ulama’ ahli hikmah (ma’rifat) itu selalu mendahului perkataan mereka, karena itu apabila sudah mendapat penerangan dari nur dalam hatinya, maka sampailah keterangan yang dikatakan mereka itu,”* sehingga Ulama’ ahli hikmah (ahli *ma’rifat*) itu bila memberikan nasihat/ keterangan akan bisa diterima oleh hati orang yang mendengarkan atau

membacanya, sebagaimana tanah yang tandus dan mati yang disirami dengan air hujan yang lebat, lalu orang yang mendengar bisa mengambil manfaat dari nasihatnya, itu semua dikarenakan mereka (*'arifin*) selalu berhubungan dengan Allah, dan hanya meminta *taufiq* dan hidayah dari Allah, dan hanya Allah yang mengatur kalimat yang keluar dari perkataannya, dan Allah jugalah yang mengatur pendengaran orang yang mendengarkan.

Kemudian pada pasal 196 yang berbunyi: “*Setiap perkataan yang keluar itu pasti membawa corak bentuk hati yang mengeluarkannya,*” jadi apabila hati bersinar maka perkataannya pasti membawa *nur* juga, sehingga bisa diterima oleh hati orang yang mendengarkannya, berbeda dengan orang yang hanya mengaku-aku (ahli hikmah), perkataan yang keluar itu membawa kegelapan, yakni tidak bisa di ambil manfaatnya (masuk telinga kanan, dan keluar lagi lewat telinga kiri). Dan lagi tiap-tiap tempat (wadah) itu pasti akan mengeluarkan yang terisi didalamnya, sebagai contoh: gelas yang berisi kopi, itu pasti yang dikeluarkan juga kopi, tidak mungkin air putih.

Ada seseorang yang bertanya kepada Syekh Muhammad bin Wasi' atas makna disebalik ungkapan seseorang tersebut yang tidak membuahkan hasil kepada pihak penerima: “*Mengapa sekarang hati orang-orang tidak bisa khusyu' dan matanya tidak bisa mencucurkan air mata,*” maka di jawab oleh Syekh Muhammad bin Wasi': “*Kemungkinan yang demikian itu penyebabnya dari kamu sendiri, sebab bila nasihat itu keluar dari hati yang ikhlas pasti masuk kedalam hati juga, sebaliknya jikalau hanya berupa kata-kata dilidah dan fantasi belaka, maka ia akan masuk telinga kanan dan keluar lagi lewat telinga kiri,*” hal ini selaras dengan apa yang

dikatakan oleh Abah FK tentang pelajaran ilmu Tashawwuf atau Ketuhanan yang beliau sampaikan, menurutnya adalah perkara yang tidak mudah, kata-kata yang tidak jelas dan berputar-putar dapat menimbulkan efek *multi tafsir*, dan kesalahan penerimaan, bahkan sesuatu yang sudah jelas saja masih sering sulit ditangkap orang. *Multi tafsir* malah akan membawa kebingungan pada orang-orang, karena bahasa yang tidak terang. Alih-alih membawa suluh terang, malah menambah kegelapan hati orang, suasana yang tenang dan khusyuk juga diperlukan dalam penyampaian, agar bisa diserap dengan optimal. Konsentrasi akan terpecah belah tatkala pembahasan mulai tidak fokus, tujuannya hanyalah sederhana, yaitu memberikan pemahaman awal yang terang, agar mudah bagi orang-orang untuk memahaminya.

Karena selama ini sebagian besar orang-orang beragama dengan ikut-ikutan dan *taqlid* buta²⁰². Adanya pemahaman Ketuhanan yang lebih mendalam, bisa membantu orang untuk beragama dengan lebih baik lagi. Kesemuanya bukanlah untuk siapa-siapa, namun untuk diri kita pribadi masing-masing, Abah FK memang tidak banyak memakai dalil, karena beliau berkeyakinan dalil itu sebenarnya untuk mendalili diri pribadi (beliau) sendiri, bukan untuk mendalili orang lain. Terus terang, Abah FK mengatakan bahwa “*Saya malu mendalili orang lain*

²⁰² Sedangkan ahli hukum (*fuqaha*) yang wajib untuk diikuti adalah *fuqaha* yang menjaga diri dan agamanya, melawan nafsunya dan tunduk pada perintah Tuhannya, maka wajiblah bagi orang-orang awam untuk bertaklid kepadanya, bukan yang sebaliknya. Lihat: Muhammad Ridha Abdul Amir Anshari, سؤال وجواب مع النبي ﷺ وأهل بيته، (Kuwait: Al-Dasma-Kuwait, 2009), hal. 38

dengan dalil-dalil, biarlah dalil itu untuk mendalili diriku sendiri,” ujarinya.²⁰³

Sehingga makin jelaslah pada pasal 197, dinyatakan bahwa: *“Barang siapa sudah mendapat izin dari Allah untuk mengajar (menerangkan ilmu ma’rifat), maka keterangannya itu bisa difahami oleh pendengarnya, dan isyarat petunjuknya bisa diterima dengan jelas.”* Maksud dari orang yang sudah mendapat izin dari Allah yaitu : orang yang mengajar/ memberi nasihat itu *Lillahi* (karena Allah), *wa Billahi* (dan sebab bantuan/ pertolongan Allah), *wa Fillahi* (dalam tuntunan hukum Allah).

Syekh Hamdun bin Ahmad bin Umaroh al-Qosshor ketika ditanya: *“Mengapa kata-kata orang dahulu jauh lebih berguna dari ajaran kita ini?”* Jawabnya: *“Karena mereka bicara/ berkata untuk kemulia’an Islam, dan keselamatan jiwa dan untuk mendapat keridhoan Allah. Sedangkan kita bicara untuk kemuliaan diri, dan mencari dunia, dan keridhaan penerima/ pendengar (makhluk),”*

Lebih lanjut pada pasal 198, bahwa: *“Terkadang ilmu hakikat itu tampak pudar/ suram cahayanya jika engkau belum mendapat izin untuk mengeluarkan/ menerangkannya,”* yang dimaksud ilmu hakikat disini yaitu ilmu yang berhubungan dengan *ma’rifatullâh*. Barang siapa yang belum sempurna sifat-sifatnya, dan belum mendapat izin untuk menerangkan hakikat, dan bila ia menerangkannya pasti akan terlihat suram cahayanya, karena keluar dari lisan yang masih tertutupi kegelapan yaitu selain Allah. Dan ia sendiri masih diliputi sesuatu yang

²⁰³ Akun Instagram @azzuhriyah.indonesia, “Fatwa kehidupan”, <https://www.Instagram.com/p/B6np0WNghDL/?igshid=1kvroi3ktucf7> (diakses pada 24 Oktober 2020, pukul 02.47 wib)

berlawanan dengan hakikat itu, yang akibatnya orang yang mendengarkan tidak faham dan bahkan yang mendengar akan ingkar dan menolak.

Syekh Abul Abbas al-Mursy radhiyallâhu ‘anhu berkata : *“Seorang Wali itu lebih dahulu telah dipenuhi oleh ilmu dan pemahaman ma’rifat, sehingga Hakikat itu menjadi keyakinan dan terlihat terang baginya,”*, karena itu jika mengeluarkan kalimat/ perkataan seolah-olah mendapat izin dari Allah, dan kalimat/ perkataan yang dikeluarkannya itu berhias keindahan yang bukan buatan, maka langsung diterima oleh pendengarnya. Maka ahli dzikir (para sufi/ *ahlus shufi*) inilah yang mendekati maqam wali-wali Allah yang berada di bawah martabat para nabi dan rasul. Inilah makna tujuan Allah memerintahkan supaya bertanya kepada ahli dzikir, karena ahli dzikir inilah orang-orang yang senantiasa hati dan pikirannya selalu ingat kepada Allah, serta senantiasa mendapat bimbingan naluri dan petunjuk (*ilham*) dari Allah.

Adapun Allah subhânahu wata‘âlâ mengingatkan dengan cara pengingatan yang membuat hati hambanya menjadi bersinar terang hingga dada mereka pun menjadi lapang yakni kepada orang-orang yang *‘alim* yaitu mengenal Allah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ sebagai berikut :

“Adapun ilmu (tentang Nur) itu bagaikan suatu barang terpendam. Mereka yang dapat mengetahuinya ialah orang-orang yang ‘alim (yang mengenal Allah),”

Sehingga alhasil apa yang dialami oleh mereka itu, dapatlah mereka untuk mencapai dan menembus dalil-dalil yang belum mereka capai sama sekali, dengan porsi masing-masing yang telah Allah

kehendaki, melalui berbagai macam cara dalam perjalanan kehidupan.

Seperti yang diterangkan dalam kitab *Risalah al-Qusyairiyah* pada bab pertamanya, dikutip dari perkataan Al-Ḥusain bin Manshūr al-Hallāj bahwa :

“Al-Qidam hanyalah bagi-Nya. Segala yang fisik adalah Penampilan-Nya, yang tampak bendawi menetapkan-Nya, yang piranti mengintegrasikan-Nya, kekuatan-Nya berada di genggaman-Nya. Hal-hal yang terbuat oleh khayal, maka proyeksi menaikkan tahapan kepada-Nya. Siapa yang berbicara soal tempat, maka akan berjumpa dengan kata di mana. Sungguh Maha Suci Allah subhānahu wata‘ālā. Dia tidak dilindungi oleh sesuatu di atas, dan tidak pula dikecilkan oleh yang di bawah. Dia tidak menerima batas dan tidak dicampuri keseluruhan. Dia tidak ditemui oleh yang ada, juga tidak dihilangkan oleh tiada. Sifat-Nya tidak memiliki sifat, pekerjaan-Nya tidak memiliki cacat. Ada-Nya tak terjangkau. Suci dari ihwal makhluk-Nya. Bahkan makhluk tidak mencampuri-Nya dan dalam pekerjaan-Nya tak ada yang memasuki-Nya. Dia menjelaskan kepada makhluk melalui Qidam-Nya, sebagaimana makhluk itu mengenal penjelasan-Nya melalui kejadian baru (ḥudūts)-nya.”²⁰⁴

Maka dari itu risalah Allah ada yang tersirat dan tersurat. Kadang memahami kehidupan tidak harus menggunakan teori akal belaka. Akan tetapi jika akal manusia dengan segala keterbatasannya itu

²⁰⁴ Imām Al-Qusyairi An-Naisabury, “*Risalah Qusyairiyah (Induk Ilmu Tashawwuf)*”, Terj. Muhammad Lukman Hakim, (Surabaya: Risalah Gusti, 1977), hal. 3

membayangkan sesuatu hal tentang-Nya, maka yang Allah perbuat kepada dirinya itu adalah dengan sebuah pengingatan yang membuat akal mereka memfikirkan kepada permisalan yang memang Allah buat untuk kalimat-Nya, agar sebuah permisalan itu dapat dipahami oleh mereka sehingga dapat diketahui sebagiannya, dan tentu perlu dibatasi bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya secara jelas, meskipun hal itu jika ditampakkan maka sangat banyak dan luas sekali, serta didalamnya juga tersirat banyak sekali hikmah dan ilmu, dan yang perlu kita rasakan hakikatnya adalah pada apa yang ada di permisalan tersebut.

Sebagaimana yang telah Allah subhānahu wata‘ālā firmankan, dalam Al-Qur’ān surah Luqman (31) ayat 27, yang artinya :

*“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*²⁰⁵

Dan Allah juga telah berfirman terkait hal ini, pada Al-Qur’an surah al-Kahfi (18) ayat 109, yang artinya :

*“Katakanlah (wahai Muhammad), “Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku, sungguh habislah lautan itu sebelum kalimat-kalimat Rabbku habis (ditulis), meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).”*²⁰⁶

²⁰⁵ Q.S Luqman/31: 27

²⁰⁶ Q.S Al-Kahfi/18: 109

Adapun mengenai *Asbabun Nuzul* dari surah al-Kahfi (18) ayat 109 diatas adalah, bahwasannya telah diriwayatkan oleh Ibnu Abbâs radhiyAllâhu anhu, ia berkata :

“Orang-orang kafir Quraisy mengatakan kepada orang-orang Yahudi, ‘Berikanlah kepada kami suatu permasalahan untuk kami tanyakan kepada laki-laki itu (Rasûlullâh)!’ Orang-orang Yahudi menjawab, ‘Tanyakanlah kepadanya tentang Ruh’, mereka pun menanyakan hal itu, maka sebagai jawabannya turunlah ayat: ‘Dan mereka bertanya kepadamu tentang Ruh maka katakanlah, ‘Ruh itu urusannya Tuhanku dan tidaklah kalian diberi ilmu kecuali sedikit’²⁰⁷. Orang-orang Yahudi mengatakan, ‘Bagaimana (ilmu kami sedikit) padahal telah diturunkan kepada kami Taurat, dan barang siapa yang telah diturunkan Taurat kepadanya maka sungguh dia telah diberi kebaikan (ilmu) yang banyak. Maka turunlah ayat diatas’²⁰⁸

Sebagai sanggahan dan bantahan atas perkataan orang-orang yahudi ini, maka turunlah ayat diatas (baca: surah Al-Kahfi (18) ayat 109).

Akan tetapi bukan berarti apa yang tidak bisa kita raih untuk dapat mengenali Allah seluruh-Nya, menjadikan kita berhenti untuk tidak terus berusaha sepenuhnya, justru sebagiannya pun perlu untuk kita capai.

Sebagaimana kaidah Ushul Fikih “*ma la yudraku kulluhu la yutraku kulluhu*” (apa yang tidak bisa

²⁰⁷ Q.S Al-Isra’/17: 85

²⁰⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubabun Nuqûl fi Asbâbin Nuzûl* (Beirut: Darul kitab al-Araby, 2006), hal. 155

diraih semuanya, tidak boleh ditinggalkan semuanya), ketika seseorang dalam hal ini telah berusaha semaksimal mungkin dalam mengetahui hakikat Tuhan dengan berbagai macam cara atau *thariqahnya*, namun setelah mengetahui bahwasannya memang tidak akan mengetahuinya secara keseluruhan, maka cukup hal yang paling terpenting atau sebagiannya perlu untuk diketahui, karena ada tuntutan yakni “*ala qodri isthitho’atikum*” (setelah ada usaha-usaha dilakukan sebaik mungkin).

Pembahasan lebih lanjut, dalam kitab *Al Fushul Al Ilmiyyah* karangan Al-Imam Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad *ra*, disitu disebutkan bahwa :

من لم يستطع أو لم ينشط لفعل الخير كله فلا ينبغي أن
يتركه كله

Artinya :

“*Barangsiapa yang tidak mampu atau tidak bersemangat untuk melakukan semua kebaikan, maka tidak seharusnya ia meninggalkan semuanya,*”

Orang yang tidak mampu melakukan kebaikan secara keseluruhan, maka jangan sampai ia meninggalkan semua kebaikan tersebut, akan tetapi ia harus tetap melakukan kebaikan sesuai dengan kemampuan dan kemudahan yang dimilikinya, sebab setiap kebaikan akan mengundang datangnya kebaikan yang lain. Kebaikan yang sedikit akan menarik datangnya kebaikan yang lain sehingga kebaikan tersebut akan menjadi banyak. Kebaikan yang kecil juga akan menarik datangnya kebaikan yang lain sehingga kebaikan tersebut akan menjadi besar.

Al-Imam Abdullah bin Alwi Al Haddad *ra* juga berkata dalam kitabnya tersebut, bahwa :

من عجز عن ترك الشر كله، فينبغي له أن يترك ما يتيسر
عليه تركه منه

Artinya :

“Barangsiapa tidak mampu meninggalkan semua keburukan, maka seharusnya ia tetap meninggalkan keburukan yang mudah ditinggalkannya,”

Orang yang tidak mampu meninggalkan keburukan secara keseluruhan, maka jangan sampai ia melakukan semua keburukan tersebut, akan tetapi ia harus tetap meninggalkan sebagian dari keburukan tersebut sesuai kemampuan yang dimilikinya. Sebab meninggalkan sebagian keburukan itu lebih baik daripada tidak meninggalkan sama sekali. (*Al Fushul Al Ilmiyyah*, hal. 103)

Dia Mahabijaksana dalam segala ciptaan-Nya dan perintah-Nya, dan Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri mengajak kita untuk berlayar bersama menggunakan kapal *independen shirot* ini dalam wujudnya pada tiap-tiap postingan dan wejangan Abah FK, gunanya adalah untuk memahami betul dan lebih mendalami tentang berKetuhanan sehingga dalam beragama menjadi lebih baik lagi, *Aamiin*.

d) Faktor Kondisi Pandemi Covid-19

Faktor terakhir adalah Faktor masa pandemi *covid-19*, ada 2 orang khalayak informan yang mengaku dengan jelas ada hikmah dibalik kondisi ini yaitu Leo dan Ata R, dalam hal ini Leo mengaku lebih asyik, *enjoy* dan *fun* dalam mengkonsumsi media sosial terutama pembacaan pesan dalam akun @sufi.indonesia, sedangkan yang menjadi menarik adalah, bahwa menurut pengakuan Ata R, ia justru mengetahui akun @sufi.indonesia ini semenjak adanya musim *daring*/ virtual yang serba online, sehingga membuat ia lebih intens dalam dunia online,

terutama penggunaan media sosial, memang sebelumnya Ata R adalah sosok seorang santriwati salaf aktif yang notabene penggunaan *handphone*/ gadget tentu dibatasi oleh pihak pesantren, akan tetapi akibat dari kondisi *pandemic* yang telah masuk ke Indonesia kala itu, membuat batasan penggunaan *handphone* ini menjadi sedikit longgar, sehingga kondisi pandemi *covid-19* ini menjadi salah satu faktor utama selain ketiga faktor-faktor diatas, dalam penerimaan khalayak terhadap Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia.

B. Analisis Data dengan Teori (*Encoding-Decoding*) Stuart Hall

Dalam subbab ini, peneliti paparkan mengenai hasil data dari penelitian ini menurut analisa resepsi dalam perspektif teori *encoding – decoding* milik Stuart Hall, sebagaimana telah peneliti jelaskan secara keseluruhan mengenai analisa teori ini, bahwasannya teori resepsi menilai khalayak itu aktif memaknai (*decoding*), tidak semata pasif terhadap suatu kode-kode pesan yang diproduksi (*encoding*) oleh media. Sehingga Stuart Hall memiliki tiga hipotesa posisi penerimaan khalayak, yaitu diantaranya adalah *Dominant Reading*, *Negotiated Reading*, dan *Oppositional Reading*.

Dibawah ini akan ditampilkan tabel mengenai ketiga posisi hipotekal khalayak akun @sufi.indonesia pada penerimaannya terhadap Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia.

Tabel Posisi penerimaan khalayak terhadap Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia.

| No | Nama | <i>Dominant Reading</i> | <i>Negotiated Reading</i> | <i>Oppositional Reading</i> |
|----|-----------------------------|-------------------------|---------------------------|-----------------------------|
| 1 | Mochammad Ilham Arifin Khan | ✓ | | |
| 2 | Ata R | ✓ | | |
| 3 | Alvin Jauhari | | ✓ | |
| 4 | Fauzan Adhim | | | ✓ |
| 5 | Leo Fernando Setyawan | ✓ | | |
| 6 | Anna Wahidatul Wardah | | ✓ | |
| 7 | Ibnu Arofi | ✓ | | |
| 8 | Ramadhan Farid Akbar | | ✓ | |
| 9 | Syahril Imron Ardiansyah | | ✓ | |
| 10 | Hoirul Amin | | ✓ | |
| 11 | Nurul Hikmah Renngur | | ✓ | |
| 12 | Ade Umar | | ✓ | |
| 13 | Luhur Pambudi | | | ✓ |
| 14 | Fahmi Muhammad | ✓ | | |

| | | | | |
|----|---------------------------------|---|----|---|
| | Fadhel | | | |
| 15 | Alaika M. Bagus Kurnia PS | | ✓ | |
| 16 | Faedah | ✓ | | |
| 17 | Achmad Fayakun | | ✓ | |
| 18 | M. Habibi | | ✓ | |
| 19 | Ali Akbar Mu'thi | ✓ | | |
| 20 | Nor Afizah | | ✓ | |
| 21 | Ova Riyanto | | ✓ | |
| | Jumlah | 7 | 12 | 2 |

Tabel 4.1

1. *Dominant* (atau '*hegemonic*') *Audience* (position)/
Pembacaan Dominan

Pada posisi *dominant reading* ini melihat khalayak menerima dengan sejalan terhadap makna atau kode-kode pesan yang diproduksi oleh media (*encoding*), utamanya dalam konteks ini adalah Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri. Mereka para khalayak cenderung dominan memahami apa yang sebenarnya ada dalam akun ini, mereka dapat mengerti dan memahami dengan sepenuhnya terhadap pesan asli pihak *decoder*, baik itu berupa nilai-nilai yang terkandung, sikap, pola perilaku, dan keyakinan yang dikirim oleh @sufi.indonesia, utamanya dalam hal ini adalah mengenai Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri.

Berikut tabel khalayak informan pada posisi pembacaan dominan terhadap Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia.

Tabel Hasil Posisi *Dominant Audience*

| No | Nama | L/P | Asal | Lulusan/ Pekerjaan/ Status |
|----|-----------------------------------|-----|-------------|---|
| 1 | Mochammad Ilham Arifin Khan | L | Sidoarjo | SMA/ Mahasiswa dan seorang <i>Barista</i> Cafe/ Santri |
| 2 | Ata R | P | Surabaya | SMA/ Mahasiswa/ Santri |
| 3 | Leo Fernando Setyawan | L | Surabaya | SMA/ Mahasiswa dan <i>driver ojol</i> / Santri |
| 4 | Ali Akbar Mu'thi | L | Malang | S2/ Guru/ Santri |
| 5 | Ibnu Arofi | L | Sidoarjo | SMA/ Mahasiswa/ <i>Abangan</i> |
| 6 | Fahmi Muhammad Fadhel | L | Pacitan | S2/ Konsultan Politik/ <i>Abangan</i> |
| 7 | Faedah | P | Banjarmasin | S1/ Guru/ <i>Abangan</i> |

Tabel 4.2

Dari tabel 4.2 ini, terdapat 7 informan yang menerima dengan sejalan, makna atau kode-kode pesan yang diproduksi oleh pihak media, yakni akun @sufi.indonesia, mereka ke-7 informan ini memahami dengan baik apa yang ingin disampaikan oleh @sufi.indonesia mengenai Fatwa-Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, tanpa adanya negosiasi baik itu berupa kritik ataupun saran apalagi penolakan dikarenakan faktor terhadap kebutuhan

ilmu tashawwuf, mereka memahami bahwa Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri adalah sebagai sebuah Fatwa Kehidupan sufistik dengan tema berbagai persoalan agama dan kehidupan kontemporer yang mudah dipahami oleh semua kalangan, dan sebagai Fatwa Kehidupan sufistik penebar cinta dan kasih sayang, juga Fatwa Kehidupan yang mengajarkan prinsip *ora ono opo opo*, yang juga sekaligus sebagai wasiat utama abah Zuhri kepada seluruh khalayak.

Secara keseluruhan, informan pada posisi *dominant reading* ini lebih memahami Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri sebagai Fatwa Kehidupan sufistik dengan tema berbagai persoalan agama dan kehidupan kontemporer yang mudah dipahami oleh semua kalangan. Dilihat dari tabel diatas maka informan yang berada pada posisi ini adalah beragam mulai dari lulusan SMA hingga perguruan tinggi sarjana dan pasca sarjana, juga informan dengan statusnya sebagai *abangan* hingga santri, dengan jumlah informan yang berstatus mahasiswa 4 orang, sedangkan informan yang berprofesi guru ada 2 orang, dan 1 orang adalah konsultan politik, kemudian informan yang berstatus *abangan* ada 3 orang, dan informan yang berstatus sebagai santri ada 4 orang. Maka kemudian, ini menunjukkan bahwa informan dari berbagai kalangan yang disebutkan itu, menampilkan fakta adanya Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri melalui akun @sufi.indonesia dapat dipahami baik oleh sebagian kalangan khalayak, utamanya oleh khalayak yang berpendidikan tinggi dan khalayak dari kalangan santri.

2. *Negotiated Audience* (position)/ Pembacaan Negosiasi

Kemudian pada posisi *negotiated reading* ini, pembaca atau khalayak di batas-batas tertentu menerima dengan sejalan makna atau kode-kode pesan yang disampaikan oleh pihak *encoder*, akan tetapi mereka khalayak memodifikasi beberapa makna atau kode-kode pesan sedemikian rupa dengan cara mencerminkan posisi pengalaman dan minat mereka masing-masing.²⁰⁹ Beberapa informan memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh akun @sufi.indonesia, namun ada beberapa informan yang masih terus memaknainya secara lebih mendalam, terutama pada informan yang berstatus sebagai santri dan *salik* abah FK.

Berikut tabel khalayak informan pada posisi pembacaan negosiasi terhadap Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia.

Tabel Hasil Posisi *Negotiated Audience*

| No | Nama | L/P | Asal | Lulusan/ Pekerjaan/ Status |
|----|------------------------|-----|----------|--------------------------------------|
| 1 | Anna Wahidatul Wardah | P | Malang | S1/Pegawai Swasta/ <i>Abangan</i> |
| 2 | Muhammad Alvin Jauhari | L | Kudus | SMA/ Mahasiswa/ Santri |
| 3 | Ramadhan | L | Sidoarjo | S1/ Pegawai |

²⁰⁹ Dadan Anugrah, 2016. "Metode Penelitian Kualitatif: Analisa Resepsi Komunikasi". Modul perkuliahan pada program studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta.

| | | | | |
|----|---------------------------|---|------------------------|---|
| | Farid Akbar | | | Swasta/ <i>Abangan</i> |
| 4 | Syahril Imron Ardiansyah | L | Sidoarjo | D3/ Wiraswasta/ Santri dan <i>Salik</i> TQN Suryalaya cabang Surabaya |
| 5 | Hoirul Amin | L | Surabaya | S1/ Guru ngaji/ Santri <i>Muhibbin</i> |
| 6 | Ade Umar | L | Bogor | SMA/ -/ Santri dan <i>Salik</i> Abah FK |
| 7 | M. Habibi | L | Riau | S1/ Guru/ Santri |
| 8 | Nor Afizah | P | Kuala Lumpur, Malaysia | S1/ Pegawai Swasta/ <i>Abangan</i> |
| 9 | Ova Riyanto | L | Banten | S1/ Pegawai Swasta/ Santri dan <i>Salik</i> abah FK |
| 10 | Alaika M. Bagus Kurnia PS | L | Surabaya | S2/ Dosen/ Santri |
| 11 | Achmad Fayakun | L | Purworejo | SMA/ -/ Santri dan <i>Salik</i> Abah FK |
| 12 | Nurul Hikmah Renngur | P | Ambon, Maluku | S1/ belum bekerja/ <i>Abangan</i> |

Tabel 4.3

Ke-12 informan dalam tabel diatas adalah termasuk para informan yang berada pada posisi pembacaan negosiasi, mereka secara keseluruhan menerima dengan sejalan makna atau kode-kode pesan yang disampaikan oleh akun @sufi.indonesia,

yang berisi Fatwa-Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri sebagai Pesan Dakwah sufistik dengan tema berbagai persoalan agama dan kehidupan kontemporer yang mudah dipahami oleh semua kalangan, dan sebagai Fatwa Kehidupan sufistik penegar cinta dan kasih sayang juga Fatwa Kehidupan yang memuat ajaran *ora ono opo opo*, akan tetapi dari beberapa elemen lainnya para informan ini tidak hanya menerima begitu saja kode-kode pesan dalam akun @sufi.indonesia, namun mengatakan bahwa pembahasan yang ada didalam akun ini berisi ajaran yang tidak hanya mengandung unsur pembahasan syari'at namun juga tercakup pembahasan pada taraf tarekat, ma'rifat dan hakikatnya, dan kemudian ada beberapa juga yang mengatakan bahwa pesan dalam akun @sufi.indonesia, yakni Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri mengandung unsur *tasamuh* dan *moderat*, dan ternyata ada juga yang dengan pendapatnya mengatakan, bahwa Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia ini tidak dapat diterima dan dipahami semua orang secara langsung, namun harus dengan cara-cara tertentu seperti yang dikatakan oleh salah satu informan yang berstatus *salik* abah FK, yakni Ade Umar, serta ada dari mereka yang mengatakan bentuk kemasan status postingan berupa gambar-gambar yang tidak mencerminkan Islam, lebih dikomentari oleh sosok dari kalangan santri, adapun juga dari 1 orang *salik* TQN Suryalaya yakni Imron, ia setuju dengan Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri sebagaimana diatas, namun informan ini mengomentari lain bahwa tidak serta merta Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia ini dijadikan

prinsip pegangan dalam memahami suatu ilmu, terutama ilmu yang berkaitan dengan sufistik, sehingga mereka para informan ini menegosiasi dari isi Pesan Dakwah sufistik baik itu secara mendalam mengenai unsur-unsur bahasanya, tataran kedudukan pembahasannya, fungsi perannya dan pada postingan gambar yang digunakan dalam akun ini.

Maka, pembahasan seperti diatas adalah dalam teori penilaian sosialnya, dikategorikan sebagai khalayak yang membuat penilaian berdasarkan dirinya sebagai masyarakat sosial, adapun akan berbeda jika melihat khalayak sebagai makhluk individu dengan isu yang terjadi dalam menerima kode-kode pesan oleh akun @sufi.indonesia, sehingga dari hubungannya khalayak sebagai individu dengan isu dalam konteks ini terhadap Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri adalah dimaknai sebagai wasilah untuk membuka kesadaran dan pemahaman serta menjawab pertanyaan-pertanyaan di masa lalu yang belum terjawab, dan memaknai sebagai hiburan semata (*just for fun*), juga sebagai sumber referensi untuk karya-karya pribadi mereka.

Lantas kemudian dari tabel informan pada posisi negosiasi ini bisa dilihat adalah dari kalangan santri juga ada yang dari *abangan* bahkan *salik* abah FK, namun secara umum khalayak informan pada posisi ini adalah kebanyakan berstatus santri yang berjumlah 8 orang (diantaranya 4 sebagai santri bukan *salik* abah FK, dan 1 orang sebagai santri juga *salik* dari TQN Suryalaya dan 3 lainnya sebagai santri juga *salik* Abah FK dan 4 orang sisanya berstatus *abangan*), lalu untuk yang lulusan SMA berjumlah 3 orang, sedangkan untuk lulusan D3 berjumlah 1 orang, S1 ada 7 orang, dan untuk lulusan pascasarjana alias S2 berjumlah 1 orang, sehingga faktor pendidikan,

kemudian faktor pengalaman *salik* terhadap guru, juga faktor masa pandemik ini menjadi faktor informan dalam menegosiasi Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia.

3. *Oppositional* ('*counter hegemonic*') *Audience (position)*/ Pembacaan Oposisi

Dalam posisi oposisi ini, khalayak atau pembaca tidak menerima segala makna atau kode-kode pesan apa yang disampaikan oleh pihak media atau *encoder*, alias menolak dan kemudian menentukan sendiri *frame* alternatif dalam menginterpretasikan pesan yang telah disampaikan, dalam hal ini adalah Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia, meskipun sebenarnya mereka sadar akan pembacaan makna atau kode-kode pesan utama oleh *encoder*.²¹⁰

Berikut tabel khalayak informan pada posisi pembacaan oposisi terhadap Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia :

Tabel Hasil Posisi *Oppositional* ('*counter hegemonic*') *Audience*

| No | Nama | L/P | Asal | Lulusan/ Pekerjaan/ Status |
|----|---------------|-----|----------|-----------------------------------|
| 1 | Fauzan Adhim | L | Sidoarjo | SMA/ Mahasiswa/ <i>Abangan</i> |
| 2 | Luhur Pambudi | L | Gresik | S1/ Jurnalis/ <i>Abangan</i> |

Tabel 4.4

²¹⁰ Dadan Anugrah, 2016, *ibid*

Pada akhirnya, dalam posisi oposisi ini hanya terdapat 2 orang khalayak informan saja, mereka bertolak belakang terhadap makna atau kode-kode pesan yang telah disampaikan oleh akun @sufi.indonesia, alias dalam konteks ini mereka menolak dan memberikan suatu alternatif lain dalam menginterpretasikan pembacaannya terhadap Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia, pertama adalah Fauzan Adhim, yang mengatakan bahwa tidak semua netizen atau khalayak pada umumnya dapat membaca dan memahami dengan baik apa isi kandungan pesan dalam akun Instagram @sufi.indonesia ini, karena tingkat pembahasannya yang cukup sulit,

“Saya hanya mengamati feeds yang lewat pada "home" instagram saya. Hanya beberapa kali saja saya membuka akun @sufi.indonesia. Namun, untuk membaca postingan dari akun @sufi.indonesia, saya melakukan filter perihal substansi dari feeds yang dipost, karena isi dari feed @sufi.indonesia saya rasa tidak semuanya memiliki kadar pembahasan yang ringan. Beberapa feeds memiliki tingkat pembahasan yang sulit sehingga jika saya baca, saya rasa saya akan berpikir lebih keras dan berdampak pada aktivitas sehari-hari,”²¹¹

Dan, Fauzan pernah mengalami suatu kejadian yang tidak biasa, suatu ketika ia mengomentari salah satu postingan dalam akun @sufi.indonesia ini, lantas ada netizen lain yang menganggap dirinya adalah dari golongan *Wahabi* karena komentarnya tersebut, juga

²¹¹ Wawancara via whatsapp dengan informan Fauzan Adhim pada tanggal 12 November 2020

Fauzan merasa ada beberapa dari netizen khalayak akun Instagram @sufi.indonesia ini berhaluan islam *radikal* yang seringkali menyerangnya dengan dalih “*mana dalilnya?*” saat berkomentar, ya meskipun dalam Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri ini memang kadangkala tidak memakai dalil, akan tetapi perlu diperhatikan bahwasannya apa yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Zuhri dalam Fatwa-Fatwanya itu tentu tidak asal begitu saja, namun ada kalanya menggunakan dalil *aqli* dengan berbagai macam bentuk pentakwilan dan analogi yang masuk akal dari beliau, juga kadangkala memakai dalil *naqli*/ nash al-Qur’an dan Hadist, maka hal ini perlu dicermati dan diperhatikan dengan seksama oleh para khalayak, bahwa Syekh Muhammad Zuhri di awal memang tidak mementingkan atau bahasa lainnya tidak terlalu menggunakan dalil-dalil, karena abah FK memang tidak banyak memakai dalil, karena beliau berkeyakinan dalil itu sebenarnya untuk mendalili diri pribadi (beliau) sendiri, bukan untuk mendalili orang lain. Terus terang, abah FK mengatakan bahwa “*Saya malu mendalili orang lain dengan dalil-dalil, biarlah dalil itu untuk mendalili diriku sendiri,*” ujarnya.

Kemudian, yang kedua adalah Luhur Pambudi, yang melakukan alternatif lain terhadap Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri ini dengan menganggap bahwa pesan yang disampaikan menggunakan kalimat yang tidak cocok, seperti kalimat yang mendayu-dayu dan panjang-panjang, yang Luhur sendiri belum mengetahui secara jelas darimana dan dari siapa itu terbit?, sehingga Luhur mengatakan jika kalimat tersebut terbit dari seorang tokoh sufi, maka bahasa atau kalimat yang digunakan menggunakan susunan premis yang ringkas dan

padat, serta menyampaikan suatu gagasan dengan logika berfikir yang jelas, namun bukan berarti seorang sufi berlogika semata, akan tetapi itu hanya sebuah metode dalam menyampaikan suatu gagasan.

“Kalimat yg disajikan dalam postingan akun IG tersebut, juga tidak jelas asal usulnya. Terkadang repost dari akun lain, dan kayaknya lebih banyak konten postingan yang dibuat sendiri oleh para admin, kalimatnya panjang-panjang, ketahuan itu dibuat oleh satu kepala. Mungkin ya. Padahal kalau benar kalimat itu muncul dari seorang tokoh sufi, pasti akan menggunakan susunan premis yang ringkas dan padat. Permainan logika kalimat akan sangat menonjol. Tapi, jangan lantas berfikir, sufi kerap berlogika. Itu hanyalah metode semata. Metode menyampaikan gagasan. Dan itu akan sangat tergantung dengan dimensi bahasa yang digunakan author untuk memaknainya,”²¹²

Maka jika melihat tabel (4.4) hasil posisi (oposisi) ini, kedua informan tersebut berstatus sebagai seorang *abangan*, bukan seorang santri dan bukan pula seorang *salik*, Fauzan sebagai mahasiswa, dan Luhur Pambudi sebagai seorang Jurnalis, maka dengan demikian, aktivitas khalayak dan pengalaman khalayak sehari-hari menjadi faktor informan dalam menginterpretasikan Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia, jika Fauzan dengan segala aktivitas sehari-harinya, yang membuat ia sangat sibuk sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk mengkonsumsi Pesan Dakwah yang ada dalam

²¹² Wawancara via whatsapp dengan informan Luhur Pambudi pada tanggal 14 November 2020.

akun @sufi.indonesia ini, dengan kondisi tersebut, membuat ia juga sedikit mencari-cari waktu yang pas, dikarenakan pula anggapannya terhadap Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri yang terlalu berat untuk dipahami, sedangkan untuk Luhur Pambudi, sebagai seorang Jurnalis yang kesehariannya adalah sebagai pegiat berita dengan berkuat pada redaksi-redaksi kata dan kalimat, sehingga menjadikan ia lebih *concern* pada motede kepenulisan yang dibacanya, terutama pada motede kepenulisan yang dipakai Syekh Muhammad Zuhri dalam Fatwa Kehidupann di akun Instagram @sufi.indonesia, ia beranggapan bahwa penyusunan kalimat yang digunakan terlalu panjang, dan yang semestinya digunakan adalah menggunakan susunan premis yang ringkas dan padat.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian dan uraian analisis penelitian yang telah peneliti paparkan dari awal hingga akhir ini, maka peneliti dapat menyimpulkan resepsi (penerimaan) khalayak akun Instagram @sufi.indonesia terhadap Pesan Dakwah sufistik Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, yakni sebagai berikut :

1. Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia, memiliki kedudukan sebagai pelengkap ajaran agama atau sebagai esensi ruh spirit/hakikat ajaran syari'at Islam yang sudah ada, yang didalamnya berisikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kontemporer dari masyarakat modern saat ini, juga telah mencakupi segala hal pembahasan dari yang urusan-urusan kecil hingga pada pembahasan isu-isu global dan trend-trend modern terbaru yang sedang terjadi, sehingga menjadi lebih menarik ketika dimasukkan dalam akun Instagram @sufi.indonesia ini, setelah diambil dari sumber pertamanya di Facebook Fatwa Kehidupan, ditambah dengan menggunakan bahasa yang ekplisit atau dalam Bahasa Jawanya (*tembung saroja*) adalah *bloko suto*, sehingga menjadikan Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dapat dicerna dan dapat dipahami dengan jelas oleh berbagai kalangan, termasuk orang awam sekalipun.
2. Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia lebih banyak dipahami oleh khalayak akun @sufi.indonesia sebagai Fatwa Kehidupan dengan tema berbagai persoalan agama dan kehidupan

kontemporer yang mudah dipahami oleh banyak kalangan, daripada kedua pemahaman utama lainnya, yakni Fatwa Kehidupan sufistik penebar cinta dan kasih sayang kepada siapapun dan *ora ono opo opo*.

3. Pesan Dakwah sufistik Syekh Muhammad Zuhri tentang Fatwa Kehidupan dalam akun Instagram @sufi.indonesia lebih banyak dimaknai sebagai Fatwa Kehidupan yang membuka kesadaran dan pemahaman serta menjawab pertanyaan-pertanyaan di masa lalu yang belum terjawab, daripada kedua pemaknaan lainnya yaitu *just for fun* dan sumber referensi untuk karya pribadi. Fakta ini memperlihatkan bahwa proses pemaknaan yang tidak sekedar dipahami sebagai konsumsi media sosial biasa secara umum, akan tetapi lebih dimaknai sebagai sebuah jawaban nyata atas pertanyaan diri pribadi di masa lalu yang belum terjawab. Artinya, Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri memiliki nilai pada taraf *makrokosmos* juga pada taraf *mikrokosmos* sebagai manusia yang berusaha untuk mengenali dirinya, dan untuk selanjutnya dicapailah pengenalan terhadap dunianya atau *makrokosmos* tersebut.

B. Saran dan Rekomendasi

1. Untuk Akademisi

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran mengenai resepsi khalayak terhadap Pesan Dakwah sufistik di media sosial, utamanya terhadap Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri yang dikemas dan diposting dalam akun Instagram @sufi.indonesia kepada peneliti selanjutnya, bahwa penelitian ini hanya terfokus pada metode secara umum di Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri dalam akun Instagram @sufi.indonesia, bukan pada epistemologi Syekh Muhammad Zuhri secara khusus dan mendalam, semisal seperti biografi detail dari

Syekh Muhammad Zuhri, sehingga fokusnya adalah bagaimana khalayak meresepsi Pesan Dakwah sufistik di media sosial. Aspek lain seperti epistemologi Syekh Muhammad Zuhri secara khusus dan mendalam, sebagaimana pada 3 wasiat ajaran abah FK yang sudah peneliti cantumkan pada bab sebelumnya yakni pada bab III (penyajian data), dan pengaruh atau dampak media sosial Instagram, terutama dalam hal ini adalah pada akun Instagram @sufi.indonesia kepada para khalayak, dan bagaimana proses akun ini memproduksi (*encoding*) makna atau kode-kode pesan khusus melalui postingannya, dan bagaimana pengaruh dari seorang tokoh sufi terhadap khalayak media, terutama khalayak Instagram ini belum menyentuh ke ranah pembahasan yang lebih mendalam oleh peneliti. Maka dengan demikian peneliti menyarankan dan menyerahkan kepada peneliti selanjutnya, untuk dikaji dan diproses melalui beragam metode penelitian lebih rinci terhadap kajian seputar penelitian ini. Dan harapannya adalah sebagai referensi atau salah satu sumber rujukan bagi pecinta dunia sufistik, terutama para pecinta abah Yolhan Wijaya atau biasa disebut abah FK dan Syekh Muhammad Zuhri dalam meneliti dan mempelajari ajaran-ajaran beliau di media sosial yang dimuat pada kajian akademik.

2. Untuk akun Instagram @sufi.indonesia
 - a. Menurut hasil observasi data dalam penelitian ini, akun Instagram @sufi.indonesia perlu adanya perubahan pada wujud postingannya, berupa gambar-gambar yang tepat yang tidak menimbulkan *keambiguitasan*, dan kiranya perlu adanya pembenahan kalimat yang digunakan untuk menjelaskan tiap postingannya dengan bahasa yang harus ringkas juga padat, dan dari sumber yang jelas dan sanad keilmuan yang shahih.

Dikarenakan ada beberapa postingan yang dinilai oleh khalayak mengandung gambar-gambar dan penjelasan kalimat yang dirasa tidak tepat dan tidak mencerminkan sajak kalimat dari tokoh sufi, melainkan dari admin sendiri yang mengakibatkan timbulnya suatu pemahaman yang berbeda oleh khalayak. Akan tetapi secara keseluruhan akun @sufi.indonesia lebih mendominasi penjelasan dengan kalimat yang mudah dipahami meskipun dengan tingkat pembahasan yang cukup tinggi dan cukup dalam.

- b. Perlu menampilkan dengan jelas dan lebih intens sumber konten-konten yang berasal dari tokoh sufi, sebagaimana disini adalah Syekh Muhammad Zuhri, dikarenakan oleh sebagian khalayak belum mengetahui sumber rujukan @sufi.indonesia darimana dan darisiapa.
3. Untuk Khalayak atau netizen pengguna media sosial aktif
Pada penelitian ini diharapkan para netizen dalam mengkonsumsi media sosial terutama Instagram, dapat menjadikan akun-akun seperti @sufi.indonesia ini sebagai salah satu sumber rujukan atau referensinya dalam mencari suatu ilmu dan pemahaman serta ajaran-ajaran yang beraliran *Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, bercorak tashawwuf atau sufistik, yang mengandung nilai-nilai hakikat atau esensi isi, sehingga dapat melengkapi pengetahuan-pengetahuan di taraf syari'at pada umumnya, sebagaimana banyak sekali akun-akun yang mengatasnamakan sufi dan semacamnya, maka kiranya perlu dipilah pilih lagi dari mana asal sumber pesan dakwahnya tersebut, dengan demikian dapat menjadikan suatu pemahaman ilmu yang berkelanjutan dan *mbarokahi (ziyadatul khair)*.

C. Keterbatasan Penelitian

Tak bisa dipungkiri bahwasannya dalam proses penelitian ini, ada hal-hal yang masih kurang lengkap dikarenakan adanya keterbatasan peneliti, yakni adanya keterbatasan peneliti dalam menemui sumber utama dari akun Instagram @sufi.indonesia ini, yakni Syekh Muhammad Zuhri, dikarenakan peneliti sebagai orang biasa yang tidak memiliki hubungan special apapun dengan beliau Syekh Muhammad Zuhri dan karena batasan waktu pengerjaan karya tulis ini dan kondisi *pandemic*, sehingga tentu agak sulit jika ingin bertemu secara langsung, dengan demikian hasil deskripsi subjek penelitian ini apa adanya, yang berasal dari sumber sekunder yang juga apa adanya. Maka oleh karena itu, juga berakibat pada keterbatasan peneliti lainnya di unit analisis data dalam penelitian ini, yakni hanya sebatas Fatwa Kehidupan Syekh Muhammad Zuhri, yakni jawaban-jawaban Syekh Muhammad Zuhri atas pertanyaan-pertanyaan sufistik oleh khalayak, bukan pada kajian epistemologi Syekh Muhammad Zuhri, sebagaimana misalnya tertuang dalam tiga wasiat utama abah Zuhri dalam bab III (penyajian data). Juga keterbatasan peneliti dalam proses wawancara, dimana peneliti tidak mewawancarai seluruh informan secara langsung tatap muka, akan tetapi ada sebagian informan yang peneliti wawancara menggunakan bantuan media sosial diantaranya adalah melalui Whatsapp, Telegram dan Instagram.

Sehingga, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memaksimalkan proses penelitian yang sejenis seperti ini dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan data hasil seluruhnya, baik itu mengenai subjek dan objek penelitian secara langsung tatap muka, tidak dengan sebagian secara langsung, dan sebagian secara virtual seperti dalam penelitian ini, serta meneliti pada kajian epistemologinya Syekh Muhammad Zuhri di berbagai macam media sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

: الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ

- Al-Qur'an, *Al-Ahzab*: 23
Al-Qur'an, *Al-An'am*: 165
Al-Qur'an, *Al-Baqah*: 207
Al-Qur'an, *Al-Baqarah*: 253
Al-Qur'an, *Al-Baqarah*: 286
Al-Qur'an, *Al-Baqarah*: 75
Al-Qur'an, *Al-Fajr*: 27-30
Al-Qur'an, *Al-Hijr*: 29
Al-Qur'an, *Al-Isra'*: 85
Al-Qur'an, *Al-Kahfi*: 109
Al-Qur'an, *Al-Mu'minun*: 12-14
Al-Qur'an, *Al-Qasas*: 88
Al-Qur'an, *Al-Qiyamah*: 2
Al-Qur'an, *An-Nisa'*: 164
Al-Qur'an, *Asy-Syams*: 7-10
Al-Qur'an, *At-Taubah*: 102
Al-Qur'an, *Ibrahim*: 24-26
Al-Qur'an, *Luqman*: 27
Al-Qur'an, *Sad*: 71-73
Al-Qur'an, *Yasin*: 82
Al-Qur'an, *Yusuf*: 53

Kitab Shalawat/ Istighatsah

بشائر الخيرات سيدنا الامام السيخ عبدالقادر الجيلاني , *"Sholawat Basyairul Khoirot"*,
Sidoarjo: Majlis Ta'lim Al-Munawwarah

Nizam Ash-Shofa, Moh *استغاثة الصفا لأهل الصفا والوفا* , *Risalah Ahlus-Shafa Wal-Wafa IV*, Sidoarjo: Yayasan Pesantren "Ahlus Shafa Wal Wafa", 2019.

Buku / Kitab

An-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik terj. Ija Suntana*. Jakarta; Hikmah, 2004.

- An-Nisaburi, Imâm Al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah (Induk Ilmu Tashawwuf)*, Terj. Muhammad Lukman Hakim. Surabaya; Risalah Gusti, 1977.
- Anshari, M. Ridha Abdul Amir, *سؤال وجواب مع النبي ﷺ وأهل بيته* *Tanya Jawab bersama Nabi ﷺ*. Kuwait; Al-Dasma-Kuwait, 2009.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubabun Nuqûl fi Asbâbin Nuzûl*. Beirut: Darul kitab al-Araby; 2006.
- Aziz, Moh Ali. *Bersiul di Tengah Badai: khutbah penyemangat hidup*. Surabaya; UIN Sunan Ampel Press, 2015.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi Cet. 5*. Jakarta; Prenaamedia group, 2016.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia*. Bandung; Mizan, 2017.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Djumransjah. *Filsafat Pendidikan*. Malang; Bayu Media, 2006.
- Firas alKhateeb. *Sejarah Islam yang Hilang (Menelusuri Kembali kejayaan Muslim pada Masa Lalu)*, Terj. Mursyid Wijanarko. Yogyakarta; Benteng Pustaka, 2016.
- Ghofir, Jamal. *Biografi singkat ulama Ahlussunnah wal jama'ah pendiri dan penggerak NU*. Yogyakarta; Aura Pustaka, 2012.
- Hakim, B Rahman. *Kenapa Ber-Thoriqoh? Jalan Tol Menuju Alloh*. Suryalaya; Arsy Publishing, 2014.
- HAMKA, Abdul Malik Karim Amrullah. *Tashawwuf Modern*. Jakarta; Republika Penerbit, 2017.
- Ibrahim, Muhammad Zaki. *Tashawwuf Salafi: Menyucikan Tashawwuf Dario Noda-Noda*, terj. Abdul Syakur, dkk.. Jakarta; Hikmah, 2002.
- Kholisoh, Munazahatul, dkk. *Peran Media Sosial dalam Demokrasi Masa Kini*; Universitas Tidar Magelang, 2019.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru; LSFK2P, 2005.
- Munawir dan Bahruddin, Sholeh, dkk. *Sabilus Salikin: Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*. Pasuruan; Pondok Pesantren Ngalah, 2012.
- Noor Syam, Mohammad. *Filsafat Kependidikan dan Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya; Usaha Nasional, 1998.
- Omar, Thoha Yahya. *Ilmu Dakwah*. Jakarta; Widjaya, 1983.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang; Kelompok Intrans Publishing, 2015.

- Ridha, M. Rosyid, dkk. *Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta; Samudra Biru, 2017.
- Ruhimta, Li. *Kisah Para Salik*. Yogyakarta; Pustaka Pesantren, 2005.
- Salik, Mohammad. *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang; Literindo Berkah Jaya, 2020.
- Sunyoto, Agus. *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Yogyakarta; LkiS Yogyakarta, 2012.
- Suteja. *Tashawwuf di Nusantara : Tadarus Tashawwuf dan Tarekat, Halaqoh pengajian syarah Hikam PCNU kota Cirebon* Cirebon: Aksarasatu Cirebon, 2016.
- Syarifuddin, Nur. *Tashawwuf sebagai Pondasi Islam Nusantara*. STAI Hasan Jufri Bawean; 2018.
- Syukru, M. Amin. *Menggugat Tashawwuf, Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999.
- Zn, Hamzah Tualeka, dkk. *Akhlaq Tashawwuf*. Surabaya; IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Jurnal

- AB, Zuherdi. "Sejarah Perkembangan Tashawwuf" *Jurnal Substantia*, Vol. 13. No. 2 Oktober, 2011.
- Abidin, Zainal. "Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Filsafat Perennialisme" *Jurnal Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 03. No. 2, 2014.
- Adi, Tri Nugroho. "Mengkaji Khalayak Media Dengan Penelitian Resepsi" *Jurnal Acta diurnal*, Vol 8. No 1, 2012.
- Anshori, Muhammad. "Melacak Otentisitas Ungkapan Ikhtilāf Ummatī Raḥmah" *Jurnal Liiving Hadist*, Vol. 3. No. 1, 2018.
- Elmansyah. "Dakwah Sufistik di Era Digital" *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 10. No. 1, 2016.
- Fuad, Muskinul. "Dakwah Terapetik: Solusi atas Problem Manusia Modern" *Komunika*, Vol. 1. No. 2, 2007.
- Hasibuan, Armyn. "Analisa Tentang Eksistensi Tashawwuf Dakwah" *Hikmah*, Vol. VI. No. 01, 2012.
- Heriyanto. "Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif" *ANUVA*, Vol 2. No.3, 2018.
- Istikhari, Naufil. "Dilema Integrasi Tashawwuf dan Psikoterapi dalam Kelanjutan Islamisasi Psikologi" *Anil Islam*, Vol. 9. No. 2 Desember 2016.
- Ma'rif, M. Anas. "Dzikir dan Fikir sebagai Konsep Pendidikan Karakter Telaah Pemikiran KH. Munawwar Kholil al-Jawi" *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. V. No. 1 Juni, 2019.

- Masburiyah. "Konsep Dan Sistematika Pemikiran Fiqih Sufistik Al-Ghazali" *Nalar Fiqih : Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan*, Vol. 3. No. 1 Juni, 2011.
- Mashar, Aly. "Tashawwuf : Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya" *Al'A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XII. No. 1 Januari-Juni 2015.
- Miftahuddin, Laili Humam. "Ulama dan Media Sosial: Analisis Pesan Dakwah KH Mustofa Bisri di Twitter" *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol. 1. No. 2, 2018.
- Mukhibat. "Spritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013" *Al-Ulum: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14. No. 1 Juni 2014.
- Mustofa, Helmi. "Tarekat Virtual: Gagasan Alternatif Bertarekat Muhammad Nursamad Kamba" *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Vol. 4. No. 2, 2019.
- Nasrullah, Ruli. "Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media dan Realitas Virtual di Media Sosial" *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 17. No. 2 Agustus, 2018.
- Nilyati. "Peranan Tashawwuf dalam Kehidupan Modern" *Tajdid*, Vol. 14. No. 1, 2015.
- Nisa, Uswatun. "Studi Resepsi Khalayak terhadap Pemberitaan Syariat Islam pada Kompas.com" *Jurnal Komunikasi Global*, Vol. 6, No. 1, 2017.
- Siregar, Raja Lottung. "Teori Belajar Perennialisme" *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 13. No. 1 Oktober, 2016.
- Sulaiman. "Perubahan Sosial berbasis Tasawuf: Studi Kasus Fethullah Güllen dan Güllen Movement" *Al Tahrir*, Vol. 16. No. 1, 2016.
- Syafaq, Hammis. "Relasi Pengetahuan Islam Eksoteris dan Esoteris" *Teosofi: Jurnal Tashawwuf dan Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, Surabaya*, Vol.2. No.2 Desember, 2012.
- Syafi'i. "Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis" *Teologia*, Vol. 23, No. 1, 2012.
- Watsiqotul, dkk. "Peran Manusia sebagai Khalifah Allâh di muka bumi perspektif ekologis dalam ajaran Islam" *Jurnal Penelitian*, Vol. 12. No. 2 Agustus 2018.

Website

- A. Mustofa Bisri. “@gusmusgusmu” dengan tagline orang bodoh yang tak kunjung pandai diakses pada 09 Desember 2020 dari <https://twitter.com/gusmusgusmu>.
- Abdul Malik Mubarak. “Menag Ajak Ulama Sufi Dunia Berdakwah lewat Media Sosial” diakses pada 07 Desember 2020 dari <https://jateng.sindonews.com/read/3799/1/menag-ajak-ulama-Sufi-dunia-berdakwah-lewat-media-sosial-1554897845>.
- Ahmad Zaeudin. “Mengapa Para Dai bisa amat populer di Media Sosial?” diakses pada 11 Desember 2020 dari <https://tirto.id/mengapa-para-dai-bisa-amat-populer-di-media-sosial-cCox>.
- Akun Instagram @azzuhriyah.indonesia. “Fatwa Kehidupan” diakses pada 24 Oktober 2020 dari <https://www.instagram.com/p/B6np0WNghDL/?igshid=1kvroi3ktucf7>.
- BINUS. “Generasi X, Generasi Y, Generasi Z” diakses pada 02 November 2020 dari <https://parent.binus.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Generasi-X-Y-Z.pdf>.
- Mustafa Iman. “Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial” diakses pada 20 Oktober 2020 dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/penggunaInstagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial>.
- Rohmatul Izad. Pemikiran Filosofis Musa Asy’arie Tentang Sunnah Nabi dalam Berpikir diakses pada 01 Desember 2020 dari <https://alif.id/read/rohmatul-izad/pemikiran-filosofis-musa-asyarie-tentang-sunnah-nabi-dalam-berpikir-b211596p/>.
- Sejarah awal pendirian Fatwa Kehidupan oleh Syekh Muhammad Zuhri, diakses pada 14 Oktober 2020 dari <https://Fatwa-kehidupan.blogspot.com/2016/03/bagaimana-Fatwa-kehidupan-berawal.html>.
- Statistiska. “Ini Media Sosial Paling Populer Sepanjang April 2020” diakses pada 20 Oktober 2020 dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/05/25/ini-media-sosial-paling-populer-sepanjang-april-2020#>.
- Sufi Muda. “Meng-kaji Tashawwuf Tidak Membuat Anda Ber-Makrifat” diakses pada 18 Oktober 2020 dari <https://sufimuda.net/2020/02/19/meng-kaji-tasawuf-tidak-membuat-anda-ber-makrifat/>.

- Syekh Muhammad Zuhri. “*Iqro’ Kitabaka*” diakses pada 14 Oktober 2020 dari <https://Fatwa-kehidupan.blogspot.com/2016/03/iqro-kitabaka.html>.
- Wikipedia. “Instagram” diakses pada 23 Februari 2020 <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>.
- Wikipedia. “Stuart Hall (ahli teori kebudayaan)” diakses pada 21 Oktober 2020 dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Stuart_Hall_\(ahli_teor_i_kebudayaan\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Stuart_Hall_(ahli_teor_i_kebudayaan)).
- Yayasan Padepokan Fatwa Kehidupan, diakses pada 09 Desember 2020 dari <https://www.Facebook.com/groups/padepokanFatwa/>.

Diktat / Model Perkuliahan Dosen

- Andy, Safria. “Ilmu Tashawwuf” Diktat Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2019.
- Anugrah, Dadan. “Metode Penelitian Kualitatif: Analisa Resepsi Komunikasi” Modul perkuliahan pada program studi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta, 2016.
- Damanik, Nurliana. “Metodologi Studi Islam” Diktat Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2018/2019.

Skripsi

- Bariyah, Choirul. “Analisis Resepsi Khalayak tentang Lettering Capture dalam Official account Instagram @sub.letter” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Deslima, Yosieana Duli. “Pemanfaatan Instagram sebagai Media Dakwah bagi Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam” *Skripsi*, UIN Raden Intan, Lampung, 2018.
- Djatzmiko, Widho Dwi. “Konsepsi Ilmu Mauhibah menurut Jalaluddin Imâm as-Syutuhi” *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, Surakarta, 2014.
- Lestari, Mega Ayu. “Analisis Resepsi terhadap Film Dokumenter ‘Danau Begantung’ di Lanskap Katingan-Kahayan” *Skripsi*, Universitas Diponegoro, Semarang, 2017.
- Mahadi, Nur Shofia Isnan. “Pemaknaan Khalayak tentang Kemandirian Tunagrahita pada Program Acara ‘Lentera Indonesia Episode Bukan Benalu Desa’ di Net.TV (Studi Analisis Resepsi Stuart Hall pada Guru di Sekolah Khusus Asy-Syifa

- Tangerang)” *Skripsi*, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur, Jakarta Selatan, 2016.
- Santoso, Muhammad Rizky. “Analisis Resepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Surabaya tentang Berita Hoaks di Media Sosial” *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

Tesis

- Agustin, Dinar Ayu Chandra. “Analisis Resepsi Warga Nahdlatul Ulama Tentang Program Kiswah Interaktif di TV9 Nusantara” *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2019.
- Oktasari, Rettria. “Analisis Resepsi Audiens Terhadap Personal Branding Raditya Dika dalam RVLOG (Raditya Video Log) Melalui Youtube Channel Raditya Dika” *Tesis*, Univeritas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2019.

Wawancara

- Wawancara via whatsapp dengan informan Fauzan Adhim pada tanggal 12 November 2020.
- Wawancara dengan informan Ilham di Puri Indah, Sidoarjo pada tanggal 24 Oktober 2020.
- Wawancara dengan informan Leo di Aba Sadel, Banyu Urip, Putat Jaya, Surabaya pada tanggal 06 November 2020.
- Wawancara dengan informan Syahril Imron Ardiansyah di Taman Pinang Indah, Sidoarjo pada tanggal 17 November 2020.
- Wawancara via Instagram dengan informan Faedah pada tanggal 28 November 2020.
- Wawancara via telegram dengan informan Achmad Fayakun pada tanggal 24 November 2020.
- Wawancara via whatsapp dengan Anna Wahidatul Wardah pada tanggal 22 November 2020.
- Wawancara via whatsapp dengan informan Ade Umar pada tanggal 22 November 2020.
- Wawancara via whatsapp dengan informan Alaika pada tanggal 22 November 2020.
- Wawancara via whatsapp dengan informan Ali Akbar pada tanggal 17 November 2020.
- Wawancara via whatsapp dengan informan Ata R pada tanggal 5 November 2020.

Wawancara via whatsapp dengan informan Hoirul Amin pada tanggal 19 November 2020.

Wawancara via whatsapp dengan informan Ibnu Arofi pada tanggal 21 November 2020.

Wawancara via whatsapp dengan informan Luhur Pambudi pada tanggal 14 November 2020.

Wawancara via whatsapp dengan informan Muhammad Alvin Jauhari pada tanggal 13 November 2020.

Wawancara via whatsapp dengan informan Muhammad Fahmi Fadhel pada tanggal 21 November 2020.

Wawancara via whatsapp dengan informan Nurul Hikmah pada tanggal 23 November 2020.

Wawancara via whatsapp dengan informan Ova Riyanto pada tanggal 11 November 2020.

Wawancara via whatsapp dengan informan Ramadhan Farid Akbar pada tanggal 11 November 2020.

Wawancara via whatsapp dengan Muhammad Habibi pada tanggal 23 November 2020.

Wawancara via whatsapp dengan Nor Afizah pada tanggal 23 November 2020.

